



いつでも
自宅に帰れる

俺は異世界

vol.4

で
行商人

をはじめました

霜月緋色

Hiroyuki Shimotsuki

著

III. いわさきたかし

お買い上げ
ありがとうございます!



「貴様に訊きたいことがある」

旅人風の人は、そう言々と
被っていたフードを取った。

「もうっつ。いいかげんにするだにや」

「万事上手く事が運べばアタシは貴族婦人!!
領民から絞り取った税で優雅に暮ら——っんぷ」



いつでも俺は、
自宅に帰れる
異世界で
行商人をはじめ
ました

vol.4

霜月緋色

Hira_shimotsuki

III. いわききたかし



『キュルウ』

子ドラゴンは目を細め、
気持ちよさそうに
喉を鳴らしていた。

Itsudemo Jitaku ni Kaerareru Ore wa, Isekai de Gyoushounin o Hajimemashita Bahasa Indonesia Volume 4

I Can Always Go Home, so I Started as a Peddler in Another World.
Peddler in Another World: I Can Go Back to My World Whenever I
Want

Penulis : SHIMOTSUKI Hiroyuki

Illustrator: : AKECHI Shizuku

Genre : Adventure , Comedy , Fantasy , Shounen , Slice of Life English :
Four Slimes Translations

Raw :

Type : Light Novel

Penerjemah : Rue Novel

Indonesia : <https://www.ruenovel.com/2024/09/novel-itsudemo-jitaku-ni-kaerareru-ore.html>

“Dilarang Keras untuk memperjual belikan atau mengkomersialkan hasil terjemahan ini tanpa sepengetahuan penerbit dan penulis. pdf ini dibuat semata-mata untuk kepentingan pribadi dan penikmat buku ini. Admin Rue Novel tidak akan bertanggung jawab atas hak cipta dalam pdf ini”

Aku, Shiro Amata, dengan gembira menikmati kehidupan baruku sebagai pedagang keliling di dunia Ruffaltio, ketika suatu malam yang menentukan, nenek yang kukira sudah mati muncul di hadapanku, tampak sekitar enam puluh tahun lebih muda dari pada foto peringatannya. .

“Hai, Shiro. Sudah lama tidak bertemu.”

Setelah reuni yang lebih membingungkan daripada emosional ini, nenek kembali bersama aku ke rumahnya di Jepang untuk pertama kalinya dalam tujuh tahun, dan kemudian menghabiskan hari demi hari mengunjungi tempat-tempat wisata di sekitar Tokyo.

Sebaliknya, aku menghabiskan beberapa minggu di Ruffaltio, bepergian bersama Karen dan Aina ke Mazela, ibu kota feodal wilayah tempat Ninoritch berada. Setelah mengetahui tentang budaya mandi yang sangat penting di kota itu, aku memutuskan untuk menekuni bisnis baru. peluang yang terbuka bagiku—yaitu, menjual sabun dan sampo selama aku berada di ibu kota dengan harapan dapat menghasilkan banyak uang. Jadi begitu kami tiba di Mazela, aku bergabung dengan guild pedagang Janji Abadi, berteman baik dengan ketua guildnya, Zidan, dan seperti yang sudah kuduga, aku berhasil menjual set sabun dan sampo. Setelah beberapa hari yang sangat produktif, Karen, Aina, dan aku kembali ke Ninoritch, dan aku akhirnya bisa pulang ke rumah untuk pertama kalinya dalam beberapa minggu. Kemudian, suatu sore, ketika aku dan nenek sedang makan siang, bel pintu berbunyi.

"Hai! Keluar, keluar, kakak!"

“Buka pintunya, kawan!”

Nah, maukah Kamu melihatnya? Kakak kembarku yang berusia SMA, Shiori dan Saori, datang mengunjungiku, dan terlebih lagi, mereka memutuskan—bahkan tanpa berpikir untuk meminta izinku—untuk tinggal di tempatku selama beberapa hari sementara mereka pergi. untuk acara open house di universitas-universitas di sekitar Tokyo. Aku mulai panik (maksud aku, bagaimana jika mereka mengetahui bahwa gadis cantik yang tinggal bersama aku sebenarnya adalah nenek kami?!), tetapi nenek tampak senang dengan prospek menghabiskan waktu bersama cucu-cucunya. Karena aku tidak punya banyak pilihan dalam hal ini, aku berkata mereka bisa tinggal bersama kami untuk sementara waktu, dan hanya berharap yang terbaik. Sayangnya, doaku tidak terkabul. Suatu hari, nenek dan aku pulang ke rumah dan menemukan si kembar sedang duduk

di depan lemari yang menuju ke Ruffaltio dengan pintu terbuka lebar. Aku menunjukkan kejadian itu kepada nenek, yang hanya tersenyum.

“Oh, sepertinya mereka sudah mengetahui tentang portal itu!” katanya dengan nada ceria.

Chapter 1 si kembar belajar tentang dunia lain

“Um, nenek?” Kataku sambil memanggilnya masuk ke kamar, lalu menunjuk si kembar yang sedang duduk di lantai dengan wajah kosong di depan pintu lemari yang terbuka. Nenek masuk ke kamar, melihat pemandangan itu, dan tersenyum.

“Oh, sepertinya mereka sudah mengetahui tentang portal itu!” katanya dengan nada ceria.

Aku sangat terkejut dengan reaksinya, aku mulai mengayunkan lengan aku. “Kenapa kamu terlihat sangat senang dengan hal itu?!” aku meledak.

“Kenapa tidak?” katanya dengan polos.

“Kamu...” ucapku, sebelum meraih tangannya dan menyeretnya ke lorong. “Mari ikut aku!” Meskipun si kembar tampak membeku karena terkejut, percakapan ini mungkin bukan percakapan yang seharusnya kita lakukan di depan mereka.

Setelah keluar dari kamar, aku mendekatkan mulutku ke telinga nenek dan berbisik, “Nenek, Shiori dan Saori tahu tentang lemari itu sekarang. Mereka tahu itu mengarah ke dunia lain. Apakah kamu mengerti maksudnya?”

“Ya,” katanya singkat. “Apa masalahnya?”

“Reaksi macam apa itu?!” Aku berbisik-teriak sebagai jawabannya. “Apa masalahnya? Nah, bagaimana jika mereka mengatakan ingin pergi ke sana? Lalu apa yang akan kamu lakukan?!”

“Aku akan menyuruh mereka pergi,” kata nenek sambil tersenyum.
“Bagaimanapun, mereka adalah cucu perempuanku tersayang. Sama seperti kamu adalah cucuku tersayang. Jika mereka ingin mengunjungi Ruffaltio, aku akan memberkati mereka.”

“Tapi mereka masih SMA!” aku memprotes.

“Ada banyak negara di Ruffaltio yang usia mayoritasnya adalah lima belas tahun, lho,” kata nenek padaku. “Dan di sini, di Jepang, pada masa lalu, bahkan anak-anak kecil pun dapat mengambil bagian dalam upacara kedewasaan dan diperlakukan sebagai orang dewasa jika keluarga mereka

dianggap mereka siap untuk tanggung jawab itu, kan?”

“Itu benar,” aku mengakui, “tetapi aku ingin menunjukkan bahwa kita hidup di abad ke-21, bukan abad ke-12!”

“Ah, tapi kalau kamu seusiaku, berapakah artinya seribu tahun?” katanya sambil mengangkat bahu.

“Yah, bagi kita manusia biasa, seribu tahun adalah waktu yang lama!”

Saat nenek dan aku sedang berdiskusi sengit, si kembar tiba-tiba keluar dari kamar dan menuju lorong. Ah, sial, pikirku. Aku baru sadar kalau aku tanpa sadar meninggikan suaraku selama ini. Apakah mereka mendengar percakapan kami?

“H-Hei, kalian berdua...” Aku menyapa mereka, tapi mereka berjalan melewatiku seolah aku tidak ada di sana. Aku menyaksikan dengan kaget

saat mereka menuruni tangga tanpa melirik kami berdua sedikit pun.
“Mungkin mereka haus?” aku menyarankan.

Nenek mengangkat bahu. "Mungkin."

“Atau mungkin...” aku memulai, tapi terdiam saat aku tiba-tiba tersadar.
“Ah, aku tahu ada apa. Mereka pikir mereka sedang bermimpi saat ini, seperti yang aku lakukan ketika pertama kali menemukan lemari itu.”

"Apa maksudmu?" nenek bertanya.

Giliranku yang mengangkat bahu. “Apa yang aku katakan. Ketika aku membuka lemari itu untuk pertama kalinya dan melihat hutan di balik pintu, aku pikir aku pasti berhalusinasi karena stres dan kelelahan. Sejujurnya, aku bahkan mulai bertanya-tanya apakah ada yang salah dengan diriku.”

Lagi pula, tidak terlalu mengejutkan jika aku mulai mengalami masalah kesehatan mental pada saat itu. Aku merasa benar-benar lelah dan tertekan karena beban yang harus kutanggung dari pekerjaanku sebelumnya, serta semua masalah lain yang harus kuhadapi, jadi ketika aku membuka pintu lemari itu dan melihat hutan di baliknya, mau tak mau aku berpikir itu pasti semacam halusinasi. Bahkan berbulan-bulan kemudian, aku masih bisa mencicipi kopi yang aku minum sebagai upaya untuk melepaskan diri dari kopi tersebut. Meskipun, tentu saja, pada akhirnya, itu bukanlah halusinasi sama sekali.

“Aku yakin si kembar juga memikirkan hal yang sama,” lanjutku. “Mereka mungkin pergi

di bawah untuk menyeduh teh untuk menenangkan diri atau semacamnya.”

“Aku tidak begitu yakin tentang itu,” kata nenek ragu. “Bagiku, sepertinya mereka akan pergi ke suatu tempat.”

“Keluar?”

“Ya. Keluarlah.”

Benar saja, pasangan itu berlari kembali ke atas dengan sepatu kets di tangan tidak lama kemudian.

“WW-Tunggu sebentar, nenek! Mereka sebenarnya pergi ke sana! Lihat mereka! Mereka bahkan tidak terlihat ragu sedikit pun untuk melakukan hal itu!” seruku, mulai panik.

“Itu cucu perempuanku untukmu!” nenek menyatakan dengan bangga.

“Untuk apa kamu terlihat bahagia?!” Aku memarahinya.

“Apa maksudmu? Bukankah aku boleh bangga dengan gadis kecilku yang pemberani?”

“Bukan itu masalahnya! Ada monster di Ruffaltio, ingat? Bagaimana kalau—” Aku mulai menjelaskan, tapi nenek menyelaku dengan mengangkat tangan.

“Tunggu sebentar.”

"Apa itu? Kami tidak punya waktu untuk disia-siakan saat ini, nenek!"

"Oh, sst. Kita bisa membicarakan ini nanti. Selain itu..." dia terdiam.

"Di samping itu?" aku bertanya.

Dia mengulurkan jarinya ke arah ruangan dengan altar peringatannya di dalamnya. "Aku cukup yakin si kembar akan memasuki Ruffaltio."

"Apa?!" aku menangis.

Aku secara otomatis berbalik dan mengintip ke dalam ruangan, dan benar saja, Shiori dan Saori sedang berdiri tepat di depan lemari terbuka dengan sepatu kets mereka sekarang di kaki mereka dan ekspresi tegas di wajah mereka. Mereka bertukar pandang, lalu berpelukan tanpa berkata-kata

tangan dan melangkah menuju lemari.

"Tunggu!" Aku berteriak untuk menghentikan mereka, tapi aku tahu itu tidak akan berhasil, jadi aku bergegas masuk ke kamar dan meraih bahu mereka. Mereka melompat keluar dari kulitnya dan berbalik menghadapku.

"Oh, itu kamu, kawan," kata Saori, dengan ekspresi cemberut seperti biasanya di wajahnya. "Kapan kamu sampai di rumah?"

Sebenarnya, beberapa waktu yang lalu!

"Ah, benarkah?" kata Shiori. "Kalau begitu, selamat datang di rumah, kawan! Aku bahkan tidak menyadari kamu telah kembali!"

"Ya, aku menyadarinya," kataku sambil menghela nafas.

Si kembar begitu terpesona dengan apa yang mereka lihat di balik pintu lemari, mereka tidak mendengar nenek dan aku masuk, dan bahkan ketika mereka berjalan melewati kami, mereka tidak menyadari kehadiran kami. .

"Ngomong-ngomong, kenapa kalian berdua memakai sepatu di rumah?" aku bertanya.

"Coba lihat ini, kawan! Ada hutan di balik lemari! Lihat, lihat!" Kata Saori, mendesakku untuk pergi memeriksa apa yang mereka temukan dengan memberi isyarat penuh semangat ke arah pintu lemari yang terbuka.

Jadi aku melakukan apa yang diperintahkan, dan aku disambut oleh pemandangan familiar di balik pintu lemari yang terbuka. Faktanya, itu sepertinya adalah tempat yang tepat di dalam hutan yang kulihat sekilas ketika aku pertama kali membuka pintu itu. Ya, Kamu tidak salah dengar. Itu mengarah ke hutan.

"Tunggu, hutan?" Aku bergumam pada diriku sendiri tanpa berpikir.

"Ya, itu hutan!" Saori berkata dengan penuh semangat, sepertinya tidak menyadari bahwa aku telah menggunakan artikel pasti. "Tahukah kamu tentang ini?"

Aku mengeluarkan suara yang menandakan aku sedang berpikir keras. Ini tidak masuk akal. Terakhir kali aku “log out” dari Ruffaltio, aku berada di ruang istirahat di lantai dua tokoku, jadi secara logis, pintunya seharusnya mengarah ke sana, bukan?

“A-ha! Menilai dari ekspresimu, kamu tidak tahu tentang ini!” Saori menyatakan

dengan penuh kemenangan, mengira dia bisa membacakanku seperti sebuah buku, padahal kenyataannya, dia sangat jauh dari kebenaran. Aku tahu seharusnya aku mengoreksinya saat itu juga, dan memberitahunya bahwa sebenarnya aku tahu tentang lemari itu, tapi aku memutuskan untuk menyimpannya di bagian belakang kompor untuk sementara waktu. Sebenarnya, pada saat itu, aku lebih mementingkan pengoperasian portal itu sendiri.

“Jadi, alih-alih menuju ke tokoku, toko itu malah mengarah ke hutan?” Aku bergumam pada diriku sendiri, tenggelam dalam pikiranku. "Aneh..."

Setelah beberapa detik merenung, aku mengangkat tangan dan menunjuk ke altar peringatan nenek.

“Shiori, Saori, lihat itu,” kataku pada si kembar.

“Lihat apa?” Saori bertanya.

"Itu."

“Altar peringatan?” Shiori berkata, memiringkan kepalanya ke satu sisi dengan bingung sebelum dia dan adiknya mendekat dan memeriksanya untuk melihat apa yang menarik perhatianku.

Besar. Aku berhasil mengalihkan fokus mereka dari lemari cukup lama untuk mencoba sesuatu. Aku segera menutup pintu lemari, lalu membukanya lagi, dan kali ini, ruang istirahat di tokoku berada di sisi lain, seperti yang seharusnya terjadi pertama kali.

“Ah, oke. Aku mengerti sekarang,” gumamku pada siapa pun sebelum menutup pintu lagi.

“Kak, apa yang kamu ingin kami lihat?” Saori bertanya, menjadi tidak sabar saat dia mengamati altar peringatan untuk mencari sesuatu yang tidak pada tempatnya.

“Oh, kupikir mungkin kamu ingin melihat nenek melemparkan tanda perdamaian ganda di fotonya,” aku berbohong.

“Mengapa kita harus melakukannya? Dia melakukan itu di semua fotonya. Aku bosan melihat tanda-tanda perdamaian itu,” cibir Shiori.

“Oh, ya, kamu benar. Salahku.”

“Pokoknya gan, ini lebih penting,” ucapnya sambil membuka kembali pintu lemari.

Kali ini mengarah ke hutan. Tampaknya arah pintu lemari bergantung pada orang yang membukanya, hampir seperti titik penyimpanan atau Adventure Log di RPG. Ini juga berarti portal tersebut menganggap “titik

awal” Ruffaltio adalah hutan khusus ini, seolah-olah mengatakan: “Lihatlah petualangan besar yang menantimu!”

“Ngomong-ngomong, kalau kawan tidak mengetahuinya...” Saori memulai.

“Itu berarti portal ini mungkin baru muncul hari ini!” Shiori menyatakan. Keduanya tersenyum penuh kemenangan.

Ya ampun. Keduanya melompat dari satu kesalahpahaman ke kesalahpahaman berikutnya dalam waktu singkat. Sudah cukup buruk mencoba berurusan hanya dengan salah satu dari si kembar, tetapi ketika mereka berkumpul, pada dasarnya Kamu tidak punya kesempatan untuk menghalangi mereka melakukan apa pun yang ada dalam pikiran mereka. Sebagai saudara laki-laki mereka—dan yang lebih penting, sebagai anak sulung keluarga Amata—aku tahu aku harus menjelaskan situasinya kepada mereka, tetapi aku tidak tahu harus mulai dari mana. Meskipun aku hampir tidak punya waktu untuk mengkhawatirkannya sebelum Saori angkat bicara lagi.

“Siap, Shiorin?”

“Ya! Siap, Saorin?”

Saori mengangguk sebagai jawaban, lalu secara serempak, mereka berkata, “Waktunya melakukan perjalanan ke dunia lain! Ayo pergi!”

“Mengapa harus menjadi seperti ini?” Aku meratap, tapi kata-kataku tidak sampai kepada mereka, karena mereka sudah melewati portal. Aku berdiri di sana selama beberapa detik, menggaruk kepala karena frustrasi. “Ah, persetan! Nenek, aku akan mengejar mereka!” Aku menyatakan dengan putus asa.

“Oke, sayang. Selamat bersenang-senang!” katanya sambil dengan santai melambai padaku.

"Seru? Seru?! Aku tidak pergi ke sana untuk bersenang-senang! Mereka berdua akan membuatku terpojok, sumpah,” gerutuku.

Nenek sebenarnya berani tertawa mendengarnya. “Yah, kalau begitu, aku akan bersenang-senang sebagai penggantinya.”

“Ah, demi kejahatan, bocah-bocah ini...” geramku. “Pokoknya, kita mungkin akan pulang

sudah larut malam, jadi pergilah makan malam tanpa kita.”

“Oh, jangan khawatir tentang itu. Aku akan memberikan mantra pembekuan waktu pada pangsitnya agar pangsitnya tetap enak dan panas saat kalian bertiga kembali,” nenek meyakinkanku.

"Terima kasih. Aku berangkat sekarang!"

Aku mengeluarkan sepatu khusus Ruffaltio yang kusembunyikan di rak altar peringatan nenek dan buru-buru memakainya.

“Hati-hati di luar sana,” kata nenek.

“Tunggu, kamu menyuruhku untuk berhati-hati? Bicara soal panci yang menyebut ketelnya hitam,” ejekku. “Pokoknya, sampai jumpa!”

Aku melewati portal menuju hutan dan berangkat secepat mungkin mengejar adik perempuanku.

Chapter 2 mengejar si kembar

Aku akhirnya menemukan mereka sedikit lebih jauh di jalurnya.

"Wow! Jadi seperti inilah dunia lain ini!" seru Saori.

"Keren sekali," kata Shiori, tampak terpesona.

Mereka berdua telah berkelana ke Ruffaltio hanya dengan pakaian di punggung mereka dan tanpa melakukan persiapan apa pun. Mereka berjalan-jalan di hutan dengan santai dan melihat sekeliling seperti turis dalam perjalanan sehari. Ketika aku akhirnya berhasil menyusul mereka, aku menghela nafas panjang dan dalam.

"Kalian berdua benar-benar perlu melakukan sesuatu terhadap sikap acuh tak acuh yang kalian miliki atau kalian mungkin akan mendapat masalah suatu hari nanti," tegurku pada mereka. Mereka mungkin sudah tahu aku akan mengejar mereka, karena mereka sama sekali tidak merasa terganggu ketika aku tiba-tiba muncul di belakang mereka dan mulai berbicara. Mereka berbalik dan mulai tertawa.

"Kau kucing yang penakut, kawan!" Saori menggoda.

"Aku tidak!" aku memprotes. "Aku hanya berhati-hati, itu saja."

"Ah, benarkah?" Shiori bertanya, senyum mengejek terlihat di wajahnya.

"Y-Ya, sungguh, Shiori-chan."

Si kembar hanya menatapku dengan sadar tanpa mengucapkan sepatah kata pun.

“Jangan menatapku seperti itu. Setidaknya katakan sesuatu,” aku cemberut. “Pokoknya, aku mengatakan yang sebenarnya! Aku tidak takut. Aku hanya tipe orang yang berhati-hati.”

“Terserah katamu,” Shiori berkicau dengan suara nyanyian. Jelas sekali dia tidak mempercayaku sedikit pun.

“Omong-omong, kawan, di mana Alice-san?”

“Gra—maksudku, Alice-san bilang dia akan menunggu kita di rumah,” kataku.

“Benarkah? Hm, sebenarnya itu mungkin hal yang bagus. Aku akan merasa tidak enak jika dia merasa terpaksa bergabung dengan kami dalam tamasya keluarga kecil kami,” kata Saori.

“Lagi pula, seseorang harus tinggal di rumah untuk memanggil polisi kalau-kalau kamu tidak kembali, kawan,” tambah Shiori. “Dan Alice-san sudah dewasa, jadi kita bisa mempercayainya dalam hal itu!”

“Shiori-chan...” kataku pelan. “Mengapa aku menjadi satu-satunya yang tidak berhasil pulang dalam skenario seperti itu?”

“Tee hee!” dia menggerutu, mengepalkan tinjunya ke kepala dan menjulurkan lidahnya seperti anak kecil yang baru saja ketahuan sedang membuat lelucon.

“Apa maksudmu 'tee hee'?” kataku sambil mengerutkan kening.

“Ngomong-ngomong, karena kita sudah sampai di sini, kurasa sebaiknya kita melihat-lihat saja. Kalian berdua sebaiknya tetap di sisiku. Jangan kabur kapan pun, Kamu dengar? Kami tidak tahu apa yang mungkin menimpa kami di hutan ini.”

“Baik!” kata si kembar serempak.

Maka, Amata bersaudara berjalan lebih jauh ke dalam hutan dengan aku yang memimpin sehingga si kembar bisa bersembunyi di belakangku jika terjadi sesuatu.



Beberapa saat kemudian, Saori berhenti berjalan dan mengintip sesuatu di cakrawala.

“Hei, apakah itu...” dia memulai, lalu tiba-tiba, dia mengguncang bahu adiknya dan berseru, “Oh! Shiorin, lihat!”

Shiori menggumamkan “Hm?” saat dia mencoba mencari tahu apa yang ingin dia lihat.

“Di sana! Lihat! Ada sebuah kota!”

“Oh, hei, kamu benar!” Shiori berkata, akhirnya menyadari apa yang dilihat kakaknya.

Adik perempuanku, tentu saja, menunjuk ke arah Ninoritch. Matahari terbenam sedang memandikan

kota kecil dengan cahaya oranye lembut, dan dari tempat kami berdiri, itu benar-benar tampak seperti sesuatu yang muncul dalam film fantasi. Pertama kali aku datang ke Ruffaltio, aku juga melihat Ninoritch dan memutuskan untuk menuju ke arah itu, bukan?

“Haruskah kita pergi ke sana?” Saori bertanya dengan penuh semangat.

"Ya!" Jawab Shiori sambil mengangguk.

“Hm, kalau begitu, kita perlu...” Saori terdiam.

Shiori memiringkan kepalanya ke satu sisi dengan bingung. “Apa yang kita butuhkan?”

Saori mengepalkan tangannya sebagai tanda tekad. “Uang, tentu saja!” serunya.

Aku sangat terkejut dengan pernyataan ini, aku hampir tersandung kaki aku sendiri. Pikirannya sudah tertuju pada uang meskipun kami belum sampai ke kota. Itu cukup untuk mengejutkanku—seorang pebisnis sungguhan—terkejut. Meskipun menurutku mungkin aku seharusnya tidak terlalu terkejut karenanya. Bagaimanapun juga, dia adalah adik perempuanku. Seperti kakak, seperti adik, dan sebagainya.

“Hei, kawan!” Kata Saori sambil menunjuk ke arahku. “Kami perlu menemukan sesuatu yang bisa kami jual di kota itu, jadi bantu kami mencari barang tersebut!”

“Sesuatu yang bisa kita jual?” ulangku, tercengang.

“Yah, ya! Kami ingin pergi ke sana, kan?” katanya sambil menunjuk Ninoritch lagi. “Tetapi jika kami muncul tanpa uang, kami tidak akan bisa berbuat apa-apa! Jadi kita perlu menemukan sesuatu yang berharga di sekitar sini yang bisa kita bawa ke kota itu dan menukarkannya dengan uang! Atau dengan kata lain: agar kita bisa menjualnya! Demi uang!” serunya, matanya berbinar karena kegembiraan.

Dia berjongkok dan mulai mencabut rumput. “Hei, Shiorin, apa pendapatmu tentang ini? Bukankah itu terlihat seperti tanaman obat yang kamu lihat di video game?” dia bertanya pada saudara perempuannya.

“Bagiku terlihat seperti rumput liar,” kata Shiori sambil mengangkat bahu.

“Hm, menurutmu?” Saori berkata dengan cemberut sebelum melihat sekeliling lagi. “Oh, hei, bagaimana dengan jamur merah muda ini?”

“Mereka bagus dan berwarna-warni. Kupikir kita mungkin akan menemukan beberapa orang yang ingin membelinya hanya karena itu lucu,” kata Shiori, mengangguk dengan bijaksana.

“Aku tahu, kan?” Saori setuju. “Aku akan mengambil beberapa!”

“Aku akan pergi memetik buah beri,” kata Shiori sambil menunjuk ke sebuah pohon di dekatnya.

"Oke!"

Aku menatap mereka, benar-benar terkejut, saat mereka dengan sewenang-wenang mengumpulkan barang-barang dari hutan di sekitar mereka: Saori masih berjongkok di rumput dan mencabut jamur dari tanah, sementara Shiori mengguncang pohon agar buah di dahannya jatuh. Yang bisa kulakukan hanyalah berdiri di sana dengan ekspresi wajah bermasalah. Tadinya aku bermaksud memberitahu mereka bahwa aku sebenarnya tahu segalanya tentang dunia ini karena aku sudah datang ke sini berkali-kali, tapi entah bagaimana aku membiarkan kesempatan itu berlalu begitu saja.

“Apa yang harus aku lakukan?” Aku bergumam pada diriku sendiri.

Si kembar tampaknya bersenang-senang mengais-ngais di hutan sehingga aku tidak ingin meredam semuanya dengan mengatakan kepada mereka bahwa itu sebenarnya tidak perlu. Lagipula, mereka pasti akan segera mengetahui hal-hal yang belum kuberitahukan pada mereka, bukan?

“Yah, aku akan menuruti apa pun yang mereka putuskan untuk saat ini,” kataku kepada siapa pun secara khusus.

Saat aku melakukannya, Saori memanggil kami dari jarak yang agak jauh di semak-semak. “Kawan! Shiorin! Dapatkan di sini! Aku baru saja menemukan sesuatu yang hebat!”

“Apa itu?” Shiori memanggil balik sambil berlari ringan ke arah adiknya. Aku bergabung dengan mereka beberapa detik kemudian.

“Kami pasti bisa menjual ini!” Saori berkata dengan bangga, menunjukkan temuannya pada Shiori.

“Wah, keren sekali!” seru Shiori.

“Aku tahu, kan?”

Senyum puas Saori mengingatkanku pada senyum nenek. Saat aku akhirnya muncul di samping si kembar, aku melihat ke bawah ke kaki Saori untuk melihat apa yang dia temukan.

“Apa itu? Telur raksasa?” aku bertanya dengan kaget.

Ya, benar. Sebuah telur besar baru saja tergeletak di tengah lantai hutan, dan ukurannya sangat besar sehingga Kamu harus melingkarkan kedua tangan Kamu di sekelilingnya jika ingin membawanya. Dari segi tinggi badan, tampaknya tingginya sekitar lima puluh hingga enam puluh sentimeter, menjadikannya tiga kali lebih besar dari telur burung unta, yang terkenal karena ukurannya.

Aku terdiam beberapa saat. Ini pastinya telur monster, bukan? Aku melihat sekeliling, mencoba mencari petunjuk yang mungkin memberitahuku benda apa ini, tapi sepertinya tidak ada sarang apa pun di sekitar, dan aku tidak bisa melihat atau mendengar ibu di dekatnya. Namun, jika telur ini masih dalam tahap inkubasi, aku yakin ibu tidak akan mau membiarkannya terlalu lama. Yup, ini benar-benar berita buruk. Aku tahu aku harus turun tangan dan menghentikan si kembar mengambil telur itu, tapi saat aku membuka mulut untuk menyuruh mereka berhenti, Saori membungkuk dan mulai mengangkatnya.

“Astaga!” dia mengucapkan. “Wah, telur ini berat!”

Anak itu punya kekuatan. Meskipun dia memberitahuku bahwa dia adalah bintang yang menonjol di tim atletiknya, bukan? Temanmu terkesan,

Saori. Aku begitu tenggelam dalam pikiranku sendiri, aku tidak menyadarinya datang ke arahku.

“Uh! Ini, kawan, ambillah!” Saori berkata sambil melemparkan telur itu ke arahku.

“Wah! Hati-hati!” Aku berteriak ketika aku menangkapnya. Aku langsung merasakan berat telur di lengan dan pinggul aku. Benda ini pasti berbobot dua puluh kilogram!

Saori menghela nafas lega. “Wah, itu berat.”

“S-Saori!” Aku mendesis di sela-sela gigi yang terkatup.

“Hm? Ada apa, kawan?” katanya.

“Ke-Kenapa kamu memberikan telur sebesar ini kepadaku?” aku bertanya.

“Apa yang kamu katakan? Kamu adalah kakak laki-lakiku, bukan? Dan aku adalah adik perempuanmu yang menggemaskan!” katanya sambil nyengir lebar sambil memasukkan jarinya ke pipinya. Singkatnya, maksudnya adalah, sebagai kakak laki-laki, sayalah yang seharusnya melakukan pekerjaan berat.

“Tapi S-Saori...” Aku teragap sambil berjuang untuk tidak menjatuhkan telurnya. “K-Lengan kakakmu sudah mencapai batasnya...”

Tapi dia benar-benar mengabaikanku dan malah beralih ke adiknya.
“Shiorin, bukankah telur ini sangat keren?”

“Sebenarnya!” saudara perempuannya setuju. “Kita harus berfoto selfie dengannya!”

“Ya ampun, kita harus melakukannya!”

“Ini, biarkan aku mengambilnya!” Shiori berkata sambil menempelkan ponselnya ke tongkat selfie yang kebetulan dia bawa.

Si kembar meringkuk di kedua sisiku dan melemparkan tanda perdamaian. Sudah cukup lama kami bertiga tidak berfoto bersama.



“Shiori-chan, tanganku tidak akan bisa bertahan lebih lama lagi...” aku memohon pada adikku yang lain.

“Bertahanlah, kawan!” Saori menyemangatiku.

“Lakukan yang terbaik, kawan!” Shiori menambahkan.

“Ah, sial semuanya!” Aku berteriak, kata-kataku bergema di sekitar hutan yang sunyi.



“Kak, kami akan meninggalkanmu jika kamu tidak mempercepat langkahmu!” Saori berkata, tidak menunjukkan simpati atas penderitaanku.

Kami berangkat ke arah Ninoritch dengan aku masih membawa telur. Aku sudah bertambah kuat setelah melakukan beberapa petualangan di Ruffaltio, tapi pada akhirnya, aku tetap saja pria Jepang kurus biasa, tahu? Tidak mungkin aku bisa berjalan cepat sambil membawa telur seberat dua puluh kilogram! Aku diam-diam membuka inventarisku dan mencoba meletakkan telur itu di sana, tapi aku tidak bisa melakukannya. Aku menemukan bahwa alasannya adalah karena, selain tanaman, aku tidak diperbolehkan menyimpan makhluk hidup dalam inventaris aku. Ini berarti inventaris aku mengkategorikan telur ini sebagai “hidup”, dan ini merupakan kabar baik, karena setidaknya kami tahu bahwa apa pun yang ada di dalam telur itu tidak mati.

Aku menghela nafas dalam-dalam. Lenganku terasa seperti akan lepas kapan saja. Kalau aku yang mengambil keputusan, aku akan meletakkan telurnya dan menggelindingkannya sampai ke Ninoritch. Sayangnya, aku

tidak tahu seberapa solidnya benda ini, dan melakukan hal itu bisa membuatnya pecah menjadi dua, yang pasti akan membuat adik perempuanku kesal, terutama Saori. Bahkan mungkin membuatnya menangis.

“Temanmu akan melakukan yang terbaik untuk membuat kalian berdua bahagia,” gumamku pelan.

“Ew, kawan, apa kamu berbicara pada dirimu sendiri?” Kata Saori, menatapku dengan tatapan jijik.

“Itu sangat menjijikkan, kawan,” kata Shiori padaku.

Aku tidak punya kata-kata.

“Pokoknya, cepatlah, kawan! Aku ingin pergi ke kota itu!” Saori berkata, mendesakku sekali lagi untuk mempercepat langkahnya.

“Jantungku berdebar sangat kencang,” Shiori mengakui.

"Aku juga! Sudah lama sejak aku begitu bersemangat!"

“Sama di sini!”

Mata si kembar berbinar-binar kegirangan dan kegembiraan saat membayangkan menginjakkan kaki di kota di dunia lain untuk pertama kalinya. Aku belum pernah melihat mereka sebahagia ini sejak aku mengajak mereka ke taman hiburan di Chiba. Berapa tahun yang lalu sekarang? Aku menghembuskan nafas pelan, “Heave-ho!” saat aku

menyesuaikan cengkeramanku pada telur. Kami hampir sampai. Aku mungkin tidak akan bisa menyembunyikan fakta bahwa aku tahu tentang dunia ini begitu kami benar-benar tiba di Ninoritch, tapi sampai saat itu, aku tidak akan mengatakan apa pun kepada si kembar tentang perjalananku sebelumnya ke sini karena kupikir itu hanya akan terjadi. merusak suasana hati.

“Cepatlah, kawan!” Saori mengulangnya untuk kesekian kalinya.

“Aku tidak bisa melaju lebih cepat!” aku memprotes.

“Oh, tapi jika tidak, kamu harus pergi tanpa makan malam malam ini!” Shiori berkata dengan nada menggoda pada suaranya.

Meskipun telur itu memiliki ketebalan dan berat yang berat, aku melakukan yang terbaik untuk mengimbangi pasangan tersebut saat mereka tanpa rasa takut berbaris menuju Ninoritch.



Setelah perjalanan yang menyakitkan melewati hutan, aku dan si kembar akhirnya tiba di pintu masuk kota. Aku meletakkan telur itu di tanah dan segera tenggelam di sampingnya untuk mengatur napas.

“Aku sedikit gugup,” Shiori mengakui. “Aku harap orang-orang di sini baik.”

“Jangan khawatir, Shiorin. Jika kami menemukan karakter mencurigakan, kami selalu bisa menggunakan kawan sebagai umpan dan melarikan diri,” Saori meyakinkannya.

“Hei, ya! Ide bagus!”

“Jangan menuruti ide bodohnya, Shiori-chan. Dan Saori, apa maksudmu kau akan menggunakan aku—kakakmu tercinta—sebagai umpan?” aku mengerang.

Tapi mereka berdua mengabaikanku sepenuhnya karena perhatian penuh mereka tertuju pada kota kecil di depan kami. Aku memutuskan untuk masuk ke dalam semangat berbagai hal dan melakukan hal yang sama, menoleh ke sana kemari untuk melihat pemandangan dan suara Ninoritch. Di ladang yang mengelilingi kota, sepasang suami istri sedang mengolah tanah menggunakan bajak yang ditarik lembu. Sedikit lebih jauh dari sana, seorang pria sedang memuat gerobak berisi hasil panen. Aku mengalihkan pandanganku ke kota itu sendiri dan melihat anak-anak dwarf dan manusia berlarian bermain-main, sementara seorang Lizardman berusaha mengajak orang yang lewat untuk melihat dagangannya. Aku bahkan melihat segelintir petualang menuju hutan untuk melakukan misi. Semuanya tampak seperti film fantasi.

“Aku sangat menyukai suasana di kota ini. Kelihatannya sangat damai!” kata Saori.

"Sepakat!" Shiori berkata sambil mengangguk.

Aku mengatakan hal yang hampir sama saat pertama kali aku berjalan ke kota ini, bukan?

Di sampingku, aku mendengar Saori menelan ludahnya dengan keras, kemungkinan besar karena dia gugup.

“Mereka tidak akan marah pada kita kalau kita terus saja masuk ke sana, kan?” dia bertanya.

“Aku yakin semuanya akan baik-baik saja,” kata Shiori, tetap santai seperti biasanya.

“Ya, kamu mungkin benar,” Saori setuju dengan sedikit anggukan, lalu berhenti. “Jadi, uh, kamu bisa pergi dulu kalau mau.”

“Hm...” Shiori merenung. “Terima kasih, tapi aku tahu kamu sangat bersemangat untuk mengunjungi kota ini, jadi menurutku kamulah yang harus pergi dulu.”

Oh bagus. Sepertinya mereka berdua akan berdebat kecil tentang siapa yang harus memasuki kota terlebih dahulu. Sementara semua itu terjadi, aku melihat siluet yang tampak familier sedang menuju ke arah kami.

“Shiorin!” seru Saori. “Lihat gadis di sana itu!”

Ah. Sepertinya Saori juga melihatnya.

“Hah? Gadis apa?” Shiori bertanya sambil mengintip ke sekeliling.

“Gadis itu di sana!” Kata Saori sambil menunjuk wanita muda yang hanya berjarak beberapa meter pada saat ini.

“Wah!” seru Shiori, akhirnya menyadarinya. “Dia punya telinga kucing!”

"Ya! Dia sebenarnya punya telinga kucing! Itu berarti dia seorang gadis kucing!"

Melihat si kucing berjalan ke arah kami, si kembar hampir tidak bisa menyembunyikan kegembiraan mereka.

Nah, maukah Kamu melihatnya? Sepertinya aku bukan satu-satunya penggemar telinga kucing di keluarga.

"B-Haruskah kita mencoba berbicara dengannya?" saran Saori.

"Apakah menurutmu dia akan memahami kita?" Shiori bertanya.

Mata Saori melebar. "Oh, tembak! Kamu benar. Dia mungkin tidak akan melakukannya. Ah, tapi kita bisa mencoba menggunakan isyarat tangan! Kamu tahu, seperti, memberi isyarat dengan tangan dan sebagainya."

Sama seperti nenek, Saori terkenal buruk dalam bahasa Inggris, sehingga tidak bisa menggunakannya sebagai bahasa universal. Sebaliknya, dia berpikir dia akan mencoba menyampaikan maksudnya dengan melambaikan tangannya secara acak.

"Aku yakin itu akan berhasil. Dan kemudian, dalam waktu dekat, kami akan dapat berkomunikasi dengan orang-orang di sini tanpa masalah apapun," kata Shiori, tipe orang yang santai.

Saat mereka mengobrol, si kucing—yang tidak lain adalah Kilpha—telah melihat kami.



“Oh, hei, apakah itu Shiro yang kulihat, mengeong?” dia memanggil dan melambai padaku.

Aku memakai cincin yang memungkinkanku memahami bahasa dunia ini, tapi si kembar tidak memiliki hal semacam itu, jadi mereka tidak tahu apa yang baru saja dikatakan Kilpha.

“Sepertinya kita benar-benar tidak mengerti apa yang dia katakan, ya?” Shiori bergumam, terlihat sedikit sedih.

Meskipun Saori adalah Saori, dia mengira Kilpha telah melambai padanya dan baru saja dalam proses membalas lambaian dengan senyuman yang dipaksakan di wajahnya ketika kucing itu memanggil lagi.

“Hei, Shiro!”

“Hai, Kilfa.”

Tangan Saori membeku di udara, dan dia menoleh ke arahku dengan ekspresi sangat terkejut di wajahnya. “Kak, kamu bisa berbicara bahasa mereka?!”

“Kamu luar biasa, kawan!” Shiori berkicau kegirangan. Kedua si kembar melongo ke arahku saat Kilpha dan aku mengobrol.

“Apa yang kamu lakukan di sini, Shiro? Dan siapa gadis-gadis ini?” Kilpha bertanya padaku.

Aku tertawa tegang. “Ceritanya panjang. Aku akan memperkenalkan Kamu kepada mereka lain kali, jika Kamu tidak keberatan. Lagi pula, kenapa kamu ada di sini? Apakah ini hari liburmu atau apa?”

Dia membuat suara seperti bel di acara permainan. "Tidak! Aku sebenarnya sedang bekerja sekarang.”

“Sendiri?” Kataku, agak terkejut dengan hal ini.

“Ya. Sesuai perintah guild, setiap petualang yang tidak terlibat dalam misi harus berpatroli di kota secara bergiliran,” jelasnya.

"Benar-benar? Aku bertanya-tanya mengapa demikian. Yah, bagaimanapun juga, teruslah bekerja dengan baik!" Kataku sambil tersenyum padanya.

“Terima kasih, meong. Aku masih punya beberapa tempat lain untuk dikunjungi dalam patroliku, jadi aku akan segera berangkat, meong.”

"Oke. Semoga berhasil.”

“Terima kasih, meong! Sampai jumpa, Shiro!”

"Sampai jumpa!" Kataku, memberinya lambaian kecil saat dia berangkat.

Aku berbalik dan menemukan adik perempuanku berdiri sangat dekat denganku dan tersenyum lebar.

“Kak-kawan...” kata Shiori. “Ada yang harus kau jelaskan.”

“Kamu akan memberi tahu kami apa yang sebenarnya terjadi, bukan?”
Saori menambahkan.



“Serius, apa-apaan ini, kawan?!” seru Saori.

“Bagaimana kamu bisa berbicara dengan gadis bertelinga kucing itu?
Kamu akan memberitahu aku, bukan? Bukan begitu?” Shiori mendesak.

“Ya! Kami membutuhkan penjelasan!”untut Saori.

Mereka berdua membuatku terpojok, dan aku tidak akan bisa kabur tanpa memberi mereka penjelasan yang cukup. Pada dasarnya aku sudah menghabiskan seluruh energiku untuk membawa telur itu sampai ke kota, yang berarti aku bahkan tidak punya kekuatan untuk mendorong telur-telur itu menjauh dariku.

“Baiklah, baiklah, aku akan memberitahumu! Aku akan menceritakan semuanya padamu. Tapi pertama-tama...” Aku terdiam dan mengambil telur itu sekali lagi sebelum meletakkannya di bawah pohon terdekat. Aku memberi isyarat kepada si kembar, dan mereka menurutinya, meskipun agak lambat dan menatapku dengan curiga. Aku mengintip ke sekeliling untuk memastikan tidak ada orang lain di sekitar sebelum setengah berbisik, “Muncul, portal.”

Pintu lemari langsung muncul di belakangku. Aku membukanya dan kembali ke si kembar.

“Tapi pertama-tama,” ulangku, “ayo pulang.”

Mereka berdua menatapku dengan kaget, rahang mereka hampir menyentuh lantai. Nenek—yang sedang menikmati secangkir teh yang nikmat di kamar dengan altar peringatannya—melihat pintu lemari terbuka dan melambai kepada kami dengan senyum berseri-seri di wajahnya.

Chapter 3 si kembar belajar tentang nenek

Aku mengambil telur itu lagi, melangkah melewati pintu lemari, lalu berjalan ke salah satu sudut ruangan, lalu aku meletakkannya dengan hati-hati. Lalu aku pergi ke dapur untuk menyeduh teh hitam untuk si kembar. Ketika mereka akhirnya tampak sedikit tenang, aku menyerahkan surat nenek kepada mereka.

“Shiori, Saori, kamu harus membaca ini,” kataku pada mereka.

“Apa itu?” Shiori bertanya, menatap surat itu dengan rasa ingin tahu.

“Surat dari nenek. Dia menyampaikannya kepada kami.”

Si kembar menatapku dengan kaget. Setelah jeda ragu-ragu, mereka akhirnya membuka amplop dan mendekatkan wajah mereka sehingga mereka berdua bisa membaca surat itu pada saat yang bersamaan. Sesekali, salah satu dari mereka akan terkesiap kaget, “Apa?!” atau ucapan “Tidak mungkin!” tapi selain itu, mereka benar-benar diam. Shiori tampak tetap tenang selama ini, tapi Saori menggosok matanya secara teratur, seolah dia mencoba memastikan dia tidak benar-benar bermimpi. Kadang-kadang, dia bahkan berhenti membaca sama sekali dan hanya menatap langit-langit selama beberapa detik. Cukup menghibur untuk ditonton. Bayangkan jika mereka tahu bahwa orang yang menulis surat itu sedang duduk di samping mereka sambil menyeruput hojicha.

Setelah sekitar lima menit—selama itu, mereka mungkin sudah membaca surat itu lebih dari sekali—si kembar mengangkat kepala.

“Apakah...” Saori memulai. “Benarkah, kawan? Apakah surat ini benar-benar dari nenek?”

“Ya.”

“Jadi kalau aku punya cincin seperti yang nenek sebutkan di suratnya, aku juga bisa bicara dengan orang-orang di dunia lain itu?” Shiori bertanya.

“Awalnya aku tidak menyadarinya, tapi kamu memakai cincin, kawan.”

“Bingo,” kataku. “Itulah mengapa aku bisa berbicara dengan Kilpha. Oh, itu nama gadis kucing itu

kamu lihat sebelumnya.”

Mereka berdua menatapku dalam diam. Shiori memiliki senyum dingin dan jauh di wajahnya, sementara Saori cemberut.

“Ugh, sangat tidak adil!”

“Hah? Ada apa, Saori?” tanyaku, terkejut dengan ledakan yang tiba-tiba ini.

“Memang benar,” Shiori menyetujui, mengangguk.

Aku menoleh ke adikku yang lain, kaget melihat betapa cepatnya suasana berubah. “Sh-Shiori-chan?”

“Aku ingin berbicara dengan orang-orang di dunia lain itu juga! Terutama wanita cantik dengan telinga kucing,” kata Shiori.

“Aku akan mengambil cincin itu sekarang, kawan!” Saori menyatakan, dan dia mengulurkan tangannya ke arahku.

Aku menepis tangannya. “Jangan memutuskan hal seperti itu sendirian,” aku menegurnya. “Lagipula, jika aku memberimu cincin itu, itu berarti aku tidak akan bisa berkomunikasi dengan orang-orang di dunia lain itu.”

Dia tersentak. “Kau mengatakan tidak pada adik perempuanmu yang menggemaskan? Dan kamu berani berpura-pura menjadi kakakku?!”

“Mama selalu memberitahumu bahwa karena kamu yang tertua, kamu harus berbagi dengan kami,” Shiori menambahkan.

“Sudah sepuluh tahun sejak terakhir kali dia mengatakan hal seperti itu, Shiori-chan,” aku mengingatkannya.

“Iya, tapi yang bilang itu mama, artinya itu benar selamanya,” desaknya.

"Itu tidak masuk akal," desahku.

“Siapa yang peduli apakah itu masuk akal atau tidak? Berikan saja cincinnya sekarang!” Saori menuntut sebelum menerkamku dengan kekuatan yang kau harapkan dari anggota tim atletik.

“Kak, berikan padaku! Tolong cantik?” Shiori memohon sebelum dia juga menjegalku pada saat yang hampir bersamaan dengan Saori.

Aku diserang dari dua sudut: Saori dari udara, dan Shiori dari tanah. Mereka juga sangat selaras, seperti yang diharapkan dari anak kembar, dan aku tidak berdaya melawan serangan gabungan mereka, terjatuh ke tanah dan mengeluarkan erangan yang merupakan campuran rasa sakit dan keterkejutan saat kepalaku membentur lantai tatami. Sebelum aku sempat

bereaksi, si kembar menganggangiku dan secara efektif menjepitku ke tanah. Senyum puas diri terlihat di wajah mereka. Dalam olahraga pertarungan jarak dekat, ini disebut “posisi berkuda” dan sangat menguntungkan bagi petarung di atas—si kembar, dalam hal ini. Aku berjuang melawan cengkeraman mereka padaku dengan sekuat tenaga, tapi aku tidak bisa berbuat apa-apa saat tangan mereka terulur untuk melepaskan cincin dari jariku. Aku tidak bisa membiarkan mereka memilikinya! Aku berpikir dalam hati.

“Shiro, apakah kamu punya waktu sebentar?”

Tiba-tiba, nenek berusaha menarik perhatianku.

“Ada apa, gra—Alice-san? Aku—aku sedikit sibuk mencoba mengajari adik perempuanku—ugh!—mencoba memberi pelajaran pada adik perempuanku saat ini. Akan kutunjukkan pada mereka kalau kakak mereka—aduh!—tidak mudah dikalahkan! Ungh! Saori! Jangan mencakarku! Dan Shiori! Sudah kubilang, mencubit tidak diperbolehkan dalam pertandingan gulat profesional, bukan? Itu sangat menyakitkan!

“Benarkah? Aku tidak ingat,” kata Shiori polos dengan suara nyanyian.

“Hei, Shiorin, bagaimana dengan ini? Aku menusuk matanya dan kamu menggunakan kesempatan ini untuk mencuri cincin itu!” saran Saori.

“T-Bukan matanya!” aku memohon.

“Kalau begitu serahkan cincinnya,” tuntutan Saori.

“Beri kami cincin itu dan kami akan melepaskanmu,” kata Shiori.

Nenek sedang menyaksikan cucu-cucunya bergulat dari pinggir lapangan, senyuman tersungging di wajahnya. Beberapa menit kemudian, dia angkat bicara lagi.

“Yah, hanya saja, aku menemukan cincin ini dan bukankah itu terlihat seperti yang kamu kenakan, Shiro?” dia bertanya, melepaskan tangannya dan memberikan dua cincin yang terlihat

sama seperti yang dia tinggalkan di dalam amplop untukku.

“Gra—maksudku, Alice-san! Di mana kamu menemukannya?” tanyaku sambil melongo ke arahnya.

“Di altar peringatan,” katanya dengan ekspresi nakal di wajahnya.

Sebuah cerita yang mungkin terjadi! Dia pasti membuat cincin itu beberapa saat yang lalu.

“Kamu luar biasa, Alice-san!” seru Saori.

“Ya, serius! Tidak seperti kawan-kawan yang pelit dan pelit di sana!” Shiori menambahkan. Nenek kedua telah mengeluarkan cincin itu, keduanya melompat dariku dan menghampirinya. Nenek menjatuhkan cincin itu ke tangan mereka dan mereka memekik kegirangan.

“Hei, Shiorin.”

“Ada apa, Saorin?”

“Jadi ini berarti, jika kita memakai cincin ini, kita akan bisa berbicara dalam bahasa dunia lain itu saat kita pergi ke sana lagi nanti, kan?”

“Menurutku begitu, ya.”

“Itu luar biasa!”

“Dan jika cincin ini tidak berfungsi, kita selalu bisa meminta kawan-kawan untuk menukar cincinnya dengan milik kita!” Shiori menyatakan.

“Oh! Itu benar! Shiorin, kamu jenius!”

“Hai! Menurutmu bagaimana perasaan kakakmu yang malang jika kamu melakukan itu, gadis-gadis?” Aku memprotes, tetapi mereka mengabaikan aku. Keduanya menyeringai lebar.

Memang tidak mudah, tapi untungnya, masalah dering telah teratasi.



Urutan urusan berikutnya bagi si kembar adalah buku skill.

“Hei, kawan, 'buku' apa yang nenek sebutkan di suratnya?” Saori bertanya.

“Itu adalah buku aneh yang memberimu kekuatan misterius saat kamu membacanya. Itu disebut 'buku skill',” jelasku.

“Wah, benarkah? Apakah kamu membacanya, kawan?” Shiori bertanya.

“Ya, benar,” kataku. “Dan mereka memberiku kekuatan ini.”

Aku mengeluarkan uang 10.000 yen dari dompet aku dan menggunakan skill Pertukaran Setara aku, langsung mengubahnya menjadi koin perak. Si kembar ternganga ke arahku, mata mereka melebar seperti piring.

“Kak, apakah itu trik sulap yang baru saja kamu lakukan? Tagihan itu berubah menjadi benda berbentuk medali yang aneh!” seru Saori.

“Itu bukan medali. Itu adalah koin perak. Itu salah satu denominasi yang mereka gunakan di dunia lain,” jelasku.

“Itu uang dari dunia lain?” Shiori berkata, mempertimbangkan kemungkinannya. “Jadi kalau kita membaca buku yang sama, kita bisa menggunakan skill seperti itu juga?”

“Ya. Yang kulakukan hanyalah mengikuti instruksi di surat itu,” kataku singkat. “Aku memakai cincin itu, membaca buku, dan tiba-tiba, aku bisa menggunakan skill ini.”

“Itu gila!” Saori berseru kagum. “Aku ingin membaca buku-buku itu juga! Di mana mereka? Ayo, keluarkan mereka!”

“Baiklah, baiklah,” kataku sambil tertawa. “Jika ingatanku benar, aku menaruhnya di suatu tempat di sekitar sini...” Aku memeriksa salah satu rak di dekat altar. “Ah, ini satu!”

Aku mengambil buku skill Equivalent Exchange dan menyerahkannya kepada Saori.

“Ini dia,” kataku. “Itulah buku yang memberiku skill yang baru saja aku tunjukkan.”

Dia mulai membuka-buka buku itu dalam diam. Setelah beberapa saat, dia menatapku dan berkata, “Kak...”

“Hm? Apa itu?”

“Jangan berpura-pura bodoh! Apakah ini sebuah lelucon? Tidak ada apa pun yang tertulis di sini!” dia merengut.

“Tunggu, apa? Dengan serius?” kataku.

“Ya! Maksudku, lihat di sini! Dan di sini! Dan di sini!” katanya sambil membolak-balik halaman buku itu dan menunjukkan kepadaku bahwa semuanya kosong. “Tidak ada apa pun di sini!” dia menyimpulkan sebelum menyodorkan buku itu ke tanganku.

Dia benar. Tidak ada satu huruf pun, rune, atau apa pun di halaman mana pun. Itu lebih terlihat seperti buku catatan kosong daripada buku skill.

“Bagaimana mungkin?” Aku bertanya-tanya dengan suara keras. “Ketika aku membacanya, halaman-halamannya dipenuhi dengan semua simbol-simbol misterius ini...” Aku berdiri di sana sambil mengerutkan kening ketika aku mencoba memikirkan apa yang mungkin terjadi pada teks itu, ketika tiba-tiba, sebuah suara muncul di belakangku. .

“Mungkin saat pertama kali seseorang membaca buku itu, isinya hilang?” nenek menyarankan dengan sikap acuh tak acuh, bertindak seolah-olah dia bukanlah orang yang pertama kali menciptakan buku itu.

"Apa?! Dan nenek tidak meninggalkan buku untukku dan Shiorin?" Saori merengut.

Dia menyilangkan tangan di depan dada dan menggembungkan pipinya seperti anak kecil yang sedang mengamuk. Shiori, sebaliknya, memiliki senyuman tenang di wajahnya, seperti yang selalu dia lakukan. Tapi, apakah itu hanya perasaanku saja ataukah pembuluh darah di pelipisnya berdenyut-denyut? Ini hanya aku, kan? Benar?

Lebih penting lagi, apa yang ada di kepala nenek pada awalnya? Jika dia ingin cucu-cucunya yang berharga mengunjungi dunia lain, tidak bisakah dia setidaknya membuatkan beberapa buku untuk mereka juga?

“Ah, ayolah sekarang. Beri aku senyuman,” kata nenek pada Saori. “Sungguh memalukan melihat gadis cantik sepertimu terlihat begitu merendahkan.”

“Alice-san...” gumam Saori.

“Nenekmu meninggalkan cincin untuk kalian berdua, kan? Kalau begitu aku yakin dia pasti meninggalkan beberapa 'buku skill' ini—atau apa pun namanya—untukmu juga. Dugaanku dia menyembunyikannya di suatu tempat di rumah ini,” nenek berbohong.

Aku memelototinya dari sisi lain ruangan. Jika matakku benar-benar bisa menembakkan belati, dia pasti sudah mati sekarang. Bagaimanapun juga, dia bahkan tidak melirik ke arahku.

“Apakah menurutmu begitu?” Shiori berkata dengan penuh semangat. “Jadi jika kita mengeledah rumahnya, kita akan menemukannya?”

“Aku yakin kamu akan melakukannya,” nenek meyakinkannya sambil mengangguk.

“Aku sangat ingin menemukannya. Tapi rumah nenek sangat besar! Butuh waktu lama untuk mencari di seluruh tempat,” renek Shiori.

“Kita bisa meminta kawan untuk mencarikan buku itu untuk kita, Shiorin!” saran Saori.

“Oh, ide bagus! Bro-bro, bisakah kamu mencarikan buku kami untuk kami? Tolong cantik?”

“Baiklah, baiklah,” desahku. “Aku akan membahasnya sebentar lagi, ya?”

“Terima kasih,” Shiori berkata.

“Kami mengandalkanmu, kawan!” Saori menambahkan.

“Aku yakin kakakmu akan segera menemukan bukumu, Nak,” kata nenek.

Besar. Aku entah bagaimana akhirnya terikat untuk mencari buku-buku yang bahkan tidak ada. Kupikir nenek mungkin akan membuat mereka menjadi ada suatu saat nanti, tapi meski begitu...

“Ngomong-ngomong, Shiorin, selagi kawan mencari buku skill kita, ingin kembali ke dunia lain dan mencoba cincin baru kita?” Saori menyarankan dengan penuh semangat. “Kita harus benar-benar pergi dan berbicara dengan gadis cantik bertelinga kucing itu!”

“Tidak, nuh-uh, tidak mungkin,” kataku, mengesampingkan gagasan itu. “Ini sudah terlambat. Kamu bisa pergi besok.”

Saori melirik ke luar jendela dan melihat matahari hampir seluruhnya berada di bawah cakrawala. “Baik,” dia mendengus, memutar matanya. “Aku tidak suka melakukan apa yang kamu katakan, kawan, tapi menurutku kamu benar untuk kali ini. Sekarang sudah hampir malam.”

“Kita harus mendengarkan kawan-kawan dari waktu ke waktu untuk membuatnya bahagia,” kata Shiori. “Ditambah lagi, aku mulai lapar.”

“Oh benar! Kami belum makan apa pun sejak makan siang!” Saori berkata, dan saat kata-kata itu keluar dari mulutnya, perutnya keroncongan pelan, seolah-olah kalimat ini adalah a

pemicu bagi tubuhnya untuk akhirnya mengingat bahwa ia kelaparan.

Nenek membuat pangsit yang kami beli tadi dari kantong plastik. “Shiro dan aku mendapat pangsit. Mau beberapa?” dia menawarkan.

“Ya, tolong!” mereka berdua berseru serempak, langsung menerima tawaran itu.

“Kak, masaklah nasi untuk dibawa bersama mereka! Saat ini juga, kamu dengar?” perintah Saori. “Aku ingin makan nasi putih empuk yang enak dengan pangsitku.”

“Aku ingin sup miso! Dengan banyak sayuran,” tambah Shiori.

Nenek selanjutnya memesan. “Bawakan aku acar sayuran selagi kamu melakukannya, ya, Shiro?”

aku menghela nafas. "Bagus. Aku akan mengambilkan semua itu untuk kalian," kataku.

“Ya!” si kembar bersorak.

Aku berdiri dan keluar dari kamar.

“Oh, ngomong-ngomong, Alice-san...” Aku mendengar Saori berseru saat aku berjalan menyusuri lorong. “Kamu juga tahu tentang dunia lain itu, bukan?”

“Hm? Apa yang membuatmu mengatakan itu?” datang jawabannya.

“Yah, kamu tidak terlihat terkejut sama sekali saat melihat apa yang ada di dalam lemari.”

“Ya, aku menyadarinya,” tambah Shiori. “Apakah kawan-kawan memberitahumu tentang hal itu?”

Nenek terkekeh. “Ya, benar.”

“Aku tahu itu,” kata Shiori penuh kemenangan.

“Yah, bagaimanapun juga, kamu adalah teman masa kecilnya, jadi tidak mengherankan jika dia memberitahumu,” renung Saori.

Mereka berbicara dengan sangat keras, aku masih bisa mendengar percakapan mereka dengan jelas ketika aku sampai di dapur. Setelah membawakan apa yang telah mereka pesan kepada semua orang, kami berempat menikmati makan malam yang menyenangkan, lalu kami semua mandi secara bergiliran sebelum akhirnya berangkat tidur. Dan

sepanjang semua itu, senyum permanen terpampang di wajahnya.

Chapter 4 perjalanan kedua si kembar ke dunia lain

Keesokan harinya tiba dan Amata bersaudara sekali lagi berdiri di depan pintu lemari.

“Ayo kawan, cepat! Aku ingin mengunjungi kota kecil yang lucu itu!” Saori menuntut, gemetar karena kegembiraan.

“Bawa kami ke sana, kawan. Ayo, ayo!” Shiori merengek tidak sabar.

Berbeda dengan hari sebelumnya, ada orang tambahan yang berdiri di samping kami.

“Um, gra—maksudku, Alice-san...” aku memulai. “Apakah kamu yakin ingin pergi ke sana bersama kami?”

“Hm? Aku tidak bisa ikut bersamamu?”

Ya, benar. Nenek ikut serta kali ini.

“Bukannya kamu tidak bisa. Kamu dipersilakan untuk ikut bersama kami. Sangat banyak. Tapi, uh...” Aku ragu-ragu. “Aku hanya tidak menyangka kamu benar-benar ingin datang.”

Aku mengenakan jaket merah seperti biasa, sementara si kembar mengenakan seragam sekolah. Sebaliknya, nenek mengenakan pakaian yang pernah kulihat di festival panen Ninoritch, dan segala sesuatu yang ada di dalamnya meneriakkan “penyihir,” termasuk jubah yang dia lilitkan di tubuhnya. Dia pada dasarnya tampak seperti karakter permainan fantasi.

“Ada sesuatu yang ingin aku periksa di sana. Oh, tapi yakinlah...” katanya sebelum merendahkan suaranya dan mendekatkan bibirnya ke telingaku. “Aku akan melakukannya sendirian dalam hal ini.”

"Hah? Kenapa begitu?" tanyaku kaget dengan hal ini.

Nenek terkekeh. “Yah, ingat apa yang terjadi di festival panen? aku ingin hindari pengulangan hal itu. Lagipula, aku tidak ingin merusak pengalaman cucu-cucu aku.”

Dijuluki “Penyihir Abadi”, nenek adalah selebritas besar di Ruffaltio. Secara harfiah semua orang tahu namanya, dan jika ada yang mengenalinya saat kami berada di sana, dia akan langsung dikerumuni oleh kerumunan penggemar yang memujanya dan terpesona. Kedengarannya nenek tidak ingin hal seperti itu terjadi di sekitar kami, jadi dia mengambil keputusan untuk pergi sendiri kali ini.

“Tapi itu tidak akan merusak apa pun bagiku,” kataku.

“Ah, kamu manis sekali. Terima kasih, Shiro,” kata nenek sambil tersenyum padaku. “Tetapi si kembar masih belum mengetahui identitas asliku, dan aku tidak ingin mereka mengetahui semua itu dulu.”

Dia mendekatkan satu jari ke bibirnya dan mengeluarkan suara “ssst” pelan untuk menggarisbawahi maksudnya. Penyihir Abadi: Alice Gawamio. Nenek kami yang diduga sudah meninggal: Arisugawa Mio. Jika ada orang di dunia lain yang mengenali nenek dan memanggilnya dengan nama lengkapnya, itu adalah sebuah pertanda buruk. Si kembar dengan mudah bisa menyatukan semuanya dan menyadari bahwa wanita cantik

yang tinggal bersama kami bukanlah teman masa kecilku, tapi sebenarnya nenek kami.

“Baru saja? Jadi, kamu memang berencana memberi tahu mereka suatu saat nanti?” aku bertanya.

“Ya. Tapi aku ingin ini menjadi sebuah pengungkapan besar, kau tahu? Seperti, 'Kejutan! Aku adalah nenekmu selama ini!'”

“Pengungkapan besar, ya?” pikirku. “Yah, akan menyenangkan melihat reaksi mereka, aku akan memberimu itu.”

“Bukankah begitu? Lagi pula, itu bukan satu-satunya alasan aku tidak bisa berkumpul denganmu hari ini. Seperti yang kubilang tadi, ada sesuatu yang benar-benar perlu aku datang dan selidiki,” katanya, dan tiba-tiba, ekspresi agak muram muncul di wajahnya.

Sesuatu yang perlu diselidiki oleh Alice sang Penyihir Abadi? Kedengarannya itu adalah masalah yang cukup besar.

“Kekhawatiran aku mungkin tidak berdasar, tapi itu tetap merupakan sesuatu yang ingin aku periksa. Untuk berjaga-jaga,” tambahnya.

"Jadi begitu."

“Oh, dan hubungan ajaibku dengan Peace juga akan terputus untuk sementara waktu, jadi berhati-hatilah di luar sana, oke?” dia memperingatkan. “Aku tidak akan bisa datang dan menyelamatkan Kamu jika Kamu mendapat masalah.”

Peace adalah seekor anak kucing hitam kecil yang diambil oleh Karen, Aina, dan aku dalam perjalanan ke Mazela. Awalnya aku tidak terlalu memikirkan kehadirannya, karena dia terlihat seperti kucing biasa yang sangat-sangat suka tidur siang, tapi ternyata dia sudah familiar dengan nenek selama ini. Ini pada dasarnya berarti nenek dapat menghubungkan pikirannya dengan pikirannya dan melihat serta mendengar semua yang dia bisa. Tentu saja, setelah mengetahui hal ini, aku tidak yakin bisa berada di ruangan yang sama dengan Peace tanpa khawatir nenek akan memata-mataiku.

“Jadi aku tidak perlu khawatir kamu mengupingku untuk sementara waktu. Itukah yang kamu katakan?” kataku.

“Kenapa kamu tiba-tiba terlihat sangat bahagia?” katanya dengan tajam.

“Benarkah?” kataku dengan polos. “Pasti imajinasimu.”

Nenek terkekeh. “Tentu saja, tentu saja, sayang. Apapun yang kamu katakan.” Dia memasang tudung jubahnya, lalu menambahkan, “Jaga si kembar untukku, Shiro.”

“Baiklah,” kataku sambil mengangguk.

Kami akhirnya melangkah melewati portal dan berjalan menuju pintu masuk Ninoritch, di mana nenek menyatakan dia akan melakukan sedikit penjelajahan sendirian.

“Sampai nanti, Alice-san!” Saori berseru, melambai padanya.

“Jika kamu menemukan pria ganteng, perkenalkan mereka padaku!”
Shiori menambahkan.

“Oh, pemikiran yang bagus, Shiorin! Aku juga! Aku juga ingin bertemu pria-pria imut!” Saori angkat bicara.

Nenek balas melambai pada gadis-gadis itu dan pergi entah ke mana.



“Baiklah. Ayo kita pergi ke kota, ya?” kataku. “Tetap dekat, oke?”

"Oke!" jawab si kembar serempak.

Jadi, aku berjalan-jalan di jalanan Ninoritch dengan adik perempuanku di belakangnya.

“Lihat, Shiorin! Telinga kucing! Ada gadis lain dengan telinga kucing!”
Saori berkata dengan penuh semangat sambil menunjuk seorang gadis kucing.

“Anak kecil di sana itu punya telinga anjing, Saorin!” kata Shiori. “Lucu sekali!”

“Ya ampun, kamu benar! Anak laki-laki itu akan menjadi sangat cantik ketika dia besar nanti, aku tahu!” kata Saori.

"Tentu saja!"

Mereka berdua sepertinya sedang bersenang-senang berjalan-jalan di kota kecil. Berkat cincin yang mereka kenakan sekarang, mereka akhirnya bisa memahami orang-orang dari dunia ini, dan mereka menyapa semua orang di sekitar mereka, napas mereka terengah-engah karena kegembiraan. Mereka kagum pada setiap hal kecil yang mereka lihat, dan setiap kali kami bertemu dengan salah satu dari banyak beastfolk yang sering mengunjungi kota, mereka langsung menghentikan langkah mereka dan terkikik-kikik penuh semangat.

“Perhentian berikutnya: pasar,” aku mengumumkan.

“Pasar?” Saori bertanya.

“Ya, pasar. Itu bagian kota yang paling sibuk,” jelasku.

Tanggapan si kembar langsung muncul.

“Aku ingin pergi!” seru Shiori.

"Aku juga!"

“Yup, kukira kamu mungkin melakukannya,” aku terkekeh. “Lewat sini.”

Aku sedang sibuk mengajak si kembar berkeliling pasar, ketika tiba-tiba, aku mendengar suara familiar memanggil namaku.

“Tuan Shiro!”

Aku berbalik untuk mencari pemilik suara itu dan bertemu dengan pemandangan Aina yang melambai ke arahku dengan Kedamaian bertengger di bahunya. Aku balas melambai, dan dia menganggap itu sebagai isyarat untuk berlari ke arahku.

“Selamat pagi, Tuan Shiro,” katanya.

“Pagi, Aina.”

Peace mengeong seolah berkata: “Lalu bagaimana denganku, ya?”

“Selamat pagi juga untukmu, Damai.”

Meong!

Aku dengan lembut menggaruk dagunya dan dia mulai mendengkur puas.

“Senang bertemu denganmu di sini, Aina,” kataku pada gadis kecil itu.

"Aku tahu!" kata gadis kecil itu sambil tersenyum padaku. “Aku baru saja dalam perjalanan ke toko ketika aku melihatmu dari seberang jalan.”

Tiba-tiba aku mendengar dua tegukan keras di belakangku.

“Kak-kawan?”

“Ada apa, Shiori-chan?”

“Siapa gadis kecil yang lucu ini?” dia bertanya.

Pandangan sekilas ke wajah Aina memberitahuku bahwa dia juga bertanya-tanya siapa dua remaja yang ikut bersamaku. Sepertinya sudah waktunya untuk perkenalan, pikirku dalam hati.

“Aina, dua gadis yang kamu lihat di belakangku adalah adik perempuanku,” kataku padanya.

“Adik perempuan?” ulangnya, matanya melebar.

“Ya. Ini—” Aku memulai, tapi Shiori memotongku.

“Aku Shiori, putri sulung keluarga Amata, dan adik perempuan tercinta! Senang bertemu denganmu, Aina!”

“T-Senang bertemu denganmu...” gadis kecil itu tergagap.

“Ah, dia manis sekali!” Shiori memekik, dan aku bisa melihat bentuk hati di matanya.

“D-Dan ini—” kataku, mulai memperkenalkan Saori sebelum terpotong di tengah kalimat sekali lagi.

“Aku Saori, putri kedua keluarga Amata, dan adik perempuan yang menggemaskan!”

“Menggemaskan? Siapa bilang kamu—aduh!”

Saori terus tersenyum ke arah Aina sambil menginjakkan tumitnya ke kakiku. Astaga, itu menyakitkan.

“Jadi, eh, itu Nona Shiori dan...”—jeda—“Nona Saori, kan?” ulang gadis kecil itu untuk memastikan dia mengingat nama mereka dengan benar.

“Shiorin! Apakah kamu mendengarnya? Dia memanggil kami Nona Shiori dan Nona Saori! Ya ampun, hatiku tidak tahan!”

"Sama! Jantungku sebenarnya, seperti, mulai berdebar kencang saat dia berkata 'Nona.' Rasanya berbeda ketika seorang gadis kecil yang lucu mengatakannya, ya?"

Yah, sepertinya adik perempuanku sangat menikmati judul baru mereka. Aku hampir bisa mendengar bentuk hati menandai akhir kalimat mereka saat mereka berbicara, dan mudah untuk mengetahui hanya dengan melihat wajah mereka bahwa mereka sangat mengagumi gadis kecil ini. Aina, sebaliknya, masih terlihat shock.

“I-Senang sekali bisa bertemu kalian berdua,” dia akhirnya berhasil. “Namaku Aina, dan aku bekerja di toko Tuan Shiro. Tuan Shiro telah melakukan banyak hal untuk aku, dan aku sangat berterima kasih atas semua bantuannya.”

Dia mengakhiri perkenalan dirinya dengan sedikit membungkuk. Berasal dari anak berusia delapan tahun, ini adalah perkenalan diri yang luar biasa, sangat jelas dan jelas. Aku mengenal sepasang remaja yang sebaiknya belajar satu atau dua hal darinya.

"Ah, benarkah? Jadi kamu bekerja di toko kawan—Tunggu, tunggu sebentar!" Saori tersentak, lalu memutar kepalanya untuk menatapku. Dia tampak kesal. "Kawan! K-Kamu membuat seorang anak bekerja untukmu?!"

"Itu mengerikan!" Kata Shiori, juga menatapku dengan tatapan menuduh. "Dia sangat kecil dan imut. Kawan, kamu kasar. Benar-benar monster. Alasan yang sangat menyedihkan bagi seorang pria."

"Tunggu saja sampai kita sampai di rumah! Aku akan memberitahu mama tentang ini!"

"Dan aku akan memberitahu papa."

Mereka berdua terus mencemoohku dengan keras di tengah jalan.

"Pegang kudamu, gadis-gadis. Izinkan aku menjelaskan..." Aku memulai.

"Apakah kamu akan membuat alasan sekarang, kawan? Itu sangat tidak keren," kata Shiori.

"Bagaimana kalau kamu mendengarkan apa yang aku katakan terlebih dahulu dan kemudian kamu bisa memberikan penilaian, ya?" aku menyarankan.

"Oh, baiklah," kata Saori. "Kami mendengarkan."

"Terima kasih. Sekarang, mari kita lihat..." aku memulai. "Aku mungkin harus mulai dengan memberitahumu bagaimana aku bertemu Aina. Saat aku pertama kali tiba di kota ini, aku..."

Aku menceritakan pertemuan pertamaku dengan Aina kepada si kembar: bagaimana aku membeli beberapa bunga darinya, dan bagaimana dia membantuku mendirikan dan menjalankan tokoku di pasar sampai Karen dengan baik hati mengizinkan kami menggunakan rumah lamanya sebagai tempat tinggal. simpan saja. Saat aku sudah bersemangat, aku melanjutkan untuk memberitahu mereka tentang Guild Petualang Berkah Elf dan toko satelit yang aku dirikan di aula guild mereka, dan bahkan tentang fakta bahwa aku telah bergabung dengan guild pedagang—Janji Abadi —Di ibu kota feodal wilayah tersebut. Tentu saja, aku mungkin melebih-lebihkan detail-detail tertentu dalam cerita aku, tapi tidak terlalu berlebihan, aku bersumpah. Saat aku selesai menghibur si kembar dengan berbagai kisah suksesku di dunia ini, Saori menoleh ke arah adiknya dengan ekspresi termenung di wajahnya.

"Shiorin, menurutmu kita akan berhasil menemukan pacar di dunia ini?" katanya.

"Aku harap begitu! Aku ingin berkencan dengan pangeran tampan yang menunggangi kuda putih! Pangeran Tampanku sendiri..." Shiori merenung sambil melamun.

"Dan aku ingin pria seksi dengan telinga kucing yang memperlakukanku seperti ratu!" Saori mengumumkan. "Oh, dan dia pasti punya ekor yang sangat halus! Untuk tujuan membelai, obvs."

"Oh! Bolehkah aku mengelusnya juga?" Shiori bertanya padanya.

Ya. Mereka tidak mendengarkan sepatah kata pun yang kuucapkan, pikirku sedih. Melihat betapa kecewanya aku, Aina dengan lembut menepuk punggungku dan Peace mengeong keras di telingaku. Jika nenek memperhatikan kami melalui mata Peace dari mana pun dia berada pada saat itu, aku yakin dia akan berguling-guling di lantai, sambil tertawa.



“Jadi, kamu benar-benar punya toko, kawan? Dan si manis kecil ini asistenmu? Begitu, begitu,” kata Saori.

“Dia gadis yang baik, bekerja penuh waktu meskipun dia masih sangat kecil,” kata Shiori, terdengar agak kagum pada Aina.

Kami sudah pindah ke tokoku pada saat ini, dan Aina serta aku sedang mempersiapkan segala sesuatunya untuk dibuka pada hari itu, sementara si kembar sibuk mengisi wajah mereka dengan makanan ringan yang mereka bawa dari Jepang.

“Tuan Shiro adalah orang yang menyelamatkan aku ketika aku benar-benar membutuhkan uang,” jelas gadis kecil itu, dengan senyum lembut di wajahnya.

“Wah, keren sekali kamu, kawan!” kata Saori.

“Kak-kawan luar biasa!” Shiori setuju.

“Aku tahu! Aku sangat senang bisa bertemu dengannya,” kata Aina.

Aina dan si kembar baru mengenal satu sama lain selama sekitar satu jam, tapi mereka sudah cepat menjadi teman. Shiori dan Saori menyayangi gadis kecil itu, dan dia tampak menikmati perhatiannya.

“Kamu pekerja keras sekali, Aina!” Kata Saori sambil memujinya untuk kesekian kalinya.

“Dia memang benar. Kita tidak bisa hanya berdiam diri dan tidak berbuat apa-apa, Saorin,” kata Shiori dengan ekspresi penuh tekad di wajahnya.

“Kau benar, Shiorin! Hei kawan!” dia berteriak padaku.

"Apa itu?" jawabku.

“Bawakan kami telur yang kami temukan kemarin!”

“Uh, oke, tapi sebenarnya apa yang ingin kamu lakukan dengan itu? Apakah Kamu masih berencana menjualnya untuk menghasilkan uang?” aku bertanya.

“Yah, ya!” Saori berkata, seolah ini sudah jelas. “Tentu saja!”

“Kalau tidak, apa gunanya membawanya sampai ke kota ini?” Shiori menambahkan.

“Bolehkah aku mengingatkanmu bahwa akulah yang membawanya ke sini?” kataku.

Shiori hanya mengangkat bahu mendengarnya. “Kamu adalah kakak kami. Wajar jika Kamu melakukan pekerjaan berat untuk kami.”

“Brooooo!” Saori merengek. “Keluarkan telurnya! Ayo cepat!”

“Baiklah, baiklah,” kataku, mengalah. “Tunggu sebentar di sana, oke?”

Aku bergegas menuju ruang istirahat di lantai dua, membuka portal menuju rumah nenek, lalu mengambil telur itu. Pada saat aku berhasil kembali ke lantai pertama tokoku, pinggulku menjerit kesakitan.

“Wow! Telur yang besar sekali!” seru Aina, matanya melotot.

“Akulah yang menemukannya!” Saori membual.

“Benarkah, Nona Saori?” kata Aina.

“Ya!”

“Ya, meskipun akulah yang membawanya ke sini,” kataku. “Ngomong-ngomong, Aina, apa kamu tahu telur jenis apa ini?” Aku bertanya pada gadis kecil itu.

Tapi dia hanya menggelengkan kepalanya. “TIDAK. Aku belum pernah melihat telur sebesar itu sebelumnya.”

“Jadi begitu. Kalau begitu, sepertinya itu bukan tipe yang umum,” renungku. Atau paling tidak, dapat dikatakan bahwa itu bukanlah jenis telur yang biasanya dimiliki oleh penduduk di sini.

“Kak, tahukah kamu di mana kita bisa menjual telur ini?” Saori bertanya.

“Hm, tidak juga,” jawabku. “Mungkin di kedai?”

“Aku khawatir seseorang akan mencoba membelinya dengan harga yang jauh lebih rendah dari harga sebenarnya,” cibir Shiori.

“Itu tidak akan berhasil! Aku ingin menghasilkan banyak uang dari hal ini!” kata Saori.

“Oke, oke, aku mengerti, gadis-gadis,” desahku. Mereka kembali melontarkan permintaan yang tidak masuk akal kepadaku, terutama karena Ninoritch adalah kota terpencil di antah berantah. Namun sebelum kami berpikir untuk mencoba mendapatkan harga penuh untuk telur ini, ada satu hal penting yang perlu kami lakukan terlebih dahulu. “Kalau begitu, kita perlu menilai telur ini untuk mengetahui jenisnya!” kataku.

“Bisakah kamu melakukan itu untuk kami?” Saori bertanya.

“Yah, tentu saja bisa,” jawabku puas.

Aina melihat wajahku dan segera mengerti kemana tujuanku dengan ini. “Oh, aku tahu apa yang kamu rencanakan, Tuan Shiro!” dia berkicau.

“Tentu saja, Aina. Lagi pula, hanya ada satu tempat yang bisa kita datangi untuk belajar tentang telur ini, dan itu adalah...” Aku terdiam untuk membangun ketegangan.

“Itu...” ulang si kembar, menungguku menyelesaikan kalimatku dengan napas tertahan.

“Persekutuan Petualang, tentu saja!” aku nyatakan.

Chapter 5 saatnya menilai telur ini

“Jadi, tunggu, biarkan aku meluruskannya. Kamu sebenarnya di sini bukan untuk menjual apa pun; kamu hanya mempunyai beberapa jarahan yang ingin dinilai. Apakah itu benar?”

"Ya. Wanita di meja resepsionis mengatakan Kamu bisa melakukan itu untuk kami.”

Kami saat ini berada di pos perdagangan di dalam Persekutuan Petualang Berkah Elf. Ketika kami tiba di guildhall dan memberi tahu resepsionis yang mereka pekerjaan baru-baru ini tentang masalah telur kecil kami, dia mengarahkan kami ke bagian ini.

“Yah, asal tahu saja, aku sama sekali bukan seorang profesional dalam hal penilaian jarahan. Aku kebetulan tahu lebih banyak tentang monster dan tumbuhan dibandingkan petualang lain di sini. Meskipun kurasa pengetahuan itu cukup untuk mengamankan pekerjaanku di sini setelah hari-hari petualanganku berakhir.”

Lelaki tua ceria yang berbicara kepada kami tampaknya telah pensiun dari kehidupan petualangan beberapa waktu lalu, dan meskipun wajah dan tubuhnya yang penuh bekas luka membuatnya terlihat sangat menakutkan, senyumannya hangat dan lembut.

“Tolong jangan merendahkan dirimu sendiri,” kataku padanya. “Aku yakin Kamu hebat dalam apa yang Kamu lakukan. Guild tidak akan menahanmu jika kamu tidak melakukannya.”

“Baiklah, terima kasih, Nak, tapi aku harus memberitahumu sekarang bahwa sanjungan tidak akan membawamu kemana-mana,” jawabnya sambil tersenyum.

“Aku tidak mencoba menyanjungmu. Aku benar-benar bersungguh-sungguh,” kataku.

Tawa yang menggelegar dan riuh terdengar dari pria itu. “Oh, benarkah?” dia bertanya, binar geli di matanya.

Dia kemudian menjelaskan bahwa, setelah pensiun dari berpetualang, dia telah menjadi anggota staf di guild Pemberkahan Elf, dan ditugaskan untuk membedah monster dan memberi label harga pada semua jarahan. Ditambah lagi, karena pengetahuannya yang luas tentang monster dan tumbuhan, dia juga kadang-kadang ditugaskan untuk mengidentifikasi jarahan. Aku pernah mendengarnya mengatakan bahwa dia

bisa mengidentifikasi monster hanya dari satu tulang atau cakar, atau bahkan dari sepotong dagingnya.

“Tetap saja, tidak setiap hari seorang pedagang datang ke guild dengan pekerjaan penilaian,” kata pria itu.

"Ceritanya agak rumit," kataku mengelak.

“Cerita yang rumit, ya?” pria itu merenung. “Apakah itu ada hubungannya dengan gadis muda di belakangmu itu?” dia bertanya sambil melirik ke balik bahu. Saori berdiri di sana dengan tangan disilangkan di depan dadanya.

“Bingo,” kataku. “Dia sebenarnya adalah adik perempuanku, kamu tahu.”

“A-Aku Amata Saori! NN-Senang bertemu denganmu!” adik perempuanku tergagap, suaranya bergetar gugup dan ekspresinya kaku seperti papan.

Yah, lelaki tua itu memang terlihat sangat menakutkan, jadi tidak terlalu mengejutkan jika dia sedikit gelisah saat berada di dekatnya. Oh, dan jika kamu bertanya-tanya apa yang terjadi pada adik perempuanku yang lain, dia memutuskan untuk tinggal di toko untuk membantu Aina. Shiori selalu menyukai hal-hal lucu di atas segalanya, jadi ketika dihadapkan pada pilihan antara menemani kami ke Guild Petualang—pilihan terbaik, menurut pendapatku—atau tinggal di toko bersama Aina kecil yang lucu, dia memilih yang terakhir tanpa bahkan keraguan sedetik pun.

“Senang bertemu denganmu juga, Nak. Aku Barril, salah satu staf di sini,” kata pria itu sambil memperkenalkan dirinya sebelum kembali ke aku. “Jadi dia adik perempuanmu, kan? Sekarang setelah kamu mengatakannya, kalian berdua terlihat sangat mirip satu sama lain. Kalau begitu, sebaiknya aku pastikan aku mengerjakan penilaian ini dengan baik, bukan?” Dia memberi kami senyuman lembut.

Aku mendengar Saori mengeluarkan suara “Eep!” di belakangku. Aku pikir dia mungkin masih waspada terhadap wajahnya yang penuh bekas luka, yang sebenarnya bukan kejutan, karena dia dibesarkan di Jepang modern, dan kemungkinan besar dalam pikirannya, seorang pria yang dipenuhi bekas luka di kepala. sampai ujung kaki hanya bisa menimbulkan masalah. Tentu saja, aku sudah terbiasa bertemu orang-orang yang memiliki bekas luka pertempuran pada saat ini, tapi aku ingat bagaimana aku juga takut pada para petualang ketika aku pertama kali muncul di Ruffaltio.

“Pokoknya, mari kita langsung saja ke pokok permasalahannya. Aku ingin kamu menilai telur yang ditemukan kakakku, kalau kamu tidak keberatan,” kataku.

“Telur?” kata pria itu sambil mengangkat alisnya.

“Ya, sebutir telur. Apakah kamu pikir kamu dapat membantu kami dalam hal ini?”

"Baiklah, kalau itu sesuatu yang pernah kulihat sebelumnya, ya sudahlah," kata pria itu sambil mengangguk percaya diri. "Telur monster cenderung sangat unik, entah karena warnanya, ukurannya, atau bahkan tekstur cangkangnya. Seharusnya mudah untuk mengidentifikasi telur monster itu."

“Keren banget! Tapi apa lagi yang kamu harapkan dari penilai harta karun Fairy's Blessing?” kataku sambil menyeringai.

"Jangan menggodaku lagi, Nak. Cepat keluarkan barang-barang itu," kata lelaki itu tanpa sedikit pun nada kebencian atau kedengkian dalam suaranya.

"Oke, oke. Ini dia," kataku sambil menaruh telur—yang selama ini kugendong di punggungku dalam rangka rak yang mirip ransel tapi tanpa bahan—di atas meja.

“Itu...” kata pria itu, terkejut. “Itu besar sekali.”

“Aku tahu, kan? Aku yakin itu telur monster, tapi aku tidak tahu monster apa yang bertelur,” jelasku.

“Di mana kamu menemukannya?”

Aku membuka mulutku untuk menjawab, tapi Saori mendahuluiku. “Di hutan!” dia memanggil.

“Hutan Gigheena, maksudmu?” pria itu bertanya.

“Hutan Gigheena?” adik perempuanku mengulangi, memiringkan kepalanya ke satu sisi dengan bingung. Dia baru berada di dunia ini selama beberapa jam, jadi tidak heran dia tidak mengerti apa yang dibicarakan pria itu. Aku mengangguk dan menjawabnya.

“Ya, benar,” kataku. “Kami menemukannya di Hutan Gigheena.”

“Hutan, ya?” pria itu merenung. “Bolehkah aku menyentuhnya?”

“Teruskan. Maksudku, itu sebabnya kami membawanya ke sini,” kataku.

Barril mengangguk dan mulai memeriksa telur itu. Pertama, dia mengukurnya, lalu dia mencobanya

memegangnya tinggi-tinggi, dan setelah itu, dia mengusapkan jarinya di sepanjang pola cangkang dan menamparnya dengan lembut. Sekitar sepuluh menit kemudian, dia berbicara lagi.

“Maaf karena menahanmu. Aku rasa aku kurang lebih tahu siapa orang besar yang ada di sini.”

"Benar-benar? Menakjubkan!" aku kagum. "Bisakah Kamu memberi tahu kami apa yang telah Kamu kerjakan?"

"Tentu saja, Nak. Tapi pertama-tama, aku punya pertanyaan untukmu, Nak," kata pria itu sambil mengalihkan perhatiannya ke Saori. "Apakah kamu benar-benar menemukan telur ini di hutan?"

"Y-Ya, benar! Benar, kawan?" kata adik perempuanku, sambil berbalik untuk mendesakku memastikan apa yang dia katakan itu benar.

Aku mengangguk. "Dia melakukannya. Aku bersamanya ketika dia menemukannya. Itu hanya tergeletak di tanah di dalam hutan."

"Apakah ada sarang di dekat sini? Biasanya terbuat dari batang kayu dan rumput kering, dan ukurannya kira-kira sebesar ini," jelasnya sambil merentangkan tangannya lebar-lebar untuk memberi kita gambaran tentang skala yang dibicarakannya.

"Aku melihat sekeliling, tapi aku tidak bisa melihat hal seperti itu, tidak," kataku.

"Jadi begitu. Nah, kalau kamu bilang begitu, pasti benar," pungkas pria itu.

"Hei, tunggu sebentar!" Saori angkat bicara. "Mengapa kamu begitu cepat memercayai kawanku padahal pada dasarnya kamu baru saja menyebutku pembohong?"

"Nah, nah, Saori," kataku, mencoba menenangkannya. "Kakakmu kebetulan adalah orang yang sangat berbudi luhur. Itu sebabnya orang

begitu mudah mempercayaku. Melihat? Kamu hampir dapat melihat lingkaran cahaya di atas kepala aku.”

“Apa yang kamu bicarakan? Kamu? Berbudi luhur? Tidak mungkin!” dia mengejek.

“Oke, aduh. Kenapa kamu begitu kejam terhadap kakakmu yang malang, Saori?” Aku merengek, melebih-lebihkan betapa sakitnya aku karena duri kejamnya.

Barril menyaksikan kami bertengkar dengan senyum geli di bibirnya. “Baiklah, Nak, aku mengerti. Kamu dan adikmu sangat dekat. Bisakah kita melanjutkan?”

“Oh, maaf soal itu. Tentu saja kita—” Aku mulai berkata, tapi Saori memotongku.

“Ahem, permisi, tapi si bodoh ini dan aku sama sekali tidak dekat! Aku ingin kamu mengetahuinya—”

Kali ini, akulah yang tidak membiarkan dia menyelesaikan kalimatnya, aku menutup mulutnya dengan tanganku untuk membungkamnya.

“Maaf atas semua itu, Tuan Barril. Kita dapat melanjutkan diskusi kita sekarang.”

Dia mengangguk. “Tentu saja. Ya, awalnya aku agak bingung, karena pola pada telur ini tidak pernah aku temui sebelumnya, tapi ini pasti telur ebirdorsalis variasi baru. Atau subspeciesnya, mungkin,” Barril berspekulasi.

“Ebirasornis?” Saori dan aku mengulanginya di saat yang sama, meskipun karena tanganku masih menutup mulutnya, kata-katanya terdengar agak teredam.

“Yup, seorang ebirasornis,” kata Barril sambil mengangguk. “Mereka adalah monster tipe burung raksasa yang berjalan dengan dua kaki.” Dia melirik kami untuk mengukur reaksi kami. “Sepertinya kamu tidak tahu apa itu, ya? Yah, kurasa sangat jarang menemukan mereka di wilayah ini, jadi aku tidak terlalu terkejut.”

Menurut Barril, ebirasornis adalah burung galliform berukuran besar yang digunakan sebagai pengganti kuda di wilayah tertentu, dan meskipun mereka tidak secepat burung sejenis kuda, mereka memiliki stamina yang jauh lebih besar dan dapat berlari dengan kecepatan tinggi selama berjam-jam, dengan beberapa bahkan berhasil berlari setengah hari tanpa perlu istirahat. Selain itu, mereka adalah makhluk yang sangat lembut, dan anakan mereka cenderung cepat terikat dengan manusia. Karena semua alasan ini, para bangsawan dan bangsawan sering kali lebih menyukai monster ini dibandingkan tunggangan lainnya.

“Dugaanku adalah goblin atau makhluk lain yang mencuri telur ini dari sarangnya, lalu mengalami nasib sial karena berpapasan dengan sekelompok monster, atau bahkan mungkin beberapa petualang,” kata Barril.

“Dan menghadapi musuh-musuh ini, si goblin lari, meninggalkan telurnya di hutan. Itukah yang kamu katakan?” aku bertanya.

“Itu mungkin benar, ya,” kata Barril sambil mengangguk. “Jika aku mengingatnya dengan benar, aku punya...” Dia berhenti, lalu melihat apa yang dia cari. “Ah, itu dia.”

Dia mengambil sebuah buku yang tampak seperti bestiary dari salah satu rak di belakangnya dan

membolak-balik halaman sebelum menemukan halaman yang diinginkannya. Dia meletakkannya di konter di depan kami.

"Di sana. Itu ebirasornis," katanya sambil menunjuk seekor burung berbulu halus yang mirip burung unta.

"Ya ampun! Lucu sekali!" Saori berbisik, dan dia langsung mengeluarkan ponselnya untuk mengambil gambar halaman itu. Yah, sepertinya dia menyukainya.

"Jadi, apa rencanamu dengan benda ini?" Barril bertanya sambil meletakkan tangannya di atas telur itu.

"Itulah salah satu alasan kami ada di sini hari ini. Menurutmu apa yang harus kita lakukan dengan itu?" aku bertanya padanya.

"Hm..." katanya sambil memikirkan hal ini. "Jika aku jadi kamu, aku akan menjualnya."

"Benar-benar? Bolehkah aku bertanya mengapa?" kataku.

"Sebenarnya cukup sederhana. Memang benar ebirasornis adalah monster yang sangat berguna, tapi jika Kamu tidak tahu cara memeliharanya, Kamu tidak akan mendapatkan banyak manfaat darinya," jelasnya.

“Masuk akal,” kataku sambil mengangguk.

“Sekarang, jika Kamu memiliki induknya juga, hal itu akan mengubah keadaan, karena ia dapat membesarkan anak-anaknya sendiri. Namun karena Kamu tidak melakukannya, itu berarti Kamu harus melakukan semua itu sendiri. Tahukah kamu tentang membesarkan makhluk seperti ini?” dia bertanya.

Aku menggelengkan kepalaku. “Tidak, tidak apa-apa.”

“Itulah yang aku pikirkan. Jadi ya, menjualnya kepada seseorang yang tahu apa yang harus dilakukan dengannya akan menjadi ide terbaik—baik untuk Kamu maupun pemula. Selain itu, ebirasornis cukup populer di kalangan masyarakat eselon atas, dan meskipun tidak ada bangsawan di sekitar sini, jika kamu bepergian ke kota lain, kamu mungkin dapat menemukan pembeli dengan cukup cepat.”

Itu semua sangat masuk akal bagiku. Daripada memelihara monster yang aku tidak tahu cara membesarkannya, menjualnya kepada seseorang yang memilikinya akan bermanfaat bagi semua yang terlibat, terutama monster itu sendiri.

“Katakanlah aku memutuskan untuk menjualnya...” kataku. “Apakah kamu tahu kepada siapa aku harus mempercayakan masalah ini? Gerald, pedagang barang rampasan itu, mungkin?”

“Hm, tidak, aku tidak akan merekomendasikan hal itu,” jawab Barril. “Tentu, kamu mungkin akan mendapatkan banyak uang jika kamu menjualnya padanya, tapi jika aku jadi kamu, aku akan meminta GM untuk menghubungkanku dengan seorang bangsawan, atau bahkan mungkin seseorang dari keluarga kerajaan. .”

“Menurutmu aku harus bertanya pada Ney?” Kataku, sedikit terkejut dengan saran ini.

“Tentu saja. Bagaimanapun, dia sendiri adalah seorang bangsawan. Ya, yang lari dari keluarganya...” dia mengoreksi dirinya sendiri. “Tapi meski begitu, aku yakin dia masih punya koneksi.”

“Aku mengerti,” kataku. “Sekarang setelah kamu menyebutkannya, aku ingat seseorang mengatakan dia berasal dari keluarga bangsawan yang cukup terkenal.”

Ney Mirage adalah wanita yang pada dasarnya membangun cabang Ninoritch dari guild Fairy's Blessing dari awal. Dia benar-benar cantik, dan sangat kompeten dalam pekerjaannya. Aku mendengar beberapa petualang mengobrol tentang bagaimana dia sebenarnya seorang bangsawan dari negara lain, dan bahwa keluarganya sangat kaya.

“Aku paham,” kataku lagi sambil berpikir keras. “Kalau begitu, mungkin bertanya pada Ney adalah pilihan terbaikku.”

“Ya. Selain itu, dia selalu mengatakan betapa dia berutang padamu. Jadi aku tidak bisa melihat dia menolak jika Kamu memintanya,” kata Barril.

Aku terkekeh. “Aku tidak ingat dia berhutang apa pun kepada aku. Faktanya, yang terjadi justru sebaliknya. Aku merasa seperti aku selalu datang kepadanya untuk meminta bantuan.”

“Ah, itu dia!” Barril berkata sambil tersenyum. “Ini dia, bersikap sopan lagi. Melihat? Inilah sebabnya mengapa banyak orang di sekitar sini sangat menyukaimu, Nak. Tidak heran semua orang selalu dengan senang hati

membantu Kamu kapan pun Kamu datang meminta bantuan.” Dia mentraktirku dengan kedipan mata yang menggoda. “Apakah Kamu ingin aku berbicara dengan GM atas nama Kamu?” dia menyarankan.

“Terima kasih atas tawarannya, tapi menurutku aku harus melakukannya sendiri,” kataku.

“Tentu saja.”

Aku mengangguk dan baru saja hendak mengucapkan selamat tinggal pada Barril ketika Saori tiba-tiba meninjuku tepat di ulu hati. Aku tidak bisa menahan erangan kesakitan yang keluar dari diriku saat ini

serangan mendadak.

“S-Saori?” aku mengoceh. “Kenapa kamu baru saja memukulku?!”

“Karena sejak tadi, kamu sama sekali tidak melibatkanku dalam percakapan ini!” dia mendengus, meletakkan tangannya di pinggul untuk menekankan ketidakpuasannya terhadap situasi tersebut. “Apakah kamu lupa, kawan? Akulah yang menemukan telur ini!” Dia menunjuk telur di konter. “Jadi akulah yang berhak memutuskan apa yang kita lakukan dengannya!”

“Aku akan membagi uangnya denganmu,” aku meyakinkannya. “Biarkan aku yang menangani negosiasinya dan kita bisa—”

“Ck, ck, ck,” kata Saori sambil mengangkat satu jari untuk menyela. “Kamu benar-benar tidak mengerti kan, kawan? Mengapa Kamu berasumsi bahwa kami akan menjual telur ini?”

“Tapi kaulah yang bilang kamu ingin melakukannya!” aku memprotes.

"Diam!" dia berteriak dan menampar wajahku, suara itu bergema di seluruh ruangan. Aku berteriak kesakitan. “Kak, apa kamu tahu bagaimana penampilanmu saat ini? Aku benar-benar mengira matamu akan berubah menjadi tanda yen! Kamu tampak seperti papa ketika dia menatap buku tabungannya,” katanya.

“S-Seperti ayah?!” aku terkesiap.

"Ya! Tidak ada manusia yang boleh terlihat seperti itu!" katanya dengan tegas.

“Sial, apa aku benar-benar mirip dia saat itu?” Aku menarik napas.

Satu-satunya hal yang membuat ayah kami bahagia adalah saat dia menabung. Rupanya, dia telah menabung setiap yen uang saku dan uang Tahun Baru yang dia dapatkan, sejak dia masih kecil, dan dia melakukan hal yang sama dengan bonus pekerjaannya. Dia menghabiskan waktu berjam-jam menatap buku tabungannya sambil menenggak minuman beralkohol dan berulang kali mengatakan kepada aku bahwa minuman keras tidak pernah terasa enak seperti saat dia melihat apa yang ada di rekening tabungannya.

“Wow, aku benar-benar harus berhati-hati. Aku benar-benar tidak ingin berakhir seperti ayah,” kataku, ngeri memikirkan hal itu.

“Apakah kamu sudah kembali normal sekarang, kawan?” Saori bertanya padaku.

“Ya, ya, benar. Terima kasih untuk itu. Jadi, apa rencanamu dengan telur itu?”

Dia memberiku senyuman cemerlang. “Aku akan membesarkannya sendiri!”

Aku tidak berkata apa-apa selama beberapa detik, lalu akhirnya tergagap, “Maaf? Apa yang baru saja kamu katakan?”

“Kubilang aku akan membesarkannya sendiri!” dia mengulangi.

"Apa?!"

Tangisan ketakutan yang keluar dari mulut Barril dan aku bergema di seluruh aula guild.

Chapter 6 telur menetas

“Jadi orang itu bilang kalau telur itu sebenarnya ebi...”—jeda—“Eh, tadi tadi apa? Sebuah ebi...”—jeda—“Ya, itu telur ebi-sesuatu! Mereka ini, seperti, burung-burung besar yang sangat berbulu halus!” Saori yang bersemangat menjelaskan kepada Shiori dan Aina. Dia langsung melompat ke arah mereka berdua begitu kami kembali ke toko.

“Bayi burung, ya?” Shiori merenung. “Jika sebesar yang kamu katakan, mungkin kita bisa mengendarainya!”

“Kita bisa! Orang di guild mengatakan beberapa orang menggunakannya sebagai pengganti kuda,” Saori menjelaskan.

“Itu sangat keren!” seru Shiori. “Aku sangat ingin mengendarainya ketika sudah cukup besar.”

“Aku juga, Shiorin!”

“Kita harus mengendarainya bersama-sama, Saorin,” kata Shiori.

Sekarang kami tahu apa sebenarnya telur itu, saudara perempuan aku semakin bersemangat dengan telur itu. Dan mereka bukan satu-satunya.

“Tuan Shiro...” kata Aina.

“Ada apa, Aina?”

“Apakah itu benar-benar telur ebirasornis?” dia bertanya padaku, matanya berbinar.

"Ya. Setidaknya, itulah yang dikatakan oleh orang di guild kepada kami. Dia bahkan mengatakan itu mungkin telur jenis baru atau mungkin subspecies," kataku. "Jadi, kamu tahu apa itu ebirasornis, Aina?"

"Ya. Aku pernah melihatnya sekali, saat aku masih kecil," jawabnya.

"Benar-benar? Orang di guild memberi tahu kami bahwa mereka sangat besar. Apakah itu benar?" aku bertanya.

Dia mengangguk. "Mereka sepertinya sebesar ini," katanya sambil merentangkan tangannya lebar-lebar untuk menunjukkan padaku seberapa besar mereka. Atau setidaknya, dia mencobanya. Dia masih anak-anak, jadi tidak mungkin dia bisa melebarkan lengannya untuk menggambarkan ukuran sebenarnya dari ebirasornis secara akurat.

"Astaga! Sebesar itu?" kataku, melebih-lebihkan keterkejutanku.

"Ya! Mereka bahkan lebih besar dari kuda!"

"Wow. Itu mengesankan," kataku.

Lebih besar dari kuda, ya? Burung-burung ini mungkin lebih kuat dari burung unta, dalam hal ini,

Aku diam-diam merenung pada diriku sendiri.

"Tuan Shiro..." kata Aina lagi.

“Hm?”

“Aku, um...” Dia terdiam, sedikit gelisah.

"Apa itu?" kataku, dengan lembut mendorongnya untuk menceritakan padaku apa yang ada dalam pikirannya.

“Aku juga ingin menaiki ebirasornis suatu hari nanti...” katanya malu-malu.
“Bolehkah?”

Dia menatapku dengan mata anak anjing, sesekali melirik ke arah telur. Aku tersenyum padanya dan dengan lembut membelai rambutnya.

“Tentu saja bisa. Kalau sudah cukup besar, kamu bisa mengendarainya, oke?” kataku.

“Benarkah? Benarkah?” dia bertanya, wajahnya bersinar.

“Sungguh,” aku menegaskan.

Dia mengucapkan “Hore!” dan mulai melompat-lompat dengan gembira. Sementara itu, si kembar tampak tenggelam dalam pikirannya.

“Saorin, kita harus menyebutnya apa?” Shiori bertanya pada kembarannya.

Kakaknya memikirkannya sejenak. “Apa pendapatmu tentang 'Tart'?”

"Apa? Kamu ingin menamainya dengan nama kue? Kedengarannya agak bodoh. Ayolah, jadilah sedikit serius

sekali ini saja," cibir Shiori.

"Aku serius, dasar jahat!" Saori membalas, mencerminkan ekspresi cemberut kakaknya.

"Tidak, kamu tidak!"

Mereka sudah memikirkan apa yang akan mereka beri nama monster ini.

"Kalau begitu, apa saranmu, Shiorin?" Saori bertanya.

"Suama," jawab Shiori tanpa ekspresi.

"Apa?"

"Suama," ulangnya.

"Suama? Seperti, mochi merah muda itu, maksudmu?" kata Saori.

"Ya!" Shiori membenarkan. "Kau tahu betapa aku mencintai mereka, kan?"

"Maksudku, kurasa..." kata Saori sambil sedikit mengangkat bahu. "Tapi itu hanya obsesimu saat ini, bukan?"

“Apa maksudmu? Kamu punya sesuatu yang menentang suami?” Shiori bertanya sambil menggembungkan pipinya.

“Tidak juga, tapi aku tahu kamu akan segera bosan dengan itu, seperti yang selalu kamu lakukan,” Saori menunjukkan.

“Tapi aku ingin memanggil birdie itu 'Suami!'” Shiori memprotes.

“Tunggu, aku punya ide,” kata Saori, lalu menoleh ke Aina. “Aina, bisakah kamu membantu kami memutuskan nama apa yang akan diberikan?”

“Pemikiran yang bagus! Mana yang lebih kamu sukai, Aina? Suami adalah nama yang sangat lucu, bukan?” Shiori bertanya pada gadis kecil itu.

“Tart jauh lebih manis! Bagaimana menurutmu, Aina? Pelacur! Ini memiliki kesan yang sangat bagus, bukan?”

Tampaknya si kembar tidak bisa memutuskan nama di antara mereka dan mendelegasikan tugas kepada Aina kecil yang malang. Jadi “Tart” atau “Suami”, ya? Tapi nama mana yang akan dipilih Aina? Kalau dipikirkan, kenapa si kembar tidak menanyakan pendapatku? Bagaimanapun juga, aku adalah saudara mereka! Selagi aku hanya berdiri disana, berkubang dalam rasa mengasihani diri sendiri, Aina akhirnya membuat keputusan.

“Menurutku...” dia memulai dengan ragu-ragu, sebelum menyatakan, “'Suami' lebih manis.”

“Dengar itu, Saorin? Dia menyukai 'Suama!'” Shiori berkata sambil berseri-seri.

“Kalau begitu, kurasa sudah diputuskan,” kata Saori, giginya terkatup frustrasi. “Akulah yang menyarankan untuk bertanya pada Aina sejak awal, jadi aku tidak bisa membantahnya. 'Suama' itu.”

“Kamu dengar itu? Itu namamu! Suama!” Shiori berseru pada telur itu. “Oh, aku sangat bersemangat! Keluarlah dan temui kami segera, oke?”

Syukurlah diskusi tersebut terselesaikan dengan damai, dan ebirasornis yang belum menetas kini memiliki nama: Suama. Aku melirik ke luar dan terkejut melihat matahari sudah mulai terbenam. Aku tidak menyadarinya saat itu, tapi momen ini akhirnya menjadi waktu istirahat terakhir yang bisa kudapat sepanjang sisa hari itu, karena segera setelah mereka memutuskan sebuah nama, si kembar mulai memohon padaku untuk pergilah ke toko perkakas terdekat untuk membeli beberapa barang untuk telur. Mereka ingin aku mendapatkan selimut listrik agar tetap hangat, serta baterai portabel berkapasitas sangat tinggi, 2.400 kilowatt untuk memberi daya pada selimut tersebut (yang benar-benar menguras dompet aku), dan yang tak kalah pentingnya, a termometer. Untungnya, aku berhasil mendapatkan semuanya tepat sebelum toko tutup.



Sekembalinya ke Ruffaltio, aku kemudian harus membawa semua barang itu—termasuk telur— ke lantai dua toko aku agar aku bisa meletakkan semuanya di ruangan kosong. Aku membungkus telur itu dengan selimut listrik, menyambungkannya ke baterai portabel, lalu menyalakannya. Tapi aku belum selesai. Aku membersihkan kamar dari atas ke bawah, lalu membawa kasur dari rumah aku sendiri untuk dijadikan kamar tidur sementara. Ini berarti seseorang dapat tinggal di sana dan mengawasi telur tersebut, tidak peduli waktu siang (atau malam). Dan setelah menghabiskan sepanjang malam berlarian demi monster kecil yang bahkan belum menetas, aku akhirnya bisa beristirahat.



Namun, segala sesuatunya tidak berjalan sesuai rencana. Beberapa orang mungkin mengatakan hal itu terjadi begitu saja, sementara yang lain menyalahkan nasib yang mempermainkan kita. Apa pun yang terjadi, keesokan paginya, ketika Aina dan aku sedang menyiapkan toko untuk dibuka, kami mendengar dua teriakan nyaring dari lantai dua dan bergegas ke atas. Aku membuka pintu kamar tidur darurat yang baru saja aku siapkan sehari sebelumnya dan dihadapkan pada pemandangan adik perempuanku yang membeku karena terkejut, tatapan mereka tertuju pada telur. Itu bergerak.

“Kak, lihat! Telurnya...” Saori tersentak, wajahnya pucat pasi dan menunjuk ke arah telur. “Tiba-tiba ia mulai bergetar dengan sendirinya! Apakah itu...” Dia ragu-ragu. “Apakah itu melahirkan ?!”

“Tenanglah, Saori,” kataku, mencoba meyakinkannya. “Juga, telur tidak 'melahirkan'. Mereka 'menetas'.”

“Aku tahu itu!” dia membalas sebelum dengan marah menginjakkan tumitnya ke kakiku. Mau tak mau aku mengeluarkan sedikit jeritan kesakitan.

“Apakah kamu baik-baik saja, kawan?” Shiori bertanya padaku.

“Aku baik-baik saja, Shiori-chan. Terima kasih sudah bertanya,” kataku sambil tersenyum kecil. “Omong-omong, kapan telur itu mulai bergerak?”

“Entahlah. Mungkin beberapa menit yang lalu?” Jawab Shiori. “Saorin dan aku mendengar suara aneh ini, dan saat kami berbalik, kami melihatnya bergerak.”

Dia memberitahuku bahwa mereka sedang mengganti piyama dan mengenakan seragam sekolah, ketika tiba-tiba, ada suara berisik di dalam ruangan. Mereka melihat sekeliling untuk melihat apa yang menyebabkannya dan melihat telur itu sedikit bergetar. Siapa sangka telur yang kami ambil dua hari sebelumnya sudah menetas?

Harus kuakui, aku ingin memiliki lebih banyak waktu untuk mempersiapkan segala sesuatunya menjelang kedatangan anakan (berukuran jumbo) itu—seperti mencari tahu jenis makanan apa yang harus kuberikan, dan hal-hal seperti itu—tapi sepertinya Aku tidak akan mendapatkan kemewahan itu.

“Shiorin! Apakah ini berarti bayi burung akan segera keluar? Seperti sekarang?” Saori bertanya pada adiknya, sedikit panik.

“Menurutku begitu, ya,” jawab Shiori, terdengar santai seperti biasanya.

“B-Bukankah kita harus melakukan sesuatu?” kata Saori. “Seperti, mengambil air panas dan handuk atau, eh, apa?”

“Itu hanya ketika wanita melahirkan, Saori,” aku mengingatkannya dengan lembut.

Saat kami mencoba menenangkan Saori, retakan muncul di telur.

“Ya ampun, itu benar-benar keluar!” seru Saori.

“Berhentilah panik, Saorin,” tegur adiknya. “Sini, biarkan aku yang mengurus ini.”

Shiori dengan lembut mendorong adiknya ke samping dan memposisikan dirinya di depan telur dengan kedua tangannya terentang dan senyum ramah di wajahnya. Bersamaan, Saori, Aina, dan aku memiringkan kepala kami ke satu sisi karena kebingungan melihat tampilan ini.

“Shiorin?”

“Shiori-chan?”

“Nona Shiori?”

Setelah beberapa detik, Saori mengeluarkan suara pemahaman saat dia mengetahui apa yang sedang dilakukan saudara kembarnya. “Dia mencoba membuat bayi burung itu mengira dialah induknya! Itu bendanya, kamu tahu? Tunggu, apa namanya lagi? Mengesankan?”

“Siapa yang ingin kamu buat terkesan, Saorin?” godaku. “Aku rasa kata yang Kamu cari adalah 'mencetak'.”

"Ya! Benda itu!" serunya.

"Mencetak" adalah fenomena biologis yang terjadi pada bayi yang baru lahir di mana otaknya

menganggap hal pertama yang mereka lihat sebagai "induk" mereka, jadi dengan berdiri di depan telur sebagaimana dirinya, Shiori mencoba membuat anak ayam tersebut berpikir bahwa dia adalah induknya.

"Aku selalu ingin memiliki seekor burung," kata Shiori.

"Hei, Shiorin, tidak adil!" Saori keberatan. "Aku ingin menjadi ibu bayi burung!"

"Tapi penampilan kita sama, Saorin, yang berarti kita berdua akan menjadi induk dari bayi burung," kata Shiori. "Jadi biarkan aku melakukan ini, ya?"

"Mustahil! Aku ingin menjadi ibunya!" Kata Saori, meraih lengan adiknya untuk menariknya menjauh dari telur.

"Saorin, lepaskan aku!"

Kedua gadis itu mulai bertengkar tentang siapa di antara mereka yang akan berdiri di depan telur saat menetas.

"Aku tidak bergeming, Shiorin! Ini telurku! Akulah yang menemukannya!" Saori menyatakan.

“Yah, mungkin saja begitu,” Shiori mengakui. “Tapi aku membayar tagihanmu di restoran itu beberapa hari yang lalu, ingat?”

“Aku hanya minum!” protes Saori. “Harganya benar-benar 200 yen!”

“Ya, tapi kamu masih mendatangi dengan mata anak anjingmu dan memintaku membayar untukmu!”

Oke, ini mulai menjadi agak konyol. Saat itu, suara keras datang dari telur tersebut. Aku langsung menoleh untuk melihatnya dan menyadari bahwa retakan yang lebih besar telah terbentuk. Pada saat yang sama, beberapa menit saling mendorong dan menarik berakhir dengan si kembar kehilangan keseimbangan dan terjatuh ke tanah. Dengan tidak adanya Shiori dan Saori, aku mendapati diriku yang berdiri tepat di depan telur itu. Dan tentu saja, pada saat itulah telur itu menetas.

“Kyupi!” makhluk itu menangis ketika keluar dari telur, matanya langsung menatap mataku.

Aina, si kembar, dan aku menatapnya dalam diam.

“Kyupi!” makhluk itu menangis lagi.

Itu sama sekali bukan burung. Makhluk yang keluar dari telur itu tampak seperti anak anjing di seluruh dunia.



“Eh, kawan?”

“Kak-kawan?”

"Apa itu?" si kembar bertanya, keduanya menunjuk ke arah anjing(?) di depan kami, sebelum menyatakan, secara serempak, "Itu bukan burung."

“Tidak, bukan itu,” aku menegaskan. Bulu makhluk kecil mirip anjing itu kusut karena semacam cairan kental.

“Kyururu...” regeknnya sambil melihat sekeliling ruangan, sebelum mengeluarkan “Kyupi!” ketika dia melihatku lagi.

“Eek!” Saori menjerit, melompat keluar dari kulitnya.

Shiori menghela nafas. “Oh benar. Aku lupa kamu takut pada anjing, Saorin.”

“Anjing bodoh yang selalu mengejarku saat kita masih kecil membuatku trauma!” Saori mengerang.

Ketika dia masih kecil, Saori sering dikejar-kejar oleh seekor anjing besar di lingkungan sekitar. Ia mungkin hanya ingin bermain, tapi perhatiannya yang ceroboh sudah cukup membuat Saori mengembangkan rasa takut yang cukup kuat terhadap anjing. Sejak saat itu, dia bahkan tidak bisa melihatnya tanpa gemetar.

“Kami ditipu! Ditipu, sudah kubilang!” Saori marah. "Kawan! Bawa anjing kampung busuk ini ke pria kekar berwajah menakutkan itu!"

Pria kekar dengan wajah seram? Apakah dia berbicara tentang Barril?

“Tunggu sebentar, Saori,” kataku. “Waktu kubilang aku berencana menjual telur itu—yah, kurasa telur itu sebenarnya bukan telur lagi, tapi kamu mengerti maksudnya—kamulah yang menghentikanku dan bilang kamu akan membesarkannya sendiri, bukan?”

“Uh, itu...” dia memulai, tapi aku memotongnya.

“Dan sekarang setelah menetas, dan ternyata itu bukan ebirasornis, kamu ingin membuangnya? Tidakkah menurutmu itu tindakan yang brengsek?” aku melanjutkan.

“Yah, mungkin, tapi...” katanya sebelum terdiam, jelas-jelas merasa malu.

“Sekarang, aku tidak mengatakan kita harus memelihara anjing ini,” aku menambahkan. “Lagipula, kita bahkan tidak...”

“Um, Tuan Shiro?” Aina berkata dengan takut-takut, sambil menarik lengan bajuku.

“...tahu apa itu. Ya, Aina?”

Tapi dia tidak menatapku. Matanya tertuju pada anjing itu (?).

“Menurutku itu bukan seekor anjing,” katanya.

“Kamu tidak?” aku bertanya.

"TIDAK. Menurutku itu seekor naga," katanya tanpa basa-basi.

"Seekor naga?" aku ulangi.

Aku memperhatikan baik-baik anjing baru kami(?) dan melihat bahwa memang ada dua benda yang tampak seperti sayap di punggungnya. Sepertinya Aina sedang melakukan sesuatu.

"Ya. Seekor naga," dia membenarkan.

"Dan yang dimaksud dengan 'naga', yang Kamu maksud adalah makhluk bernapas api yang cenderung sering muncul dalam jenis dongeng yang disukai para penyair untuk menghibur semua orang, ya?" Aku bertanya dalam upaya untuk memastikan kami berada di halaman yang sama di sini.

Dia mengangguk. "Ya."

Seekor naga. Aku menghabiskan sepuluh detik untuk memproses informasi ini, lalu menarik napas dalam-dalam dan berteriak, "Apa-apaan ini?!" sekeras-kerasnya, teriakan ngeriku bergema di seluruh toko.

Chapter 7 senang bertemu denganmu naga kecil

Astaga, itu adalah seekor naga.

Aku ulangi: naga yang sebenarnya.

Meskipun aku belum dilahirkan di dunia ini, dan baru pertama kali datang ke sini sekitar enam bulan yang lalu, aku tahu satu hal yang pasti: bahkan dari berbagai jenis monster di Ruffaltio, naga dianggap cukup berbahaya. Sangat berbahaya.

“Sekarang aku memperhatikannya baik-baik, itu terlihat seperti seekor naga,” kataku sambil berpikir sambil memandikan bayi makhluk itu dalam bak berisi air hangat sebelum mengambil handuk dan menyeka cairan kental yang menutupinya. masuk. Ia merespons dengan mendengkur puas.

Oh, syukurlah, pikirku saat kelelahan melanda diriku. Sepertinya ia menikmati ini.

“Aina, bisakah kamu mengambilkanku handuk lagi?” aku meminta. “Aku harus mengeringkan naga ini.”

“Baik!” jawabnya sebelum berlari keluar kamar, lalu kembali beberapa detik kemudian dengan handuk baru.

“Terima kasih,” kataku, melepaskannya dan membungkusnya di sekitar bayi naga sebelum dengan lembut menggosokkannya ke atas dan ke bawah tubuhnya.

“Kyupi!”

Pada titik ini, naga itu hampir kering seluruhnya. Benar-benar terlihat seperti anak anjing, pikirku sambil memperhatikannya lagi. Seluruh tubuhnya ditutupi bulu seputih salju, dan matanya sangat kuning, hampir keemasan. Tapi yang paling membuatku bingung adalah batu permata biru yang sepertinya menempel kuat(?) di dahinya. Awalnya aku tidak menyadarinya, mungkin karena tersembunyi oleh bulu basah, tapi sekarang setelah naga itu kering, batu permata itu benar-benar menonjol.

“Hei, Aina,” panggilku untuk menarik perhatian gadis kecil itu.

“Hm? Ada apa, Tuan Shiro?” dia bertanya.

Aku mengambil naga itu, memutarnya sehingga menghadap Aina, dan menunjuk ke permata itu. “Apakah semua naga memiliki batu permata di dahinya?” aku bertanya.

Aina memikirkan hal ini sejenak. "Aku kira tidak demikian. Aku belum pernah mendengar naga mempunyai batu permata di dahinya sebelumnya,” katanya, memiringkan kepalanya dengan rasa ingin tahu ke satu sisi.

Saat Aina dan aku menatap naga itu, mencoba mencari tahu apa batu permata misterius itu, si kembar...

“Shiorin! Apakah kamu mendengarnya? Itu seekor naga! Seekor naga! Itu keren sekali!” Saori mendesis, menunjuk ke arah naga itu.

“Seekor naga? Seperti yang kamu dapatkan di video game?” Shiori bertanya, matanya berbinar.

"Ya! Dan di manga! Film juga!" Saori menambahkan. "Dan mereka selalu sangat kuat!"

Mereka berdua tampak sangat bersemangat dengan perkembangan ini, tapi aku rasa itu bukanlah kejutan. Lagipula, mereka baru mengetahui tentang dunia lain ini beberapa hari yang lalu, dan mereka sudah bisa melihat naga di kehidupan nyata. Meskipun Saori terpaku di tempatnya karena ketakutan ketika makhluk mirip anjing itu muncul dari dalam telur, dia jauh lebih ceria sekarang karena dia tahu itu adalah naga, bukan anjing. Gadis SMA benar-benar bisa beradaptasi dengan situasi apa pun, bukan?

"Naga itu sangat keren!" Shiori menyatakan, mengagumi makhluk itu. "Oh, tapi aku tidak suka naga yang bentuknya seperti kadal itu. Aku sangat senang ini adalah bola bulu kecil yang lucu!"

"Aku tahu, kan?" Saori setuju. "Lagipula, kita berada di dunia lain! Dan apa yang lebih 'dunia lain' selain naga?"

"Tepat. Hei, kamu tahu apa yang lebih keren lagi? Jika kita bisa membuat naga ini mematuhi kita! Maksudku, naga itu kuat, kan? Kita bisa menguasai dunia ini dalam waktu singkat!"

"Um, Shiorin, bukankah itu terlalu berlebihan?"

"Saorin," jawab adiknya. "Tidak ada yang lebih penting dalam hidup selain kekuasaan."

Um, Shiori-chan, kamu baik-baik saja? Bro-bro jadi agak khawatir dengan kata-katanya

keluar dari mulutmu saat ini. Aku merenung sejenak apakah aku harus ikut campur dalam percakapan kakakku, tapi akhirnya aku memutuskan untuk tidak melakukannya, karena setidaknya untuk saat ini, aku perlu memusatkan seluruh perhatianku pada naga itu.

“Aina, bolehkah aku memintamu untuk menjaga toko sebentar? Aku akan pergi ke Guild Petualang sebentar untuk melihat apa yang menurut mereka harus aku lakukan terhadap si kecil ini di sini,” kataku sambil menepuk kepala naga itu.

“Baik! Kamu dapat mengandalkan aku!” kata gadis kecil itu, membusungkan dadanya dengan bangga dan memberiku anggukan penuh tekad.

“Terima kasih,” jawabku sambil tersenyum. “Kalau begitu, aku akan keluar sekarang.”

Tapi saat aku hendak meninggalkan ruangan, naga itu menjerit dan menerkam ke arahku.

“Eek!” aku terkesiap.

Astaga! Apakah itu menyerangku? Apakah dia lapar dan berpikir aku akan membuat camilan enak yang enak? Apa aku akan dimakan hidup-hidup?! Naga itu mendekatkan wajahnya hingga hanya beberapa inci dari wajahku, lalu...

...ia mulai menggosokkan pipinya yang lembut dan berbulu ke pipiku.

“Kyupipi!” ia berteriak gembira saat ia menyentuhku. Ia bahkan mulai mendengkur.

Mau tak mau aku melontarkan pertanyaan “Buh?” pada pergantian peristiwa yang tidak terduga ini.

“Naga itu mengira kaulah ayahnya, kawan,” kata Saori.

“Kak-kawan menjadi seorang papa!” Shiori setuju, senyum berseri-seri terlihat di wajahnya.

Mencetak. Naga ini telah membekas pada diriku. Tidak, tunggu, tunggu sebentar...

Yup, aku akan menjadi seorang ayah. Untuk seekor naga.

“Kyurupi?” naga itu berkicau, memiringkan kepalanya ke satu sisi saat dia menatapku, hampir seperti dia menanyakan apa yang salah.

“Ah, um, aku hanya perlu keluar sebentar, kalau kamu tidak keberatan,” aku berusaha menjelaskan.

kepada bayi naga. "Aku minta maaf." Aku mencoba melakukannya, tetapi segalanya tidak berjalan sesuai rencana.

“Kyupipi!”

“Suci...” aku terkesiap. “Ini melekat seumur hidup!”

Tidak peduli seberapa keras aku mencoba membuat naga itu melepaskanku, dia tidak mau melepaskanku dari cengkeramannya yang seperti vise.

“Saori! Shiori-chan! Bisakah aku mendapatkan sedikit bantuan di sini?”
Aku berteriak putus asa.

“Kyupipi! Kurupi!” naga itu berkoak, hampir seperti sedang mengeluh.

“Ya, aku benar. Anak kecil ini pasti menganggapmu papanya, kawan,” kata Saori, yang saat itu tidak terlalu membantuku.

“Kyupi?”

“Kakek punya anak sekarang!” Shiori berkata dengan gembira.

“Shiori-chan, itu bukan anakku!” aku memprotes.

“Kyupi! Kyupi!”

“Ah, ayolah. Lepaskan!” Aku memohon pada sang naga, meski tidak mengejutkan, permintaanku diabaikan.

“Menyerah saja, kawan,” Saori terkikik.

“Kyupi!”

“Dengar itu? Naga itu berkata kamu harus menyerah juga,” Shiori menerjemahkan.

"Mustahil!" balasku.

Setelah menggodaku lagi, si kembar akhirnya setuju untuk membantuku, dan mereka berhasil memisahkan aku dan naga itu.

“Kyupipipipi!” Ia segera mulai meratap dengan keras, jelas-jelas tertekan dengan kenyataan itu

ia terpaksa melepaskanku.

Aku akhirnya berhasil keluar dari toko, meninggalkan bayi naga dalam perawatan Aina dan si kembar.

Chapter 8 memberi arahan

“Bayi naga, ya?” Aku merenung keras-keras sambil mengenakan jaketku saat aku berjalan menuju Guild Petualang, meskipun aku baru berjalan beberapa menit ketika tiba-tiba, aku mendengar seseorang memanggilku.

“Hei, kamu yang di sana!”

Secara naluriah aku berbalik dan melihat bahwa aku telah disapa oleh sosok berjubah, wajah mereka tersembunyi di balik tudungnya.

“Siapa, aku?” Aku bertanya dengan ragu-ragu.

“Ya kamu. Aku punya pertanyaan untukmu,” kata sosok itu sambil sedikit menarik tudungnya ke belakang.

Aku hampir tersentak melihat apa yang kulihat di bawahnya. Pada pandangan pertama, aku mengira orang ini pasti laki-laki, karena mereka lebih tinggi dariku dan suara yang memanggilku agak rendah dan serak, tapi ternyata sosok berjubah ini sebenarnya adalah seorang wanita. dan yang benar-benar menakjubkan. Rambutnya berwarna biru tua, selain poni kirinya yang berwarna putih. Aku bertanya-tanya bagaimana bisa menjadi seperti itu. Mungkin dia mewarnainya? Tapi matanyalah yang langsung menarik perhatianku, karena warnanya merah cerah. Dilihat dari pakaiannya, dia adalah seorang musafir atau petualang, meskipun itu bukanlah pemandangan yang tidak biasa di jalanan ini. Sejak cabang Ninoritch dari guild Pemberkahan Elf menemukan reruntuhan yang berasal dari Era Peradaban Sihir Kuno di Hutan Gigheena, para petualang dari cabang mereka yang lain telah berpindah ke kota secara teratur, terpikat ke sini oleh janji yang tak terhitung jumlahnya. harta karun yang belum ditemukan jauh di dalam reruntuhan. Apakah wanita cantik di

depanku ini salah satu dari petualang ini? Itu pasti sebuah kemungkinan, meski kulihat dia sepertinya tidak membawa senjata apa pun.

“Eh, tentu. Apa yang ingin kamu ketahui?” aku bertanya. “Apakah kamu, eh, mungkin tersesat?”

“Tidak tepat. Sebenarnya aku menjatuhkan sesuatu yang sangat berharga bagiku dan aku mencarinya. Kudengar ada orang-orang yang mencari nafkah dengan mencari-cari yang tersesat

item,” katanya. “Tahukah Kamu di mana tepatnya aku bisa menemukan salah satu humum ini?”

“Kau menjatuhkan sesuatu, ya? Kalau begitu, aku sarankan pergi ke balai kota dulu,” usulku.

“Balai kota?” dia mengulangi, seolah kata-kata ini asing baginya.

“Ya, balai kota.”

Setiap kali Kamu kehilangan sesuatu di Ninoritch, Kamu memiliki salah satu dari dua opsi untuk mengambilnya kembali. Pilihan pertama adalah pergi ke Guild Petualang dan menugaskan mereka untuk misi pencarian, meskipun biasanya kamu hanya mendatangi mereka saat mencari hewan peliharaan yang melarikan diri, atau hal-hal seperti itu. Misi pencarian adalah hal yang penting bagi para petualang pemula, dan itu adalah sumber pendapatan utama mereka.

Pilihan lainnya adalah pergi ke balai kota. Bagaimanapun juga, Ninoritch adalah kota yang cukup kecil, dan semua orang di sini pada dasarnya

mengenal satu sama lain, jadi setiap kali seseorang menemukan barang yang hilang, biasanya, mereka akan langsung membawanya ke balai kota agar pemilik sahnya dapat dengan mudah mengambilnya kembali.

Faktanya, hal itu sebenarnya terjadi pada aku beberapa hari yang lalu. Aku tidak sengaja menjatuhkan ponsel lamaku yang hampir tidak berfungsi saat berjalan di jalanan Ninoritch, dan tidak peduli seberapa sering aku mencarinya, aku tidak dapat menemukannya di mana pun. Dan tentu saja, aku tidak dapat mencoba meneleponnya dari ponsel lain dan menemukannya dengan mendengarkan nada deringnya, karena ponsel tidak mendapatkan sinyal di dunia ini. Untungnya, Karen datang beberapa saat kemudian pada hari yang sama dan membawanya kembali kepada aku, memberi tahu aku bahwa seseorang menemukannya tergeletak di tanah dan membawanya ke balai kota.

“Di sanalah biasanya orang-orang mengambil benda-benda hilang yang mereka temukan,” aku menambahkan penjelasan.

“Aku mengerti,” katanya dengan anggukan pengertian. “Dan dimana itu?”

“Jadi, ikuti saja jalan ini dan belok kanan di tikungan berikutnya, Kamu akan sampai di pusat kota. Bangunan terbesar di sana adalah balai kota. Bicara saja dengan resepsionis di sana dan kalau ada yang membawakan barangmu yang hilang, mereka akan mengambilkannya untukmu,” jelasku.

Balai kotanya tidak terlalu jauh, dan tidak terlalu sulit untuk sampai ke sana dari sini, jadi kupikir dia tidak akan tersesat di tengah jalan. Semoga.

"Dicatat. Kalau begitu, aku akan mencoba peruntunganku di sana. Aku minta maaf karena menyita waktu Kamu. Miliki ini sebagai

simbol rasa terima kasihku.”

Segera setelah kata-kata ini keluar dari mulutnya, wanita cantik itu secara praktis menyerahkan sebuah permata besar ke tanganku.

"Apa ini?" tanyaku bingung.

"Kamu tidak tahu?" katanya, terdengar terkejut. "Itu adalah kristal ajaib merah. Kamu mungkin menganggapnya cukup berharga, bukan?"

Yup, belum pernah mendengar tentang "kristal ajaib merah" sebelumnya. Maaf, Bu. Aku membuat catatan mental untuk menanyakan seseorang tentang apa sebenarnya mereka.

"Um, kamu baru saja mengatakan 'kamu bersenandung', bukan? Apakah itu berarti kamu sendiri bukan orang yang rendah hati?" aku bertanya.

Harus kuakui, dia tampak seperti manusia biasa dalam segala hal. Tapi cara dia berbicara dengan jelas menunjukkan bahwa dia bukan salah satunya. Tunggu! Mungkinkah dia menyembunyikan telinga binatang di balik tudung itu? Lebih disukai telinga kucing.

"Sekarang itu adalah sebuah pertanyaan. Aku mungkin saja. Aku mungkin tidak," katanya mengelak. "Pokoknya, aku akan berangkat sekarang."

Dan dengan itu, dia menuju ke arah balai kota tanpa memberiku waktu untuk merespon.

"Aadan aku lupa mengembalikan kristalnya. Oh baiklah. Apa yang bisa kamu lakukan? Sebaiknya aku segera turun ke guild," gumamku dalam hati sambil berbalik dan menuju ke arah berlawanan.

Chapter 9 bertanya-tanya

Jadi aku menemukan telur raksasa ini dan seekor naga menetas darinya...

Biasanya, aku hanya bertanya pada nenek apa yang harus kulakukan dalam situasi ini, tapi dia pergi entah apa, entah di mana, jadi kupikir aku harus meminta bantuan orang lain.

“Hei, kawan, kamu yakin tentang ini? Maksudku, membelikan kami makan siang dan minuman keras?”

“Tentu saja,” aku menegaskan. “Aku sebenarnya ingin mendapatkan pendapatmu tentang sesuatu yang cukup rumit, jadi mentraktirmu makan siang sambil kita berdiskusi bukanlah masalah besar.”

“Benar-benar? Kalau begitu, terima kasih kawan. Aku akan menerima tawaranmu.” Petualang gagah di hadapanku mengangkat cangkir kosongnya tinggi-tinggi. “Hei, pelayan! Bawakan kami sake lagi, ya?”

Yup, benar: Aku memutuskan untuk meminta bantuan teman-teman aku di kru Blue Flash dalam mencari tahu apa yang harus dilakukan terhadap bayi naga ini. Pada saat itu, kami sedang duduk di meja di salah satu sudut ruang minum guild, dan aku bersyukur kami berada di sana, karena itu berarti selama kami berhati-hati dan tidak terlalu meninggikan suara, percakapan kami akan tetap rahasia. Selain itu, ruang minum tetap ramai seperti biasanya, jadi akan menjadi keajaiban (yang sangat disayangkan) jika ada yang berhasil mendengar kami dengan semua keriuhan tersebut.

“Kami berhutang banyak padamu, Shiro. Tanyakan kepada kami apa pun yang kamu inginkan,” kata Nesca si penyihir setengah elf yang pendiam

kepadaku. Dia duduk di sebelah pacarnya, Raiya, dan mengisi wajahnya dengan coklat yang kubawakan untuknya sebagai hadiah kecil.

“Terima kasih, Nesca,” kataku. “Kalian adalah satu-satunya orang yang aku kenal yang benar-benar dapat aku temui dengan ini.”

“Tolong, tidak perlu berterima kasih pada kami, Tuan Shiro, Tuan,” Rolf sang pendeta pertempuran meyakinkanku dari ujung meja yang lain.

“Sebagai seorang pendeta, sudah menjadi tugas aku untuk memberikan bantuan kepada mereka yang membutuhkan. Dan yang lebih penting lagi, Kamu adalah teman kami, Tuan Shiro. Sebagai Nona Nesca

mengatakan, Kamu dapat menanyakan apa pun yang Kamu inginkan kepada kami dan kami akan berusaha melakukan yang terbaik untuk membantu Kamu.” Dia duduk tepat di depan jendela, dan cahaya yang masuk dari luar membuatnya tampak seolah-olah ada semacam aura suci yang mengelilingi tubuhnya, hampir seolah-olah menekankan betapa berbudi luhurnya dia.

“Tepat sekali, mengeong!” Kilpha si penjaga hutan muncul dari kananku. “Kita semua berteman di sini, meong. Jadi jangan ragu untuk memberi tahu kami apa yang Kamu pikirkan.” Dia menabrak bahu, yang aku yakin itu dimaksudkan sebagai sikap ramah, tapi karena kekuatannya yang gila, aku hampir terlempar dari kursiku.

Beberapa saat kemudian, pramusaji datang ke meja kami sambil membawa piring-piring penuh makanan. “Ini dia, teman-teman!” dia mengumumkan sambil tersenyum sambil meletakkan makanan di atas meja.

Teman aku telah memesan begitu banyak hidangan, tidak ada satu sentimeter pun ruang kosong di atas meja ketika semuanya telah disajikan.

Dan yang dimaksud dengan “teman-temanku”, yang aku maksud adalah Kilpha dan Nesca, yang masing-masing memesan setengah hidangan di menu ketika mereka mendengar aku akan membayar makanannya. Dan ini terjadi bahkan sebelum makanan penutup tiba. Aku yakin begitu kami selesai makan, pelayan akan kembali ke meja kami dengan membawa banyak makanan ringan di toko serba ada di tangannya. Yang mana, boleh aku tambahkan, aku suplai ke guild.

“Jadi, apa yang ingin kamu bicarakan dengan kami, kawan?” Raiya bertanya padaku, dan aku bisa melihat tiga orang lainnya juga menatapku dengan ekspresi menyemangati di wajah mereka, seolah-olah ingin menyampaikan bahwa mereka semua mendengarkan.

Jadi aku menceritakan semuanya kepada mereka, mulai dari bagaimana aku dan si kembar menemukan telur raksasa di hutan, dan berlanjut ke kunjungan kecil kami ke Barril, di mana dia memberitahu kami bahwa itu adalah telur ebrasornis. Tentu saja, ternyata bukan itu masalahnya, karena bukannya seekor burung yang menetas dari telurnya, malah muncul seekor bayi naga yang sepertinya mengira aku adalah induknya. Aku tidak melewati satu detail pun, termasuk betapa cerewetnya bayi naga itu ketika aku meninggalkan toko untuk menuju ke sini, yang menurutku lucu, meski sedikit menjengkelkan. Aku mengakhiri cerita aku dengan memberi tahu mereka bahwa bayi naga itu masih ada di toko aku, dan aku tidak begitu yakin apa yang harus aku lakukan dengannya, oleh karena itu aku membutuhkan bantuan mereka.

Tak perlu dikatakan lagi, saat aku menyelesaikan ceritaku, semua orang di sekitar meja berada dalam keadaan sangat terkejut. Nesca menjatuhkan garpunya, rahang Kilpha menyentuh lantai, dan kerutan dalam muncul di alis Rolf yang selalu tersenyum dan tenang. Tetapi

Reaksi Raiya adalah yang paling ekstrim. Begini, seperti yang lainnya, dia sedang makan ketika aku memberi tahu mereka tentang naga itu, dan yah,

bisa dibilang, dia pasti sangat terguncang oleh berita itu. Faktanya, suapan makanan yang baru saja dia masukkan akhirnya dimuntahkan dengan sangat kuat, hingga mengenai wajahku, meninggalkanku berlumuran pasta berlendir dari makanan yang setengah dikunyah sehingga aku bisa merasakannya. menetes ke leherku dan ke jaketku. Sepertinya aku harus mencucinya secara kering.

“S-Sial! Maaf soal itu, kawan!” kata Raiya cepat.

“Jangan khawatir. Itu salahku. Lagipula, akulah yang memaksa kalian mendengarkan masalahku,” aku meyakinkannya sambil menyeka kotoran itu dengan saputanganku.

Raiya menatapku dengan pandangan meminta maaf sebelum dengan cepat melihat ke sekeliling ruang minum untuk memastikan tidak ada yang mendengarkan percakapan kami. “Bung, jadi benar-benar ada seekor naga di tokomu saat ini?” dia bertanya padaku dengan suara rendah.

“Ya,” aku menegaskan. “Itulah mengapa aku di sini. Aku tidak tahu apa yang harus aku lakukan dengannya.”

“Masuk akal,” Raiya mengakui sambil menggaruk kepalanya. Baru-baru ini aku memperhatikan bahwa dia sering melakukan ini setiap kali dia merasa malu atau tidak yakin harus berbuat apa. “Nesca, menurutmu apa yang harus dia lakukan?” katanya sambil menoleh ke pacarnya.

Nesca sangat berpengetahuan, begitu pula Rolf. Dalam sebagian besar situasi yang kami alami, mereka berdua pada dasarnya bertindak sebagai guru bagi kami semua. Sebagai seorang pendeta, Rolf tahu banyak tentang sejarah Kerajaan Giruam dan keyakinan agama warganya, ditambah lagi dia sangat ahli dalam urusan luar negeri. Selain itu, dia adalah seorang

negosiator yang terampil, yang membuatnya menangani semua diskusi antara Blue Flash dan klien mereka.

Sementara itu, Nesca telah belajar di Akademi Sihir selama beberapa tahun, yang menjadikannya ahli yang tak terbantahkan di kelompoknya dalam segala hal tentang sihir. Dia tidak hanya bisa melafalkan segala macam mantra dan nyanyian, dia juga sangat berpengetahuan tentang berbagai ras yang menghuni dunia ini, termasuk makhluk dewa, binatang mitos, dan—ya, bisa ditebak—naga. Tidak mengherankan jika Raiya langsung meminta nasihatnya tentang cara mengatasi masalah bayi nagaku.

“Kau harus membawanya kembali ke hutan,” kata Nesca tanpa sedikit pun keraguan. “Naga adalah makhluk yang sulit untuk dipelihara, itulah sebabnya penjinak naga ada. Tidak mungkin kamu bisa membesarkannya sendiri, Shiro. Kamu hanya seorang pedagang.”

“Ya, itulah jawaban yang kuharapkan,” kataku sedih. Jika seorang petualang veteran seperti Nesca memberitahuku bahwa aku harus mengembalikan naga itu ke hutan, aku mungkin tidak punya banyak pilihan. Aku tidak bisa menahan desahan keluar dari bibirku.

“Tn. Shiro pak, walaupun saat ini masih bayi, naga adalah makhluk yang mematikan,” kata Rolf menjelaskan alasan Nesca. “Misalkan sesuatu terjadi dan ia mulai menjadi liar: hanya kelompok petualang dengan peringkat emas atau lebih tinggi yang mampu mengalahkan binatang itu. Demi keselamatan semua orang di kota ini, akan lebih bijaksana jika kamu mengembalikan naga itu ke hutan untuk menghindari kejadian seperti itu terjadi.”

“Kamu tidak boleh terikat pada monster, Shiro,” Nesca menambahkan. “Monster dan manusia terlalu berbeda. Mereka tidak bisa hidup di antara kita. Mereka mempunyai kebutuhan yang berbeda.”

“Aku mengerti,” kataku pelan.

“Cepat atau lambat, kamu harus mengucapkan selamat tinggal pada naga itu,” lanjutnya. “Dan semakin lama Kamu menundanya, semakin sulit bagi Kamu untuk melepaskannya. Kamu harus membawa naga itu kembali ke hutan. Sekarang.”

Tentu saja mereka benar. Aku membesarkan naga ini pada dasarnya sama dengan menyerahkan sekumpulan bahan peledak kepada sembarang orang di jalan: tidak ada cara untuk mengetahui kapan mereka akan meledakkan dan menghapus kota dari peta. Aku melihat dari mana mereka berasal—aku benar-benar melihatnya—tetapi...

“Kyupipi! Kurupi!” naga itu berkoak, hampir seperti sedang mengeluh.

“Ya, aku benar. Anak kecil ini pasti menganggapmu papanya, kawan,” kata Saori, yang saat itu tidak terlalu membantuku.

“Kyupi?”

“Kakek punya anak sekarang!” Shiori berkata dengan gembira.

“Shiori-chan, itu bukan anakku!” aku memprotes.

“Kyupi! Kyupi!”

“Ah, ayolah. Lepaskan!” Aku memohon pada sang naga, meski tidak mengejutkan, permintaanku diabaikan.

“Menyerah saja, kawan,” Saori terkikik.

“Kyupi!”

“Dengar itu? Naga itu berkata kamu harus menyerah juga,” Shiori menerjemahkan.

Entah kenapa, begitu Nesca mengucapkan kata-kata itu, aku tiba-tiba teringat bagaimana naga kecil itu mulai menangis ketika aku meninggalkan toko tadi.

“Jadi aku harus mengucapkan selamat tinggal pada si kecil, ya?” aku bergumam.

Kilpha menepuk punggungku dengan apa yang hanya bisa kuanggap sebagai upaya untuk menghiburku. “Aku tidak super pintar seperti Nesca, tapi aku setuju dengannya. Kalau telur itu kamu ambil di hutan, maka kamu harus bawa naga itu kembali ke sana, meong,” ucapnya.

Bawa naga itu kembali ke hutan ya? Tapi ada banyak sekali monster di sana. Akankah ia bertahan? Itu mungkin seekor naga, tapi dia masih bayi. Selain itu, bagaimana cara ia memberi makan dirinya sendiri? Tidak mungkin ia bisa melakukannya sendiri.

“Menurutku, aku tidak harus langsung melepaskannya ke hutan,” kataku. “Dengar, aku tahu aku datang kepada kalian untuk meminta nasihat, tapi bukankah menurutmu kita mungkin bisa mencari nasihat lain untuk sementara—”

Kata yang hendak kuucapkan adalah “solusi”, tapi saat itu, sebuah suara menginterupsi.

< Aku mendengarmu! >

“A-Siapa yang bilang begitu?!” Raiya tersentak, mengintip ke sekeliling untuk mencari dari mana suara itu berasal.

< Aku punya ide jenius untuk menyelesaikan masalah kecilmu, tuan! >

Tuan?

“Tunggu. Emille?!” seruku.

“Emi?!” ucap Raiya. “Di mana dia?!”

“Nona Emille mendengar percakapan kita?” kata Rolf. “Itu bukan pertanda baik.”

Kami berlima langsung berdiri, kursi kami bergesekan dengan keras di lantai. Aku melihat sekeliling tetapi tidak melihat tanda-tanda Emille di sekitar. Aku melirik ke meja resepsionis, tapi satu-satunya orang yang berdiri di belakangnya sepertinya adalah karyawan baru, yang terlihat hampir menangis karena suatu alasan. Aku kemudian memeriksa semua wajah di meja sekitarnya, tetapi Emille tidak terlihat. Dimana dia?!

Aku mendengarnya tertawa.

< Saat ini aku sedang berbicara langsung ke hati Kamu, tuan. >

“Hatiku?” kataku bingung.

Pemindahan pikiran! Nesca tersentak, mengangkat tangan ke mulutnya karena terkejut.

Pemindahan pikiran? ulangku dengan bodoh.

“Itu adalah bentuk sihir yang memungkinkan Kamu berkomunikasi dengan seseorang hanya melalui pikiran,” jelasnya. “Itu adalah teknik yang sangat sulit untuk dikuasai. Dan Kamu membutuhkan sihir yang setara dengan seorang penyihir untuk dapat menggunakannya. Aku tidak menyangka Emi begitu kuat...”

“Apa?! Emille bisa melakukan itu?!” Aku terkesiap, menatap tajam ke arah Nesca.

< Itu semua berkat ikatan istimewa kita, Tuan! > Emille berkicau entah dari mana.

< Aku bisa bicara padamu, bahkan saat aku tidak ada di dekatmu! Itulah kekuatan cinta! >

Dia berhenti sebentar dan menghirup udara beberapa kali sebelum melanjutkan.

Aku mencintaimu, dan kau juga mencintaiku, Tuan! Tubuh dan jiwaku milikmu! Dan tentu saja, semua uangmu milikku! >

Kilpha menyodok lenganku berulang kali, dan ketika aku melontarkan tatapan bingung ke arahnya, dia hanya menyentak kepala ke arah jendela di belakang Rolf, di mana sepasang telinga kelinci terlihat berdiri dengan bangga untuk memperhatikan.

< Tuan, Kamu dan aku akan sangat bahagia bersama! Kamu mendapatkan istri yang cantik, dan aku mendapatkan seluruh kekayaan Kamu! >

Setiap kali Emille mengatakan sesuatu, telinga kelincinya bergetar mengikuti kata-katanya.

<Dan begitu kita menikah, kau dan aku akan meninggalkan kota, tuan. Kami akan pindah ke ibukota kerajaan dan membeli rumah putih yang indah. Tidak, tunggu, sebuah rumah besar! Rumah besar! Ini akan sangat luar biasa, bahkan akan membuat malu kediaman keluarga bangsawan paling terkemuka! >

Aku dan kru Blue Flash tetap diam selama pidato kecil ini, dan kami hanya menatap kosong ke telinga kelinci yang bergerak-gerak di sisi lain kaca.

< Dan tentu saja, kita akan punya banyak pelayan. Setidaknya seratus! Dan mereka semua akan menjadi laki-laki cantik! Oh, tapi kita juga bisa merekrut beberapa pria dewasa. Aku tidak keberatan. Tentu saja, mereka harus memanggilkmu dengan sebutan 'Nyonya'. Aku sudah bisa membayangkan wajah cantik mereka memerah saat memanggilkmu! >

Setelah beberapa saat, Raiya tanpa berkata-kata berbalik ke arah jendela dan menarik kakinya ke belakang.

< Semuanya akan membuatku jungkir balik! Mereka akan mengatakan bahwa kehebatanku bahkan menyaingi Assia, dewi kecantikan! Kisah cinta terlarang antara pelayan dan nyonya... Ah, aku sudah bisa—Eek! >

Raiya melancarkan tendangan dahsyat ke dinding tepat di bawah jendela, memotong pendek Emille di tengah monolognya. Dia melompat kaget dan mata kami bertemu melalui kaca. Dia langsung menjadi kaku, tampak seperti rusa di lampu depan.

“Emi, kemarilah,” perintah Nesca. Dia terdengar kurang terhibur dengan kejenakaannya.

Emille mengangguk penuh semangat. < A-Baiklah! Aku akan segera ke sana! >





Jadi, di sanalah kami berada di ruang minum dengan Emille berdiri di depan kami, teman-temanku bertanya padanya mengapa dia mendengarkan percakapan kami, dan dia menjawab bahwa dia sedang mencabut rumput dari bawah jendela. Untuk makan siangya ketika dia mendengar kami melalui dinding, berkat pendengaran kelincinya yang unggul. Oh, dan jika Kamu bertanya-tanya mengapa dia makan rumput daripada makanan yang layak, itu karena dia sudah menghabiskan seluruh gajinya pada bulan itu dan tidak mampu membeli makanan, jadi dia menemukan dirinya harus berkreasi demi mengisi perutnya. Dia berganti-ganti antara makan rumput liar, mencuri makan siang resepsionis baru, dan menggunakan pesona kewanitaannya untuk mendapatkan pendatang baru yang naif untuk mentraktirnya makan malam. Dan meskipun mungkin Emille yang kita bicarakan di sini, mau tak mau aku merasa sedikit kasihan padanya setelah mendengarkan cerita sedih ini, jadi aku akhirnya dengan enggan menawarkan untuk membelikannya makan siang. Dengan sangat, sangat enggan.

“Terima kasih banyak, tuan!” katanya dengan suara nyanyian sambil duduk di meja kami. Aku hampir bisa mendengar bentuk hati menekankan kalimatnya.

“Betapa baik hati hatimu!” lanjutnya, menaruhnya di atas tebal. “Tidak seperti GM pelit yang bahkan tidak mau menyisihkan satu koin tembaga pun untuk resepsionisnya yang miskin dan pekerja keras.”

“Kamu mungkin harus memilih kata-katamu dengan lebih hati-hati,” usulku. “Bagaimana jika Ney mendengarmu mengatakan itu?”

Emille terkikik. “Oh, tapi dia tidak akan melakukannya, jadi tidak perlu khawatir tentang itu!” Dia mengomel lagi dan mulai menjejali wajahnya dengan kecepatan yang mengesankan. “Dia saat ini...”—munch munch—

”...di tengah hutan...”—munch munch—”...dan dia tidak akan kembali untuk sementara waktu.”—munch munch, gulp— “Jadi tidak ada yang perlu aku lakukan.” takut!”

"Benar-benar? Ney ada di hutan? Sangat jarang bagi guildmaster untuk melakukan misi, bukan?" aku bertanya.

“Benar,” kata Emille sambil mengangguk. “Tetapi beberapa petualang menemukan beberapa barang yang sangat berharga di reruntuhan, jadi dia memutuskan untuk mengambil semuanya sendiri. Dia pergi beberapa hari yang lalu.”

Ney Mirage adalah guildmaster cabang Ninoritch dari guild Fairy's Blessing. Beberapa bulan yang lalu, dia memberitahuku bahwa dia memiliki Kantong Penyimpanan, sebuah benda khusus dalam bentuk tas kecil yang memungkinkan dia untuk membawa benda serupa.

dari beberapa gerobak penuh barang. Kedengarannya ketika dia mengetahui tentang barang-barang berharga yang ditemukan para petualang di reruntuhan, dia memutuskan untuk pergi ke sana sendiri untuk membantu mereka mengangkut semuanya kembali ke Ninoritch.

“Dia juga bilang dia berencana memimpin ekspedisi keliling hutan juga,” tambah Emille dengan senyum lebar di wajahnya. “Jadi dia tidak akan kembali selama dua minggu lagi!”

Emille tampak sangat senang dengan berita ini, dan itu tidak terlalu mengejutkan. Lagi pula, dengan adanya Ney di hutan, Emille bebas melakukan kejahatan apa pun yang diinginkannya.

“Bos kecilmu juga ikut dengannya, kawan,” Raiya memberitahuku.

“Oh, jadi itu yang dia bicarakan ketika dia bilang dia akan sibuk mengajak para petualang berkeliling hutan dan tidak akan kembali untuk sementara waktu.”

Ya, Kamu tidak salah dengar. Aku punya "bos". Namanya Patty Falulu, dan dia adalah seorang elf, salah satu makhluk paling langka di Ruffaltio. Karena dia dilahirkan dan dibesarkan di Hutan Gigheena, sudah jelas bahwa Patty mengetahui medannya jauh lebih baik daripada petualang guild mana pun. Dia adalah pemandu terbaik yang dapat Kamu harapkan jika Kamu menjalankan misi seperti itu.

“Yah, aku yakin Patty akan menjaga mereka tetap aman. Lagipula, dia menyelamatkanku saat aku terpisah dari kalian di hutan,” kataku, mengacu pada saat aku tersapu ke hilir setelah bergabung dengan kru Blue Flash dalam misi memetik beberapa bunga langka.

“Benar, tapi bukankah kamu sedikit sedih karena GM kita telah mencurinya darimu? Lagipula, kamu adalah bawahannya, kan?” goda Raiya.

“Tidak, tidak apa-apa. Tapi Aina agak sedih tentang hal itu. Dia sangat mencintai Patty. Sebenarnya dia tidak bilang apa-apa soal itu, tapi dari wajahnya aku tahu kalau dia berharap Patty segera kembali, dan—” Tapi aku tidak sempat menyelesaikan kalimatku karena Emille memotongku.

“Oh tolong tidak! Aku sangat tidak menantikan mereka kembali. Aku ingin menjaga kebebasan aku!” katanya sambil membanting gelasnyanya yang sekarang sudah kosong—yang baru terisi penuh sake beberapa detik sebelumnya—ke atas meja. “Aku suka kebebasan! Maksudku, lihat aku sekarang! Saat ini aku tidak punya pekerjaan yang harus diselesaikan, dan itu karena tidak ada seorang pun di sini yang menghentikan aku untuk

mendelegasikan semua tugas aku kepada pemula.” Dia menunjuk ke resepsionis baru di belakang meja sebelum naik ke meja dan berdiri tegak di atasnya. “Kita semua harus merayakan kebebasan sementara aku!” katanya sambil merentangkan tangannya

lebar dengan senyum bahagia terpampang di wajahnya dan menatap kami dengan kilatan penuh harap di matanya. Namun, reaksi yang dia dapatkan bukanlah yang dia harapkan.

“Aku jarang menjumpai orang yang seburuk dirimu, Emille,” renungku. “Ini hampir menyegarkan.”

“Kau sampah yang tidak berguna, meong!” kata Kilfa.

“Perilaku menjijikkan,” tambah Nesca.

“Suatu hari nanti, Kamu akan diminta untuk bertobat atas dosa-dosa Kamu, Miss Emille, Bu,” Rolf memperingatkannya.

Raiya tidak berkata apa-apa, karena dia terlalu sibuk tertawa lepas.



“Jadi, Emille, 'ide jenius' apa yang kamu sebutkan tadi?” Aku bertanya begitu dia akhirnya selesai makan sampai kenyang. Aku memutuskan untuk membiarkan dia menikmati makanannya sebelum melontarkan pertanyaan padanya. Tapi Emille hanya mengedipkan matanya ke arahku dengan mata kabur.

"Hah? Apa yang kamu bicarakan?" dia bertanya.

Aku sangat terkejut, aku hampir jatuh dari kursi aku.

"Kau tahu..." kataku, merendahkan suaraku dan melirik ke sekeliling ruang minum untuk memastikan tidak ada yang mendengarkan. "Tentang naga yang kutemukan."

"Oh itu!" seru Emille. "Bayi naga! Tentu saja!" Dia terkekeh. "Aku tahu persis apa yang harus Kamu lakukan."

"Kamu terdengar sangat percaya diri," kataku. "Jadi? Apa saranmu?"

Senyuman bahagia yang terpancar di wajahnya sejak aku menawarkan untuk membayar makanannya langsung digantikan oleh ekspresi yang jauh lebih serius. "Sebelum aku memberitahumu hal itu, aku punya pertanyaan untukmu," katanya. "Saat Raiya dan yang lainnya menyuruhmu membawa naga itu kembali ke hutan, sepertinya kamu tidak yakin untuk melakukannya. Kenapa begitu?"

"Aku..." aku memulai, tapi aku harus mengakui bahwa dia benar. "Ya, sebenarnya tidak. Aku hanya berpikir, ya,

ini hanya bayi, kau tahu? Aku khawatir jika kita melepaskannya ke hutan begitu saja, dia mungkin akan dibunuh oleh monster lain."

"Itulah yang aku pikirkan. Bagaimanapun juga, Kamu dan aku saling mencintai satu sama lain, tuan. Aku selalu tahu persis apa yang Kamu pikirkan," katanya sambil mengangguk serius dengan mata terpejam. "Tapi yakinlah. Sebagai calon istrimu, aku punya solusi tepat untuk masalahmu!"

Matanya terbuka lagi dan aku hampir bisa melihat koin emas yang dia bayangkan di benaknya melalui bola matanya.

“Kamu harus menjual bayi naga itu,” katanya.

“Jual?” aku ulangi.

“Ya! Ada negara yang akan memberimu ribuan koin emas untuk seekor naga muda!” dia memberitahuku.

“Apakah Kamu berbicara tentang Krop, Nona Emille, Bu?” Rolf bertanya.

“Ya! Itu tempatnya!” dia membenarkan.

Rolf bersenandung. “Jadi begitu. Anggapan Kamu, kemungkinan besar, benar. Orang-orang di negara itu kemungkinan besar akan membayar mahal untuk seekor naga yang menetas, dan juga tahu cara memeliharanya.”

“Kamu mungkin harus menjelaskan kepada Shiro lebih detail mengapa itu ide yang bagus, Rolf,” sela Raiya. “Aku cukup yakin dia tidak akan terlalu mengenal Krop. Apakah kamu, kawan?” katanya sambil menoleh ke arahku.

“Kamu benar,” aku menegaskan. “Maaf merepotkan, Rolf, tapi bisakah kamu ceritakan lebih banyak tentang negara ini? Krop, kan?”

“Tentu saja,” kata Rolf. “Krop adalah negara kecil yang terletak di bagian selatan benua. Terlepas dari ukurannya, ia memiliki salah satu pasukan terkuat di dunia, berkat Ordo Ksatria Naga, yang seperti namanya, hanya terdiri dari para penunggang naga. Bahkan negara adidaya di benua ini pun takut akan kekuatan mereka.”

“Meong! Keren sekali, meong!” Kilpha angkat bicara.

Rolf mengangguk. “Dan ini adalah bagian yang paling menarik bagi Kamu: seseorang perlu membesarkan naga-naga itu agar tentara dapat menungganginya ke medan perang. Oleh karena itu, kita dapat berasumsi bahwa ada penjinak naga di Krop. Penjinak naga, seperti namanya, ahli dalam memelihara dan melatih naga. Mereka pasti tahu cara yang benar untuk merawat tukik yang Kamu temukan, Tuan Shiro, Tuan.”

“Kudengar jika kamu membawa bayi naga ke Krop, mereka akan memberimu gelar dan tanah!” Emille angkat bicara. “Dengar itu, tuan? Kamu bisa menjadi bangsawan dan memiliki domain Kamu sendiri! Dan sebagai calon istrimu, aku akan hidup dalam kemewahan, berkat semua uang yang kita peroleh dari pengikut kita, dan—mmph!”

“Ya, ya, kami mengerti. Diam sekarang, meong.”

Kilpha tampaknya bosan dengan ocehan Emille yang tak ada habisnya dan menutup mulut gadis kelinci itu dengan kedua tangannya, secara efektif membungkamnya. Meskipun pada pandangan kedua, aku menyadari bahwa salah satu tangannya sama sekali tidak menutupi mulut Emille, melainkan hidungnya. Apakah dia sudah muak dengan Emille sehingga dia berencana membunuhnya di sini, di ruang minum di siang hari bolong?

"Jangan khawatir. Aku akan pastikan dia tidak mengganggu kalian lagi. Lanjutkan pembicaraanmu, meong," kata Kilpha saat Emille merontaronta di sampingnya, protes gadis kelinci itu teredam oleh tangan si kucing.

"Terima kasih, Kilpha. Aku suka idemu, Rolf," kataku, berusaha sekuat tenaga mengabaikan anggota tubuh Emille yang gemetar. "Aku pikir aku mungkin akan mengambil rute itu."

Chapter 10 rencana yang sempurna

Aku sudah mengambil keputusan: Aku akan membawa bayi naga itu ke Krop dan mempercayakannya pada penjinak naga. Namun sebelum itu semua, Raiya punya permintaan.

“Hei, bung. Bisakah kami melihat bayi naga ini sebelum kamu menyerah?” dia bertanya.

Aku tidak melihat ada yang salah dengan saran itu, jadi aku bilang tidak apa-apa dan kami berangkat ke arah toko aku. Aku memimpin, dengan Raiya dan Nesca mengikuti di belakang, bergandengan tangan, dan Kilpha dan Rolf di belakang. Dan untuk beberapa alasan...

“Um, Emille?”

"Ya?"

“Mengapa kamu ikut dengan kami?” aku bertanya.

Ya, benar. Emille telah memutuskan untuk ikut. Dia dengan santai berjalan di sampingku, menyenandungkan sebuah lagu kecil.

"Apa maksudmu? Tentu saja aku datang untuk melihat bayi naga!" dia menyatakan seolah-olah hal itu seharusnya sudah sangat jelas terlihat.

“Aku bisa melihatnya. Tapi, um, kamu sebenarnya tidak perlu—”

Aku tidak mencapai akhir kalimatku karena terpotong oleh teriakan nyaring dari Emille.

"Apa?! Tuan!" dia membalas, tampak ngeri dengan keberanianku. "Itu adalah ideku untuk menjual bayi naga, dan kamu menolak mengizinkanku melihatnya?!"

"Bukan, bukan itu yang—" Aku mencoba menjelaskan, tapi Emille memotongku lagi.

"Kamu monster, tuan! Aku menghabiskan waktu sangat lama memeras otak untuk menemukan solusi terhadap masalah Kamu, dan Kamu bahkan tidak menghargainya sedikit pun!"

"Aku sudah bilang padamu, bukan itu masalahnya. Aku hanya—"

Hmph! Hmmm!" dia mendengus. "Yah, aku tidak peduli lagi! Jika Kamu berencana meminta guild untuk membantu Kamu mengangkut naga ke Krop, Kamu dapat mendorongnya! Aku tidak akan pernah mengizinkannya sekarang! Hmph!" Dia menggembungkan pipinya dengan marah dan berpura-pura memalingkan wajahnya dariku.

"Maukah kamu mendengarkan apa yang sebenarnya aku katakan?" ucapku dengan nada jengkel. "Yang kumaksud hanyalah—"

"Aku tidak bisa mendengarmu! Aku tidak bisa mendengarmu, la-la-la!" dia mulai bernyanyi sambil menutup telinganya.

Kelinci sialan ini sudah sangat ingin mengabaikanku. Tapi sepertinya bukan hanya aku yang kehilangan kesabaran dengan sikap nakalnya.

Kilpha mengeluarkan suara “Meong!” dan memberikan tamparan keras pada bagian belakang kepala Emille.

"Aduh! Itu menyakitkan, Kilpha! Jangan tiba-tiba memukulku seperti itu, dasar jahat!" Emille merengek.

“Aku tidak perlu melakukannya jika kamu hanya mendengarkan Shiro, meong! Kamu sendiri yang menyebabkannya, meong!” Kilpha berkata, mengakhiri kalimatnya dengan sedikit “Hmph!” miliknya sendiri.

“Kilpha benar,” kata Nesca sambil mengangguk.

“Nona Emille, Bu, aku yakin Tuan Shiro hanya takut jika Kamu datang bersama kami di tengah hari kerja Kamu akan menimbulkan masalah bagi Kamu,” jelas Rolf, yang telah menyaksikan kejadian tersebut.

“Tepat sekali, Rolf!” Aku angkat bicara. “Aku hanya mengkhawatirkanmu, Emille. Ney akan benar-benar mencaci-makimu jika dia mengetahuinya.”

“Oh, sewalah! Aku sudah membahasnya. Aku bilang pada Trell kamu meminta aku ikut denganmu,” katanya.

“Oh, benarkah sekarang? Lucu sekali, aku tidak pernah ingat meminta hal seperti itu,” kataku agak kesal.

Trell adalah resepsionis lain di guild Fairy's Blessing. Dia baru dipekerjakan dua bulan yang lalu, tapi dia sudah sangat disukai oleh semua petualang—baik pria maupun wanita—karena senyumnya yang cerah dan sikapnya yang baik. Emille tidak menyukainya sedikit pun dan

dia memperlakukan gadis malang itu lebih buruk dari sampah.

“Siapa yang peduli dengan kebenaran sebenarnya? Yang harus kulakukan hanyalah menyebutkan namamu dan tak seorang pun bisa mengeluh karena aku pergi di tengah hari. Apalagi bukan bocah cilik itu,” kata Emille sambil tersenyum jahat. “Lagipula, kamu adalah salah satu mitra bisnis guild yang paling berharga! Lagipula, aku sudah bekerja di guild jauh lebih lama dibandingkan dia. Pemula tidak perlu mengatakan apa pun selain 'Ya, Bu!' 'Dipahami!' dan 'Terima kasih!' ketika diajak bicara. Semua orang tahu itu!”

Apa-apaan? Dia membuatnya terdengar seperti aku telah menggunakan posisiku sebagai mitra bisnis guild untuk memaksa Emille menemaniku di tengah-tengah shiftnya. Dan sepertinya bukan hanya aku saja yang tidak senang dengan sikapnya.

“Hm? Kenapa semua orang terlihat cemberut? Ada apa?” Emille bertanya pada kelompok itu.

Tidak ada yang mengatakan sepatah kata pun.

“Rolf? Ke-Kenapa kamu mengeluarkan tongkatmu?!” Emille tersentak. “Kamu tidak bisa memukulku dengan benda itu, kamu dengar? Itu akan sangat menyakitkan! Kamu tidak akan berani memukul gadis cantik dan rapuh sepertiku, bukan? Maksudku, aku benar-benar akan mati! Dalam satu pukulan!”

“Meong.”

“Kilfa? Jangan cabut belatimu! Alat Sh-Sharp juga sangat dilarang! Kamu mendengarku? Eep!”

Butuh beberapa saat bagiku untuk membuat kru Blue Flash kembali tenang—terutama Rolf dan Kilpha—tapi setelah aku membuat Emille berjanji dia akan langsung kembali bekerja begitu dia melihat bayi naga, aku memutuskan untuk melakukannya. biarkan dia lolos sekali ini dan izinkan dia ikut bersama kita.



Tanda “Tutup Sementara” yang aku pasang di pintu menyambut aku ketika kami tiba di toko aku. Kami semua melangkah masuk dan Raiya segera mulai mengintip ke sekeliling tempat itu.

“Jadi, di mana bayi naga ini?” dia bertanya ketika dia tidak dapat menemukan apa yang dia cari.

“Naik ke lantai dua. Lewat sini,” kataku, dan aku memimpin kelompok kecil kami ke atas.

Aku mengetuk pintu kamar tidur darurat tempat aku menampung naga kecil itu untuk sementara waktu dan mendorongnya hingga terbuka.

“Aku kembali!” Aku mengumumkan, dan segera setelah aku masuk ke dalam ruangan, sesosok bayangan kecil melayang ke arahku. “Aduh!”

Sekilas melihat sosok itu memberitahuku bahwa itu adalah seorang gadis kecil yang mungkin berusia sekitar tiga atau empat tahun, dan telanjang bulat. Rambutnya seputih sutra, dan senyuman lebar muncul di wajahnya saat dia melingkarkan lengan kecilnya di leherku dan mengusap pipinya ke pipiku.

"Manis sekali," rayu Nesca. "Bolehkah aku menggendongnya?"

"Dia nampaknya sangat dekat denganmu," kata Rolf. "Mungkinkah dia putrimu?"

Raiya menatapku dengan seringai nakal. "Yah, dia sepertinya sangat menyukaimu. Terakhir kali aku salah bicara dengan Aina, tapi yang ini pasti anakmu, kan? Ah, aku sangat iri!"

Kilpha tersentak terdengar. "Aku tidak percaya kamu punya anak perempuan, Shiro, meong!"

Emille juga terkesiap, meski lebih keras dari Kilpha. "Aku tidak percaya Kamu mempunyai anak perempuan, Tuan!" katanya, mengulangi Kilpha hampir kata demi kata.

Sepuluh kru Blue Flash ditambah Emille menyaksikan dengan penuh kasih sayang saat gadis kecil itu memelukku erat-erat, sementara sepuluh lainnya tampak sangat terkejut. Mereka semua sepertinya mendapat kesan bahwa anak ini adalah putriku.

"Dia bukan anakku," kataku pada mereka. "Sebenarnya, aku tidak tahu siapa dia. Ditambah lagi, apa yang sebenarnya dia lakukan di sini? Dan di mana pakaiannya?!" Aku menoleh ke Saori, yang sedang duduk di salah satu sudut ruangan. "Saori, bisakah kamu memberitahuku apa yang terjadi di sini? Siapa anak ini?!"

Tapi Saori tidak menjawab. Dia memiliki ekspresi kosong di wajahnya, dan matanya selebar piring.

“Saori?” Aku mencoba lagi, tapi dia tetap diam.

Oke, mari kita coba kembaran lainnya.

“Shiori-chan, apa kamu tahu siapa gadis ini?”

Tapi Shiori juga tidak menjawab. Seperti Saori, dia membeku karena terkejut dan sama sekali tidak bereaksi. Itu mengingatkanku pada saat mereka berdua menemukan portal itu beberapa hari sebelumnya. Yah, karena si kembar sepertinya tidak membantu, aku memutuskan untuk meminta jawaban pada Aina.

“Aina, apakah ini temanmu?” Aku bertanya pada gadis kecil itu. Itu adalah penjelasan yang paling masuk akal, karena Aina adalah warga negara Ninoritch. Dia mungkin baru saja membawa temannya.

Tapi gadis kecil itu hanya menggelengkan kepalanya. "Tidak."

"Benar-benar? Lalu bagaimana dia bisa sampai di sini?" Aku bertanya-tanya dengan suara keras.

Saat itulah aku menyadari ada sesuatu yang salah dengan adegan ini. Ada sesuatu yang hilang di ruangan itu.

“Aina...” kataku pelan. “Di mana bayi naga itu?”

Ya, benar. Bayi naga tidak terlihat.

“Um, itu di sana,” kata Aina sambil menunjuk anak di pelukanku.

Aku terdiam.

Mustahil. Tidak mungkin itu benar.

“Saori. Hei, Saori!” Kataku sambil meninggikan suaraku untuk menarik perhatian adik perempuanku.

“Hm? Oh. Itu kamu, kawan,” katanya kosong.

“Saori, di mana bayi naganya?” Aku bertanya padanya, terdengar agak mendesak.

Dia tanpa berkata-kata mengangkat tangannya dan menunjuk ke—ya, kamu bisa menebaknya—gadis kecil di pelukanku, seperti yang dilakukan Aina.

Ini sebuah lelucon, bukan? Si kembar dan Aina hanya mencoba menipuku, kan?

“Sh-Shiori-chan! Kalian pasti tahu dimana letak bayi naga itu kan?! Lagipula, kaulah yang menamainya. Bisakah kamu memberi tahu saudaramu di mana itu?” Aku bertanya pada adikku yang satu lagi, dan sepertinya aku hampir kehilangan kewarasanku saat ini.

Aku sangat berharap Shiori akan memberitahuku bahwa ini semua hanya lelucon. Namun sayang, doaku tidak terkabul.

“Gadis kecil itu tergantung di lehermu...” kata Shiori pelan. “Dia bayi naga, kawan.”

Aku bertanya kepada mereka bertiga di mana naga itu berada, dan mereka semua memberiku jawaban yang sama.

“Apakah kamu bercanda?” Aku bergumam kaget, dengan gadis kecil itu masih tergantung di leherku.

Naga itu telah berubah menjadi manusia. Shiori, Saori, dan Aina semuanya memberitahuku bahwa itulah yang terjadi. Jika hanya adik perempuanku yang mengatakannya, aku akan menertawakannya sebagai lelucon, tapi dengan Aina yang mendukung mereka, juga bersikeras bahwa bayi naga telah berubah menjadi seorang gadis kecil di depan mata mereka, aku harus menerima bahwa itu adalah kebenaran.

“Seekor naga berubah menjadi manusia? Apakah itu suatu hal? kataku sambil menoleh ke arah kru Blue Flash saat aku membungkus gadis kecil itu—yang masih dengan gembira membujukku—dengan kemeja putih berkancing yang kutaruh di mana-mana. Lagipula, aku tidak bisa membiarkan makhluk malang itu berlarian telanjang.

Setelah hampir sepuluh detik hening, Nesca mengangguk dan berkata, “Ya.”

Sungguh? Sial, dunia fantasi adalah sesuatu yang lain!

“Ada banyak legenda dan cerita rakyat yang menceritakan tentang naga yang berwujud humanoid,” lanjut Nesca. “Ada juga beberapa buku di Akademi Sihir yang menyebutkan cerita serupa.”

Kilpha mengeluarkan suara yang sebagian merenung, sebagian mengeong. “Apa sebenarnya yang dikatakan buku-buku itu, Nesca, meong?” dia bertanya, memiringkan kepalanya ke satu sisi dengan rasa ingin tahu.

Nesca berdeham sebelum menjawab. “Mereka merinci contoh naga dewasa yang belajar berbicara dan bahkan merapal mantra, termasuk yang berhubungan dengan sihir transformasi.”

“Itu mengingatkanku pada sebuah legenda yang pernah kudengar dari negara besar di barat. Berabad-abad yang lalu, seekor naga jatuh cinta pada ratu negara itu, dan menjadi begitu tergila-gila padanya hingga berubah bentuk menjadi manusia sehingga bisa melamarnya,” kata Rolf, mendukung apa yang telah dibaca Nesca.

Sihir transformasi, ya? Bukankah itu sama dengan yang nenek gunakan?

“Aku juga pernah mendengar legenda itu,” kata Nesca. “Ada ratusan cerita serupa, tidak hanya

dari negara besar di barat, tapi dari seluruh dunia.”

Dia berhenti, lalu melanjutkan pemikirannya. “Namun, semua naga dalam cerita itu adalah naga dewasa, dan sangat kuat,” katanya, sambil menatap gadis kecil—atau lebih tepatnya, bayi naga—yang masih menempel padaku. “Aku belum pernah mendengar tentang naga muda, apalagi tukik, yang menggunakan sihir semacam itu sebelumnya.”

“Jadi anak ini bukan naga biasamu? Itukah yang ingin kamu katakan?” aku bertanya.

Nesca mengangguk. “Seperti yang kubilang, aku belum pernah mendengar tentang naga yang menetas menggunakan sihir sebelumnya. Tapi mungkin anak tukik yang dilahirkan oleh naga paling kuat bisa melakukannya? Yang bisa aku katakan dengan pasti adalah makhluk yang Kamu temukan ini pasti berasal dari subspecies naga yang sangat langka—bahkan mungkin legendaris.”

Semua orang di ruangan itu tersentak ketika kata-kata ini diucapkan. Ya, hampir semua orang, karena Shiori dan Saori jelas-jelas tidak mengerti apa maksudnya, seluruh percakapan langsung terlintas di benak mereka.

“Perubahan tukik menjadi manusia kemungkinan besar merupakan bentuk mimikri,” lanjut Nesca. “Makhluk itu pasti secara tidak sadar mencoba meniru wujud orang-orang di sekitarnya untuk bersembunyi di antara mereka.”

Jadi pada dasarnya, ada naga dewasa di luar sana yang bisa berwujud humanoid. Itu jarang terjadi, tapi bukannya tidak pernah terjadi. Sebaliknya, kemampuan seekor naga yang menetas untuk melakukan hal itu adalah hal yang benar-benar baru.

Astaga. Pertama, aku diselamatkan oleh elf, salah satu makhluk paling langka di seluruh Ruffaltio, dan sekarang aku secara tidak sengaja menjadi “ayah” dari jenis naga yang sangat langka? Keberuntungan gila macam apa itu?



Butuh beberapa menit bagi kami semua untuk mencerna berita ini.

“Jadi, apakah kamu masih berencana menjual gadis naga kecil ini, kawan?” Raiya bertanya padaku setelah kami semua sudah tenang kembali, tapi bahkan sebelum aku bisa membuka mulutku, Saori menyela.

“Apa itu? 'Penjualan'? Apa yang dia bicarakan, kawan?!”

“Kau tidak benar-benar akan menjual Suama kecil yang lucu, kan, kawan?” Shiori angkat bicara. Mereka berdua menatap tajam ke arahku.

“Tunggu sebentar, Shiori-chan,” kataku. “Apa yang baru saja kamu katakan?”

“Aku berkata: 'Kamu tidak akan benar-benar menjualnya, kan, kawan'?”

“Tidak, maksudku, kamu memanggilnya apa?”

“Suama kecil yang lucu?”

“Itu di sana!” kataku. “Apakah kita serius menamainya Suama?”

“Ya? Maksudku, itu nama yang kami putuskan saat dia masih di dalam telur,” Shiori menunjukkan.

“Jadi kamu masih ingin melakukannya, meskipun dia terlihat seperti ini?” tanyaku sambil menunjuk ke arah gadis kecil yang masih tergantung di leherku.

“Tentu saja! Mulai sekarang, namanya Suama!” Shiori menyatakan, tatapannya beralih ke bayi naga yang berubah menjadi gadis kecil.

“Hai! Aku belum selesai denganmu, kawan!” Saori angkat bicara. “Apa maksudmu kamu berencana menjual Suama?!” dia bertanya untuk kedua kalinya.

Aku memegang pinggang Suama dan dengan lembut menurunkannya ke lantai. Dia berseri-seri ke arahku dan mengeluarkan suara bernada tinggi. Jelas sekali dia memercayai aku secara implisit, sama seperti anak mana pun memercayai orang tuanya.

“Di sana, di sana. Semuanya baik-baik saja, Suama,” kataku, balas tersenyum padanya dan menepuk kepalanya dengan lembut.

Tadinya aku berencana menjual tukik kecil itu kepada penjinak naga di Krop, tapi saat aku melihat cara dia tersenyum padaku, aku sadar tidak mungkin aku bisa melakukan itu, jadi kupikir sebaiknya aku menunda pembuatannya. keputusan apa pun sampai nenek kembali. Dia pasti tahu apa yang harus dilakukan dengan tungau kecil itu. Aku membuka mulut untuk memberi tahu semua orang tentang rencana baru tersebut, tetapi aku tidak cukup cepat.

“Tentu saja kami akan menjual bayi naga!” Emille berkata dengan gembira. “Maksudku, dia bisa berubah menjadi manusia! Itu luar biasa! Bisakah Kamu bayangkan berapa banyak uang yang bisa kami hasilkan

hal kecil ini?! Bahkan mungkin cukup untuk membeli seluruh negara!” dia gemetar, matanya berbinar-binar.

Si kembar menatapnya dengan sangat bingung, lalu menoleh ke arahku.

“Kak, siapa wanita bertelinga kelinci itu?” Shiori bertanya.

"Aku tidak tahu," aku berbohong, melambaikan tanganku di depanku untuk menekankan.

“Ah, ayolah, Tuan. Jangan malu!” Emille berkata dengan suara manis sebelum menyatakan pada si kembar, “Aku tunangan Shiro e! Dan setelah kami menjual bayi naga ini, kami akan membeli kastil di ibu kota dan pindah ke sana! Aku sangat menantikan kehidupan kita sebagai pengantin baru, sayang!” Seperti biasa, aku hampir bisa mendengar bentuk hati yang melayang di udara setelah setiap kalimat.

"Apa?! Tunanganmu? Kak, apa yang terjadi disini?!" Seru Saori sambil melongo ke arahku.

“Tunangan kakak-kakak e? Tapi bagaimana dengan Alice-san?” Shiori cemberut.

“Anak-anak, sudah kubilang, aku tidak tahu siapa orang gila ini,” ulangku sambil melambaikan tanganku lagi di depanku.

"Tuan! Kamu sungguh tidak berperasaan!" Emille mengoceh dengan marah. “Apakah selama ini kamu mempermainkanku?!”

“Aku tidak pernah 'bermain-main' denganmu, Emille,” aku keberatan.

“Oh, diamlah! Kalian para pria selalu mengatakan hal yang sama,” ejeknya.

Saori menudingku dengan nada menuduh. "Tunggu. Jadi kamu kenal dia, kawan!"

“Tidak, tidak, aku tidak melakukannya,” kataku untuk ketiga kalinya, sambil mengibaskan tanganku lagi.

Shiori menggembungkan pipinya karena frustrasi. “Yang mana gan? Apakah kamu mengenalnya atau tidak? Dan jika dia benar-benar tunanganmu, kamu harus memarahinya! Dia ingin menjual Suama!”

“Dengar, Nona, aku tidak tahu hubungan seperti apa yang kamu miliki dengan kakakku, tapi aku tidak akan membiarkanmu menyentuh Suama, kamu dengar?” Saori menyatakan, dan dia melangkah ke depan gadis naga kecil itu untuk melindunginya, lalu mengepalkan tinjunya dan melakukan pertarungan.

pendirian. Dia siap berkelahi dengan Emille jika dia mengambil satu langkah menuju Suama.

“Sebaiknya kau serahkan bayi naga itu sekarang juga, gadis kecil!” Emille menggeram. “Anak kecil ini akan membuatku kaya! Seluruh masa depanku bergantung pada kesepakatan ini!”

“Wanita ini kedengarannya seperti orang jahat, Saorin,” sela Shiori.

“Ya. Dia wanita kelinci yang jahat dan jahat!” Saori setuju.

“Hei, itu tidak sopan!” Emille menegur mereka sebelum menunjuk pasangan itu dan menoleh ke arahku. “Hei, Tuan, siapa sebenarnya kedua bocah nakal ini? Suruh mereka keluar dari sini sekarang juga!”

“Mereka adalah adik perempuanku,” kataku datar.

“Adik perempuanmu?” Emille mengulangi dengan bodoh.

"Ya. Adik perempuanku."

"Itu benar!" Saori angkat bicara. "Aku Saori, adik perempuan kawan! Dan ini..." Saori terdiam dan menunjuk Shiori untuk menyelesaikan kalimatnya.

"Shiori. Aku saudara kembar Saorin, dan adik perempuan kakak-kakak," kata Shiori.

Mendengar bahwa kedua gadis ini adalah saudara perempuanku, Emille mulai sedikit panik. "M-Tuan, apakah mereka mengatakan yang sebenarnya?" dia bertanya padaku.

"Benar. Mereka adalah adik perempuanku tersayang," aku menegaskan.

"Dan kami tidak akan menyerahkan kawan pada orang jahat sepertimu yang ingin menjual Suama kecil yang malang!" Saori memberitahu gadis kelinci itu.

"Tepat sekali," Shiori membenarkan dengan anggukan. "Jika kamu ingin menikah kawan, kamu memerlukan restu kami terlebih dahulu."

Si kembar jelas tidak menyukai Emille sedikit pun.

"Adik perempuan Tuan..." gumam Emille, rahangnya menyentuh lantai. Matanya beralih dariku ke si kembar dan kembali lagi beberapa kali. "Jadi jika aku berhasil mendapatkan buku bagus mereka,

impianku untuk menikah dengannya adalah...” dia bergumam pada dirinya sendiri, memuji kejeniusan rencana induknya yang brilian. Tiba-tiba, dia menudingku dengan nada menuduh dan mengerutkan alisnya. “Kami tidak bisa menjual bayi naga, tuan!”

Baiklah. Coba lihat itu! Nada suaranya telah berubah total.

“Kamu perlu...” dia memulai, lalu memutuskan bahwa dia perlu lebih meninggikan suaranya untuk menyampaikan maksudnya. “Kamu harus bangun, tuan! Ini adalah bayi naga! Monster macam apa yang bahkan bermimpi menjual gadis kecil mungil seperti itu kepada penjinak naga?! Kasihan sekali! Kamu benar-benar tidak bisa melakukan itu!” dia menceramahiku, air liur menyembur dari bibirnya setiap kali dia mengucapkan kata-kata itu. “Mendengarkan. Aku punya ide, Pak. Jika Kamu dan aku menikah, kita bisa membesarkan si kecil ini sebagai putri kita! Jadi ayo, kita menikah! Sekarang!”

Semua orang menatapnya dengan takjub melihat kemampuannya melakukan lari satu-delapan puluh dengan mudah.



Kami terus mengobrol sebentar, dan tak lama kemudian, Suama tertidur. Aku memperhatikan saat dia pergi ke sofa untuk berbaring, dan saat kepalanya menyentuh bantal, dia keluar seperti lampu.

“Jadi naga yang bisa berubah bentuk, ya? Dan di sinilah aku, berpikir tinggal di pedesaan berarti kehidupan yang menyenangkan dan tenang, tapi semua hal gila ini sepertinya terus terjadi akhir-akhir ini,” gerutu Raiya, pandangannya tertuju pada sosok Suama yang tertidur.

“Hm? Bagaimana apanya?” tanyaku, bertanya-tanya apa yang dia maksud dengan “hal-hal gila”.

“Yah, kamu tahu...” kata Raiya mengelak. “Hanya sekedar barang.”

Aku perhatikan dia terus melirik Aina dari sudut matanya. Oh, aku mengerti.

“Hei, Aina,” aku memanggil gadis kecil itu. “Bisakah kamu membelikan pakaian untuk Suama?”

“Um, tentu,” katanya, meskipun dia terlihat sedikit bingung dengan permintaanku.

“Terima kasih. Hm, coba lihat... Idealnya, aku ingin kamu membelikannya pakaian untuk beberapa hari, tapi itu mungkin agak sulit untuk kamu bawa sendiri, ya?” kataku dengan lancar

beralih ke bagian kedua dari rencanaku untuk mengeluarkan yang lebih muda dari toko sebentar. “Saori, bisakah kamu pergi bersamanya?”

“Ugh, apakah aku harus melakukannya?” Saori menggerutu sambil memutar matanya. “Oke, baiklah. Tapi hanya jika kamu memberiku sejumlah uang belanja.”

Aku dengan acuh tak acuh menoleh ke saudara perempuanku yang lain. “Shiori-chan, bisakah kamu pergi saja? Saori bilang dia lebih suka tinggal di sini.”

“Tentu saja! Aku akan pergi bersama Aina untuk memilih beberapa pakaian lucu untuk Suama kecil,” kata Shiori sambil berseri-seri.

“Itu hanya lelucon, kawan! Aku ikut juga!” Saori berkata buru-buru.

Mwa ha ha. Aku tahu mereka berdua akan mengambil kesempatan untuk melihat tren fesyen terkini di dunia ini. Ditambah lagi, menurutku tidak mungkin Shiori—alias Nona “Imut adalah Keadilan”—akan melewatkan kesempatan untuk pergi berbelanja dengan Aina juga. Dan karena Saori selalu benci merasa tersisih, aku yakin dia akan langsung menawarkan diri untuk bergabung dengan mereka juga. Faktanya, saat Aina menyetujui permintaanku, aku sudah tahu bahwa aku telah memenangkan pertarungan ini.

“Terima kasih, gadis-gadis,” kataku, berusaha terdengar senetral mungkin meskipun dalam hati aku menyombongkan kejeniusanku. Aku mengeluarkan beberapa koin dari dompet aku dan menyerahkannya kepada si kembar dan Aina. “Di Sini. Itu seharusnya lebih dari cukup untuk beberapa baju baru. Jika Kamu memiliki sisa uang setelah membelinya, Kamu bebas melakukan apa pun yang Kamu suka dengannya.”

“Kay,” kata Aina sambil mengangguk. “Sampai nanti, Tuan Shiro!”

“Sampai jumpa lagi. Berhati-hatilah di luar sana.”

“Pakaian yang akan kita beli untuk Suama akan sangat lucu, kamu tidak akan percaya dengan matamu, kawan!” Saori membual.

“Kamu akan melihat betapa sempurnanya selera fesyenku, kawan,” Shiori mengumumkan dengan percaya diri.

“Aku yakin kalian akan melakukan yang terbaik,” kataku sambil melambaikan tangan pada mereka.

Lalu, setelah aku yakin mereka sudah keluar dari toko, aku kembali ke Raiya.

“Oke, karena kita hanya berdua saja, bisakah kamu memberitahuku apa 'hal gila' yang kamu bicarakan itu?”

Chapter 12 apa yang menyebabkan masalah guild

Raiya menyeringai padaku dan mulai menjelaskan situasinya. “Baru-baru ini, ada—

”

Atau setidaknya dia mencoba menjelaskannya.

“Hei, tunggu sebentar, Raiya! Itu informasi rahasia guild!” Emille angkat bicara, segera memotongnya.

“Tentunya kita bisa memberitahu Shiro, bukan? Dia mungkin bukan seorang petualang, tapi dia adalah bagian dari guild,” bantah Raiya.

Emille mengucapkan “Hmmm...” yang panjang dan termenung sebelum menyerah. “Baiklah, aku akan mengizinkannya. Tapi hanya karena kamu calon suamiku, tuan!”

“Bagus,” kata Raiya sambil mengangguk. “Sekarang aku mendapat persetujuan Emille, aku bisa melanjutkan. Dengar, kawan, kamu sama sekali tidak tahu—”

Aku menghentikannya saat kepanikan mencengkeramku. “Tunggu, tunggu, tunggu sebentar, Raiya! Jika aku mengetahui hal ini, apakah itu berarti aku benar-benar harus menikahi Emille?” tanyaku, ngeri.

Emille menggembungkan pipinya seperti anak kecil yang pemarah. “Yah, meski Raiya tidak memberitahumu tentang hal itu, aku akan melakukannya, jadi kamu harus menikah denganku!”

“Jadi pada dasarnya tidak ada cara bagiku untuk selamat dari ini? aku ditakdirkan!” keluhku.

“Tidak apa-apa, Shiro,” kata Nesca. “Kami akan melindungimu dari Emi.”

“Ya, ya, meong!” Kilpha angkat bicara. “Kamu tidak perlu mengkhawatirkan dia!”

“Aku tidak akan membiarkan dia menyentuh Kamu, Tuan Shiro, Tuan. Bagaimanapun juga, kamu adalah penyelamat kami,” tambah Rolf sambil tersenyum hangat padaku.

“Terima kasih banyak, teman-teman!” Kataku, disegarkan kembali oleh kata-kataku yang meyakinkan

kawan.

Emille, sebaliknya, hanya mendecakkan lidahnya dan terlihat sangat kesal karena teman-temanku menggagalkan rencananya. Sepertinya harapanku belum hilang, dan entah bagaimana aku berhasil menavigasi jalan menuju kelangsungan hidup. Setidaknya untuk saat ini.

“Bolehkah aku melanjutkannya sekarang, kawan?” Raiya bertanya.

“Ya,” kataku sambil mengangguk, menegakkan tubuh untuk menunjukkan bahwa aku siap mendengarkan dengan penuh perhatian apa yang dia katakan.

“Jadi selama beberapa minggu terakhir, ada banyak...” Dia terdiam. “Yah, sebut saja mereka 'karakter teduh' yang berkeliaran di hutan,” jelas Raiya.

“Teduh, katamu? Bagaimana bisa?” aku bertanya.

“Dengar, jangan beri tahu siapa pun tentang ini, oke? Apa yang akan kami sampaikan kepada Kamu adalah informasi yang sangat rahasia.”

“Aku berjanji tidak akan memberitahu siapa pun,” kataku tegas.

Raiya melihat sekeliling, lalu merendahkan suaranya. “Iblis. Ada setan berkeliaran di sekitar hutan.”

Menurut Rolf, “setan” ini tinggal di sebuah pulau di tepi utara benua. Sihir yang mereka miliki jauh lebih kuat dibandingkan kebanyakan ras lain, ditambah lagi mereka diberkahi dengan konstitusi yang luar biasa, dan sayangnya bagi kami, mereka juga sangat, sangat agresif. Rupanya, mereka telah menyerang negara-negara di seluruh benua selama sekitar lima ratus tahun terakhir, dan pertempuran kecil ini telah menyebabkan banyak korban di kedua sisi.

“Lima ratus tahun?” ulangku, tercengang dengan hal ini.

“Memang,” kata Rolf dengan anggukan muram. “Ada beberapa suku yang berumur panjang di antara barisan iblis—walaupun tak satupun dari mereka memiliki masa hidup yang sama lamanya dengan elf—jadi meskipun lima ratus tahun mungkin tampak seperti waktu yang sangat lama bagi kita, sepertinya itu tidak terasa sama lamanya dengan suku-suku lain. lama bagi mereka.”

“Hm? Beberapa 'suku' berumur panjang? Jadi bahkan di antara iblis, ada suku yang berbeda?” AKU

diminta.

"Memang. Kami menyebut semua suku yang tinggal di pulau itu sebagai 'setan'. Ada enam belas suku iblis yang kita ketahui saat ini, tapi mungkin masih ada lagi,” jelas Rolf.

"Jadi begitu. Tapi kenapa mereka mulai menyerang negara-negara manusia?” aku bertanya.

Aku mencoba yang terbaik untuk mengajukan pertanyaan dengan nada suara yang netral, tapi kenyataannya, saat aku mendengar kata “setan”, jantungku mulai berdebar kencang. Dengar, aku tidak bisa menahannya, oke? Kata itu baru saja menggugah batin anak sekolah menengahku.

“Aku membaca di salah satu buku di kuil bahwa raja iblis mengumpulkan pasukan untuk menaklukkan dunia,” kata Rolf. “Namun, buku lain menyatakan bahwa para iblis hanya melawan seorang raja yang, setelah kehilangan kendali atas negaranya sendiri, mencoba untuk mengambil alih pulau itu.”

“Jadi maksudmu adalah...” Aku terdiam.

Rolf mengangguk. "Dengan tepat. Tidak ada yang tahu persis bagaimana konflik itu bermula,” tutupnya sambil terkekeh pelan.

Rolf melanjutkan dengan memberitahuku bahwa tidak ada satu pun serangan setan terhadap negara-negara manusia mana pun dalam satu abad

terakhir ini. Tentu saja aku bertanya mengapa demikian, dan Nesca-lah yang menjawab pertanyaan aku.

“Seratus tahun yang lalu, raja iblis dan penguasa bagian utara benua menandatangani perjanjian gencatan senjata,” jelasnya.

"Apa? Tidak, bukan itu," kata Raiya. "Iblis mulai berkelahi. Itu sebabnya serangannya berhenti. Salah satu dari empat jenderal raja iblis mengkhianatnya, dan yah, semua iblis kehilangan akal setelah itu."

Kilpha menggelengkan kepalanya dan mendekatkan bibirnya ke telingaku. "Jangan dengarkan keduanya. Faktanya adalah, raja iblis dibunuh oleh seorang pahlawan. Itu sebabnya semua iblis berhenti menyerang kita, meong."

Tampaknya tidak ada seorang pun yang tahu jawaban atas pertanyaan itu. Aku mengucapkan "Hm."

“Jadi, lakukan apa yang baru saja kalian katakan padaku, guild takut pada setan-setan ini

berkeliaran di sekitar hutan mungkin bersiap menyerang Ninoritch. Apakah itu benar?” kataku.

Semua rekanku mengangguk serempak. Mereka memberitahuku bahwa Guild Petualang telah menghabiskan beberapa minggu terakhir untuk berpatroli di sekitar hutan sehingga tidak ada warga Ninoritch yang secara tidak sengaja bertemu dengan iblis pengembara ini. Itu juga menjelaskan mengapa Ney berusaha keras untuk membantu kelompok petualang itu dalam mengangkut harta karun yang mereka temukan di reruntuhan kembali ke Ninoritch: itu memberinya alasan yang berguna untuk

menghabiskan beberapa minggu di hutan sementara dia mencoba melakukannya. melacak setan-setan ini. Dan tidak hanya itu, beberapa petualang dengan peringkat tertinggi di kota telah diam-diam bersiap untuk mengusir iblis-iblis ini jika mereka melancarkan serangan terhadap Ninoritch. Tiba-tiba aku mengalami momen seperti bola lampu. Ngomong-ngomong, saat aku membawa si kembar ke Ninoritch untuk pertama kalinya, bukankah aku bertemu Kilpha saat dia sedang berpatroli keliling kota? Apakah itu juga karena setan? Aku ingat bertanya-tanya apakah dia benar-benar perlu berpatroli, mengingat betapa damaiya tempat Ninoritch. Pada saat itu, menyuruh para petualang untuk berjaga-jaga sepertinya agak berlebihan, tapi sekarang setelah aku mengetahui perkembangan ini, semuanya menjadi masuk akal.

“Jadi, apakah iblis-iblis ini kuat?” adalah pertanyaan aku berikutnya.

“Ya. Kudengar mereka sangat kuat dan sangat berbahaya, meong!” Jawab Kilfa.

"Benar-benar?" kataku. "Mereka benar-benar sekuat itu?"

“Astaga, apakah ini hanya aku, atau apakah kamu tampak bersemangat setelah mempelajari semua itu?” Kata Raiya sambil menatapku dengan curiga.

“Eh, bagaimana kamu bisa mengetahuinya?” kataku.

“Itu tertulis di seluruh wajahmu, kawan.”

"Dia?"

Tapi bisakah kamu menyalahkanku? Mereka sudah lama membicarakan tentang raja iblis, jenderal, pahlawan, dan sebagainya, dan sepertinya, ayolah... Apa aku benar-benar akan melangkah melewati portal menuju dunia ini jika aku tidak menyukai semua hal itu?

“Meong-ha-ha!” Kilpha berteriak sambil tertawa terbahak-bahak. “Kami dapat melihat menembus dirimu, Shiro, meong!”

“Ini membuktikan sekali lagi kalau Tuan Shiro benar-benar orang yang jujur,” Kata Rolf sambil tersenyum.

Nesca menghela nafas. “Aku berharap Raiya belajar satu atau dua hal dari Kamu.”

“Apa-apaan ini, Nesca? Aku tidak berbohong! Tentu, aku suka mengolok-olok dan semacamnya, tapi aku jelas bukan pembohong!” Raiya keberatan, tapi protesnya ditanggapi dengan diam. “La-Ngomong-ngomong, siapa yang peduli soal itu?! Hei, kamu tahu, kawan? Jika seluruh kesepakatan ini sangat menggairahkan Kamu, bagaimana kalau kami membiarkan Kamu pertama kali mempertanyakan setan apa pun yang kami tangkap? Apa pendapatmu tentang itu?” godanya, mengubah topik sepenuhnya.

"Ah, benarkah?" Kataku sambil mengangkat alis. “Yah, jika itu benar-benar terjadi, aku mungkin akan memberitahu mereka semua tentang petualang kuat bernama Raiya ini, dan memperingatkan mereka betapa besarnya ancaman dia terhadap umat iblis. Lalu aku akan melepaskannya.” aku menyeringai.

Raiya menelan ludahnya dengan keras. “Sial, mulutmu sangat cerdas, kawan.”

“Belajar dari yang terbaik.”

Raiya membuat wajah yang mengatakan "Touche" sementara anggota geng lainnya tertawa terkekeh-kekeh di latar belakang.

“Yah, ngomong-ngomong, aku penasaran apa yang dilakukan setan-setan itu di hutan,” kataku, kembali ke topik awal.

“Siapa yang tahu?” Raiya berkata sambil mengangkat bahu. “Apa yang mungkin bisa membawa sekelompok setan begitu dekat ke pemukiman manusia—” Dia berhenti di tengah kalimat saat pandangannya tertuju pada sosok yang tertidur di sofa.

Beberapa hari yang lalu, aku menemukan telur naga yang sangat langka di hutan. Beberapa minggu yang lalu, sejumlah setan muncul di hutan. Potongan-potongan itu akhirnya jatuh ke tempatnya.

“Raiya...” kataku pelan. “Aku rasa aku mungkin tahu apa yang membawa setan ke sini.”

"Kamu juga? Itu suatu kebetulan. Aku pikir aku juga baru saja menemukan jawabannya.”

Kami bertukar pandang dan saling mengangguk. Apakah setan-setan itu mengejar Suama?



“Jadi kita semua sepakat bahwa aku harus merahasiakan Suama sampai Ney kembali, ya?” tanyaku, menyimpulkan diskusi yang baru saja kulakukan dengan teman-temanku. Semua orang mengangguk setuju.

Semua kru Blue Flash sangat keras dalam berpendapat bahwa kami harus menyembunyikan Suama dari para iblis. Tampaknya dia adalah keturunan naga legendaris, yang berarti dia mungkin memiliki kekuatan luar biasa. Tentu saja, kami belum mengkonfirmasi hal ini, tapi itu adalah skenario yang paling mungkin terjadi. Dan jika dia akhirnya berada di bawah kendali para iblis, siapa yang tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan sebelum mereka melancarkan serangan lagi ke humes, dengan dia yang memimpin serangan? Menurut Nesca, memiliki naga sekuat yang kami duga Suama ada di barisan mereka akan dengan mudah menjamin kemenangan bagi pasukan mana pun, yang berarti satu hal yang pasti: kami sama sekali tidak bisa membiarkan dia jatuh ke tangan iblis.

Jadi setelah perubahan hatiku, serta penolakan keras si kembar terhadap gagasan aku menjual Suama, ditambah total pendapat Emille yang berjumlah satu-delapan puluh dalam masalah ini, dan sekarang bisnis iblis sialan ini berada di atas, menjadi sangat jelas bagi semua orang. bahwa aku akan menjaga Suama lebih lama lagi.

Chapter 13 bisnis yang terus berkembang

Beberapa hari kemudian, seorang teman baik aku muncul di depan pintu rumah aku jauh dari ibu kota feodal wilayah tersebut, Mazela.

“Hei, Shiro. Sudah lama tidak bertemu,” kata rekan pedagang aku, Zidan, sambil memasuki toko aku.

Zidan adalah seorang manusia burung, yang berarti dia pada dasarnya tampak seperti burung hantu dalam bentuk manusia. Namun jangan terkecoh dengan penampilannya! Meskipun dia mungkin terlihat lembut dan halus, dia sebenarnya adalah pemimpin dari Janji Abadi, sebuah Guild pedagang yang berbasis di Mazela.

“Lama tidak bertemu, Zidan. Aku membawakanmu semua barang yang kamu pesan,” kataku.

“Benarkah? Dan di sinilah aku, khawatir aku mungkin meminta terlalu banyak padamu! Aku sudah berpikir akan sangat bagus jika Kamu berhasil mendapatkan setengah dari apa yang aku inginkan dalam waktu singkat sejak aku memesannya. Aku benar-benar harus belajar untuk berhenti meremehkanmu, Shiro,” katanya sambil tertawa terbahak-bahak.

“Jangan khawatir. Aku punya lebih dari cukup waktu untuk menyiapkan semuanya untukmu selagi kamu dalam perjalanan ke sini,” aku meyakinkannya. “Ngomong-ngomong, apakah kamu ingin datang dan memeriksa barangnya?”

Zidan mengangguk. “Pimpin jalannya.”

“Oke, ayo pergi.”

Aku mengajak Zidan keluar ke halaman belakang toko, dan begitu aku membuka pintu, rahangnya ternganga.

“Aduh, aduh! A-Apa ini semua sabun?!” dia bertanya sambil melongo melihat tumpukan peti di depan kami.

“Empat puluh peti sabun, dua puluh peti sampo, dua puluh peti perawatan rambut, dan dua puluh peti kondisioner. Menurutku ini akan mengisi sekitar lima, mungkin enam gerobak,” kataku

Zidan.

Perangkat perawatan rambut yang aku jual di Mazela sukses besar, dan hal ini tidak mengherankan, karena wanginya luar biasa dan membuat rambut siapa pun yang menggunakannya menjadi sangat halus dan berkilau. Dan tidak hanya itu, rumor mulai menyebar ke seluruh negeri: Seseorang di Mazela menjual sabun ajaib yang membuat rambut Kamu halus dan halus hanya dengan sekali pakai!

Dan karena rumor itu, para pedagang dari seluruh kerajaan berbondong-bondong bergegas ke Mazela dan menggedor pintu guild Janji Abadi untuk memohon kepada Zidan agar menjual mereka beberapa “sabun ajaib” ini, sehingga mereka bisa menjualnya kembali sendiri di tempat lain. Kalau dipikir-pikir lagi, sungguh bagus aku memberi Zidan hak distribusi eksklusif untuk sampo dan produk perawatan rambut lainnya. Jika aku tidak melakukan itu, aku bisa menjamin bahwa segerombolan pedagang serakah sudah mengerumuni Ninoritch, berusaha membuatku memberi mereka hak distribusi sampo.

“Tetap saja, kamu punya banyak produk di sini,” kataku. “Berhati-hatilah agar tidak diserang oleh pencuri dalam perjalanan kembali ke Mazela.”

Mengangkut produk yang banyak diminati selalu merupakan upaya yang cukup berisiko di dunia ini. Bahkan, ayah Zidan sendiri sempat kehilangan nyawa setelah gerobaknya diserang di jalan oleh perampok. Zidan pasti menyadari ekspresi cemas di wajahku, karena dia memberikanku senyuman yang menenangkan dan menampar dadanya dengan tinjunya.

“Itu tidak akan menjadi masalah,” katanya. “Lord Bashure memberiku pengawalan, artinya aku bepergian ke sini dengan beberapa ksatria. Jadi jangan khawatir. Semuanya terkendali.”

“Dia melakukannya?” tanyaku, mataku melebar. “Dan para ksatria, katamu? Itu pendamping yang cukup sah.”

“Bukankah itu adil? Earl benar-benar ingin sabun itu sampai ke Mazela tanpa insiden. Meskipun mungkin tidak sebanyak istrinya, tentu saja! Huhuhuhuhuhu!” ucap Zidan sambil tertawa mendengar leluconnya sendiri.

Ya, itu masuk akal. Lagi pula, semakin banyak pedagang yang datang ke Mazela untuk melihat sekilas “sabun ajaib” ini, maka akan semakin baik bagi perekonomian kota. Earl wilayah tersebut, Lord Bashure, tampaknya menganggap set sampo itu cukup berharga sehingga memerlukan pengiriman beberapa ksatria ke Ninoritch bersama Zidan hanya untuk memastikannya.

semua sampai di kota dengan selamat. Dan aku yakin fakta bahwa istrinya sangat tergila-gila dengan set sampo telah meyakinkannya bahwa mengalokasikan sumber daya untuk tugas tersebut adalah keputusan yang tepat.

"Jadi begitu. Itu bagus," kataku. "Yah, jika kamu membawa ksatria yang bepergian bersamamu, tidak ada yang perlu dikhawatirkan."

"Tepat!"

"Baiklah. Apakah Kamu ingin melihat barangnya untuk memastikan semuanya baik-baik saja?" tanyaku sambil menunjuk ke tumpukan peti di belakangku.

"Uh, baiklah..." Manusia burung itu ragu-ragu. "I-Ada begitu banyak peti, itu tugas yang cukup berat." Dia berhenti sejenak saat mengamati tumpukan itu, sebelum tampak mengambil keputusan. "Kamu tahu? Aku percaya padamu, Shiro. Aku tidak perlu memeriksa apa pun."

"Ayo, Zidan, kamu adalah seorang guildmaster! Kamu tidak boleh seenaknya mengatakan hal seperti itu!" aku menegurnya. "Coba lihat sekilas, ya? Aku akan membantumu," aku menawarkan, sambil dengan paksa mendorongnya ke arah tumpukan peti yang besar.



"Fiuh!" Zidan menghela nafas. "Akhirnya selesai."

Matahari sudah mulai terbenam saat ini. Secara keseluruhan, ada seratus kotak berukuran 50x50 cm berisi sabun dan sampo di halaman belakang rumah aku, dan tentu saja, merupakan pekerjaan yang melelahkan untuk memeriksa semuanya. Saat kami selesai, Zidan dan aku menjatuhkan diri ke tanah dan bersandar pada punggung satu sama lain untuk mendapat dukungan.

“Wah,” kataku sambil menghela nafas sendiri. “Kerja bagus, Zidan.”

“Segera kembali padamu.”

“Bagaimana kalau lain kali membawa beberapa bawahan bersamamu?” aku bercanda. “Aku mendengar Janji Abadi berjalan dengan baik. Kamu bahkan pindah ke guildhall baru, bukan?”

“Aduh!” Zidan tertawa. “Itu benar. Kami memiliki guild yang besar sekarang, dan itu semua berkat Kamu. Aku telah mempekerjakan lebih banyak orang selama beberapa minggu terakhir.”

“Sempurna. Biarkan mereka melakukan semua pekerjaan membosankan sementara kamu duduk santai dan menontonnya lain kali,” kataku. “Kamu bahkan bisa mengirim mereka ke sini sebagai penggantinya. Pasti menjengkelkan bepergian antara Mazela dan Ninoritch setiap kali Kamu perlu mengisi kembali.”

“Tidak, itu tidak akan berhasil. Kalau urusanku denganmu, aku berjanji pada diriku sendiri bahwa aku tidak akan mendelegasikan sebagian urusanku pada orang lain,” Zidan memberitahuku, ekspresinya sangat serius.

Aku sangat terkejut dengan kata-katanya, aku tidak tahu harus berkata apa.

“Jadi, mari kita terus bekerja dengan baik, oke, Shiro?” katanya, lalu dia menoleh ke arahku dan mengulurkan tangannya.

Aku mengguncangnya dan tersenyum. “Kau mengerti, Zidan,” kataku, lalu aku berdiri sambil berkata “Heave-ho!” sebelum melihat sekeliling dan menarik pasanganku untuk berdiri juga. “Ayo, berangkatlah.”

Setelah manusia burung itu kembali tegak, dia membersihkan kotoran dari celananya.

“Oh, ngomong-ngomong, ada sesuatu yang ingin kutanyakan padamu,” katanya.

"Oh? Apa itu?"

“Itu mungkin hanya rumor, tapi kudengar seseorang di Ninoritch telah menemukan obat untuk Penyakit Membusuk. Apakah itu benar?” dia bertanya padaku.

“Penyakit yang Membusuk?” Kataku, agak bingung, sebelum kesadaran muncul. "Oh! Kamu sedang berbicara tentang beri-beri.”

Ini adalah saat yang panas sejak terakhir kali aku mendengar istilah itu dan perlu beberapa saat bagiku untuk mengingat apa arti istilah itu. Penyakit Membusuk adalah penderitaan yang diderita ibu Aina, Stella, ketika aku pertama kali datang ke dunia ini. Di Bumi, penyakit ini dikenal sebagai beri-beri dan merupakan suatu kondisi yang terjadi pada orang yang tidak mendapatkan cukup vitamin tertentu. Dan karena pada dasarnya penyakit ini tidak lebih dari kekurangan vitamin, penyakit ini relatif mudah disembuhkan hanya dengan mengonsumsi suplemen.

“Itu benar,” kataku sambil mengangguk. “Beberapa bulan yang lalu, seseorang di kota menderita Penyakit Membusuk, namun aku berhasil menyembuhkannya, berkat obat dari tanah air aku.”

“Apakah kamu serius?!” Pekik Zidan, rahangnya terjatuh ke lantai. Kelelahan yang dimilikinya

yang membebani anggota tubuhnya beberapa saat sebelumnya tampaknya telah hilang sama sekali. “Shiro! Bisakah Kamu menjual obat itu kepada aku? Aku tahu obat itu mahal dan sulit didapat dan sebagainya, tapi ada banyak orang...”

“Tentu, aku tidak keberatan,” kataku, bahkan tidak membiarkan dia menyelesaikan kalimatnya.

“...di Mazela siapa yang sangat membutuhkan. Jadi tolong, bisakah kamu— Hah? Tunggu, apa yang baru saja kamu katakan?”

“Aku berkata: 'Tentu, aku tidak keberatan,'” ulang aku.

“Maksudmu? Kamu benar-benar akan menjualnya kepadaku ?! dia berseru sambil melongo ke arahku.

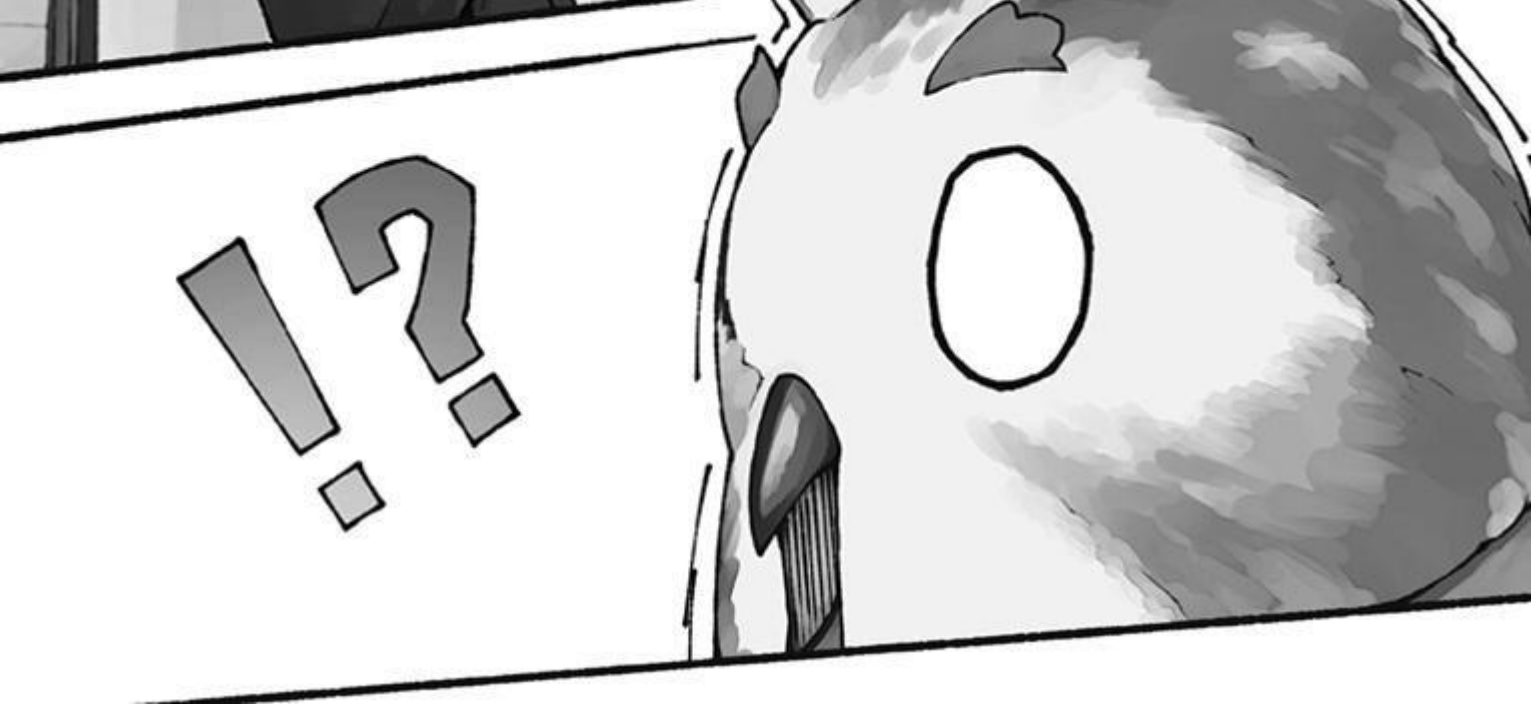
"Tentu saja. Perekonomian Ninoritch berjalan baik akhir-akhir ini, dan tak seorang pun di sini membutuhkan obat itu, jadi obat itu hanya disimpan di gudang aku dan berdebu. Aku bisa memberikannya kepada Kamu secara gratis, jika Kamu mau.”

“Apaaa?!” Zidan kembali memekik, kali ini lebih keras lagi.

Dia melanjutkan dengan memberitahuku bahwa masih banyak orang yang menderita Penyakit Membusuk di Mazela. Zidan secara pribadi telah menemukan banyak kasus penyakit ini, karena guildhall sebelumnya

berlokasi di daerah kumuh dan desakannya untuk selalu berusaha membantu orang-orang di sana mendapatkan pekerjaan, dan dia merasa patah hati terhadap mereka yang menderita penyakit tersebut.

Aku memberi Zidan selusin botol suplemen yang aku miliki dan membahas dosisnya bersamanya, serta memberi tahu dia cara memberikannya dengan benar. Dia mendengarkan instruksi aku dengan penuh perhatian dengan ekspresi serius di wajahnya, dan ketika aku selesai, dia mengucapkan terima kasih berulang kali.





"Di Sini. Ini seharusnya cukup untuk menutupi apa yang kubeli hari ini," kata Zidan sambil meletakkan kantong kulit menggembung berisi koin ke atas meja dengan bunyi gedebuk. "Sekarang giliranmu untuk menghitung. Oh, dan aku menambahkan sedikit tambahan, mengingat kamu memberiku obat itu secara gratis."

Setelah kami selesai melewati tumpukan peti sabun yang telah kusiapkan untuk Zidan, kami pindah ke ruang tamu, yang berada di lantai dua.

Aku mengerang berlebihan. "Kamu tahu? Aku percaya padamu, Zidan. Aku tidak perlu memeriksa apa pun," kataku, mengulangi perkataannya sebelumnya, kata demi kata.

"Tidak, tidak, itu tidak akan berhasil. Kamu harus memastikan aku telah membayar Kamu penuh. Itulah yang akan dilakukan oleh pedagang yang baik," godanya sambil menyeringai.

Dilihat dari ekspresinya, ini adalah caranya membalasku karena telah melakukan hal yang sama padanya sebelumnya. Aku berpura-pura menangis karena mengasihani diri sendiri saat membuka kantong dan mulai menghitung koin di dalamnya.

"Sepertinya kamu masih menghasilkan uang, Shiro. Apa yang ingin Kamu lakukan dengan semua uang yang masuk ini?" Zidan tiba-tiba bertanya padaku.

"Aku belum tahu persisnya. Untuk saat ini, aku hanya menyimpannya, tapi..." Aku memulai, lalu aku berhenti di tengah kalimat ketika aku ingat bahwa aku saat ini tinggal bersama bayi naga. "Sebenarnya, saat ini, aku

berencana menggunakan semuanya untuk menutupi tagihan makananku,” kataku, tawa tegang keluar dari bibirku.

“Tagihan makananmu?” Zidan bertanya, terkejut dengan hal ini.

"Ya. Kamu tahu, aku memiliki seorang anak yang sedang dalam masa pertumbuhan yang aku rawat saat ini.”

Saat kata-kata ini keluar dari mulutku, aku mendengar bunyi klik pintu terbuka, dan Suama memasuki ruangan. Sepertinya putri kecilku yang manja sudah bangun dari tidur siangnya.

Sambil mengeluarkan suara mendekut dengan gembira, dia melemparkan dirinya ke arahku dan melingkarkan lengan kecilnya di leherku. Dia mengenakan salah satu pakaian yang dibeli dari Shiori beberapa hari sebelumnya. Menurut adik perempuanku, mode di Ninoritch "tidak sesuai tren," dan dia memutuskan untuk memesan beberapa pakaian untuk Suama secara daring.

“Apakah itu putrimu?” tanya Zidan.

“Tidak juga, tapi karena berbagai keadaan, aku yang menjaganya untuk saat ini,” kataku mengelak.

"Begini ya," kata Zidan sambil mengangguk. "Sepertinya kamu punya banyak hal yang harus dilakukan, ya?"

Aku bahkan belum menikah, namun aku sudah memiliki seorang anak (atau yah, seekor naga yang menetas) yang harus dijaga. Dan meskipun dia masih balita, dia tetaplah seekor naga, makhluk yang sangat berbahaya. Ya,

seharusnya. Sampai saat ini, untungnya Suama tidak pernah menunjukkan perilaku kekerasan apa pun terhadap aku atau orang lain, tampak cukup puas menghabiskan hari-harinya dengan terpaku di sisi aku. Menatapku saat dia tergantung di leherku, dia menjerit bahagia, senyum lebar terpampang di wajahnya. Aku akan melakukan segala dayaku untuk melindungi senyuman itu, pikirku dalam hati.

Astaga, dengarkan aku. Bahkan belum menikah—aku bahkan belum punya pacar—dan aku sudah berubah menjadi ayah yang penyayang. Itu tidak akan berhasil. Meskipun itu bukan masalah terbesarku saat ini.

“Putrimu tentu saja mempunyai nafsu makan yang besar,” kata Zidan dengan takjub, memperhatikan saat Suama mulai mengisi wajahnya dengan segunung makanan yang baru saja aku keluarkan dari inventarisku dan menaruhnya di meja untuknya.

"Ceritakan padaku tentang hal itu," erangku. “Koefisien Engel rumah tangga aku melonjak luar biasa dalam seminggu terakhir.”

“Engelmu apa?” Zidan bertanya, terdengar bingung.

“Tagihan makananku,” aku menjelaskan.

Yup benar sekali: masalahku saat ini adalah nafsu makan Suama, karena dia makan banyak. Setiap hari tanpa henti, dia sarapan dua kali, tiga kali makan siang, satu camilan sore, dua kali makan malam, dan satu pesta tengah malam. Aku tidak tahu bagaimana dia bisa memasukkan semua makanan itu ke dalam tubuh sekecil itu. Dari apa yang kudengar, manusia seusianya biasanya makan, tidur, makan, lalu tidur lagi. Tapi Suama adalah seekor naga, dan dia cenderung makan, makan, makan lagi, makan sedikit lebih banyak dari itu, lalu makan lebih banyak lagi, lalu bermain sampai dia kelelahan, lalu tidur. Itu berarti aku harus membeli cukup makanan

untuk membuatnya kenyang, yang pada akhirnya membuat anggaran makanan aku meroket. Faktanya, aku mungkin tidak akan bisa menabung uang apa pun yang baru saja kuhasilkan dari transaksiku dengan Zidan, karena mungkin semuanya akan digunakan untuk memberi makan Suama.

“Aku sendiri tidak punya anak, tapi aku dengar anak-anak yang sedang tumbuh memang membutuhkan banyak makanan,” kata Zidan.

“Jangan bercanda. Tapi jangan khawatir, aku pastikan dia bisa makan sepuasnya,” kataku sambil tertawa tegang.



Suama akhirnya selesai makan, dan karena perutnya sudah kenyang, dia kesulitan membuka matanya.

“Oh, ngomong-ngomong,” kata Zidan tiba-tiba. “Dalam perjalanan, aku berjalan melewati sebuah toko yang antreannya sangat panjang di luar.”

"Ah, benarkah?" kataku. “Dimana itu? Dekat alun-alun utama?”

“Ya. Toko itu beratap merah, kalau kuingat dengan benar. Entah barang apa yang mereka jual di sana,” renung Zidan keras-keras.

Begitu aku mendengar kata “atap merah”, aku tahu persis toko apa yang dia bicarakan. Lagipula, bagaimana mungkin aku tidak melakukannya? Akulah yang saat ini menyewanya.

“Aku tahu toko apa itu, ya,” kataku. “Adik perempuankulah yang mengelola tempat itu. Baiklah, menurutku begitu, tapi hari ini adalah pembukaannya.”

“Adik perempuanmu?” Zidan bertanya, terkejut dengan hal ini.

Aku mengangguk. “Ya.”

Lihat, aku bukan satu-satunya yang khawatir tentang lubang raksasa yang dibakar nafsu makan Suama yang tak terpuaskan di dompetku. Sebagai penjelasan, aku mulai menceritakan kejadian beberapa hari terakhir kepada Zidan. Aku dan si kembar sedang menonton Suama dengan lahap melahap makanannya ketika Shiori tiba-tiba menoleh ke arahku dengan ekspresi serius di wajahnya.

“Kak, Saorin dan aku ingin menghasilkan uang untuk membantumu membayar semua makanan yang dimakan Suama ini,” katanya.

“Apa? Kenapa kamu melakukan itu, Shiori-chan?” aku bertanya.

“Shiorin dan aku membicarakannya beberapa hari yang lalu,” sela Saori.

“Akulah yang memutuskan

kita harus mempertahankan Suama, jadi aku berpikir aku harus bertanggung jawab atas tindakan aku.” Dia menatapku dengan tatapan penuh tekad.

“S-Saori?” kataku ragu-ragu.

“Jadi kawan-kawan...” Shiori memulai, lalu terdiam.

“Kak...” kata Saori.

“Bisakah Kamu meminjamkan kami sejumlah uang agar kami dapat membuka toko sendiri?” mereka bertanya serempak, tersinkronisasi dengan sempurna.

“Tunggu, tunggu sebentar! Bukankah kamu baru saja mengatakan ingin menghasilkan uang sendiri?” Aku mengingatkan mereka.

“Ya, benar!” Shiori berkata sambil tersenyum padaku.

“Tetapi kami membutuhkan dana jika kami ingin membuka toko!” Saori menambahkan.

"Hah?"

“Ayo, kawan. Apakah kamu bodoh atau apa? Shiorin dan aku ingin membuka toko kami sendiri, sama seperti kamu!”

“Katakan apa?!”

Si kembar ingin memulai bisnis mereka sendiri di Ninoritch. Menggunakan uang aku, bolehkah aku menambahkan. Aku benar-benar tidak yakin dengan ide tersebut pada awalnya, namun setelah memikirkannya, aku memutuskan: Baiklah, mengapa tidak? Jadi aku memberi mereka sejumlah uang dan memberi tahu mereka bahwa mereka dapat melakukan apa pun yang mereka suka dengan uang itu, yang

menurut pendapat aku, merupakan “saudara besar” bagiku. Lagipula, mereka berdua berusia enam belas tahun dan belum pernah bekerja sehari pun seumur hidup mereka, jadi menurutku dunia ini sama bagusnya dengan tempat mana pun bagi mereka untuk merasakan pengalaman kerja pertama mereka. Karena itu, mereka berdua menghabiskan beberapa hari berikutnya memikirkan jenis barang apa yang akan mereka jual di toko mereka, sementara aku membereskan semuanya di balai kota, menyewa toko untuk mereka berbisnis. resmi membuka tokonya pagi itu juga.

“Jadi kamu dan adikmu punya toko sendiri sekarang? Itu sangat mengagumkan. Kamu pada dasarnya adalah keluarga penjaja sekarang!” Zidan berkomentar setelah aku selesai, terlihat terkesan dengan tindakan adik perempuanku.

Ngomong-ngomong, aku tidak tahu barang apa yang sebenarnya ingin dijual oleh si kembar di toko mereka. Aku membuat catatan mental untuk memeriksanya nanti.



“Yah, senang bertemu denganmu lagi, Shiro! Selamat tinggal!” Zidan berseru seraya menaiki kereta yang akan membawanya kembali ke Mazela.

“Sampai jumpa, Zidan. Semoga perjalananmu aman,” panggilku kembali, melambai padanya.

Saat itu sekitar jam tiga sore. Aku kembali ke dalam dan melihat sekeliling.

“Hei, Aina, apa kamu keberatan kalau aku keluar sebentar?” kataku pada gadis kecil itu. Toko itu tidak terlalu sibuk, dan aku tahu dia akan baik-baik saja untuk sementara waktu.

Aina terkikik. “Kamu mengkhawatirkan Nona Shiori dan Nona Saori, bukan, Tuan Shiro?”

Sampai dia menunjukkannya, aku bahkan tidak menyadari kalau aku sangat gelisah sepanjang hari. “Yup, kamu tepat sekali, Aina. Aku bertanya-tanya apakah mereka berdua menganggap serius pekerjaan mereka, dan aku juga sangat penasaran bagaimana kinerja toko mereka. Aku ingin pergi memeriksanya, jika kamu tidak keberatan mempertahankan bentengnya,” kataku.

“Tentu,” gadis kecil itu berkicau. “Aku bisa mengurus toko dan Su kecil!”

“Terima kasih, Aina. Kalau begitu, aku berangkat!”

Dan dengan itu, aku berjalan ke toko baru adik perempuanku.



Ketika aku pertama kali memulai bisnis di Ninoritch, aku tidak memiliki toko sendiri, hanya tempat khusus di pasar, karena biayanya jauh lebih murah daripada menyewa seluruh bangunan. Tapi adik perempuanku tidak harus melalui langkah itu, langsung memulai dengan toko fisik mereka sendiri, dan beberapa hari terakhir ini, mereka terus membual tentang bagaimana semuanya akan menjadi “mudah-mudah saja.” .” Mungkin pemikiran mereka adalah jika toko aku berjalan dengan baik, maka tidak ada alasan bagi mereka untuk tidak melakukannya.

“Aku cukup beruntung dengan toko aku. Aku penasaran bagaimana mereka berdua mengaturnya,” gumamku pada siapa pun.

Aku mencoba mengatakan pada diriku sendiri bahwa meskipun toko mereka tidak berjalan dengan baik, yang paling penting adalah pengalaman kerja yang mereka peroleh dari menjalankan toko mereka sendiri, meskipun diam-diam aku berharap usaha bisnis pertama mereka akan sukses. Jadi dengan perasaan campur aduk antara harapan dan kekhawatiran, aku berjalan menuju toko si kembar. Tidak seperti tokoku, toko itu tidak berada di dalam atau di sekitar pasar, melainkan dekat dengan alun-alun kota. Itu bukanlah lokasi yang ideal karena sayangnya hal ini berarti tidak akan ada banyak pelanggan potensial yang berkerumun di sekitar area tersebut, karena kebanyakan orang yang ingin membeli barang cenderung langsung menuju ke pasar, dan oleh karena itu, si kembar kemungkinan besar akan memilikinya. Kesulitan lagi dalam menjual dagangannya. Atau begitulah yang kupikirkan.

"Astaga," bisikku dengan takjub saat melihat antrean besar terbentuk di luar toko mereka. Panjangnya, jika tidak lebih panjang, dibandingkan antrean yang aku alami di depan toko pada hari pertama.

“Barang apa yang mereka berdua jual sehingga banyak orang ingin mengunjungi toko mereka?” Aku bergumam pada diriku sendiri sambil melihat ke arah tanda di atas pintu yang bertuliskan “Amata Kecantikan” dengan tulisan berwarna merah jambu neon, dengan tagline “Untukmu yang semakin cantik” di bawahnya.

Aku tidak bisa menahan getaran kegembiraan yang menjalar ke punggungku. Aku sangat terkesan dengan nama toko yang menarik dan slogan yang berani.

Chapter 14 kecantikan amata

“Kecantikan Amata”? Toko macam apa itu? aku bertanya-tanya. Aku melirik ke arah pelanggan yang mengantri dan memperhatikan bahwa mereka semua adalah wanita, dan kebanyakan dari mereka tampak sangat muda. Aku mengalihkan perhatianku ke para wanita yang meninggalkan toko, dan melihat bahwa setiap dari mereka memakai riasan, beberapa di antaranya mengenakan pakaian yang jelas-jelas dibeli di Jepang.

“Oh, begitu. Jadi begitulah adanya,” gumamku pada diriku sendiri, sambil mengangguk dengan bijak.

Aku bertanya kepada para wanita di barisan depan apakah aku boleh masuk sebelum mereka dan memeriksa toko, dan tidak satu pun dari mereka yang memperlmasalahkannya. Yah, itu adalah nama belakangku yang tertera di papan nama itu, jadi mereka mungkin akan menggabungkan keduanya dan mengetahui bahwa tempat ini dikelola oleh kerabatku. Aku melangkah masuk ke dalam toko dan tersentak takjub. Hal pertama yang aku perhatikan adalah selusin rak pakaian yang penuh dengan pakaian, beberapa di antaranya sepertinya dibeli secara online, sementara yang lain jelas-jelas hasil penghematan.

Ketika aku mengirim adik perempuanku untuk membeli pakaian untuk Suama, Shiori kembali mengeluh bahwa dia tidak dapat menemukan sesuatu yang lucu. Pasti itulah yang memberi mereka ide cemerlang untuk membuka toko yang menjual pakaian dari Jepang di Ruffaltio. Dan itu berhasil! Gaya pakaian ini pasti terasa sangat baru dan segar bagi para remaja putri Ninoritch, belum lagi betapa lembutnya kain tersebut dibandingkan dengan pakaian yang biasa mereka gunakan. Si kembar telah memasang cermin setinggi lantai di sekeliling toko sehingga pelanggan mereka dapat memegang pakaian di depan mereka dan melihat apakah pakaian tersebut cocok untuk mereka.

“Oh, hai, kawan,” Shiori menyapaku dari belakang konter. Dia sedang duduk di kursi, merias wajah seorang wanita muda. Seperti yang kuduga saat melihat para wanita meninggalkan toko, si kembar tidak hanya menjual pakaian, mereka juga menawarkan layanan kecantikan di dalam toko. Benar-benar jenius: pelanggan cukup masuk dan melakukan perubahan total tanpa perlu mengunjungi tempat lain.

“Hei, Shiori-chan,” jawabku. “Ini baru hari pertamamu, tapi menurutku tokomu berjalan dengan baik.”

Dia kesal. “Saorin dan aku luar biasa, bukan?”

Aku mengangguk. “Benar sekali. Aku tidak pernah terpikir untuk membuka toko seperti ini.”

“Tapi itu adalah hal yang cukup jelas untuk dilakukan. Maksudku, perempuan selalu ingin menemukan cara untuk menjadikan dirinya lebih cantik, dari mana pun mereka berasal!” Shiori berkata sebelum mengalihkan perhatiannya kembali ke wanita di depannya.

Memang aku tidak tahu banyak tentang tata rias, tapi aku tahu kalau Shiori cukup pandai mengaplikasikannya. Riasan yang dia kenakan pada wanita muda ini sangat halus namun benar-benar menonjolkan kecantikan alaminya tanpa membuatnya terlihat berlebihan. Shiori selalu suka menggambar dan membuat sesuatu dengan tangannya, dan tidak dapat disangkal bahwa dia adalah yang paling cekatan di antara kami bertiga. Dia sangat bersemangat, bahkan dia pernah bergabung dengan klub seni di sekolahnya, dan sepertinya dia bersenang-senang merias wajah untuk semua wanita ini, seperti yang ditunjukkan oleh senyum puas yang terpampang di wajahnya saat dia mengaplikasikan riasan akhir. menyentuh tampilan pelanggannya saat ini.

“Ini dia! Semuanya selesai!” dia mengumumkan dengan suara nyanyian.

Wanita muda itu memandang dirinya di cermin dan rahangnya ternganga ke lantai. “Ini...” bisiknya, terdengar kaget sekaligus takjub. “Ini benar-benar aku?”

Bahkan jika aku, orang yang benar-benar asing, terkesan dengan betapa bagus riasan yang dikenakan padanya, maka tidak mengherankan jika dia akan lebih terpengaruh olehnya.

“Ini set riasan barumu, dan ini penghapus riasan,” kata Shiori, menunjukkan barang-barang itu kepada wanita itu sebelum memasukkannya ke dalam tas yang dia berikan padanya. “Di dalamnya juga terdapat petunjuk penggunaan setiap produk, jadi jangan ragu untuk mencobanya di rumah.”

“Terima kasih banyak. Ini dia,” kata wanita itu sambil meletakkan beberapa koin tembaga di meja sebelum berbalik dan meninggalkan toko, sambil tersenyum lebar. Begitu dia melangkah keluar, paduan suara “oohs” dan “aahs” terdengar dari kerumunan yang menunggu. Mereka semua tampak sangat terkesan dengan skill tata rias Shiori.

“Ini akan menjadi toko yang sangat populer,” gumamku pada diri sendiri.

Tiba-tiba, aku mendengar suara Saori dari seberang konter.

“Semua selesai!” dia berkicau.

Aku berbalik dan melihat bahwa dia baru saja selesai merias wajah wanita lain.

“Kamu terlihat menakjubkan, Nona!” katanya dengan bangga sambil menyerahkan cermin kecil pada wanita itu.

Namun wanita muda itu hanya menatap cermin dalam diam. Shiori dan aku melihat sekilas riasan wanita itu dan bereaksi serupa, kami berdua melongo ke arahnya, sementara Saori terus mengoceh dengan gembira.

“Kamu benar-benar beruntung bisa memintaku merias wajahmu, Nona! Aku telah melakukan pekerjaan yang luar biasa, jika aku sendiri yang mengatakannya,” sesumbarnya.

Wanita yang duduk di hadapan Saori tampak seperti penjahat gulat. Wajahnya dilapisi alas bedak tebal berwarna putih bubuk, membuatnya tampak seperti sedang memakai topeng. Rona merah di pipinya tampak sangat tidak pada tempatnya, dan mau tak mau aku bertanya-tanya bagaimana Saori bisa berpikir bahwa warna perona pipi tertentu adalah ide yang bagus. Tapi bagian terburuknya adalah eyeliner. Dari pemahaman aku, eyeliner umumnya digunakan untuk membuat mata seseorang terlihat lebih besar, dan itu tidak masalah. Aku tidak ragu dengan hal itu. Namun, aku belum pernah melihat orang mengaplikasikan eyeliner seperti yang dilakukan Saori pada wanita ini. Dia memulai dengan menggambar lingkaran di sekitar mata wanita muda itu dengan eyeliner hitam, lalu menambahkan eyeliner putih di sekelilingnya. Itu terlihat sangat aneh, dan hanya memperkuat kesan “bos jahat yang ingin mengambil alih dunia” yang mendefinisikan tampilan ini. Aku bahkan tidak bisa membedakan fitur wajah wanita di bawah riasan itu. Serius, dia bisa saja masuk ke dalam arena dengan ledakan besar terjadi di belakangnya dan semua orang tentu saja berasumsi dia ada di sana untuk memainkan peran penjahat dalam pertandingan gulat.



“Saorin tidak pandai merias wajah,” Shiori menjelaskan dengan tenang ketika dia melihat ekspresi ngeri di wajahku.

“Agak meremehkan, bukan begitu, Shiori-chan? Setiap orang punya kelebihan dan kekurangannya masing-masing, dan riasan jelas bukan salah satu kelebihan Saori,” aku balas berbisik.

"Aku tahu! Aku mencoba membujuknya untuk tidak melakukan hal itu, tapi dia bersikeras bahwa dia bisa melakukannya dan menolak untuk mendengarkanku," cibir Shiori.

Saat Shiori dan aku mendiskusikan bencana ini dengan suara pelan, wanita yang berubah menjadi penjahat gulat itu tiba-tiba bangkit dari tempat duduknya dan meninggalkan toko tanpa mengucapkan sepatah kata pun. Jeritan kengerian terdengar dari kerumunan, sangat kontras dengan rasa kagum dan gembira yang ditimbulkan oleh keluarnya wanita sebelumnya. Semoga kejadian ini tidak menghalangi pelanggan lain untuk mengunjungi toko tersebut, pikirku dalam hati.

“Apakah menurutmu wanita itu gila?” Shiori bertanya padaku dengan tenang.

“Dilihat dari reaksinya, menurutku itu pertarungan yang adil,” kataku.

“Ya, aku juga berpikir begitu,” desah Shiori. Dia tidak langsung mengatakannya, tapi aku tahu dia merasa sangat tidak enak karena ada yang tidak beres di hari pertama bisnis mereka.

"Itu bukan salahmu," aku meyakinkannya. “Kamu tahu? Aku akan meminta maaf padanya. Kamu fokus untuk menghentikan Saori agar tidak merusak bisnis Kamu. Dalam keadaan apa pun dia tidak diperbolehkan

berada di dekat kuas riasan sampai dia mempelajari cara menggunakannya dengan benar. Dipahami?"

Shiori mengangguk. "Aku akan mencoba."

"Semoga beruntung. Dan ingat: jika Kamu ingin membebankan biaya kepada orang untuk suatu layanan, Kamu harus mampu memberikannya. Mengerti?"

"Wow, kamu terdengar seperti orang dewasa saat itu," Shiori kagum.

"Aku sudah dewasa. Dan aku punya lebih banyak pengalaman menjadi pedagang dibandingkan kamu juga," aku membual, terdengar sedikit menggurui dalam prosesnya dan bukan tanpa sengaja. "Pokoknya, aku akan mengejar wanita itu. Berikan Saori sedikit pemikiranmu, oke?"

"Baiklah," katanya sambil mengangguk.

"Aku akan segera kembali," kataku, lalu bergegas keluar toko.



Tidak butuh waktu lama bagiku untuk menemukan wanita yang dimaksud.

"Permisi!" Aku memanggilnya, menyebabkan dia menghentikan langkahnya dan berbalik menghadapku. "Aku hanya ingin meminta maaf atas perbuatan kakakku—Oh! Kamu adalah wanita yang sebelumnya!" seruku.

Ya, benar. Aku pernah melihat wanita ini sebelumnya. Butuh beberapa saat bagiku untuk mengenalinya di bawah semua riasan penjahat gulat yang diterapkan Saori pada wajahnya, tapi aku benar-benar mengingatnya.

“Oh, itu kamu,” katanya, sepertinya dia juga mengenaliku.

Riasannya benar-benar membuatnya tampak seperti pegulat profesional—tipe yang akan diperkenalkan ke dalam ring sebagai “Utusan dari Neraka” atau semacamnya—tapi aku pasti mengenali sosok tinggi, langsing dengan kulit seputih salju ini. dan mata merah di mana saja. Dia adalah wanita yang menanyakan arah padaku beberapa hari sebelumnya.

“Oh, kamu ingat aku?” kataku sambil tersenyum. “Apakah kamu menemukan apa yang kamu cari?”

Dia menggelengkan kepalanya. “Itu bukan di 'balai kota' itu, atau apa pun sebutannya.” Karena riasan penjahatnya, sepertinya dia menyalahkanku atas hal ini, dan aku merasakan getaran menjalar ke punggungku.

“Jadi begitu. Sayang sekali,” aku bersimpati. “Aku harap Kamu bisa segera mendapatkannya.”

“Aku juga melakukannya. Ketika aku melihat barisan manusia berdiri dan menunggu di depan gedung itu, aku pikir pasti ada di sana, tetapi aku salah. Tampaknya tempat itu adalah tempat kamu pergi untuk menyelesaikan cat perangmu.”

“‘Cat perang’ kita sudah selesai?” kataku bingung.

“Bukankah itu yang terjadi?” dia bertanya sambil menunjuk ke wajahnya.
“Ini cat yang memulaskan humous

melintasi wajah mereka sebelum mereka pergi berperang, ya?”

“Eh, tidak, bukan...” kataku perlahan. Meskipun menurutku dia tidak salah secara teknis. Maksudku, jika kita berdiri di tengah ring gulat pada saat itu, dia tidak akan melenceng terlalu jauh.

“Kalau begitu, apakah itu semacam cat wajah ritual?” dia bertanya.

"TIDAK. Namanya makeup,” jelasku. “Wanita menggunakannya untuk menyempurnakan fitur mereka dan membuat diri mereka terlihat lebih cantik. Biasanya sih. Orang yang merias wajahmu tidak melakukan tugasnya dengan baik, jadi aku paham kenapa kamu bingung.” Aku tertawa canggung.

“Membuat diri mereka terlihat lebih cantik? Untuk tujuan apa?” Dia tampak sangat bingung dengan keseluruhan konsepnya.

“Tidakkah kamu suka kalau orang memanggilmu 'cantik' atau 'cantik' atau 'imut'?” kataku. “Secara pribadi, semangatku selalu terangkat ketika orang mengatakan aku tampan, meskipun mereka tidak bersungguh-sungguh.”

“Tidak, aku khawatir aku tidak mengikuti,” katanya sambil menggelengkan kepalanya. “Dari tempat asal aku, satu-satunya hal yang penting adalah kekuatan. Yang kuat dijunjung tinggi, dan yang lemah...” Dia berhenti di tengah kalimat sebelum menutup matanya dan menggelengkan kepalanya lagi. “Sudahlah. Hal-hal sepele seperti itu hanya akan membuatmu bosan.”

“Tidak, aku minta maaf. Akulah yang mulai membicarakan hal-hal sepele,” kataku cepat.

Keheningan yang canggung pun terjadi, tetapi saat aku hendak membuka mulut untuk segera melanjutkan pembicaraan tentang hal lain, wanita itu berbicara lagi.

“Nah, sekarang aku tahu bahwa apa yang aku cari pastinya tidak ada di gedung itu, aku akan mencarinya di tempat lain. Selamat tinggal.”

Dan tanpa berkata apa-apa lagi, dia berbalik dan mulai berjalan menjauh dariku. Aku terdiam selama beberapa detik, lalu memanggilnya lagi.

"Harap tunggu!"

Dia berhenti dan berbalik menatapku. "Apa itu?"

“Aku bisa membantumu mencari apa pun yang hilang, jika kamu mau,” aku menawarkan.

“Dan mengapa kamu melakukan itu?” dia bertanya setelah jeda sebentar.

“Sepertinya ini penting bagimu,” kataku singkat.

Aku menunggu dia menjawab, tapi yang dia lakukan hanyalah menatapku, jadi aku mencoba lagi.

“Ketidakhadirannya tampaknya mengganggu Kamu, jadi aku ingin membantu Kamu menemukannya. Bukankah itu alasan yang cukup bagus?” kataku.

“Oh, sepertinya aku mengerti sekarang,” katanya. “Kamu mencari nafkah dengan mencari barang yang hilang dan menawarkan jasa Kamu. Apakah itu?”

Aku menggelengkan kepalaku. “Tidak. Sebenarnya aku seorang pedagang. Meskipun aku mengenal banyak orang di sekitar sini, dan aku rasa aku mungkin bisa membantu Kamu. Tentu saja, aku juga punya pekerjaan yang harus diselesaikan, jadi pencarian apa pun harus dilakukan di waktu luangku, tapi—”

Aku tidak berhasil menyelesaikan kalimatku sebelum wanita itu menyela.

“Di waktu luangmu? Apakah kamu mencoba membodohiku?” dia bertanya, matanya menyipit karena marah.

“Tentu saja tidak!” Kataku buru-buru, melambaikan tanganku di depanku untuk menekankan bahwa ini jelas bukan niatku. “Aku tidak akan pernah melakukan hal seperti itu. Yang kupikirkan hanyalah semakin banyak orang yang mencari benda yang hilang ini, semakin cepat kamu menemukannya.”

“Aku tidak membutuhkanmu untuk membantuku di 'waktu luang'mu,” katanya dengan sinis. “Namun, aku mungkin mempertimbangkan untuk mempekerjakan Kamu jika Kamu berjanji kepada aku bahwa Kamu akan berusaha semaksimal mungkin untuk menyelesaikan tugas tersebut. Meskipun hanya jika Kamu meminta kompensasi yang pantas, tentu saja.”

Yah, dia sudah cukup banyak menolak tawaranku. Aku benar-benar ingin membantunya, tapi sepertinya dia tidak tertarik dengan bantuanku kecuali aku memperlakukannya sebagai pekerjaan yang layak.

“Benda yang hilang dariku akan dianggap cukup berharga menurut standar kebanyakan orang,” tambahnya sebagai penjelasan. “Aku tidak percaya bahwa seseorang yang menawarkan layanannya kepada aku secara gratis tidak akan berbalik dan mencurinya.”

“Aku mengerti,” kataku sambil mengangguk. “Kalau begitu, kurasa aku tidak bisa membantumu.”

“Aku juga banyak berpikir,” katanya.

“Namun, aku bisa memperkenalkan Kamu kepada beberapa orang yang mampu.”

Ada jeda sebentar sebelum dia berbicara lagi. "Apa maksudmu?"

“Aku kenal beberapa orang yang 'mencari nafkah dengan mencari barang hilang', seperti yang Kamu katakan,” aku menjelaskan, dan aku melihat matanya sedikit melebar mendengarnya. “Faktanya, ada banyak orang di kota ini yang mengandalkan pekerjaan seperti itu untuk mendapatkan penghasilan. Jika Kamu tertarik, aku dapat memberi tahu Kamu di mana menemukannya.”

“Tolong lakukan,” katanya. Dia tampak tidak terlalu gelisah sekarang dibandingkan saat dia memulai percakapan dan dalam hati aku menghela nafas lega.

"Tentu saja. Oke, jadi kamu mau jalan ke sini, lalu belok kanan saat sampai di persimpangan pertama, lalu..."

Singkatnya, aku memberitahunya cara menuju ke guild Fairy's Blessing.

"Beri tahu wanita di resepsi bahwa kamu punya pekerjaan untuk guild. Setelah itu, yang harus Kamu lakukan hanyalah menunjukkan kepada mereka bahwa Kamu punya cukup uang untuk membayar imbalannya, dan mereka akan memutuskan apakah mereka ingin menerima pekerjaan itu atau tidak."

"Dimengerti," katanya dengan sedikit anggukan, lalu segera berangkat ke arah guild.

"Oh, satu hal lagi!" Aku segera memanggilnya. "Jika kamu memberitahu mereka bahwa 'Shiro' mengirimmu, itu mungkin sedikit meningkatkan kemungkinan mereka menerima komisi tersebut."

"'Shiro'?" dia bertanya dengan cemberut. "Apakah itu semacam kode rahasia?"

"Tidak, itu namaku," kataku.

Dia berhenti lagi. "Jadi begitu. Jadi namamu Shiro, kan?"

"Ya. Shiro Amata."

Aku mengangkat tanganku ke dada dan membungkuk dengan anggun, memamerkan skill baru yang kumiliki

dikuasai tepat pada waktunya untuk jamuan makan earl beberapa minggu yang lalu. Wanita itu terdiam selama beberapa detik, sepertinya sedang memikirkan sesuatu di kepalanya.

“Celesdia,” katanya.

"Permisi?"

“Itu namaku. Celesdia.”

“Celesdia? Bolehkah aku memanggilmu Celes?” aku bertanya.

“Lakukan sesukamu,” katanya tanpa ekspresi. “Aku harus pergi sekarang.”

“Tentu saja, tentu saja. Kalau begitu. Aku tahu aku mengulangnya lagi, tapi kuharap kamu menemukan apa yang hilang darimu, Celes.”

Dia tidak mengatakan apa pun mengenai hal ini, dan terus berjalan ke arah guild Pemberkahan Elf. Aku melihatnya pergi, berharap riasan penjahat gulatnya tidak akan menimbulkan terlalu banyak keributan ketika dia sampai di sana.

Chapter 15 aina dan suama

Suatu malam beberapa hari kemudian, setelah menutup toko untuk hari itu, aku mengajak Aina dan Suama ke pasar dan mereka berdua mulai bermain kejar-kejaran.

“Su kecil! Aku di sini!” Aina memanggil gadis naga kecil itu.

“Ai!” Suama bergumam gembira. Dia tampaknya mulai memperlakukan Aina seperti kakak perempuan, mungkin karena dia menghabiskan sebagian besar waktunya di toko bersama kami.

“Lihat! Aku sudah sampai di sini sekarang!”

"Aduh!"

Keduanya tampak bersenang-senang. Aina berlarian (jauh lebih lambat dari biasanya untuk memastikan gadis naga kecil itu bisa mengikutinya) dan Suama berusaha menangkapnya. Pada suatu saat, Suama mulai menambah kecepatan dan hampir menangkap Aina ketika dia tiba-tiba kehilangan keseimbangan.

“Suama!” Aku berteriak, tapi aku terlalu jauh untuk melakukan apa pun. Syukurlah, Aina berhasil menangkap gadis naga kecil itu dalam pelukannya sebelum dia terjatuh.

“Su kecil, kamu baik-baik saja? Apakah kamu terluka?” Aina bertanya, penuh kekhawatiran, tapi Suama hanya mengeluarkan sedikit pekikan kebahagiaan. “Oh, syukurlah,” Aina menghela nafas lega.

Saat dia melepaskan Suama, aku melihat darah di lutut Aina. Dia telah menjatuhkan dirinya ke tanah untuk memastikan Suama tidak jatuh, tapi dia malah menjadi orang yang terluka.

“Aina! A-Apa kamu baik-baik saja?” tanyaku, sedikit panik. “Aku akan mencari Rolf dan dia bisa menyembuhkanmu dengan sihirnya—”

"Aku baik-baik saja, Tuan Shiro," selanya. “Aku hanya menyerempet lutut aku.”

“Tapi kamu berdarah!” aku memprotes.

“Itu hanya goresan. Itu akan sembuh dengan sendirinya,” katanya.

Dia mencoba meyakinkan aku bahwa semuanya baik-baik saja, tetapi aku dapat melihat dari raut wajahnya bahwa dia sebenarnya kesakitan, meskipun dia berusaha sebaik mungkin agar hal itu tidak terlihat. Setidaknya aku harus membalutnya, pikirku, dan aku sudah mulai bergegas menuju tokoku ketika aku mendengar Aina memekik sedikit karena terkejut. Aku berbalik dan melihat Suama berjongkok di depan Aina dan menjilati luka di lututnya seperti anak anjing.

“H-Hentikan itu, Su kecil!” Aina menegurnya, mencoba mendorongnya menjauh dengan lembut. “Mulutmu akan terkena kuman!”

“Dia benar, Suama,” kataku. “Kita perlu menyiramnya dengan air, dan— Hah? Apa yang...”

Luka di lutut Aina menghilang di depan mata kami. Aina mengeluarkan sedikit suara karena tidak mengerti, rahangnya jatuh ke lantai. Lukanya

benar-benar hilang. Persis seperti saat aku terjatuh di hutan dan Rolf menggunakan sihir penyembuhannya untuk menghilangkan lukanya. Aina dan aku terlalu terkejut untuk berbicara. Suama, sebaliknya, berjalan dengan gembira, terlihat sangat bangga pada dirinya sendiri.

“Suama...” kataku perlahan. “Apakah kamu melakukan ini?” Tatapanku beralih dari wajah gadis naga kecil itu ke lutut Aina yang disembuhkan secara ajaib dan kembali lagi.

“Ai!” gadis naga kecil itu berkicau sambil mengangguk.

"Astaga," gumamku.

Nah, sepertinya air liur Suama punya kemampuan untuk menyembuhkan luka. Sepertinya dia menjadi naga bukan hanya untuk pertunjukan, ya?

“Terima kasih, Su kecil,” kata Aina sambil memeluk gadis naga dari belakang. “Senang sekali Kamu menggunakan kekuatan Kamu untuk menyembuhkan aku.”

“Ai!” Suama memekik gembira.

Matahari hampir terbenam, dan sudah waktunya bagi Aina untuk pulang, namun entah kenapa, dia tampak sangat enggan melepaskan Suama.

“Jadi dia bisa menyembuhkan luka hanya dengan menjilatnya? Itu benar-benar mengesankan,” renungku keras-keras, masih terheran-heran dengan apa yang baru saja terjadi.

“Apa yang mengesankan?” tanya sebuah suara dari belakangku.

Aku melompat keluar dari kulitku dan berteriak kaget. Aku berbalik dan bertemu dengan pemandangan Stella yang tersenyum lembut padaku.

“Selamat malam, Tuan Shiro,” spanya kepadaku.

“Selamat malam, Stella,” jawabku. “Apakah kamu datang untuk menjemput Aina?”

“Ya, sudah. Aku menunggunya pulang agar kami bisa makan malam bersama, tapi sepertinya dia tidak terburu-buru, jadi aku datang untuk memeriksanya,” ujanya sambil menatap putrinya yang masih memeluk Suama. “Tn. Shiro, gadis kecil ini, um...” Dia ragu-ragu. “Apakah dia putrimu?” dia bertanya, jelas terkejut.

“Itu ketiga kalinya ada yang menanyakan hal itu kepada aku. Apakah ada rumor yang beredar bahwa aku mempunyai anak cinta rahasia?” kataku. Serius, awalnya kru Blue Flash dan Emille, lalu Zidan, dan sekarang Stella. Sepertinya ada kekuatan tak dikenal di dunia ini yang benar-benar menginginkanku menjadi ayah Suama.

Stella terkekeh. “Semua orang sangat penasaran denganmu, Tuan Shiro.”

“Apakah hanya itu saja?” Aku bergumam pada diriku sendiri dengan skeptis.

“Nah, jika dia bukan putrimu, siapakah gadis kecil ini?” Stella bertanya padaku.

“Dia dipanggil Suama, dan aku sedang menjaganya untuk saat ini,” kataku, menjawab sebisa mungkin mengelak. “Sepertinya dia cukup menyukai Aina, dan mereka berdua sudah bermain bersama selama beberapa waktu. Itu sebabnya Aina tidak ada di rumah seperti biasanya hari ini. Maaf soal itu,” kataku, sebelum berbalik ke arah kedua gadis itu. “Hei, Suama! Aina harus pergi—” Aku memanggil gadis naga kecil itu, tapi Stella segera menghentikanku sebelum aku bisa menyelesaikan kalimatku.

“Oh, tidak, tidak apa-apa, Tuan Shiro,” katanya. “Aina terlihat sangat bahagia saat ini. Jika kamu tidak keberatan, bisakah kamu membiarkan mereka berdua bermain lebih lama?”

“Maksudku, tentu saja, aku tidak keberatan, tapi apakah makan malammu tidak akan dingin?” aku bertanya.

“Aku bisa memanaskannya saja.”

"Apa kamu yakin?"

“Ya, aku cukup yakin,” kata Stella, sebelum mengalihkan pandangannya ke dua gadis kecil yang sedang bermain bersama dengan gembira. Aina telah mengambil dahan dan mulai menggambarinya di tanah, dan Suama langsung mencoba menirunya. Setelah beberapa detik hening, Stella berbicara lagi. “Aku tidak bisa memberi Aina saudara kandung,” katanya lembut.

Aku mengumumkan suara untuk menunjukkan bahwa aku mendengarkan apa yang dia katakan.

“Aina tidak pernah mengatakannya kepadaku secara langsung, tapi aku tahu dia selalu menginginkan seorang adik perempuan.”

“Benarkah?”

Stella mengangguk. “Suatu kali, ketika dia masih kecil, dia bertanya kepada aku dari mana asal bayi. Aku tidak tahu bagaimana menjawabnya.”

aku tertawa. “Aku pikir setiap orang tua mempunyai reaksi seperti itu. Di tempat asal aku, kami memberi tahu anak-anak bahwa bangaulah yang membawa bayi kepada orang tuanya. Oh, bangau itu sejenis burung dari kampung halamanku.”

“Seekor bangau? Aku suka itu,” kata Stella sambil tersenyum. “Jika dia bertanya lagi, aku akan tahu apa yang harus kukatakan padanya kali ini.”

“Yup,” kataku, sebelum mengalihkan perhatianku ke kedua gadis itu lagi. Mereka bersenang-senang bersama, seperti yang dilakukan dua saudara perempuan sejati. Setelah beberapa saat, Aina berbalik untuk melihat ke arah kami.

“Oh, mama!” serunya ketika dia melihat Stella berdiri di sampingku. “Oh, um, maafkan aku, mama,” dia menambahkan dengan malu-malu. Dia mungkin mengira dia mendapat masalah karena tidak pulang meskipun hari sudah mulai gelap.

Tapi Stella hanya menggelengkan kepalanya, senyum lembut di wajahnya. “Aku tidak marah, Aina,” dia meyakinkannya. “Apakah kamu bersenang-senang dengan Suama?”

Gadis kecil itu mengangguk. “Banyak!”

“Jadi kamu sekarang seperti kakak perempuannya, kan?”

Aina berseri-seri. “Ya! Aku kakak perempuan Su!”

“Itu sangat bagus. Kamu harus memastikan kamu selalu menjaga adik perempuanmu dan melindunginya, oke? Itu tugas kakak perempuan.”

Aina mengangguk penuh semangat pada ini. "Aku akan! Aku kakak perempuan Su, jadi aku akan selalu melindunginya!"

“Kamu gadis yang baik sekali,” kata Stella sambil menariknya untuk dipeluk.

Saatnya Stella dan Aina mengucapkan selamat tinggal dan pulang sambil bergandengan tangan.

“Ain-ya...” Suama merengek dengan ekspresi sedih di wajahnya saat dia melihat mereka pergi.

“Kita harus pulang juga, Suama. Kamu pasti lapar,” kataku.

“Ai!”

Aina telah membantuku menjaga Suama selama beberapa waktu hingga saat ini, tapi sepertinya inilah hari dimana dia akhirnya mengerti apa artinya menjadi kakak perempuan.

Aku kakak perempuan Su, jadi aku akan selalu melindunginya! dia telah menyatakan.

Baru beberapa hari kemudian aku menyadari betapa seriusnya Aina ketika dia mengucapkan kata-kata itu.



“Bro, aku sudah selesai menyiapkan futonnya,” Saori memberitahuku dengan cemberut di malam yang sama.

“Terima kasih, Saori.”

Aku dan si kembar telah menetapkan aturan malam hari yang baru: setiap hari sebelum tidur, kami bertiga akan melakukan batu-gunting-kertas untuk memutuskan siapa di antara kami yang akan mematikan futon. Dan seperti yang mungkin kamu tahu, malam itu, Saori-lah yang kalah, itulah sebabnya dia cemberut.

“Kak, kamu tidur di sisi ini, lalu Suama dan aku di tengah, dan Saorin di sisi lain,” kata Shiori.

"Apa? Tidak adil, Shiorin! Aku ingin berbagi dengan Suama!" protes Saori.

“Ya. Minggu lalu. Sekarang giliranku,” balas Shiori.

“Tapi kamu sudah berbagi dengannya dua kali lebih banyak daripada aku!” Saori mengerang. “Dua kali lagi!”

“Bukan salahku kamu selalu kalah saat kita bermain kartu untuk memutuskan siapa yang boleh berbagi dengannya,” kata Shiori sambil mengangkat bahu.

“Y-Baiklah, ayo kita putuskan dengan permainan kartu lagi hari ini!”

“Tentu. Tapi hanya satu pertandingan.”

“Terbaik dari tiga!”

“Tidak.”

Lalu lima! Setidaknya!”

“Menurutku kamu kurang memahami cara kerja negosiasi, Saorin,” kata kakaknya.

Kira-kira sudah dua puluh hari sejak Suama memasuki hidupku, dan kami berdua selalu bersatu sejak saat itu. Aku biasanya menghabiskan sebagian besar hari-hariku di Ninoritch dan kembali ke rumah nenek pada malam hari, tapi sekarang setelah Suama harus diurus, aku juga mulai menginap di Ninoritch. Secara teknis tidak ada yang menghentikan aku untuk membawanya ke Jepang bersama aku jika aku memutuskan ingin bermalam di sana, tapi sepertinya itu bukan ide yang bagus. Lagipula, meski dia terlihat seperti gadis kecil normal, dia tetaplah seekor naga. Bagaimana jika dia kembali ke wujud aslinya, lalu berkeliaran di sekitar Tokyo? Itu akan menjadi bencana besar. Jadi kuputuskan tinggal bersamanya di Ninoritch adalah hal yang lebih aman untuk dilakukan. Satu-satunya saat aku meninggalkan Ruffaltio akhir-akhir ini adalah ketika aku perlu membeli barang daganganku.

Rengekan Saori menarikku kembali ke dunia nyata. “Ayolah, Shiorin! Aku belum melihat Suama dalam lima hari!”

“Aku juga belum pernah melihatnya, tahu,” kata Shiori.

Yup, istirahat si kembar telah berakhir beberapa waktu lalu, yang berarti mereka terpaksa kembali ke rumah orang tua kami. Kembali ke sekolah dan tidak menghabiskan seluruh waktu mereka di Ruffaltio lagi merupakan sebuah kekecewaan bagi pasangan ini, tapi mereka belum sepenuhnya menyerah untuk mengunjungi dunia lain. Setiap hari Jumat, saat kelas kedua berakhir, mereka berdua naik kereta pertama menuju rumah nenek. Butuh waktu

kira-kira satu jam dengan kereta api dari sekolah mereka ke rumah nenek, dan mungkin tidak mengherankan jika sayalah yang diharapkan membayar semua biaya perjalanan mereka. Mereka berdua masih duduk di bangku SMA, namun mereka harus menghabiskan akhir pekan mereka di dunia lain. Sejujurnya, aku sangat cemburu. Kenapa aku tidak sempat melakukan itu saat remaja, ya?

Lagi pula, karena aku sekarang juga menghabiskan seluruh malamku di Ninoritch, aku memutuskan untuk mengubah salah satu kamar di lantai atas menjadi kamar tidur. Aku sudah membersihkannya dan bahkan menaruh tikar tatami di sana untuk kenyamanan, dan tidak seperti tokoku yang lain, ini adalah ruangan yang “dilarang keras menggunakan sepatu”. Jadi seperti setiap Jumat malam selama beberapa minggu terakhir, aku dan si kembar sedang duduk di kamar yang baru diubah ini dengan mengenakan piyama, siap untuk tidur.

“Ai!”

Oh, dan tentu saja, Suama juga ada di sana, mengenakan piyama versi balita yang aku kenakan.

“Suama! Ulangi setelah aku: Ibu-Sa-o-ri aku!” Saori berseru pada gadis kecil itu, yang balas mengoceh padanya.

“Suama, coba ucapkan 'Mama Shiori,'” adikku yang lain mencoba.

Mereka berdua sepertinya sangat ingin Suama memanggil mereka “mama” karena suatu alasan.

“Mo-wee?” Suama mengoceh ragu-ragu.

Shiori tersentak. “Apakah kamu mendengar itu, Saorin? Dia baru saja memanggilku ibu!” dia membual, membusungkan dadanya dengan bangga.

"Apa? Tidak, dia tidak melakukannya,” balas Saori sambil mengerutkan kening.

“Iya juga. Ini, dengarkan. Suama, katakan lagi,” Shiori dengan lembut mendesak gadis naga kecil itu.

“Mo-wee!”

“Dan lagi.”

“Mow-mee!”

“Hampir sampai,” Shiori menyemangatnya.

"Mama!"

Kali ini, si kembar sama-sama terkesiap bersamaan.

"Ya! Itu benar! 'Mama'! Aku ibumu, Suama!" Saori dengan cepat berkata pada gadis naga kecil itu.

“Jangan dengarkan dia, Suama! Aku ibumu,” protes Shiori.

Mereka berdua merentangkan tangan lebar-lebar untuk memeluk gadis naga kecil itu, tapi Suama berlari melewati mereka dan menempel di kakiku. Dia menatapku dan mulai merengek pelan.

“Kamu ingin bangun?” aku bertanya padanya.

Dia mengangguk. “Ai!”

“Oke, Nak, ini dia,” kataku sambil mengangkatnya dan meletakkannya di pundakku. Tawa bernada tinggi keluar dari mulutnya saat dia melingkarkan lengan kecilnya di kepalaku. Dia sepertinya sangat suka berada di tempat tinggi. Sebaliknya, si kembar sedang marah.

Hmph! Sangat tidak adil kalau hanya kamu yang bisa memeluknya, kawan!” Saori cemberut.

“Aku juga ingin memeluk Suama kecil!” Shiori merengek, dengan marah menggembungkan pipinya.

Mata mereka penuh rasa iri, mereka berdua mengulurkan tangan ke arahku, seolah mencoba menyuruhku untuk menyerahkan gadis naga kecil itu.

“Bagaimana menurutmu, Suama?” aku bertanya padanya. “Ingin salah satu dari mereka yang menggendongmu?”

"Aku! Dia menginginkanku! Ibu Saori!" Saori angkat bicara.

“Ayolah, Suama. Ucapkan 'Mama Shiori,'" bisik Shiori.

Si kembar mulai berjalan perlahan ke arah kami dengan tangan terentang di depan mereka dan senyuman manik di wajah mereka, tampak seperti zombie dalam film fiksi ilmiah.

"TIDAK!" Suama berteriak, dan dia mengencangkan cengkeramannya di kepalaku seolah-olah menekankan bahwa dia tidak akan pergi ke mana pun jika dia bisa menahannya.

Saori mengeluarkan suara frustrasi. “Kenapa hanya kamu yang boleh menggendongnya, kawan? Kami ibu Suama. Kita juga harus mendapat giliran!”

"Mama?" ulang Suama.

“Tepat sekali, Suama! Kami adalah 'ibumu',” Shiori membujuknya. “Itu artinya kami adalah ibumu.”

Saat kata-kata ini keluar dari mulut Shiori, Suama mengeluarkan tangisan bernada tinggi dan menggebrak bahunya sambil menggelengkan kepalanya dengan marah dari sisi ke sisi, seolah-olah dia sangat tidak setuju dengan apa yang baru saja Shiori katakan.

“Hei, ada apa, Suama?” tanyaku, dengan lembut mengangkatnya dari bahunya dan memeluknya di dadaku. Dia melingkarkan lengannya di leherku dan aku mengusap punggungnya untuk mencoba menenangkannya.

“Sepertinya dia tidak suka kamu mengatakan kami adalah 'mamanya', Shiorin,” Saori menunjukkan.

Aku bertanya-tanya mengapa kata “mama” bisa membuat Suama begitu kesal, ketika tiba-tiba aku tersadar. Saat Stella datang menjemput Aina tadi malam, Suama terlihat sangat sedih karena temannya harus pergi. Mungkin dia pernah mendengar Aina memanggil ibunya “mama,” dan dia mengaitkan kata tersebut dengan kesedihan yang dia rasakan ketika gadis yang lebih tua harus pergi.

"Benar-benar? Suama, kamu tidak suka kata 'mama'? Kamu lebih memilih 'ibu', bukan? Ayo beritahu Ibu Shiori ada apa,” kata Shiori, mendesak gadis kecil itu untuk berbicara dengannya.

Tapi Suama menggelengkan kepalanya lebih keras lagi. **"TIDAK! TIDAK!"**

Dia menunjuk ke jendela dan mulai merengek keras. Dia masih menggelengkan kepalanya dan meronta-ronta dalam pelukanku, tapi jarinya sepertinya tidak bergerak satu inci pun dari tempat yang ditunjuknya.

“Suama? Apakah ada seseorang di luar jendela itu?” aku bertanya.

"Mama!" dia langsung menjawab.

"Hah?" kataku dengan bodoh.

"Mama!" Suama mengulangi, jari kelingkingnya masih menunjuk ke titik yang sama.

Hutan Gigheena. Di sanalah dia menunjuk.

Untuk sementara, tidak ada seorang pun di ruangan itu yang mengucapkan sepatah kata pun. Aku mendengar seseorang menelan ludahnya, tapi aku benar-benar tercengang dengan seluruh situasi ini sehingga aku tidak bisa memastikan apakah itu aku atau salah satu saudara perempuanku.

"Mama! Mama!" Suama merengek lagi.

“Suama...” aku bertanya dengan hati-hati. “Apakah ibumu ada di hutan?”

Gadis naga kecil itu berseri-seri sebagai tanggapannya dan mentraktirku dengan anggukan besar, tampak lega karena aku akhirnya mengerti apa yang ingin dia katakan.

“Ai!”

Tunggu, ibu Suama ada di hutan selama ini?!

Chapter 16 menanyakan sekitar bagian kedua

Beberapa hari kemudian, seorang utusan dari guild Pemberkahan Elf datang memberitahuku bahwa Ney telah kembali ke kota.

“Aina, bisakah kamu mempertahankan benteng sebentar? Aku harus pergi ke guild,” kataku pada gadis kecil itu segera setelah pembawa pesan itu pergi.

Dia mengangguk. “Tentu! Serahkan padaku, Tuan Shiro!”

“Terima kasih. Sampai jumpa lagi!” Kataku, dan aku mulai berjalan menuju pintu, tapi berhenti sebelum aku mencapainya.

“Tuan Shiro? Apakah ada yang salah?” Aina bertanya padaku, memiringkan kepalanya ke satu sisi dengan bingung.

Aku berbalik dan langsung menuju ruang tatami di lantai dua. Aku mengambil Suama yang masih tertidur, membungkusnya dengan handuk mandi, dan kembali ke bawah.

“Aku akan membawa Suama bersamaku, untuk berjaga-jaga,” aku memberi tahu Aina, yang masih memperhatikanku dengan rasa ingin tahu.

“Oh, oke,” katanya sambil mengangguk. “Sampai jumpa lagi, Tuan Shiro!”

Dan dengan itu, aku berjalan menuju guild Pemberkahan Elf dengan Suama tertidur lelap di pelukanku.



Ketika akhirnya aku sampai di sana, aku berjalan langsung ke meja resepsionis dan memberi tahu resepsionis baru, Trell, bahwa aku akan datang menemui ketua guild. Dia mengangguk dan segera mengantarku ke ruang belakang.

“Mohon tunggu di sini. Aku akan segera memanggil ketua guild,” dia memberitahuku, lalu dia

membungkuk dan meninggalkan ruangan, klak-klak langkah kakinya bergema di lorong.

Aku melirik ke sekeliling ruangan yang kumasuki dan melihat bahwa ruangan itu didekorasi dengan penuh selera dengan ornamen-ornamen mahal yang berjejer di beberapa rak dan tiga sofa yang disusun berbentuk U mengelilingi meja di tengah ruangan. Dengan lembut aku menurunkan Suama ke salah satu sofa ini dan duduk di sampingnya, meskipun saat aku sedang duduk, gadis naga kecil itu membuka matanya dan mengerang mengantuk. Sepertinya ada yang sudah bangun.

Dia mendekatkan tangannya ke matanya dan mulai menggosoknya sambil mengintip ke sekeliling ruangan. Setelah beberapa detik mengamati sekelilingnya, dia membeku dan memiringkan kepalanya ke satu sisi, mungkin merasa sedikit tersesat saat terbangun di ruangan yang berbeda dari ruangan dimana dia tertidur.

"Ayah?" dia bergumam sambil menatapku dan dengan erat melingkarkan lengan kecilnya di bagian tengah tubuhku.

Bangun di ruangan asing pasti membuatnya ketakutan, sayang sekali. Hei, tunggu... pikirku, kesadaran tiba-tiba menyadarkanku. Tunggu sebentar. Dia baru saja memanggilku papa, bukan? Ayah! Perasaan apa ini? Dadaku tiba-tiba terasa hangat dan tidak jelas. Apakah itu normal?

“Semuanya baik-baik saja, Suama,” kataku, sambil menepuk kepalanya dengan lembut untuk meyakinkannya, meski ada gejolak di dalam diriku. “Kami di sini hanya untuk menemui salah satu temanku, oke?”

Tampaknya itu berhasil, saat dia melontarkan senyuman lebar kepadaku. “Ai!” dia mencicit.

Saat itu, seseorang mengetuk pintu.

“Aku masuk, Shiro,” kata sebuah suara dari seberang, dan aku langsung mengenalinya sebagai suara Ney. Pintu terbuka, dan benar saja, Ney masuk ke dalam kamar, disusul dua orang lainnya. “Maaf membuatmu menunggu, Shiro,” katanya.

“Oh, tidak apa-apa. Aku tidak menunggu lama sama sekali,” aku segera meyakinkannya. “Seharusnya aku yang meminta maaf karena mengganggumu ketika kamu baru saja kembali dari ekspedisi di hutan.”

“Tidak, tidak apa-apa. Jangan khawatir tentang itu. Aku punya beberapa laporan yang perlu aku isi mengenai apa yang kami temukan di ekspedisi, tapi itu bisa menunggu,” kata Ney sambil duduk di sofa di seberang aku. Dia menatapku, lalu menatap Suama, senyum lembut muncul di wajahnya.

“Tapi, apakah kamu tidak lelah?” aku bertanya.

“Ya,” gerutu Dwarf tua yang masih berdiri di ambang pintu. “Aku kalah! Satu-satunya hal yang bisa membuatku bersemangat adalah meminum sedikit minuman kerasmu, Shiro.”

Dwarf itu—yang kukenal sebagai Eldos, salah satu dari Enam Belas Pahlawan dunia—mendudukan dirinya di sofa ketiga. Jadi dia juga bagian dari grup ekspedisi, ya?

“Terima kasih atas semua kerja kerasmu, Eldos,” kataku sambil tersenyum. “Aku pasti akan memberi tahu pelayan ruang minum bahwa semua minumanmu disediakan untukku malam ini, jadi kamu bisa minum sepuasnya dan menghilangkan rasa lelahmu.”

“Kamu sangat perhatian, Shiro! Aku akan menjawabnya,” Eldos menggelegar, menekankan kalimatnya dengan tawa yang dalam dan keroncongan.

Tapi dia tidak mengambil tindakan apa pun untuk pergi. Aku berasumsi dia mungkin penasaran dengan apa yang aku katakan kepada Ney dan berencana untuk tetap tinggal selama percakapan kami. Baik menurutku.

Sesosok makhluk kecil kemudian terbang ke arahku dan melayang tepat di depan wajahku. “H-Hei, Shiro!” katanya.

“Selamat datang kembali, bos,” jawab aku. “Kerja bagus di hutan sana.”

Gadis kecil (secara harafiah) membusungkan dadanya dengan bangga dan sayap semitransparannya tampak mengepak lebih cepat dari sebelumnya. Dia adalah seorang elf, salah satu makhluk paling langka di dunia ini, dan namanya adalah Patty Falulu. Oh, dan kebetulan dia juga adalah “bos” aku.

“Oh, itu sangat mudah! Aku bisa melakukan 'eksplorasi' itu dalam tidurku kalau aku mau!” dia membual.

“Wah luar biasa sekali bos. Kamu keren sekali,” kataku sambil memujinya berulang kali.

“Bukankah aku adil?” dia menyombongkan diri. “Itu karena aku kekasihmu—Hei, tunggu sebentar!” Dia tiba-tiba menyela dirinya di tengah kalimat dan menggelengkan kepalanya dari sisi ke sisi. “Shiro! Ada apa dengan anak ini?!” dia bertanya sambil menunjuk Suama.

"Apa maksudmu?" kataku.

“J-Jangan berpura-pura bodoh! Anak ini...” Patty terkesiap. “Sihirnya gila!”

"Oh. Ya, itu yang kupikir maksudmu, tapi aku tidak begitu yakin,” jawabku.

"Apa maksudmu? K-Kamu tidak tahu?" Patty bertanya sambil mengerutkan kening.

"Tidak."

Patty tampak sangat panik ketika dia mengelilingi aku dan Suama, sambil menunjuk ke arah gadis kecil itu dan berulang kali berteriak, “Anak ini!” dan “Sihirnya!” dan hal-hal seperti itu. Aku bukanlah seorang ahli dalam hal elf, tapi sepertinya Patty bisa langsung menilai seberapa kuat sihir seseorang hanya dengan melihatnya. Patty sebenarnya memiliki sihir yang sangat kuat, tetapi dia memiliki kecenderungan untuk langsung panik

setiap kali dia bertemu seseorang dengan kekuatan yang lebih kuat dari miliknya, seperti yang terjadi pada saat ini. Itu memberitahuku bahwa sihir Suama bahkan lebih kuat daripada sihir Patty. Naga benar-benar sesuatu yang lain, ya?

“Shiro!” Patty memekik ketika dia sudah muak terbang di sekitar kami.
“Anak apa ini?!”

Suama sama sekali tidak merasa terganggu dengan Patty yang berkali-kali mengacungkan jari mungilnya ke arahnya. Sebenarnya justru sebaliknya. Dia tampak sangat tertarik pada Patty. Dia mengulurkan tangan ke arah elf untuk mencoba menangkapnya, tetapi Patty segera terbang menjauh dari tangan yang terulur.

“Shiro!” Patty berteriak lagi. “D-Dia mencoba menangkapku! Dia ingin memakanku!”

“Oh, menurutku itu tidak benar. Dia mungkin hanya menganggapmu boneka atau semacamnya dan ingin bermain denganmu,” kataku dengan tenang.

“Itu lebih buruk!” Patty berkata sambil dengan terampil menghindari tangan kecil Suama lagi sebelum pergi ke sisi lain ruangan. Ternyata itu adalah langkah yang salah karena membuat Suama semakin penasaran dengan makhluk kecil yang melayang itu. Dia melompat dari sofa dan mulai berlari mengejar Patty. Dia mungkin mengingat betapa menyenangkannya dia bermain kejar-kejaran dengan Aina beberapa hari sebelumnya, dan ingin memainkannya dengan Patty.

“Wah!” gadis naga kecil itu bersorak gembira sambil terhuyung-huyung mengejar elf untuk mencoba menangkapnya.

“Menyerahlah! Aku tidak akan membiarkanmu menangkapku!” Patty berteriak padanya.

“Tidak!” Suama merengek, tapi dia terus berlari mengejar elf itu.

“Sihirmu mengesankan, tapi kamu sangat lambat, bukan? Kamu benar-benar berpikir kamu bisa menangkapku seperti itu?” Patty menggoda dengan seringai sombong di wajahnya. Dia tampaknya akhirnya menyadari bahwa Suama sebenarnya hanyalah seorang anak kecil meskipun sihirnya dianggap mengesankan. Dia mulai mengikuti upaya gadis naga kecil itu untuk menangkapnya, bahkan mengejeknya dengan sesekali “Di sini!” dan “Lihat, aku sudah jauh ke sini sekarang!” Tampaknya bosku cukup pandai mengasuh anak.

Ney, Eldos, dan aku hanya menyaksikan mereka berdua bermain ketika gadis naga kecil itu mencoba menangkap elf yang lebih kecil lagi.

“Dia bukan anakmu, kan?” Eldos bertanya padaku setelah beberapa saat.

“Untuk beberapa alasan yang aneh, semua orang sepertinya berasumsi demikian,” jawabku. “Tapi tidak, dia tidak. Aku bahkan tidak punya pasangan.”

“Ya, tidak perlu satu pun untuk membuat anak,” kata Dwarf itu sambil mengangkat bahu.

“Apakah aku terlihat seperti pria seperti itu bagimu?” kataku.

“Tidak, jangan. Sial, aku yakin kamu belum pernah memegang tangan seorang gadis sebelumnya,” canda Eldos, sebelum kembali tertawa keras.

Bahuku terjatuh dan aku menghela nafas dalam-dalam, kecewa dengan pengamatan yang cukup akurat ini.

Ney terkekeh pelan. “Menurutku gadis kecil ini adalah alasanmu ingin berbicara denganku?” katanya.

Aku mengangguk. "Bingo. Ngomong-ngomong, namanya Suama.”

“Suama, ya? Itu nama yang bagus,” kata Ney sambil tersenyum.

Aku terkekeh. “Adik perempuanku yang membuat ide itu. Bagaimanapun, kita mungkin berada dalam situasi yang sulit karena Suama...” kataku sebelum terdiam.

"Apa maksudmu? Dia sangat kecil dan imut. Bagaimana dia bisa menimbulkan masalah

kita?" Ney bertanya, ekspresi bingung di wajahnya.

Ney dan Eldos baru saja kembali dari hutan, dan sepertinya teman-temanku di Blue Flash maupun Emille belum berhasil memberi tahu mereka tentang sifat asli Suama.

“Yah, ini agak rumit...” gumamku. “Oh, tapi pertama-tama, aku ingin meminta maaf. Aku tahu aku tidak seharusnya mengetahuinya, tapi aku, uh, mendengar tentang setan di hutan,” kataku malu-malu.

Ney mengangkat alisnya. “Sepertinya aku ingat memberitahu para petualang dengan tegas bahwa mereka tidak boleh memberi tahu siapa pun tentang masalah khusus itu. Yah, menurutku dalam hal ini, tidak apa-apa. Lagipula, kamu adalah salah satu mitra guild. Aku punya ide bagus siapa yang memberitahumu tentang iblis, tapi kali ini aku akan mengabaikannya.”

“Terima kasih banyak, Ney,” kataku sambil bernapas lega. “Jika boleh kutambahkan, para petualang yang memberitahuku tentang hal itu hanya melakukannya karena aku sangat ngotot. Ini sepenuhnya salahku.”

“Kamu sungguh baik, Shiro. Jika aku yang berada di posisi para petualang yang tidak disebutkan namanya ini, aku rasa aku akan mengalami kesulitan untuk tidak membocorkan semua rahasia guild kepadamu juga,” dia terkekeh, meskipun ekspresinya dengan cepat berubah menjadi serius lagi. “Pokoknya, kembali ke topik yang sedang dibahas. Masalah apa yang konon berhubungan dengan Suama?”

“Aku bahkan tidak tahu harus mulai dari mana. Mari kita lihat...” aku merenung keras. “Yah, semuanya dimulai sekitar dua puluh hari yang lalu. Aku sedang berjalan-jalan di sekitar Hutan Gigheena bersama adik perempuanku ketika...”

Aku memberi Ney dan Eldos ringkasan singkat tentang segala sesuatu yang terjadi sejak hari yang menentukan di hutan itu. Aku mulai dengan memberi tahu mereka tentang bagaimana aku dan si kembar menemukan telur raksasa di hutan, yang kemudian kami diberitahu bahwa itu adalah telur ebirasornis. Tentu saja, kami mengetahui bahwa hal tersebut tidak terjadi ketika bayi naga menetas dari telur tersebut. Naga tersebut kemudian berubah menjadi manusia, yang sepertinya percaya bahwa aku adalah ayahnya.

“Mengingat kembali soal iblis di hutan, Raiya dan aku mungkin sudah mengetahui apa yang mereka lakukan di sana,” kataku, lalu menjelaskan teori kami bahwa iblis mungkin sebenarnya mengejar Suama.

Setelah aku selesai berbicara, Eldos menghela nafas dalam-dalam. “Jadi anak ini naga, ya?” dia merenung. Bahkan pahlawan veteran seperti Eldos pun tampak terkejut mengetahui identitas asli Suama.

Ney, sementara itu, tidak mengatakan sepatah kata pun. Dia mengangkat tangan ke dagunya dan menutup matanya, tenggelam dalam pikirannya. Dua menit berlalu sebelum dia membukanya lagi. “Kamu bilang kamu mengambil telur itu sekitar dua puluh hari yang lalu, kan?” dia bertanya, seolah ingin memastikan bahwa dia tidak salah dengar.

“Ya, benar,” jawabku sambil mengangguk.

“Aku mengerti,” katanya, sebelum menghela napas dalam-dalam. “Jadi itu adalah telur naga yang diangkut oleh para iblis hari itu.”

"Hah? 'Hari itu'? Apa maksudmu?" tanyaku, benar-benar bingung dengan komentar ini.

“Dia membicarakan tentang perkelahian kecil yang kita alami dengan beberapa setan beberapa minggu yang lalu,” jawab Eldos sambil mengangkat bahu.

"Hah? Sebuah 'perkelahian'?" aku ulangi. “K-Maksudmu kamu benar-benar melawan iblis?!” Rahangku terjatuh ke lantai.

“Pertarungannya tidak terlalu seru,” katanya acuh tak acuh.

"Apa yang telah terjadi?" tanyaku, terperangah.

"Izinkan aku menjelaskan semuanya dari awal," kata Ney. Dia berhenti sejenak untuk berdehem, lalu mulai menceritakan kejadian beberapa minggu terakhir. "Saat kami mendapat kabar ada setan di hutan, kami segera melakukan ekspedisi untuk mencari mereka. Aku memberitahu semua orang di sini di guild bahwa kami sedang menuju ke reruntuhan untuk membantu beberapa petualang kami membawa hasil tangkapan mereka kembali ke Ninoritch, tapi itu hanya alasan untuk pergi ke hutan."

Singkat cerita, inilah yang terjadi: Ney telah menggunakan otoritasnya sebagai guildmaster untuk secara diam-diam membentuk kelompok ekspedisi yang terdiri dari para petualang guild untuk melacak iblis di hutan, dan sebagai sedikit dari asuransi tambahan, dia meminta Patty untuk bertindak sebagai pemandu bagi mereka. Mereka membutuhkan waktu sekitar setengah hari untuk membuat semua persiapan yang diperlukan untuk bertamasya ke hutan, dan segera setelah semua orang siap, mereka pun berangkat. Mereka baru berada di hutan selama dua hari ketika mereka menemukan sekelompok setan. Sedekat itu

iblis-iblis itu pernah ke Ninoritch.

Saat itu malam hari ketika Patty tiba-tiba merasakan makhluk dengan kemampuan magis yang kuat terbang di atas. Dia memberi tahu penyihir pihak ekspedisi, yang segera menggunakan Farsight untuk melihat lebih dekat makhluk-makhluk terbang itu, dan benar saja, sekelompok iblis bersayap sembilan terbang melintasi langit malam tepat di atas kelompok petualang, wujud mereka hampir seluruhnya tidak terlihat. kegelapan. Ney memanggil mereka, tetapi iblis-iblis itu mengabaikannya sama sekali. Karena tidak punya pilihan lain, Ney memerintahkan Patty menggunakan sihirnya untuk menghentikan kelompok iblis itu bergerak lebih jauh. Para iblis tidak dapat menghindari mantra Patty tepat waktu dan akhirnya jatuh

ke tanah, tapi itu tidak cukup untuk menjatuhkan mereka, jadi para petualang segera mengambil senjata mereka dan melawan iblis dalam pertempuran. Meskipun mengejutkan, hanya setelah beberapa pukulan, para iblis mulai mundur semakin jauh ke dalam kegelapan hutan, dan tim ekspedisi tidak punya pilihan selain mengejar mereka.

“Kalau dipikir-pikir lagi, aku dengan jelas melihat mereka membawa sesuatu pada malam itu,” kata Ney muram.

“Dan yang dimaksud dengan 'sesuatu' adalah telur naga yang kutemukan, bukan?” aku bertanya.

"Aku hampir yakin itu memang benar," dia menegaskan sambil mengangguk. “Mereka pasti menjatuhkannya saat Patty memukul mereka dengan sihirnya.”

“Itu sangat masuk akal,” kata Eldos. “Aku belum pernah melihat setan melarikan diri secepat itu sepanjang hidup aku. Ya, mereka terkena serangan mendadak, tapi itu pastinya tidak pernah menghalangi mereka untuk bertarung sebelumnya. Namun jika mereka menjatuhkan sesuatu yang berharga—seperti telur naga, misalnya—itu lain ceritanya. Maksudku, kalau kamu menyerangku saat aku sedang membawa telur naga dan aku menjatuhkannya, kamu pasti akan panik juga!” dia tertawa terbahak-bahak.

"Jadi begitu. Tetap saja, aku terkesan telurnya tidak pecah setelah jatuh dari langit,” kataku.

“Hm? Kamu tidak tahu tentang telur naga, Nak? Cangkang telur naga sangat keras, bahkan mengayunkan palu sekuat tenaga pun tidak akan membuat penyok,” Eldos memberitahuku. “Itu salah satu jenis jarahan monster yang paling banyak dicari, karena kamu bisa membuat baju besi darinya yang pada dasarnya tidak bisa dipecahkan.”

“Telur naga sungguh sekeras itu?” Katak, matak membelalak karena terkejut.

Ah, tikus, pikirku. Jika aku mengetahui hal itu, aku akan langsung menggulingkan telur itu ke arah Ninoritch alih-alih membawanya! Lenganku yang malang menahan semua rasa sakit itu dengan sia-sia!

“Bagaimanapun, aku rasa aku mengerti apa yang sedang terjadi sekarang,” katak.

Jika teoriku benar, kronologi kejadiannya adalah sebagai berikut: sekelompok iblis yang mengangkut telur naga diserang oleh Ney dan kelompoknya, menyebabkan mereka secara tidak sengaja menjatuhkannya di hutan. Para iblis mencoba melarikan diri, namun rombongan Ney mengejar mereka, mencegah mereka mengambil telur tersebut. Kemudian, beberapa hari kemudian, Shiori dan Saori secara tidak sengaja menemukan telur tersebut dan sisanya, seperti yang mereka katakan, hanyalah sejarah.

“Semuanya masuk akal sekarang,” gumamku sambil mengangguk. “Jadi iblis-iblis itu benar-benar mengejar Suama...”

“Sepertinya itu penjelasan yang paling masuk akal, ya,” Ney menyetujui. “Pertama iblis muncul di hutan, lalu kamu menemukan telur itu...” Dia berhenti sejenak, lalu menggelengkan kepalanya. “Tidak, ini bukan suatu kebetulan. Apalagi jika kita memperhitungkan fakta bahwa naga ini dapat mengubah dirinya menjadi manusia, yang berarti ia pastilah jenis naga yang sangat langka dan sangat kuat. Aku khawatir kamu mungkin benar, Shiro.”

“Aku setuju,” gerutu Eldos.

Mereka berdua mengalihkan pandangan mereka ke Suama, yang masih bermain-main dengan Patty, tidak menyadari situasi yang sedang dibicarakan.

“Jadi mereka mengejarnya, kan?” Ney merenung, terdengar agak kecewa.

“Aku tidak ingin setan-setan itu menguasainya,” kata aku dengan tegas.

“Aku juga,” Ney menyetujui. “Aku tidak pernah rela menyerahkan naga sekuat itu kepada para iblis. Itu pada dasarnya sama dengan meminta agar ras manusia dimusnahkan.”

“Benar sekali,” kata Eldos sambil mengangguk. “Aku telah melawan banyak iblis di masaku, dan biar kuberitahu ya, mereka benar-benar monster. Tidak mungkin kita membiarkan mereka memiliki naga ini.”

“Jadi...” aku memulai, lalu melirik ke arah Ney saat aku terdiam, tapi aku tidak perlu khawatir karena aku bisa melihat tekad di mata hijau gioknya.

“Guild Pemberkahan Elf akan melindungimu dan Suama,” katanya tegas. “Tolong beri tahu aku jika ada yang bisa kami lakukan untukmu, Shiro. Jika itu dalam kekuasaanku, aku akan memastikannya.”

“Terima kasih banyak, Ney!” Rasanya beban berat baru saja terangkat dari dadaku.

“Tidak perlu berterima kasih padaku,” katanya sambil menggelengkan kepalanya. “Ini tidak seberapa dibandingkan dengan semua yang telah kamu lakukan untuk guild ini.”

“Apa yang kamu bicarakan? Sebaliknya. Aku bahkan tidak dapat menghitung dengan kedua tangan berapa kali aku harus datang kepada kalian untuk meminta bantuan.”

Ney terkekeh. “Kamu benar-benar pria yang rendah hati, bukan? Kalau begitu, Tuan Sederhana...” dia memulai, tapi dia terdiam sebelum menyelesaikan kalimatnya.

"Ya?" aku bertanya.

“Apakah ada yang bisa dibantu oleh guild mengenai Suama?”

Aku mengucapkan “Hmmm...” sambil termenung dan mencoba memikirkan sesuatu yang mungkin memerlukan bantuan.

“Oh, aku tahu,” kataku setelah beberapa saat. “Setiap malam, Suama melihat ke luar jendela ke arah hutan. Dia hanya menunjuk ke sana dan berkata 'Mama!' berulang-ulang selama beberapa menit, seolah-olah dia merindukan ibunya.”

“Jadi, bahkan naga pun merindukan ibunya, ya?” Ney merenung.

“Sekarang, tunggu sebentar,” Eldos menyela. “Kamu bilang kamu sudah memelihara gadis naga ini sejak dia menetas dari telur yang kamu temukan, bukan? Jadi bagaimana dia bisa memiliki kenangan tentang ibunya?”

“Yup, itulah masalahku,” kataku. “Aku ada di sana ketika dia menetas dari telur. Dia seharusnya tidak tahu kalau dia punya ibu.”

“Namun dia masih bisa merasakan keberadaan ibunya...” Eldos bergumam sambil mengerutkan kening.

“Tepat sekali,” kataku, setuju dengan teori Dwarf itu.

Eldos berhenti dan bersenandung sambil berpikir sebelum melanjutkan. “Penjelasan yang paling mungkin adalah dia memiliki semacam naluri untuk pulang ke rumah,” dia menyimpulkan.

“Itulah kesimpulan yang sama dengan yang aku dapatkan.”

Eldos dan aku saling memandang dan mengangguk ketika melihat bahwa kami setuju.

“Shiro, Eldos, kalau boleh aku bertanya, apa sebenarnya 'naluri pulang' yang kamu bicarakan?” Ney bertanya, tampak agak bingung.

“Hah? Ayo, gadis, kamu seorang guildmaster! Kamu bahkan tidak tahu apa itu naluri pulang ke rumah? Bahkan Shiro pun tahu tentang itu dan dia bahkan bukan seorang petualang!” Eldos menggodanya.

“Aku mungkin seorang guildmaster, tapi bukan berarti aku tahu segalanya,” kata Ney sambil sedikit cemberut.

Wow, kurasa ini pertama kalinya aku melihat Ney merajuk, pikirku sebelum menenangkan diri dan fokus pada masalah yang ada lagi.

“Naluri mencari tempat tinggal adalah kemampuan yang dimiliki hewan tertentu—dan mungkin beberapa monster juga, menurutku—untuk menemukan sarang atau wilayah kekuasaannya, bahkan ketika mereka tidak tahu persis di mana mereka berada,” jelasku. “Beberapa serangga mengidapnya, begitu pula ikan tertentu, dan bahkan kucing dan anjing. Di tempat asal aku, Kamu sering mendengar cerita tentang anjing yang melakukan perjalanan jauh dan entah bagaimana berhasil menemukan jalan kembali ke majikannya. Tidak ada yang benar-benar tahu persis bagaimana naluri homing bekerja, tapi ini sangat mengesankan.” Aku berhenti dan menoleh ke Patty. “Hei, bos,” aku memanggilnya.

Patty telah bermain-main dengan Suama selama ini. Dia terbang ke arahku, napasnya tidak menentu dan keringat membasahi wajahnya. “A-Apa...” dia terengah-engah. “Ada apa, Shiro?”

Suama juga berjalan kembali ke sofa dan duduk di sampingku, lalu meletakkan kepalanya di pangkuanku, siap untuk tidur siang.

“Jadi seperti yang baru saja kukatakan pada Ney dan Eldos, Suama selalu melihat ke hutan pada malam hari dan memanggil ibunya,” kataku sambil memberi tahu dia lebih cepat.

“Bu, ya?” Patty merenung. “Dan? Apa hubungannya denganku?”

“Yah, kamu cukup mengenal Hutan Gigheena, kan?”

“Dah. Aku lahir dan besar di sana.”

“Jadi aku ingin tahu apakah kamu tahu di mana ibu Suama berada,” kataku.

“Dan bagaimana aku bisa mengetahuinya? Ada banyak sekali naga yang hidup di hutan. Aku tidak tahu yang mana ibunya, ”katanya.

“Tunggu, apa?!” seruku, benar-benar tercengang dengan informasi baru ini. Dan sepertinya aku bukan satu-satunya.

“Apakah itu benar?” Ney bertanya pada elf itu, rahangnya menganga.

“Ada naga di hutan?” Eldos juga menunjukkan ekspresi tidak percaya pada apa yang baru saja dikatakan Patty, matanya hampir keluar dari tengkoraknya.

“Patty, bisakah kamu menunjukkan kepada kami di mana naga-naga ini berada?” Ney berkata sambil mengeluarkan peta dari Kantong Penyimpanannya dan membukanya di atas meja. Itu adalah peta Hutan Gigheena yang digambar tangan, dengan Ninoritch ditandai sejauh mungkin ke kiri dan sisa kertasnya semuanya hutan. Kolam dan sungai di dalam hutan telah dibuat sketsanya di peta, serta lokasi semua reruntuhan yang ditemukan para petualang hingga saat itu, berkat bantuan Patty.

“Tentu,” kata elf kecil itu sambil mengangguk, dan dia berdiri di atas peta. “Aku belum menemukan semuanya, tapi kakek—maksudku, pemimpin klan memberitahuku tentang yang belum kulihat.”



Dia berhenti sejenak saat mempelajari peta itu, lalu menunjuk ke tempat tertentu di peta itu.

“Naga Hutan tinggal di sini. Aku pernah melihatnya sebelumnya dan sepertinya cukup tenang. Sebenarnya tidak agresif sedikit pun. Lalu...” Dia mengamati peta itu lagi. “Itu adalah wilayah Naga Bumi dan—”

“Naga Bumi?!” Eldos memotongnya. “Itu naga yang sangat kuat, bukan?”

“Ya!” Patty membenarkan. “Nenek—Um, pemimpin klan memberitahuku bahwa aku tidak boleh mendekatinya dalam keadaan apa pun. Rupanya, jika kamu memasuki wilayahnya, dia akan melahapmu dan tidak meninggalkan apa pun!”

Aku mengabaikan percakapan panas lainnya antara Patty dan Eldos tentang naga dan menoleh ke Ney.

“Ney, mungkinkah Naga Bumi ini ibu Suama?” aku bertanya padanya.

Tapi dia hanya memiringkan kepalanya ke satu sisi dengan ekspresi skeptis di wajahnya. “Sulit untuk mengatakannya. Naga Bumi tidak diragukan lagi kuat, tapi menurutku dia bukan naga terkuat yang pernah ada. Aku tidak percaya seorang anak yang menjadi bapaknya akan memiliki kemampuan untuk berubah menjadi manusia di usia yang begitu muda, tapi aku tidak bisa mengatakan itu secara pasti.”

“Hm...” renungku. “Jadi, jenis naga itu berbeda-beda, ya?”

Patty melanjutkan presentasinya, dengan penuh semangat menunjuk ke berbagai tempat di peta. “Dan Naga Hijau tinggal di sini. Dan lihat jurang yang dalam di sini? Tampaknya di sanalah tempat tinggal Naga Batu!”

Eldos, Ney, dan aku benar-benar terdiam. Ah, ayo sekarang! aku pikir. Terlalu banyak naga untuk satu hutan! Jelas terlihat dari ekspresi Ney yang sangat kaku bahwa dia juga tidak menyadari ada begitu banyak naga di hutan. Aku memerlukan lebih dari dua tangan untuk menghitung jumlah naga yang sudah diberi nama Patty! Aku menghela nafas dalam-dalam dan merenung dan membiarkan pandanganku tertuju pada Suama, yang meletakkan kepalanya di pangkuanku dan tertidur. Lalu sebuah pemikiran muncul di benakku.

"Hei, bos," kataku, menyela tur peta naga kecil Patty.

"Ya?"

“Um...” Aku berhenti sejenak sambil dengan lembut menyapu poni Suama ke samping dan menunjuk permata itu

tertanam di dahinya. “Apakah ada naga yang memiliki permata seperti ini di dahinya?”

“Naga dengan permata berkilau di dahinya?” dia merenung.

"Ya. Kamu pernah mendengar hal seperti itu?"

“Sebenarnya sudah! Nenek—maksudku, pemimpin klan pernah memberitahuku tentang hal itu!” katanya sambil membusungkan dadanya

dengan bangga. “Menurutku namanya adalah...”—dia berhenti sejenak saat mencoba mengingat—“Aku...”—jeda—“Naga Abadi! Itu saja!”

Begitu kata-kata ini keluar dari mulut Patty, Ney dan Eldos bangkit dari tempat duduk mereka. “Naga Abadi ?!” mereka berdua berteriak serempak, rahang mereka membentur lantai. Hari ini penuh kejutan, tapi sepertinya ini adalah kejutan terbesar.

“P-Patty...” Ney tergagap. “Naga Abadi—naga yang dikatakan telah menjelajahi dunia sejak zaman kuno—tinggal di Hutan Gigheena?!”

Ekspresinya begitu garang, Patty mau tak mau melontarkan sedikit ketakutan, “Eek!” dan terbang di belakangku untuk bersembunyi. “I-Benar, ya!” katanya sambil mengangguk, kepala mungilnya mengintip dari balik rambutku. “Itulah yang nenek—apa yang dikatakan pemimpin klan kepadaku! Dia memberitahuku, 'Naga Abadi tinggal di hutan.' Maksudku! Dia benar-benar melakukannya!”

Aduh. Patty, maukah kamu tidak memekik di telingaku seperti itu?

“Tunggu, tunggu sebentar, bos,” kataku. “Ini, um, Naga Abadi, kan? Apakah itu benar-benar naga yang sangat kuat?”

“Shiro, apa maksudmu kamu belum pernah mendengarnya sebelumnya?” Ney bertanya sambil melongo ke arahku.

“Aku tidak begitu paham dengan naga. Maaf,” kataku malu-malu.

“Jangan khawatir, Nak. Itu normal jika Kamu belum pernah mendengarnya. Selain kami para petualang, tidak ada yang tahu tentang naga itu,” Eldos meyakinkanku.

Menurut Eldos, Naga Abadi adalah salah satu dari lima naga terkuat di dunia, dan seperti namanya, ia dikabarkan dapat hidup selamanya. Ia memiliki persediaan sihir yang tidak ada habisnya, yang digunakannya untuk memelihara tubuhnya, jadi selama ia tidak pernah kehabisan sihir, pada dasarnya ia bisa hidup sampai dunia itu sendiri berakhir.

“Aku tidak menyangka ada naga seperti itu,” kataku, terkejut dengan wahyu ini.

“Naga Abadi pada dasarnya dapat hidup selama Phoenix, salah satu binatang mitos paling terkenal di luar sana. Dan aku dengar daging dan darahnya bahkan memiliki kekuatan untuk menyembuhkan luka dan menyembuhkan penyakit,” kata Eldos.

“Ada juga teori bahwa Elixir, obat mitos yang konon mampu menyembuhkan segala jenis penyakit, dibuat dengan darah Naga Abadi,” tambah Ney.

Bayangan Suama menjilati luka Aina beberapa hari sebelumnya terlintas di benakku. Satu jilatan dari lidahnya sudah cukup untuk menyembuhkan luka cukup besar di lutut gadis kecil itu. Kami semua terdiam selama beberapa saat, tatapan kami tertuju pada Suama, yang hampir tertidur, tapi ketika semua mata di ruangan tiba-tiba tertuju padanya, dia mulai merasa sedikit gelisah.

“Pa-pa,” regeknnya sambil duduk dan melingkarkan lengannya di leherku sedemikian rupa sehingga dia akhirnya menghadap jauh dari orang lain.

“Ssst, tidak apa-apa, Suama,” aku meyakinkannya dan mencoba menenangkannya dengan mengusap lembut punggungnya.

Ney tampak berpikir keras. “Patty,” katanya setelah beberapa detik.

Elf kecil keluar dari tempat persembunyiannya di belakang kepalaku dan mendarat di bahunya. “A-Apa itu?”

“Apakah pemimpin klanmu tahu di mana Naga Abadi tinggal?” Ney bertanya padanya.

“T-Tentu saja! Nenek—maksudku, pemimpin klan tahu segalanya tentang hutan!”

Ney mengangguk mendengarnya, ekspresi serius di wajahnya. “Kalau begitu aku punya permintaan untukmu,” katanya pada Patty.

“A-Aku?” Patty tergagap.

“Ya. Bisakah kamu pergi ke hutan dan bertanya kepada pemimpin klanmu di mana sebenarnya Naga Abadi ini tinggal?”

“Kamu ingin aku bertanya pada nenek—pemimpin klan di mana dia tinggal?” Patty mengulangi kembali ke Ney

dengan kerutan di wajahnya.

"Ya. Apakah itu mungkin?" Ney bertanya.

Patty menyilangkan tangan di depan dadanya dan mengucapkan "Hmmm..." yang panjang.

Hubungan Patty dengan elf-elf lainnya cukup rumit. Aku pikir itulah sebabnya gagasan untuk meminta sesuatu kepada mereka membuatnya ragu-ragu. Itu semua berasal dari kesalahpahaman, tapi itu tidak berarti Patty siap memaafkan mereka atas cara mereka memperlakukannya selama bertahun-tahun, yang menjelaskan mengapa dia tidak pernah kembali ke kediaman elf sejak datang ke sana. Ninorit. Meskipun telah berbaikan dengan pemimpin klan elf, pada dasarnya dia masih seorang pelarian.

"Hm..." kata Patty, ragu-ragu lagi.

"Tolong, Patty," kata Ney sambil membungkuk di depan elf kecil itu.

Tapi Patty tidak bergeming. Dia hanya mengeluarkan lagi, bahkan lebih lama lagi, "Hmmm..."

"Ayo, Patty, lakukan itu untuk anak Shiro," kata Eldos.

"Hmmm..." terdengar jawabannya.

"Bos, tolong," aku ikut bergabung. "Hanya kamu yang bisa melakukan ini." Seperti Ney, aku membungkuk di depan elf kecil itu dari posisi dudukku.

Dan apakah Kamu percaya? Suama juga menoleh ke arah elf dan membungkuk sambil mengoceh sesuatu yang terdengar seperti “tolong.” Tentu saja, dia mungkin tidak tahu apa yang sedang terjadi dan hanya meniru aku, tetapi tampaknya hal itu membuat Patty menang.

“Oh, t-baiklah!” elf itu mengalah, sambil meletakkan tangannya di pinggul. “Bagus! Aku akan bertanya pada nenek— pemimpin klan untuk memberitahuku di mana Naga Abadi berada!”

Ney mengangguk sebelum menoleh padaku. “Shiro, apa rencanamu setelah kita mengetahui keberadaan Naga Abadi—atau lebih tepatnya, ibu Suama?” dia bertanya sedikit ragu-ragu.

Sebaliknya, aku tidak ragu sedetik pun sebelum menjawab.

“Kami akan mengembalikan Suama kepada ibu kandungnya.”



"Apa kamu yakin?" Ney bertanya sambil melangkah ke arahku. “Ini adalah Naga Abadi yang sedang kita bicarakan di sini. Jika kami mengembalikan Suama, kemungkinan besar Kamu tidak akan pernah bisa bertemu dengannya lagi.”

Aku tidak mengatakan apa pun tentang hal ini, malah membiarkan pandanganku tertuju pada Suama, yang sedang menatapku. Seperti sebelumnya, aku merasakan perasaan yang sangat hangat dan tidak jelas di dadaku. Aku memeluk gadis naga kecil itu erat-erat.

“Sejujurnya, aku berharap Suama bisa tinggal bersama kita selamanya,” kataku sambil menyisir rambutnya dengan jari. “Adikku memujanya, dan dia seperti adik perempuan bagi Aina. Dia juga menjadi sangat dekat denganku.”

“Shiro...” Ney menghela napas.

“Aku benar-benar berharap melampaui harapan bahwa dia akan tetap berada di sisi aku selama sisa hidup aku, karena aku sangat mencintainya. Kita semua melakukannya. Si kembar pun demikian, Aina pun demikian, dan aku pun demikian. Kami semua sangat, sangat mencintainya. Tapi...” Aku terdiam karena aku harus mengerahkan seluruh tekadku untuk mengucapkan kata-kataku selanjutnya. “Tetapi jika salah satu orang tua kandung Suama ada di luar sana, menunggunya kembali, maka aku ingin membantu mereka bersatu kembali. Aku ingin Suama hidup bahagia bersama ibunya. Jadi...”

Aku berhenti lagi dan melihat dari Ney, ke Eldos, dan kemudian ke Patty, sebelum mengalihkan pandanganku ke gadis naga kecil di pelukanku.

“Aku ingin mempertemukannya kembali dengan ibunya,” aku menyimpulkan. “Dan semakin cepat, semakin baik.”

“A-Apa kamu yakin tentang ini, Shiro? A-Apa kamu tidak ingin menjaganya lebih lama lagi?” Patty bertanya padaku.

“Aku sudah mengambil keputusan, bos,” jawab aku. “Lagi pula, menurutku menunggu tidak akan ada gunanya bagiku. Aku harus melepaskannya sebelum aku terlalu terikat padanya.”

Baiklah, pikirku dalam hati, sebelum aku menjadi lebih terikat dari sebelumnya, itu saja.

“Aku mengerti, Shiro,” kata Ney lembut, tatapannya penuh belas kasih, meskipun dia dengan cepat mengubah ekspresinya kembali menjadi serius lagi. “Baiklah. Patty, aku minta maaf karena memintamu melakukan ini setelah kita baru saja kembali dari ekspedisi kita di hutan, tapi bisakah kamu menemui pemimpin klan elf dan bertanya padanya di mana tepatnya sang Dewa

Naga tinggal?”

“Tentu, aku bisa melakukan itu,” kata elf kecil sambil mengangguk.

Ney tampak cukup puas dengan jawaban ini, namun menambahkan, “Bisakah aku juga meminta Kamu untuk membawa kami ke lokasi naga setelah Kamu mengetahuinya?”

“Yah, bukankah itu inti dari pertanyaanku pada nenek—eh, pemimpin klan tentang naga? Jangan khawatir. Aku akan memandu Kamu ke sana. Aku akan kembali dari kediaman elf sekitar, hm...”—Patty memikirkannya sejenak—“Dua hari, kurasa.”

“Dua hari?!” Ney, Eldos, dan aku mengulangnya dengan kaget. Butuh waktu tiga hari bagi kami untuk sampai ke kediaman para elf padahal kami pergi ke sana untuk mengurus sarang kumbang badak terbang di dekatnya, namun di sinilah Patty, mengklaim dia bisa pergi ke sana dan kembali hanya dalam dua hari?

Elf itu terkekeh karena menganggap dirinya penting. “Aku bisa sampai ke tempat tinggal itu dalam satu hari jika aku mau!”

“Oh, aku mengerti,” kataku. “Itu karena kamu tidak perlu memperlambat langkahmu agar kita bisa mengimbangnya kali ini, kan?”

Patty membuktikan teoriku dengan mengepakkan sayapnya lebih cepat dari biasanya untuk pamer. “Tepat sekali, Shiro!” katanya dengan anggukan puas.

“Yah, bagaimanapun juga, terima kasih, Patty,” kata Ney.

“Ya, terima kasih, bos,” tambahku.

“T-Tidak perlu berterima kasih padaku! Bagaimanapun juga, aku adalah bos Shiro. Aku hanya melakukan pekerjaanku!” kata elf kecil itu cepat, sebelum berdehem, tampak malu.

Ney, Eldos, dan aku tidak bisa menahan senyum melihat kecanggungan elf itu, meskipun Ney langsung mendapatkan kembali ketenangannya. “Shiro, aku akan membentuk tim ekspedisi yang terdiri dari para petualang terbaik kita. Saat Patty kembali dari kediaman elf, kita akan pergi ke hutan dan mengembalikan Suama kepada ibunya,” dia memberitahuku.

"Mengerti," jawabku.

“Bolehkah aku memintamu menemani kami?” dia bertanya.

"Tentu saja!" kataku sambil mengangguk penuh semangat. “Aku benar-benar ingin ikut. Suama...” Aku berhenti sejenak saat mencoba menemukan kata-kata yang tepat. “Keluarga Suama,” kataku lembut.

“Tapi setan-setan itu mungkin mencoba menyerang kita,” kata Ney, seolah menguji tekadku.

Namun kemungkinan terjadinya hal itu tidak membuatku ragu sedikit pun. “Jika itu terjadi, aku akan menangkap Suama dan kita akan bersembunyi di suatu tempat. Aku hebat dalam petak umpet saat masih kecil, lho.”

Dia terkekeh. “Yah, aku tahu kamu sudah mengambil keputusan. Meski begitu yakinlah, jika terjadi serangan, kami akan melakukan segala daya kami untuk melindungi Kamu dan Suama.”

“Terima kasih. Aku percaya sepenuhnya padamu,” kataku sambil menatap matanya.

Eldos menimpali. “Anak-anak muda tidak bisa mengalahkan iblis-iblis itu sendirian. Dengar, Shiro. Beri aku sepuluh botol minuman keras setiap hari saat kita dalam perjalanan, dan aku akan melindungi si pencambuk kecilmu itu. Apa katamu?”

“Jangan tersinggung, tapi aku tidak akan mempercayaimu untuk melindunginya jika kamu minum sebanyak itu,” kataku dengan tenang. “Dua botol.”

“Ah, ayolah, Nak. Jangan pelit! Bagaimana kalau delapan?”

“Tidak.”

“Tujuh, kalau begitu!”

“Bagaimana kalau begini: jangan minum saat kamu menjaga Suama, tapi begitu kita kembali, aku akan memberimu tiga botol alkohol apa pun yang kamu mau untuk setiap hari yang kita habiskan di hutan,” usulku.

“A-Ada minuman keras yang kuinginkan?” Eldo tergagap. “Bahkan bourbon?!”

“Tentu saja, jika itu yang kamu inginkan,” kataku.

“Bagaimana dengan Spirytus?!”

“Tentu. Tentu saja, selama kamu tidak meminumnya terlalu banyak sekaligus.”

Dwarf itu tertawa terbahak-bahak. “Lalu kita membuat kesepakatan! Aku akan ikut dan melindungi anak itu untukmu.”

Jadi aku tidak hanya mendapat dukungan dari Ney dan guild Pemberkahan Elf, tapi aku juga punya pengawal pribadi yang sangat bisa diandalkan untuk Suama. Kini setelah kami memutuskan peran semua orang dalam ekspedisi mendatang untuk membawa Suama kembali ke ibunya, Patty tampak berusaha untuk bersemangat.

“Baiklah! Aku berangkat ke rumah!” dia mengumumkan.

“Hah? Kamu berangkat sekarang, bos?” tanyaku, agak terkejut dengan antusiasmenya.

Elf kecil itu menyeringai padaku. “Yah, lebih cepat lebih baik, kan? Sebelum kamu menjadi terikat atau apa pun itu,” katanya sambil mengangkat bahu.

“Bos...” aku menarik napas. “Terima kasih banyak, bos! Kalau begitu, aku akan menyerahkannya padamu.”

Dia terkikik. “Aku hanya melakukan pekerjaan aku sebagai bos Kamu. Lagi pula, aku tidak bisa hanya berdiam diri dan tidak melakukan apa pun saat bawahanku dalam masalah, bukan?”

“Ya, ya! Itu bosku! Kamu sangat keren dan dapat diandalkan, bos!” Aku berteriak dengan cara yang berlebihan.

“H-Hentikan itu! Jangan katakan hal seperti itu! I-Ini memalukan!” dia memprotes, wajahnya memerah.

Dan dengan itu, dia memperkecilnya. Menurut perkiraannya sendiri, dia akan kembali dalam dua hari, lalu kami semua pergi ke hutan untuk membawa Suama menemui ibunya.

Chapter 17 Pertemuan keluarga

Malam itu, setelah toko tutup, aku memberi tahu Aina dan si kembar bahwa aku punya sesuatu yang penting untuk diberitahukan kepada mereka dan membawa mereka ke ruang istirahat di lantai dua. Saat punggung mereka menyentuh sofa, si kembar menanyakan pertanyaan yang hampir sama secara bersamaan.

“Apa yang ingin kamu bicarakan, kawan?”

“Apa yang ingin kamu sampaikan kepada kami, kawan?”

Aina diam-diam memandang ke arah Suama—yang merasa betah di pangkuanku—lalu ke arahku, dan seolah-olah ada sesuatu yang berhasil di otaknya.

“Tuan Shiro, apakah ini ada hubungannya dengan Su kecil?” dia bertanya.

Aku mengangguk dengan serius. “Aku sedang berpikir untuk membawanya ke ibu kandungnya,” aku mengumumkan setelah jeda.

Aku memberi mereka semua ikhtisar percakapan aku sebelumnya dengan Ney, Patty, dan Eldos, meskipun aku menghilangkan sedikit tentang setan di hutan. Aku tidak ingin merusak pengalaman si kembar di dunia lain ini, terutama karena mereka bersenang-senang di sini, dan itu akan menghancurkan hati Aina mengetahui setan mengejar Suama. Dia menjadi sangat dekat dengan gadis naga kecil itu, dan memperlakukannya seperti adik perempuan. Namun meski ada kelalaian, si kembar tidak menerima berita tersebut dengan baik.

“Kamu tidak mungkin serius, kawan!” Seru Saori sambil menembakkan belati ke arahku.

“Apa yang kamu bicarakan, kawan? Suama adalah bayi kita!” Shiori merengek.

Saori mengangguk. “Shiorin benar! Kamilah yang membesarkannya!”

“Kita tidak bisa mengusirnya begitu saja, sayang sekali,” tambah Shiori.

“Kamu harus memikirkan kembali ini, kawan! Jika kamu terus menyerah pada Suama, aku tidak akan pernah berbicara denganmu lagi!” Saori mengancam.

“Sama di sini! Aku akan membencimu seumur hidupku!” Shiori menambahkan.

“Faktanya, kamu tidak akan menjadi saudara kami lagi!”

“Kami akan mengambil semua fotomu di album keluarga dan membakarnya.”

Mereka berdua terus mencemoohku dengan keras agar maksud mereka tersampaikan. Kata-kata mereka bagaikan anak panah yang menusuk hatiku, khususnya ketika mereka memutuskan untuk menambah hinaan dengan mencela aku sebagai orang yang “timpang”. Ayo, Shiro, bersemangatlah. Kamu adalah kakak laki-laki di sini. Kamu harus mempertahankan pendirian Kamu!

“Tolong dengarkan aku. Salah satu teman baikku mungkin tahu di mana ibu asli Suama berada,” kataku, lalu berhenti sejenak dan menunggu untuk melihat apa reaksi si kembar terhadap hal ini, tapi Shiori hanya menatapku dengan tatapan kosong, sementara alis Saori berkerut. Tapi mata mereka menyuruhku untuk melanjutkan, jadi aku menurutinya. “Setiap malam, Suama melihat ke luar jendela ke arah hutan. Kamu juga memperhatikannya, bukan? Aku pikir itu mungkin karena semacam naluri pulang ke rumah yang dia miliki. Dia tahu ibunya ada di hutan.”

“T-Tapi...” protes Saori. “Mungkin dia salah!”

"Ya!" Shiori berkata dengan anggukan penuh harap. “Dia masih kecil, jadi bagaimana dia bisa tahu? Dia mungkin hanya melihat-lihat hutan tanpa alasan tertentu.”

aku menghela nafas. “Jangan berbohong. Aku tahu kamu juga sudah menyadarinya. Ibunya tinggal di hutan itu, dan Suama ingin kembali padanya,” jelasku. “Dia tidak ingin tinggal bersama kita.”

Kedua si kembar menggigit bibir bawah mereka dan memalingkan muka dariku, menyebabkan aku mengangkat tanganku ke udara, jengkel dengan reaksi mereka, sebelum beralih ke Aina.

“Aina,” kataku untuk menarik perhatian gadis kecil itu.

“Hm?”

Menurutmu apa yang harus aku lakukan? Aku bertanya padanya dengan lembut.

“Um...” gumamnya sebelum terdiam.

Dia duduk di sana sambil berpikir dalam waktu yang lama. Waktu yang sangat, sangat lama.

“Aku, uh...” katanya sambil mencoba lagi.

Melihat beberapa detik lagi untuk menangis, dia mengepalkan tangan kecilnya dan melirik ke arah Suama.

“Aku sayang ibuku,” katanya setelah beberapa saat. “Dan menurutku Su kecil pasti sangat menyayangi ibunya juga.”

"Ya?" Kataku sambil mengangguk untuk mendorongnya melanjutkan.

“Dan aku adalah kakak perempuan Su, jadi aku harus membantunya kapan pun dia sedih atau dalam kesulitan.”

Aku mengangguk lagi.

“Jadi, um...” Dia berhenti. “Menurutku Su kecil harus kembali kepada ibunya,” dia menyimpulkan, matanya berkaca-kaca. Jelas dia tidak ingin gadis naga kecil itu pergi, tapi dia mengutamakan perasaan Suama sendiri, seperti yang dilakukan kakak perempuan sejati.

“Oke,” kataku lembut, sebelum menambahkan, “Kamu benar-benar sudah menjadi kakak perempuan Suama, bukan?”

Aina menyeka air matanya dengan lengan bajunya, terkikik bangga, dan tersenyum lebar padaku. Suama, sebaliknya, mulai rewel di pangkuanku. Dia menatap ke luar jendela dan dengan lembut merengek memanggil ibunya. Tampaknya hal ini membuat si kembar mengambil keputusan untuk mereka.

"Oke, baiklah," kata Saori tiba-tiba. "Kurasa kita bisa mengembalikannya ke ibu kandungnya."

"Kau akan segera bertemu ibu kandungmu, Suama," rayu Shiori pada gadis naga kecil itu.

Tampaknya mereka berdua akhirnya setuju—meskipun dengan sangat, sangat enggan—untuk mengizinkan aku mempertemukan kembali Suama dengan ibunya. Setelah semuanya beres, aku bertanya kepada Aina apakah dia ingin menginap, dan dia dengan senang hati menyetujuinya.

"Su kecil, apakah kamu ingin tidur di tempat tidurku?" Aina bertanya pada gadis naga kecil itu.

"Ai!"

"Suama, lihat! Aku menyediakan tempat untukmu di tempat tidurku," kata Saori, mencoba memancing Suama untuk datang dan tidur sambil memeluknya.

"Ai!"

Lalu muncullah upaya Shiori untuk membujuk Suama agar berbagi dengannya. "Suama, ayo kita pergi malam-malam bersama."

“Ai!”

Selama beberapa menit berikutnya, si kembar terlibat perang verbal yang mana salah satu dari mereka akan berbagi kasur dengan Suama.

Chapter 18 badai tiba-tiba

Keesokan paginya, Aina dan aku sedang menyiapkan toko untuk dibuka—menyeka konter, menata barang-barang di rak, seperti biasa—sementara si kembar sedang bermain dengan Suama, tiba-tiba, apa yang terjadi pagi yang menyenangkan dan damai diganggu oleh seseorang yang menerobos masuk ke dalam toko. Suara pintu dibuka dan dibanting ke dinding membuat Aina benar-benar terkejut, dan gadis kecil itu langsung berbalik untuk melihat siapa yang bergegas masuk.

“M-Nona Emille?” katanya terkejut.

Ya, benar. Pengunjung misterius kami adalah Emille. Napasnya tersengal-sengal, dia mengamati ruangan itu, dan begitu dia melihatku, dia bergegas ke arahku.

"Tuan! Kami punya masalah! Masalah besar!" serunya sambil meraih bahuku dengan ekspresi angker di wajahnya.

“A-Ada apa?” tanyaku, benar-benar terkejut.

“Beberapa hari yang lalu! Di guild! Kami mendapat permintaan! Seseorang meminta kami mencari telur raksasa yang hilang!” dia tergagap.

“B-Benarkah? Telur raksasa, katamu—Tunggu!” Aku berteriak ketika otakku menangkap apa yang dikatakan. “Apakah kamu serius?!”

"Ya! Sangat serius!"

“Ceritakan padaku semuanya,” desakku padanya.

"Aku akan! Itulah alasan utama aku datang jauh-jauh ke sini," katanya. Masih dengan sedikit kehabisan napas, dia mulai menceritakan apa yang sebenarnya terjadi. "Jadi kamu tahu bagaimana GM berada di hutan selama beberapa minggu terakhir, ya? Nah, saat dia pergi, aku menyuruh Trell melakukan semua pekerjaan resepsionis."

Aku tidak mengucapkan sepatah kata pun, tapi wajahku jelas-jelas mengkhianati perasaanku mengenai hal ini karena Emille menatapku dengan tatapan bingung.

"Hm? Ada apa, Pak? Kenapa kamu menatapku seperti itu?"

"Bukan apa-apa," aku berbohong. "Melanjutkan."

"Hei, aku tahu apa yang kamu pikirkan," kata Emille. "Dan asal tahu saja, aku melakukannya demi kebbaikannya sendiri!"

Aina memiringkan kepalanya ke satu sisi karena bingung akan hal ini. "Kamu menyuruhnya melakukan semua pekerjaannya demi kebbaikannya sendiri?" kata gadis kecil itu dengan bingung.

"Yah, tentu saja!" Emille berseru seolah ini sudah jelas. "Kamu masih terlalu kecil untuk mengetahui hal-hal seperti ini, Aina, tapi cara terbaik untuk mengubah seorang pemula yang tidak berguna menjadi karyawan penuh adalah dengan memberi mereka pengalaman sebanyak mungkin! Jadi alasku memberinya semua pekerjaannya adalah agar dia bisa menjadi lebih baik dalam pekerjaannya, itu saja! Aku baik sekali. Kamu tidak terlalu sering menjumpai orang sebaik aku, tahu."

Si kembar berkedip satu sama lain dan mulai berbisik satu sama lain.

“Apakah kamu mendengar itu, Shiorin? Itu adalah penyalahgunaan kekuasaan! Ini pertama kalinya aku melihatnya di kehidupan nyata!”

“Jadi rekan kerja yang jelek juga ada di dunia ini, ya?” Shiori balas berbisik.

“A-wu?” seru gadis naga kecil itu.

“Suama, kamu harus datang dan memberitahuku jika kamu harus berurusan dengan orang seperti dia, oke? Aku akan memukulnya untukmu,” kata Saori pada gadis naga kecil itu.

“Ai!”

“Dan aku akan menampar wajah mereka dengan keras,” tambah Shiori.

Dengan pendengaran kelincinya yang unggul, Emille pasti sudah mendengar komentar si kembar, tapi dia jelas memutuskan untuk mengabaikannya sepenuhnya dan melanjutkan dari bagian terakhir yang dia tinggalkan. “Pokoknya, kembali ke topik yang sedang dibahas. Jadi Trell adalah satu-satunya yang bekerja di meja resepsionis untuk sementara waktu, dan si bodoh itu menerima komisi dari seseorang yang sedang mencari telur raksasa yang konon hilang!”

Singkat cerita, rangkaian kejadiannya adalah sebagai berikut: ketika Ney pergi, Emille telah mendelegasikan semua tugas resepsionisnya kepada Trell, anggota terbaru guild, dan karena pada dasarnya dia harus melakukan pekerjaan dua orang sekaligus. dirinya sendiri, Trell yang malang dengan cepat mendapati dirinya tenggelam. Saat itulah seseorang datang dengan pekerjaan yang agak aneh untuk guild.

“Menurut Trell, saat orang ini masuk ke aula guild, semua petualang mulai berbisik satu sama lain dengan panik, karena betapa tidak menyenangkan orang ini,” jelas Emille.

“Menyeramkan? Apakah orang ini memiliki semacam aura hitam di sekelilingnya atau semacamnya? Atau apakah sosok misterius ini, entahlah, terlihat seperti setan?” aku bercanda.

Tapi meskipun aku mengatakannya secara langsung, aku terkejut, Emille mengangguk. “Trell bilang, berdasarkan penampilannya saja, dia yakin orang itu adalah iblis pada awalnya.”

Rupanya, begitu orang ini melewati ambang pintu aula guild, semua orang menjadi sangat gelisah, bahkan para petualang yang lebih berpengalaman pun hadir. Tapi sosok misterius ini sama sekali tidak mempedulikan para petualang di ruangan itu, malah berjalan menuju meja resepsionis, menatap ke arah Trell, dan berkata, “Aku ingin kamu menemukan telur yang aku jatuhkan di hutan. Aku akan membayar untuk mendapatkannya kembali.”

Trell yang malang membeku dalam ketakutan, namun meski muncul, orang misterius ini tampaknya tidak memiliki niat buruk, jadi dia mengumpulkan semua keberaniannya dan mulai memproses permintaan tersebut, yang kemudian diposting di papan misi guild sebagai berikut. hari.

“Ini permintaan yang diterima Trell si idiot,” kata Emille sambil mengeluarkan selembar kertas dari saku dadanya. Bunyinya:

Permintaan: Pengambilan telur yang hilang (atau informasi tentangnya)

Klien: Orang yang tampak sangat menakutkan

Hadiah: Banyak kristal ajaib merah!

Informasi: Aku menjatuhkan sebutir telur di hutan. Ini adalah telur yang besar dan mungkin memerlukan penggunaan kedua tangan untuk membawanya. Aku menawarkan hadiah kepada siapa pun yang menemukannya. Aku juga menyambut

informasi tentang keberadaan telur tersebut. Temukan itu.

Tanganku mulai gemetar saat membaca formulir permintaan. Hadiahnya khususnya menarik perhatian aku. Kristal ajaib merah? Aku yakin aku pernah mendengar kata-kata itu sebelumnya, tapi di mana? Aku putuskan yang terbaik adalah tidak memikirkannya, karena ada hal yang lebih penting untuk dikhawatirkan saat ini.

“Emille, ini...” gumamku, sebelum terdiam karena terkejut.

“Itulah yang Kamu pikirkan, tuan! Setan datang jauh-jauh ke guild untuk mengirim permintaan menemukan telur itu!”

Aku berhenti. “Apakah kamu sudah memberi tahu Ney tentang ini?” aku bertanya.

“Tentu saja tidak!” Kata Emille sambil menggelengkan kepalanya ngeri. “Hal pertama yang akan ditanyakan oleh GM yang keras kepala adalah mengapa Trell menjaga resepsi sendirian hari itu. Lalu dia akan tahu aku sedang bermalas-malasan!”

"Hah? Apakah kamu benar-benar serius saat ini?" Aku tidak bisa mempercayai telinga. "Menurutmu apa yang lebih penting di sini: bahwa iblis baru saja melenggang ke aula guild, atau bahwa Ney akan mengetahui bahwa kamu sedang membolos?!"

"Yah, yang terakhir, tentu saja," jawabnya dengan nada datar.

"Apakah kamu idiot atau apalah?!" aku berteriak padanya.

"Aku bukan orang bodoh! Jangan panggil aku idiot!" dia cemberut dan mulai meninju dadaku berulang kali. Serius, kelinci sialan ini...

Lagi pula, aku tidak punya waktu untuk menyia-nyiakan kejenakaannya. Aku harus menyelesaikan masalah ini dengan cepat. Seseorang—kemungkinan besar adalah iblis—telah datang jauh-jauh ke guild untuk meminta mereka mencari telur itu. Aku pasti harus memberi tahu Ney tentang hal ini. Dia bisa mengumpulkan beberapa petualang, memancing iblis itu ke guild dengan mengklaim telurnya telah ditemukan, lalu menangkap iblis tersebut. Tapi tunggu, bukankah para iblis akan mengantisipasi hal seperti itu?

Aku sedang berpikir keras ketika suara Emille menarikku kembali ke dunia nyata. "Tuan, aku belum selesai berbicara!" dia menangis.

"Hah?"

"Kamu datang ke guild untuk menilai telurnya beberapa minggu yang lalu, bukan? Dengan seorang gadis," katanya, mengucapkan kata terakhir seolah itu adalah racun.

“Aku melakukannya, ya. Aku pergi ke sana bersama Saori,” kataku sambil mengarahkan ibu jariku ke arah gadis yang dimaksud.

“Yah, kebetulan salah satu petualang yang melihatmu hari itu menganggap hadiahnya sangat menggiurkan, kutu itu menjualmu,” lanjut Emille. “Si bodoh bodoh itu memberitahu klien tentangmu!”

“A-Apa?! Apakah kamu serius?” aku menangis. “Seorang petualang memberitahu iblis itu tentang aku?!”

“Ya! Di sini, lihat lagi formulir permintaan. Kamu melihat imbalannya di sana? Kristal ajaib merah itu? Ya, hal-hal itu sangat berharga. Mereka menjual dengan harga yang sama dengan mithril! Dan itulah sebabnya...” Dia berhenti sejenak dan menarik napas dalam-dalam. “Petualang tidak hanya memberi tahu klien bahwa Kamu memiliki telurnya, tetapi juga menjelaskan semua tentang toko Kamu dan bagaimana Kamu menghabiskan sebagian besar waktu Kamu di sini! Tikus itu menceritakan segalanya pada iblis itu!” dia berseru tanpa berhenti bernapas sekali pun, tangannya mengepal.

Otakku butuh beberapa saat untuk benar-benar memproses kata-katanya. Ketika aku membawa telur itu ke guild untuk dinilai, tentu saja ada banyak petualang di sekitar, dan sekarang aku mengetahui bahwa salah satu dari mereka telah menjualku.

“Sial...” gumamku pelan.

Iblis yang konon super-duper menakutkan ini tahu aku punya telurnya. Dan yang lebih parah lagi, setan ini mengetahui di mana aku tinggal. Ini sangat buruk. Untukku dan untuk Suama.

“E-Emille, tahukah kamu kapan ini terjadi?” aku bertanya.

“Kapan apa yang terjadi?”

“Saat petualang itu menghubungi—”

Dentang, dentang!

Kata “setan” tidak keluar dari mulutku sebelum aku disela oleh bunyi bel di atas pintu depan toko saat seseorang masuk.

“Aku dengar telurku yang hilang ada di sini,” sosok itu memulai. “Hm? Oh, kamu adalah...”

“K-Kamu...”

Di sana, di ambang pintu berdiri seorang wanita jangkung berjubah.

“Itu Shiro, kan?” katanya, mata merahnya tertuju padaku.

“Celes...” aku menarik napas.

Jadi itu sebabnya aku merasakan de ja vu yang kuat saat membaca hadiah di formulir permintaan. Aku sebenarnya memiliki kristal ajaib merah, dan Celes-lah yang memberikannya kepada aku. Siapa sangka kalau yang dicarinya selama ini adalah telur yang kuambil di hutan?

Chapter 19 celesdia

“Jadi selama ini kamu menyimpannya? Tak kusangka apa yang kucari siang dan malam selama beberapa minggu terakhir ada di sini...” katanya, senyuman mencela diri muncul di bibirnya.

Jadi Celes adalah pemilik telur itu. Aku sudah menduga dia bukan manusia biasa, tapi iblis? Aku tidak dapat mempercayainya. Aku tidak ingin mempercayainya. Tapi kemudian aku menyadari cara dia menatapku, seolah aku hanyalah kerikil di pinggir jalan, dan saat itulah aku mengerti. Dia tidak sama dengan kita. Sorot matanya adalah buktinya. Dia benar-benar iblis, dan kehadirannya sangat mengesankan. Faktanya, Emille—yang berdiri tepat di sampingku—gemetar seperti daun, dan si kembar juga tampak panik. Mereka mungkin tidak menyadari bahwa wanita inilah yang dirias Saori di Beauty Amata beberapa hari sebelumnya. Tapi itu cukup bisa dimengerti, karena pada saat itu, dia belum menunjukkan sosok yang luar biasa, sedangkan pada saat ini, aura Celes begitu menekan, rasanya kami seperti tercekik olehnya.

“Dimana itu, Shiro?” dia bertanya.

"Aku minta maaf? Aku tidak mengerti apa yang kamu bicarakan," jawabku, memutuskan bahwa berpura-pura tidak tahu adalah tindakan terbaik dalam situasi ini.

“Aku sarankan kamu jangan bersikap bodoh padaku,” dia memperingatkan, tampak lebih mengintimidasi dibandingkan saat dia pertama kali masuk.

Aku memasang senyum layanan pelanggan terbaik aku. “Aku jamin, aku tidak berpura-pura bodoh. Seperti yang Kamu lihat, kami menjual berbagai macam barang di sini. Kami selalu mengubah apa yang kami tampilkan di rak, dan kami menambahkan lini produk baru setiap hari.

Jadi kecuali Kamu memberi tahu aku dengan tepat apa yang Kamu cari, aku khawatir aku tidak dapat membantu Kamu.”

Seperti yang sudah Kamu duga, dia tidak terlalu senang dengan jawaban ini. “Aku telah diberitahu oleh orang-orang di 'guild' itu—atau apa pun sebutannya—bahwa Kamu mengambil telur itu.”

“Telurnya?” aku ulangi.

"Ya. Telur besar. Cukup merepotkan untuk dibawa.”

Dia mengambil langkah ke arahku, tatapannya tertuju padaku seolah aku adalah mangsanya. Aku bertanya-tanya apakah aku bisa menggunakan penyebutan telur untuk keuntungan aku...

“Oh, telur itu!” seruku, dan aku mengatupkan kedua tanganku seolah-olah aku baru saja mengingatnya. Jantungku berdebar kencang, tapi aku berusaha untuk tidak menunjukkan betapa gugupnya aku di wajahku. “Ya, seseorang membawanya ke toko aku beberapa minggu lalu. Aku tidak tahu jenis telur apa itu, tetapi aku tetap membelinya.”

Aku terdiam dan mencoba mengukur reaksi Celes, tapi dia tidak mengucapkan sepatah kata pun.

“Aku tidak begitu tahu apa isi telur itu, tapi begitu aku melihatnya, aku tahu aku menginginkannya,” lanjutku. “Sebut saja 'naluri pedagang', tapi aku langsung tahu itu sangat berharga. Jadi aku membawanya ke guild untuk dinilai.”

“Kamu sudah menilainya? Jadi itu artinya kamu tahu jenis telur apa itu?” dia bertanya, matanya menyipit.

Aku mengangguk dengan antusias. "Ya! Seperti yang kubilang, aku menilainya di guild."

Kali ini, matanya melebar dan auranya menjadi lebih menindas, tapi aku tidak bisa membiarkan diriku menyerah pada tekanan yang diberikannya padaku.

“Aku sangat terkejut ketika mengetahui sifat asli telur itu!” Kataku, senyumku tak tergoyahkan.

Dari sudut mataku, aku melihat tangan kanan Celes bergerak. Jari-jarinya memegang, seolah-olah dia sedang bersiap untuk memukul dengan jari-jarinya yang seperti pisau cukur. Jika aku mengatakan hal yang salah di sini... Atau lebih tepatnya, jika aku mengatakan yang sebenarnya di sini, aku akan bersulang. Sama sekali tidak ada keraguan dalam pikiran aku tentang hal itu. Tetap saja, aku berpura-pura tidak menyadarinya dan terus berbicara.

“Sejujurnya aku tidak percaya ketika penilai guild memberitahuku bahwa itu adalah telur ebirasornis!” kataku dengan polos.

Lengan Celes berhenti dalam gerakannya. Fiuh, pikirku. Aku takut dia akan mengulurkan tangannya dan menikamku, tapi untungnya, sepertinya aku masih aman untuk saat ini. Aku tahu Celes menjadi rileks setelah mendengarnya, dan aku merasakan ketegangan keluar dari tubuhku sendiri.

“Apa yang baru saja kamu katakan?” dia bertanya, seolah ingin memastikan dia mendengarku dengan benar.

“Ebirasornis? Aku diberitahu bahwa mereka adalah burung besar yang ditunggangi orang-orang, bukan kuda di daerah tertentu. Itu telurnya, kan? Penilai guild mengatakan demikian.”

Celes tampak tenggelam dalam pikirannya selama beberapa detik. “Benar,” akhirnya dia berkata sambil mengangguk. “Aku dan rekan-rekan aku mengalami banyak kesulitan untuk mendapatkan telur itu, dan aku harus membawanya kembali ke tanah air aku.”

Dia mengambil kantong kulit yang tergantung di pinggulnya dan tanpa basa-basi membuang isinya ke lantai. “Aku tidak meminta Kamu untuk menyerahkannya kepada aku secara gratis, tentu saja. Kamu dapat mengambil kristal ajaib merah ini sebanyak yang Kamu inginkan sebagai gantinya,” katanya.

“Jadi begitu. Jadi maksudmu kamu akan memberiku beberapa kristal itu untuk telurnya, hm? Kudengar itu cukup berharga,” gumamku, berpura-pura mempertimbangkan tawaran itu. “Baiklah. Saatnya barter.”

“Barter?” dia bertanya.

Dia jelas tidak mengerti apa arti kata itu, jadi aku mencoba menjelaskannya padanya. Artinya, soal telur ini akan kita bahas sampai ada kesepakatan. Sekarang aku tahu apa yang Kamu inginkan, tapi aku ingin memastikan kita memiliki pemikiran yang sama. Lagipula aku ini seorang pedagang,” kataku, berusaha terlihat seceria mungkin.

Aku berhasil mengambil alih pembicaraan, jadi tugasku berikutnya adalah melakukan transisi dengan lancar ke bagian kedua dari rencanaku.

“Baiklah, jika kita akan mulai barter...” Aku berhenti sejenak dan berbalik untuk memanggil Emille, saudara perempuanku, dan Aina di belakangku. “Aku harus meminta kalian semua pergi sebentar.”

Emille segera mengambil kesempatan untuk berada di mana saja kecuali di sini. “Oh! Aku baru ingat aku masih punya pekerjaan mendesak yang harus kuselesaikan! Sebaiknya aku kembali ke guild!” dia menyatakan dengan nada ceria yang tidak wajar. “B-Baiklah kalau begitu. Aku berangkat, semuanya!” Dia langsung menuju pintu. “Y-Baiklah, Pak, aku akan kembali bekerja sekarang! Aku turut berbela sungkawa!”

“Tunggu sebentar, Emille!” Aku berseru, menghentikannya tepat ketika dia hendak membuka pintu. “Aku turut berbela sungkawa”? aku pikir. Jangan berasumsi aku akan mati di sini, dasar busuk

kelinci.

Dia berbalik perlahan, wajahnya pucat pasi. “A-Ada apa, tuan?” dia bertanya dengan suara tegang. “Aku sedang terburu-buru.”

Aku tidak akan melewatkan kesempatan ini untuk mengeluarkan semua orang dari sini. “Bisakah kamu membawa yang lain ke guild bersamamu?” tanyaku pada Emille.

“Yang lainnya? Maksudmu Aina dan saudara perempuanmu?”

“Ya, dan Suama juga. Mereka belum sarapan, lho...” kataku sambil mengarang alasan. “Jadi aku hanya ingin tahu apakah kamu tidak keberatan membawa mereka ke ruang minum guild. Mereka tidak bisa masuk ke sana sendirian, karena mereka masih terlalu muda, dan lagi pula, akan terlalu menakutkan bagi mereka jika mereka pergi ke sana tanpa ditemani. Jadi aku akan merasa jauh lebih baik jika kamu bisa pergi bersama mereka,” jelasku sambil mengedipkan mata berulang kali pada Emille untuk memastikan dia memahami pesannya, yang secara kasar diterjemahkan menjadi: Keluarkan gadis-gadis itu dari sini. Bawa mereka ke guild dan pastikan mereka aman. Dan jika bisa, bawalah cadangan.

Tentu saja aku tidak mengatakan semua itu, dan aku juga tidak membiarkan ekspresiku mengkhianati niatku yang sebenarnya. Yang kulakukan hanyalah mengedipkan mata. Dan apakah Kamu percaya? Emille balas mengedipkan mata. Dia sudah mengerti. Mungkin ini pertama kalinya Emille dan aku berada pada gelombang yang sama.

“Tentu saja, tuan!” dia berkicau dengan gembira. “Kamu tahu, aku tidak bisa menolakmu ketika kamu meminta sesuatu padaku. Aku akan membawa mereka ke ruang minum, tidak masalah!”

“Terima kasih, Emille,” kataku, lalu menoleh ke Aina. “Bisakah kamu pergi dengan Nona Emille, Aina? Ajak Suama bersamamu dan makanlah sesuatu yang enak.”

“Tapi Tuan Shiro...” gadis kecil itu mulai memprotes, tapi aku tidak memprotesnya.

“Aku akan barter dengan wanita ini, Aina. Aku tidak bisa membiarkanmu berkeliaran di sini selagi aku melakukan itu. Ini akan sangat tidak profesional. Jadi ayolah sekarang. Pergilah bersama Emille.”

Gadis kecil itu mengangguk pelan. "Oke..."

"Ayo, Aina! Cepat kemari!" Emille memanggil, memanggil gadis kecil itu kepadanya.

Selanjutnya aku menoleh ke si kembar. "Shiori, Saori, kamu ikut dengan mereka juga."

"Bro, kamu ini apa..."

"Kawan..."

Aku tahu mereka berdua hendak mulai bertengkar, jadi aku cepat-cepat memalingkan mukaku dari Celes supaya dia tidak melihat apa yang kulakukan, lalu mendekatkan jari ke bibirku untuk memberi tahu mereka berdua agar diam.

"Keluar dari sini. Sekarang," kataku kepada mereka, beralih ke bahasa Jepang untuk memastikan tidak ada orang lain di ruangan itu yang mengerti.

Saori menatapku dengan heran, tetapi Shiori langsung mengangguk tegas. Meskipun sikapnya selalu riang, dia sebenarnya cukup pandai menganalisis situasi, dan berdasarkan perilaku Celes yang acuh tak acuh dan reaksiku yang tidak biasa terhadap kehadirannya, dia dengan cepat menyadari bahwa ada sesuatu yang salah di sini. Dia mengangkat Suama dan menoleh ke dua orang lainnya.

“Saorin, Aina, kita tidak boleh menghalangi pekerjaan kawan-kawan. Ayo sarapan! Dengar, Suama, kita harus keluar,” katanya pada gadis naga kecil itu.

“Terima kasih, Shiori-chan, dan maaf soal ini. Aku akan menjemput kalian segera setelah kita semua selesai di sini. Oh, dan aku akan membayar makananmu juga, jadi jangan khawatir, oke?” kataku.

“Hore! Terima kasih kawan!” Shiori berkicau.

Aku pikir kru Blue Flash mungkin akan berkeliaran di guild saat kami melakukan percakapan ini. Ney pasti ada di sana, dan mungkin bahkan Eldos. Itu adalah tempat yang jauh lebih aman bagi para gadis untuk berada saat ini.

“Hm, apa yang harus aku makan?” Shiori merenung keras. “Mau makan apa, Suama?”

“Shaw-shage!”

“Apa itu? Sosis?”

“Shaw-shage!”

“Ooh, jadi kamu mau sosis ya? Baiklah, aku akan memesankannya untukmu,” bujuk Shiori pada gadis kecil itu sambil menuntunnya menuju pintu. Tapi saat mereka melewati Celes, semuanya a

tiba-tiba...

“Aduh!”

Celes mencengkeram kerah Suama dan menariknya keluar dari pelukan Shiori. Gadis naga kecil itu segera menangis dan meronta-ronta dalam genggaman Celes.

“Suama!” seru Shiori.

“Hei, apa yang kamu lakukan pada Suama?!” Saori berteriak.

Si kembar bergegas menuju Celes untuk mencoba mendapatkan Suama kembali, tapi wanita yang lebih tua hanya memelototi mereka dan berkata, “Diam.”

Begitu kata-kata itu keluar dari mulutnya, si kembar berlutut, benar-benar diliputi oleh aura pembunuh Celes.

“Tidak! Aduh!” terdengar tangisan Suama yang kacau sambil menendang-nendang kaki kecilnya ke depan dan belakang, menjuntai beberapa meter dari tanah. Namun cengkeraman Celes tidak mengendur sedikit pun.

Apakah dia sudah mengetahui identitas asli Suama? Aku pikir, darah aku menjadi dingin. Jantungku berdebar kencang di dadaku, dan suaranya sangat keras, aku bertanya-tanya apakah orang lain juga bisa mendengarnya. Tapi aku tidak bisa kehilangan ketenanganku. Aku harus tetap tenang.

“Celes, bolehkah aku bertanya apa yang kamu lakukan? Tolong lepaskan dia,” kataku padanya setenang mungkin, berpura-pura tidak gentar.

Tapi dia mengabaikan permintaanku. “Kamu tahu siapa aku, bukan?” dia bertanya padaku dengan dingin.

“Aku...” Aku memulai, tapi hanya itu yang bisa kudapat.

Matanya menyipit hingga tak lebih dari celah. Aku bisa melihat kemarahan yang tergambar jelas di wajahnya. “Yah, jika kamu melakukannya, itu akan membuat segalanya lebih mudah. Serahkan telurnya. Sekarang. Kecuali jika Kamu tidak berniat mengembalikan telur itu kepada aku.”

“A-Apa yang membuatmu mengatakan itu? Yang ingin kulakukan hanyalah menegosiasikan persyaratan yang lebih baik dan—” Aku mulai menjelaskan, tapi dia memotongku.

“Kamu berbohong. Aku tahu dari sorot matamu.”

Aku tidak tahu harus berkata apa mengenai hal itu.

“Kamu memang lemah, tapi kamu pandai berbohong,” katanya sambil memelototiku. “Sekarang, bawakan aku telurnya. Jika kamu melakukannya, aku akan melepaskan anak itu.”

Dia ingin aku memberinya telur itu sebagai ganti Suama? Ya, itu tidak mungkin. Lagi pula, tidak ada telur lagi. Suama adalah naga yang keluar dari telur, jadi...

Tunggu sebentar. Bukankah hal itu menegaskan bahwa dia sebenarnya tidak mengetahui identitas Suama yang sebenarnya? Ini memberi kita keuntungan besar dibandingkan dia.

"Dengan baik? Apakah kamu tidak peduli dengan apa yang terjadi pada anak ini?" dia menekanku.

Anehnya, Emille lah yang angkat bicara lebih dulu. "K-Kamu sadar kamu mendeklarasikan perang terhadap kami dengan menyandera dia, kan?! AA-Apa kamu yakin ingin menjadikan guild Pemberkahan Elf sebagai musuhmu?!" katanya, memberikan penekanan ekstra pada nama guild.

Dan dengan alasan yang bagus. Berkat Elf adalah Persekutuan Petualang terbesar di kerajaan, dan bahkan negara-negara tetangga pun mengetahui reputasinya. Sebagian besar petualang yang terdaftar di Fairy's Blessing adalah para profesional berpengalaman, dan banyak dari mereka yang saat ini melakukan pekerjaan mereka di sini, di cabang Ninoritch. Tidak ada orang waras yang ingin berada di sisi buruk guild. Tapi Celes bukan sembarang orang. Dia adalah iblis.

"Apa menurutmu segelintir orang yang tidak penting sepertimu bisa melakukan apa saja padaku?" dia membalas, tidak terdengar terancam sedikit pun. "Dengar, Shiro," katanya sambil menghadapku lagi. "Aku tidak punya niat untuk memulai perang dengan humes."

"Aku sudah menebaknya, ya," kataku. "Lagi pula, aku yakin Kamu sudah mengambil tindakan yang lebih drastis saat ini jika Kamu tidak peduli dengan hal semacam itu."

"Dengan tepat. Berpura-pura menjadi manusia untuk mencari telur ini sangatlah sulit hingga tingkat yang menyakitkan. Sejujurnya, aku punya setengah pikiran untuk menghilangkan kota ini sama sekali."

Aku melongo ke arahnya.

“Tetapi tujuan aku bukan untuk memulai perang dengan negara Kamu, juga bukan untuk memusnahkan seluruh umat manusia. Yang kuinginkan...” Dia berhenti sejenak seolah ingin menegaskan maksudnya. “Semua yang aku inginkan

adalah mengambil telur itu dan pulang.”

“Apa rencanamu dengan telur itu?” aku bertanya padanya.

“Dan kenapa aku harus memberitahumu hal itu?”

“Yah, kurasa tidak,” kataku sambil mengangkat bahu.

“Shiro. Yang harus kamu lakukan hanyalah membawakanku telurnya. Jika ya...” Dia berhenti sejenak dan melirik ke arah Suama yang menggantung. “Aku akan melepaskannya.”

Benar. Apa yang harus aku lakukan? Bukannya aku bisa keluar begitu saja dan mengatakan bahwa gadis kecil yang dipegang kerahnya sebenarnya adalah naga yang telah menetas dari telur sekarang, bukan? Dia tidak tahu naga itu bisa berwujud hume. Sekali lagi, ini adalah satu-satunya keuntungan aku dibandingkan dia, dan aku harus memastikan bahwa aku tidak kehilangannya.

“Dimana telurnya, Shiro?” dia bertanya lagi.

“Maaf, tapi tidak ada di sini,” jawabku. “Kamu bisa mencarinya jika kamu mau, tapi aku berjanji, itu tidak ada di toko saat ini.”

“Kalau begitu, di mana itu?” dia bertanya dengan tidak sabar.

Tapi aku tidak goyah. Aku mempertahankan ekspresi netral dan menatap lurus ke matanya. “Aku hanya akan memberitahumu jika kamu melepaskan Suama terlebih dahulu.”

“Aku mengerti,” katanya sambil mengangguk. “Biarkan aku memberitahumu sesuatu, Shiro. Aku benci kalau orang bermalas-malasan. Hal baiknya adalah, ada suara-suara lain di ruangan ini, yang berarti setelah aku membunuh si kecil ini, aku bisa—”

“T-Tunggu! Jangan!” Aku segera melompat masuk.

“Kalau begitu beritahu aku dimana telurnya.”

“Aku...” Aku berpikir tentang bagaimana menjawabnya selama beberapa detik, sebelum memutuskan jawabanku. “Aku menjualnya. Sekitar dua hari yang lalu,” aku berbohong. Itu adalah pilihan terakhirku.

“Kamu menjualnya?”

“Ya. Kepada teman saudagarku.”

Namun sayangnya, hal tersebut belum cukup untuk menyingkirkan Celes.

“Kalau begitu, ambillah,” katanya dengan jelas.

"Hah?"

“Benda apa yang biasa kamu gunakan itu? Uang, bukan? Aku pernah mendengarnya, selama Kamu memilikinya, pada dasarnya Kamu bisa mendapatkan apa pun yang Kamu inginkan di sini. Aku akan memberimu tiga hari. Sebaiknya kamu menyiapkan telur itu untukku pada malam hari ketiga, kalau tidak kamu akan tahu apa yang akan terjadi pada anak ini.”

"Ayah!" gadis naga kecil itu terisak.

“Suama!” aku menangis. Aku mengertakkan gigi karena frustrasi. Apakah benar-benar tidak ada yang bisa kulakukan agar Celes melepaskan Suama?

Tapi sebelum aku sempat memikirkan langkah selanjutnya, Aina mengejutkan semua orang dengan berteriak, “K-Kamu tidak bisa melakukan itu!”

Dia sangat takut, lututnya gemetar, tapi wajahnya terlihat penuh tekad saat dia menatap Celes.

“Kamu tidak bisa...” dia memohon. “Kamu tidak bisa menerima Su kecil!”

“Dan kamu?” Celes bertanya sambil mengangkat alisnya.

“Aku...” katanya ragu-ragu. “Aku kakak perempuan Su! Tolong jangan bawa dia!” Dia berhenti, menarik napas dalam-dalam seolah menguatkan tekadnya untuk apa yang akan dia lakukan selanjutnya, lalu pergi dan berdiri di depan Celes. “Bawa aku saja!”

“Aina! Apa yang kamu katakan?! Jangan lakukan itu!” Aku menangis, buru-buru mencoba menghentikannya.

Dia berbalik ke arahku. “Tuan Shiro, Su kecil menangis. Dan aku... aku kakak perempuannya jadi aku harus melindunginya. Jadi...”

Dia terdiam dan berbalik menghadap Celes lagi. Terlihat jelas dari sorot matanya bahwa dia bersungguh-sungguh dalam setiap kata-katanya. Tidak ada rasa permusuhan atau kemarahan di mata itu. Yang ada hanyalah tekad untuk melindungi Suama. Untuk melindungi adik perempuannya. Dan dia menatap Celes dengan begitu intens hingga membuat iblis itu tersentak.

“Maksudmu kamu ingin mengambil tempat anak ini? Benar kan, gadis kecil?” Celes bertanya padanya setelah beberapa detik hening.

Gadis kecil itu mengangguk penuh semangat. "Ya. Aku kakak perempuannya, jadi aku harus melindunginya," ucapnya tegas.

“Kakak perempuannya, ya? Baiklah, menurutku. Aku menghormati tekadmu, jadi aku akan mengabulkan permintaanmu,” kata Celes, sebelum melemparkan Suama ke arahku.

“Wah!”

Syukurlah, aku berhasil menangkapnya sebelum dia jatuh ke tanah. Gadis naga kecil itu masih menangis tersedu-sedu, dan kurasa dia pasti pusing setelah Celes baru saja melemparkannya ke arahku, tapi setidaknya dia aman. Namun...

“Aina!”

“Tuan Shiro...”

Celes sekarang menyandera Aina.

“Shiro, aku meminjam gadis ini sebentar. Jika kamu ingin bertemu dengannya lagi, bawakan aku telurnya,” katanya.

“Dan ke-kemana tepatnya aku harus membawanya?” aku bertanya.

Celes memikirkan hal ini sejenak. “Kami mungkin akan terganggu di sini. Aku akan menunggumu di hutan.”

“Di hutan? Tapi di mana—” Aku mulai berdebat, tapi Celes memotongku.

“Aku akan mengirim seseorang ke sini. Yang harus Kamu lakukan adalah mengambil telurnya kembali dan menunggu. Kalau begitu. Sampai jumpa dalam waktu tiga hari. Aku harap kita berdua akan sangat puas dengan hasil 'barter' ini, atau apa pun sebutannya. Oh, dan sebelum aku lupa...”

Dia berhenti dan melambaikan tangannya ke udara. Bagian depan toko langsung hancur, termasuk pintunya.

“Jika Kamu tidak menepati janji Kamu, Kamu mati. Kalian semua.”

Aku mendengar suara retakan saat sayap hitam muncul dari punggung Celes dan mulai mengepak. Dia menggendong Aina dengan satu tangan,

dan yang bisa kulakukan hanyalah menyaksikan iblis itu terbang, naik, naik, dan naik ke langit.

"Tunggu! Aina! Aina!" Aku berteriak mengejarnya.

"Tuan Shiro!" Aku mendengar gadis kecil itu terisak.

"Aku akan datang menyelamatkanmu, Aina! Aku berjanji!"

"Tuan Shiro! Lindungi Su kecil untukku selagi aku pergi! Silakan! Silakan!"

Aku hampir tidak bisa mengucapkan kata "tolong" terakhirnya karena Celes sudah mulai terbang ke kejauhan.

"Aina!"

Ini tidak mungkin nyata...

Aina baru saja diculik.

Chapter 20 Pertemuan strategi

Suasana di guild Fairy's Blessing terasa berat.

"Apa?! Gadis kecil itu diculik?!" Raiya berteriak kaget.

Beberapa jam telah berlalu sejak Aina diculik oleh Celes. Atau lebih tepatnya, oleh setan. Si kembar dan Emille berdiri di sana, membeku karena terkejut, tapi aku tidak menyia-nyiakan waktu sedetik pun. Saat Aina sudah tidak terlihat lagi, aku berlari menuju guild untuk mendapatkan bantuan dari Raiya dan teman petualangku yang lain, menyeret si kembar dan Emille bersamaku. Ketika aku sampai di sana, aku telah menjelaskan situasinya dan juga mengambil kesempatan untuk memberi tahu si kembar tentang setan. Pasangan ini menganggap perjalanan mingguan mereka ke dunia lain ini seperti liburan, jadi mengetahui bahwa ada makhluk berbahaya seperti iblis di sini merupakan kejutan besar bagi mereka. Mereka berdua saat ini menatap ke lantai dan tidak ada yang mengucapkan sepatah kata pun sejak itu.

"Dan oleh setan?! Dia diculik oleh setan?!" seru Raiya, rahangnya menyentuh lantai.

Kami ada sebelas orang di ruangan itu: empat anggota Blue Flash, Ney, dan Eldos, ditambah Shiori, Saori, dan Emille, yang semuanya ada di sana ketika Aina dibawa, dan terakhir, Suama dan aku sendiri. Stella juga pernah ke sini sebelumnya, namun kabar putrinya diculik sangat mengejutkan, dia pingsan, jadi dia digendong ke kamar Ney, tempat dia sedang beristirahat.

Aku diliputi penyesalan. "Aku minta maaf. Aku ada di sana, namun..."
Aku terdiam.

“Jangan minta maaf, kawan. Kamu tidak melakukan kesalahan apa pun. Tidak mungkin kamu bisa melakukan apa pun melawan iblis. Jujur saja, kami yang seharusnya meminta maaf di sini,” kata Raiya muram.

"Apa maksudmu?" aku bertanya.

“Yah, kami tahu para iblis mengincar si naga kecil, jadi setidaknya salah satu dari kami harus selalu berada di sisimu setiap saat. Tapi kami tidak melakukannya. Maafkan aku, kawan,” Raiya meminta maaf sambil menundukkan kepalanya.

Pemandangan itu membuat Eldos mendengus tak acuh. “Hentikan itu. Kamu terdengar seperti orang idiot.”

“Tapi Pak Eldos, aku hanya—” Raiya memulai, mencoba menjelaskan dirinya sendiri, tapi Eldos segera memotongnya.

“Aku sudah bilang padamu untuk melakukannya. Selain itu, jika kamu mengatakan hal seperti itu, maka aku dan Ney juga harus disalahkan. Kami juga tidak berpikir untuk memberiku pengawal,” gumam Eldos sambil mengepalkan tangannya karena frustrasi.

Ney meletakkan tangannya di bahu Dwarf itu dan memperlakukannya dengan tatapan simpatik, seolah berusaha menghiburnya.

"Kita tidak punya waktu untuk berdebat tentang siapa yang salah," sela Nesca. "Saat ini, prioritas utama kita adalah mendapatkan Aina kembali."

Rolf mengangguk. “Nona Nesca benar. Kita hanya punya waktu tiga hari untuk menyusun strategi untuk menyelamatkannya.”

“Aku punya ide!” seru Kilpha. “Aku akan menyelinap ke tempat wanita iblis itu bersembunyi dan hi-yah! Aku akan menendang pantatnya, meong!”

“Biar kuhentikan kau di sana, Kilpha,” Raiya menimpali. “Ini iblis yang sedang kita bicarakan. Kau tidak akan bisa menyentuhnya. Dan lagi pula, kita tidak tahu di mana dia bersembunyi.”

Kilpha mendengus. “Jadi apa saranmu, meong?” si kucing cemberut.

“Aku belum tahu!” seru Raiya, terdengar jengkel. “Itulah yang sedang kami coba cari tahu!”

“Baiklah, pikir lebih cepat, meong! Kau pemimpin kami, kan?”

“Ya, benar. Berhentilah membuatku terburu-buru!”

“Hidup Aina dalam bahaya, meong! Jika kita tidak bergegas, dia mungkin mati, meong!”

“Sudah kubilang padamu, berhentilah membuatku terburu-buru!”

Mereka berdua mulai meninggikan suara, tapi Ney segera turun tangan sebelum terjadi adu mulut.

“Hentikan pertengkaran ini sekarang juga. Kami semua di sini untuk mencari cara menyelamatkan Aina. Jika kalian berdua lebih suka

berkelahi seperti anak-anak, maka kalian boleh meninggalkan ruangan untuk melakukannya.”

Tak satu pun dari mereka mengucapkan sepatah kata pun setelah itu.

“Jauh lebih baik,” kata Ney. “Sekarang, bisakah kita kembali ke topik yang sedang dibahas?”

“Maafkan aku, Ney. Semua orang gelisah dan ini semua salahku,” kataku.

Raiya dan Kilpha bertengkar karena aku, dan pemikiran itu membuatku sedih sekaligus frustrasi karena ketidakberdayaanku sendiri. Kalau saja aku berhasil membuat rencana yang lebih baik, mungkin Aina tidak akan...

"Tolong jangan katakan itu, Shiro," sela Ney. “Ini bukan salah siapa pun, tapi iblis-iblis itu. Meskipun aku harus mengatakan aku sedikit tersinggung. Aku pikir Kamu sudah memikirkannya sekarang bahwa Kamu selalu dapat mengandalkan guild Fairy's Blessing. Sepertinya aku salah menilaimu.”

Butuh beberapa detik bagiku untuk menyadari bahwa ini adalah upaya Ney untuk bercanda.

“Aku benar-benar minta maaf,” kataku sekali lagi untuk mengukurnya.

“Berhentilah khawatir, kawan!” Raiya ikut campur. “Kau tahu, kami selalu mendukungmu. Jadi ayolah sekarang. Mari kita pikirkan cara untuk menyelamatkan gadis itu, ya?”

“Raiya...” aku menghela nafas. “Ya, kamu benar.”

Mendengar perkataan Raiya, aku merasakan sensasi hangat menyebar di dadaku. Jika Shiori dan Saori tidak ada di sana, aku mungkin akan mulai sedikit menangis.

"Tn. Shiro, Tuan, kami berempat akan melakukan apa yang kami bisa untuk membantu," kata Rolf sambil tersenyum hangat padaku.

“Bahkan iblis pun memiliki kelemahan,” tambah Nesca. “Jadi jangan menyerah.”

“Kamu selalu dapat mengandalkan kami, Shiro! Dan aku yakin Aina baik-baik saja, meong!” Kilpha angkat bicara.

“Iblis itu memberimu waktu tiga hari, yang berarti tidak mungkin dia akan menyakiti anak itu sebelum itu,” Eldos menunjukkan.

“Tindakan mereka tidak akan dibiarkan begitu saja. Kita hanya perlu tetap tenang dan menyusun strategi untuk mengalahkan iblis-iblis ini,” pungkas Ney.

Dan setelah mendengar kata-kata ini, semua petualang di ruangan itu mengangguk, menandakan bahwa semua orang akhirnya siap untuk mulai bekerja sama untuk menyelamatkan Aina.



"Baiklah. Apakah ada yang punya saran? Semua ide diterima," kata Ney sambil mengamati wajah kami.

Aku mengangkat tanganku untuk menanyakan sesuatu yang membebani pikiranku selama beberapa hari terakhir. "Um, aku punya pertanyaan, jika kamu tidak keberatan."

"Tentu saja. Apa itu?" Ney bertanya, dan semua orang menoleh ke arahku.

"Nah, setelah apa yang terjadi hari ini, sekarang kita dapat dengan yakin mengatakan bahwa Suama—atau setidaknya, seekor naga—lah yang diincar para iblis," kataku.

"Ya, tentu saja," Ney setuju sambil mengangguk.

"Jadi, um, kenapa para iblis tidak mencoba bersekutu dengan ibu Suama, seekor naga dewasa?" aku bertanya.

Nesca-lah yang menjawab pertanyaanku. "Itu sederhana. Setan memang kuat, tapi ibu Suama lebih kuat. Tidak ada naga yang mau tunduk pada siapapun yang lebih lemah dari mereka. Tapi ada satu pengecualian untuk aturan itu, dan itu adalah..."

"...jika naga itu dibesarkan oleh orang yang lebih lemah itu," kata Ney, mengambil alih dari Nesca. "Dikatakan bahwa jika kamu mengajari seekor naga untuk mengenalimu sebagai tuannya saat dia masih muda, naga itu akan mematuhimu bahkan ketika dia sudah dewasa."

"Jadi begitu. Jadi pada dasarnya seperti bayi gajah," renungku keras-keras.

“'Bayi gajah'? Apa maksudmu?” Ney bertanya.

“Oh, tidak apa-apa. Itu hanya analogi yang digunakan orang-orang di tempat asalku,” kataku cepat.

Praktek yang aku maksud adalah bagaimana, di sirkus, pelatih gajah mengikatkan rantai ke pergelangan kaki bayi gajah dan mengikatnya pada tiang atau tiang yang berat. Sejak

gajah-gajah tersebut masih sangat muda, dan secara alami mereka belum memiliki kekuatan untuk melepaskan diri dari pengekangan mereka, dan dengan demikian, bayi gajah akan dikondisikan untuk percaya bahwa mereka tidak dapat melepaskan diri dari ikatan mereka. Pola pikir ini kemudian akan melekat pada mereka hingga dewasa, yang berarti bahwa meskipun mereka pada akhirnya memiliki kekuatan untuk melepaskan diri dari belenggu, mereka tetap yakin bahwa mereka tidak akan mampu dan bahkan tidak akan mencoba. Psikolog sering menyebut hal ini sebagai “ketidakberdayaan yang dipelajari” atau “sindrom bayi gajah”. Menilai dari apa yang Ney katakan, sepertinya inilah yang terjadi pada naga-naga ini.

“Jadi itu sebabnya mereka mengincar telur naga...” gumamku sambil menatap Suama di pangkuanku. “Oke, pertanyaan selanjutnya: apakah ibu Suama bisa melindunginya?”

Ney mengangguk. “Ya, aku yakin akan hal itu. Tidak ada iblis yang mampu mengalahkan naga sekuat Naga Abadi.”

Aku memikirkan pilihan aku. “Iblis-iblis itu yang menuntut agar aku membawakan mereka telur itu, bukan Suama sendiri...” gumamku, mencoba menertibkan proses berpikirku. “Celes tidak tahu telurnya telah menetas, dan naga yang keluar dari telur itu sebenarnya adalah Suama.”

Ada hal-hal yang dapat aku lakukan, dan banyak hal yang tidak dapat aku lakukan. Tapi meskipun aku tidak bisa melakukannya, mungkin saja teman-teman aku bisa...

“Inilah satu-satunya keuntungan yang kita miliki dibandingkan iblis. Bagaimanapun juga, kita harus memanfaatkannya,” kataku dengan tegas.

“Tentu, tapi bagaimana rencanamu untuk menyelamatkan anak itu?” Eldo bertanya padaku. “Kami masih belum tahu di mana setan-setan sialan itu bersembunyi.”

“Kalau kita tahu di mana tempat persembunyian mereka, kita tinggal menyerang dan menghajar mereka, meong!” Kilpha angkat bicara.

“Tolong usahakan untuk tidak terlalu bersemangat, Nona Kilpha, Bu,” Rolf memperingatkannya dengan lembut. “Pertama-tama kita harus memastikan Nona Aina aman sebelum kita mulai merencanakan serangan apa pun.”

“Aku tahu itu, meong!” dia cemberut.

“Kamu yakin tentang itu?” Raiya menggodanya, sebelum menoleh padaku. “Hm? Hei, kawan. Apakah ada yang salah? Tiba-tiba kamu menjadi sangat pendiam.”

Aina dan Suama. Aku perlu mencari cara untuk menyelamatkan Aina tanpa kehilangan salah satu dari mereka dalam prosesnya. Pikirkan, Shiro, pikirkan. Seperti apa kondisi tanahnya saat ini? Apa yang bisa aku lakukan? Apa yang bisa dilakukan orang lain? Aku mencoba

menghubungkan jawaban masing-masing pertanyaan ini, dan tiba-tiba, aku mendapat ide.

“Shiori-chan,” aku memanggil adik perempuanku.

Shiori—yang sudah berjam-jam tidak mengucapkan sepatah kata pun—mengangkat kepalanya dan bergumam kecil, “Hm?”

“Kamu ikut klub seni di sekolah, kan?” aku bertanya padanya.

“Um, y-ya...” jawabnya, jelas bingung kenapa aku menanyakan hal itu padanya.

“Dan kamu berspesialisasi dalam menggambar dan membuat sesuatu, kan?”

“Ya. Ternyata, aku lebih mahir dalam membuat kerajinan dibandingkan menggambar,” ungkapnya bangga.

"Dicatat. Kalau begitu..." Aku terdiam, mengeluarkan ponselku, dan mengambil foto yang kutunjukkan padanya. "Bisakah kamu membuat replikanya?"

Gambaran aku sedang berjuang membawa telur raksasa dan si kembar berseri-seri penuh kemenangan ke arah kamera. Ya, benar. Itu adalah foto yang kami ambil pada hari kami menemukan telur itu di hutan.

“Telurnya? Tunggu, kawan, apa rencanamu untuk...”

“Ya, ya, benar. Kakakmu akan mengambil pertaruhan terbesar dalam hidupnya. Jadi bagaimana menurutmu, Shiori-chan? Kamu pikir kamu bisa melakukannya?” aku bertanya.

Dia ragu-ragu sedikit sebelum akhirnya mengangguk. “Ya, aku bisa melakukannya! Serahkan padaku, kawan! Ini akan terlihat sangat mirip dengan aslinya, kamu tidak akan bisa membedakannya!”

"Besar. Terima kasih, Shiori-chan." Aku mengambil dompetku, mengeluarkan semua uang di dalamnya, dan menyerahkannya padanya. “Ini, ambil ini. Beritahu aku jika kamu memerlukannya lagi,” kataku padanya.

“Itu lebih dari cukup,” katanya padaku.

"Bagus. Bisakah Kamu segera memulainya? Kita tidak punya banyak waktu.”

“Diterima!” Dia mengangkat tangannya ke dahinya seperti memberi hormat. “Kalau begitu, aku berangkat!” Dia menoleh ke saudara perempuannya sebelum pergi. “Saorin, pastikan kamu memperhatikan sisa percakapannya, oke? Aku ingin tahu segalanya!”

Dan dengan itu, dia meninggalkan ruangan, mungkin langsung menuju toko sehingga dia bisa membuka portal kembali ke rumah nenek tanpa menarik perhatian pada dirinya sendiri.

“Kak, kamu meminta Shiorin membuatkanmu telur versi palsu? Tapi bagaimana jika wanita iblis itu mengetahui bahwa itu bukanlah kejadian sebenarnya?” Saori bertanya padaku.

"Jangan khawatir. Aku sudah memikirkan hal itu. Aku akan menjelaskannya padamu sebentar lagi, tapi pertama-tama..." Aku melihat sekeliling ruangan dan melihat semua mata tertuju padaku. "Aku punya rencana untuk menyelamatkan Aina tanpa perlu menyerahkan Suama," aku mengumumkan pada semua orang. "Bolehkah?"

"Tentu saja," kata Ney sambil mengangguk.

"Silakan," kata Raiya. "Lagipula, kita tidak punya ide lain."

"Oke. Jadi sebenarnya aku punya dua ide," kataku pada mereka. "Dan yang mana yang akhirnya aku pilih tergantung pada apakah bos berhasil menemukan di mana Naga Abadi berada atau tidak. Apa pun yang terjadi, aku membutuhkan Shiori untuk membuat replika telur itu untukku. Kemudian..."

Patty pergi ke kediaman para elf untuk bertanya kepada kakeknya—pemimpin klan—tentang keberadaan Naga Abadi, dan dia belum kembali. Rencanaku sedikit berbeda tergantung pada apakah dia berhasil kembali dengan informasi itu atau tidak. Aku menguraikan kedua kemungkinan strategi tersebut kepada rekan-rekanku, dan demi kejelasan, aku menamainya Rencana A (kami mengetahui lokasi Naga Abadi) dan Rencana B (kami tidak mengetahui lokasinya). Saat aku melanjutkan, aku bisa melihat rekan-rekanku terlihat semakin terkejut dengan apa yang aku sarankan.

"Jadi ya, itulah intinya. Itulah yang aku temukan. Bisakah Kamu semua membantu aku mewujudkan rencana ini?" Kataku sambil menundukkan kepalaku pada teman-teman petualangku.

Saori, yang duduk di sebelahku, bangkit dari tempat duduknya dan membungkuk juga. “Aku juga memohon bantuanmu! Tolong pinjamkan kekuatanmu pada saudaraku!”

“Bagaimana menurutmu, Nesca?” Raiya bertanya pada pacarnya.

“Jika apa yang Shiro katakan benar-benar mungkin, rencana ini mempunyai kemungkinan besar untuk berhasil. Aku ikut,” katanya.

“Kalau begitu kamu bisa memasukkanku juga,” kata Raiya.

Kilpha dan Rolf yang berikutnya berbicara.

“Aku ikut juga, meong!”

“Aku juga yakin strategi Tuan Shiro patut untuk dicoba.”

“Ya, anak-anak muda memang mudah diyakinkan, bukan?” Eldos mencibir, lalu dia menoleh ke arah Ney. “Bagaimana denganmu, gadis? Apa yang akan kamu lakukan?”

“Apa yang akan kamu lakukan, Eldo?” Ney membalas, melontarkan pertanyaannya langsung ke arahnya.

“Aku? Aku ikut. Skema kecil Shiro sepertinya akan sangat menyenangkan,” katanya sambil menyeringai.

“Apakah sekarang? Nah, kalau begitu...” Ney berhenti sejenak saat dia berdiri. “Sepertinya semua orang di sini setuju dan kami akan melanjutkan

rencana yang kamu buat, Shiro.” Dia tersenyum, lalu mengalihkan pandangannya ke anggota kelompok lainnya. “Dengan ini aku menggunakan otoritasku sebagai guildmaster untuk memerintahkan mobilisasi darurat semua petualang berperingkat perak ke atas. Semua misi yang tidak mendesak akan ditangguhkan hingga pemberitahuan lebih lanjut. Untuk selanjutnya, operasi mengusir setan akan menjadi prioritas nomor satu kami. Emille!”

“Y-Ya?”

“Tolong urus semua formalitasnya.”

“Mengerti, Nona Guildmaster!” kata gadis kelinci itu dengan anggukan tegas.

Ney selanjutnya menoleh ke arahku. “Shiro.”

"Ya?"

“Aku berjanji kami akan menyelamatkan Aina, apa pun yang terjadi,” katanya, suaranya tak tergoyahkan.

“Sudah jelas,” jawabku. “Aku siap melakukan apa pun untuk mendapatkannya kembali, meskipun itu mengorbankan nyawa aku.”

Rencana yang aku buat telah mendapat dukungan bulat dari rekan-rekanku, dan Operasi Selamatkan Aina akhirnya dimulai. Kami hanya punya waktu tiga hari untuk membereskan semuanya, dan keesokan harinya, Patty kembali dari hutan bersama pemimpin klan elf di belakangnya.

Istirahat

"Makan."

Hanya itu yang diucapkan Celesdia sebelum melemparkan sesuatu ke arah Aina, yang mendarat di kaki gadis kecil yang duduk di tanah dengan bunyi gedebuk. Aina mengintip ke bawah dan mau tak mau memekik kaget saat melihat benda yang dilempar ke arahnya ternyata adalah kaki belakang serigala. Gadis kecil itu menatap Celesdia, tatapannya bercampur antara kaget dan bingung.

"Makan," ulang iblis itu.

Aina melihat lagi kakinya. Darahnya belum terkuras, dan masih tertutup bulu. Tampaknya kakinya juga tidak dipotong, melainkan dicabut secara paksa. Gadis kecil yang membungkuk menyembunyikan wajahnya dengan lututnya.

"Tidak mau," gumamnya.

"Masih dua hari lagi Shiro akan berada di sini. Humes lemah—terutama anak-anak—dan kamu menolak makanan kemarin. Kalau tidak makan, kamu akan mati kelaparan," kata Celesdia lugas.

Dia berjalan ke arah Aina dan mengambil kaki serigala itu.

"Makan. Aku ingin kamu hidup untuk saat ini. Ayo sekarang."

Dia mencengkeram rahang Aina dengan kuat dan membawa kaki berdarah itu ke wajah gadis kecil itu. Cengkeraman iblis itu begitu kuat, Aina tidak bisa melepaskan diri darinya, sekeras apa pun dia berusaha.

“A-Tidak baik makan daging mentah!” teriak gadis kecil itu.

Dia tidak bermaksud mengatakannya sekeras itu dan volume suaranya bahkan mengejutkannya. Celesdia sedang dalam proses menggerakkan kakinya ke arah mulut gadis kecil itu, tetapi setelah mendengar keberatan ini, dia berhenti, sebongkah daging melayang tepat di depan bibir Aina.

“Begitukah?” katanya, ekspresinya tetap tenang seperti biasanya. Tapi sepertinya ada sedikit rasa ingin tahu dalam nada bicaranya.

“Y-Ya. Kalau makan daging mentah, perutnya sakit, ”jelas gadis kecil itu.

“Perut yang 'sakit'? Aku tidak tahu organ tubuh manusia bisa memiliki perasaan,” kata Celesdia sambil mengerutkan kening. Sepertinya dia tidak bercanda.

Gadis kecil itu dengan cepat menggelengkan kepalanya. “T-Tidak, bukan kesal seperti itu. Artinya, um, perutmu sakit, dan terkadang kamu muntah.”

“Oh, begitu. Sakit perut dan mual ya? Humes benar-benar makhluk yang rapuh. Kamu bahkan tidak bisa makan daging,” Celesdia bersimpati sambil melontarkan ekspresi kasihan pada Aina.

Gadis kecil itu tidak dapat menahan perasaan bahwa iblis itu sedang mengejeknya. Dan bukan hanya dia, tapi semua orang yang disayangi Aina juga. Itu tidak cocok baginya.

“Tentu saja kita boleh makan daging,” balasnya dengan nada kesal. “Kita masak saja dulu.”

“Kamu memasaknya?” kata Celesdia.

"Ya. Itu membuatnya lebih enak!"

Gadis kecil itu melompat berdiri dan menarik napas dalam-dalam, seolah mempersiapkan diri untuk apa yang akan dia lakukan.

“Tunggu sebentar di sana,” katanya pada Celesdia, dan dia pergi mengambil kayu bakar dari lantai hutan di dekatnya. Ketika dia merasa sudah cukup, dia mengeluarkan sekotak korek api dari ranselnya dan menyalakan api unggun kecil. Dia kemudian menggunakan pisau untuk mengukir beberapa ranting menjadi tusuk sate, menghilangkan bulu dari kaki serigala, memotong daging menjadi potongan-potongan kecil, yang kemudian dia ikat ke tusuk sate, dan akhirnya, memegang tusuk sate di atas api untuk mulai memasak. daging.

"Apa yang sedang kamu lakukan?" Celesdia bertanya padanya.

“Hm? Aku sedang memasak!”

"Memasak?" ulang iblis itu, alisnya berkerut kebingungan.

"Ya. Bukankah orang-orang memasak di tempat asalmu?" gadis kecil itu bertanya.

"Aku kira tidak demikian. Setidaknya, sukuku tidak."

“Kalau begitu, bagaimana caramu makan?”

“Kami membunuh monster dan memakannya. Sesederhana itu.”

"Mentah?"

"Ya."

Rahang Aina ternganga saat mendengar jawaban Celesdia.

Malam sebelumnya, Celesdia membawa Aina ke hutan, dan gadis kecil itu sangat ketakutan, dia menangis, menangis, dan menangis. Ketika dia akhirnya berhasil menenangkan dirinya lagi, sebuah pikiran melintas di benaknya: Apakah Celesdia akan membunuhku? Pikiran itu menghancurkan bendungan rapuh yang baru saja dia bangun dan dia langsung kembali menangis. Tapi dia tidak menyesali apa yang telah dia lakukan. Dia telah melindungi adik perempuannya. Tidak masalah Suama sebenarnya tidak ada hubungannya dengan dia. Yang penting Aina telah melakukan tugasnya sebagai kakak perempuan. Dia tahu dia telah melakukan hal yang benar, meskipun satu keputusan itu akan membuatnya terbunuh. Aina sudah siap menerima nasibnya.

Tapi Celesdia tidak membunuhnya. Faktanya, dia tidak melakukan apapun padanya. Yang dia lakukan hanyalah menatap gadis kecil itu sambil menangis. Dia tidak berusaha menghiburnya—walaupun Aina sebenarnya tidak mengharapkannya—tapi dia juga tidak meremehkannya. Dia hanya menatapnya dalam diam. Pada titik tertentu, Aina kelelahan karena terlalu banyak menangis dan akhirnya tertidur. Saat dia terbangun, Celesdia masih menatapnya. Meskipun ketika Aina memperhatikan sekelilingnya dengan cermat, dia menyadari bahwa yang berserakan di

sekitar mereka berdua adalah mayat monster, yang belum pernah ada di sana pada malam sebelumnya. Baru pada malam harinya Aina menyadari Celesdia telah menghabiskan sepanjang malam menjaganya.

Meski menangisi keadaan buruknya pada malam sebelumnya, dia kini mendapati dirinya dengan santai memanggang daging di atas api di depan Celesdia. Itu adalah kejadian yang sangat aneh sehingga gadis kecil itu tidak bisa menahan tawa tertahan yang keluar dari bibirnya.

“Selesai,” dia mengumumkan sambil menjauhkan tusuk sate dari api. Dia merogoh ransel kecilnya, mengeluarkan shaker kecil berisi garam, dan menaburkannya ke daging. Setelah selesai, dia menyerahkan salah satu tusuk sate itu kepada Celesdia.

"Apa yang sedang kamu lakukan?" iblis itu bertanya sambil mengamati makanan itu dengan curiga.

“Aku memberimu beberapa daging yang aku masak. Itu bagus. Kamu harus mencobanya!” gadis kecil itu berkicau, mendorong tusuk sate itu lebih dekat ke wajah Celesdia dan pada dasarnya meniru apa yang iblis itu lakukan padanya dengan kaki serigala mentah. Gadis kecil itu merasa lucu karena peran mereka terbalik, dan dia kesulitan menahan diri untuk tidak tertawa lagi.

“Ini, ini untukmu,” dia mengulangi. "Makan!"

Celesdia menghela nafas panjang lebar dan dengan enggan mengambil tusuk sate dari gadis kecil itu sebelum menggigit daging serigala yang sudah dimasak.

“Itu bagus,” adalah jawaban iblis itu.

Ini pertama kalinya Aina melihat ekspresi Celesdia berubah. Iblis itu menatap tusuk sate itu selama beberapa detik, matanya melebar seperti piring, lalu dia benar-benar melahap daging itu dalam waktu singkat. Sambil terkekeh pada dirinya sendiri, Aina menggigit tusuk satanya sendiri.

“Jadi itu 'memasak', ya?” Celesdia bertanya kapan mereka berdua selesai makan.

“Ya! Apakah kamu terkejut?” kata Aina.

"Sangat. Aku tidak menyangka humes memakan daging dengan cara seperti ini."

“Ada banyak cara lain untuk memasak daging juga! Seperti merebus, mengukus misalnya,” jelas Aina. Dia secara tidak sadar mulai menurunkan kewaspadaannya di sekitar Celesdia—hanya sedikit—dan dia tidak lagi waspada terhadap iblis seperti sebelumnya. “Hei, Nona...” katanya tanpa berpikir.

"Apa itu?"

“Um...”

Untuk sesaat, gadis kecil itu hanya menatap iblis itu, mulutnya membuka dan menutup berulang kali tanpa ada suara yang keluar, karena dia tahu dia harus memilih kata selanjutnya dengan hati-hati.

“Kenapa kamu menginginkan telur yang ditemukan Tuan Shiro?” dia bertanya perlahan, seolah menimbang setiap kata yang keluar dari bibirnya.

Ekspresi sedih muncul di wajah Celesdia. “Kamu bilang kamu adalah adik perempuan gadis kecil itu, bukan? Saat kamu memintaku untuk membawamu, bukan dia.”

Aina mengangguk. “Y-Ya.”

Ada tatapan sedih dan hampir sedih di mata Celesdia saat dia mengucapkan kata-kata selanjutnya. “Aku juga punya adik perempuan.”

Chapter 21 hari kesepakatan

Tiga hari telah berlalu, dan sudah hampir waktunya pertemuanku dengan Celesdia. Malam telah tiba jauh sebelumnya dan awan tebal menutupi langit.

“Nenek, bisakah kamu mendengarku?”

Meong?

“Nenek, aku butuh bantuanmu. Tolong jawab jika kamu bisa mendengarku.”

Tuan sekarang!

"Tidak ada gunanya," desahku. “Dia tidak bisa mendengarku.”

Aku telah mencoba menghubungi nenek melalui Peace setiap hari sejak Aina diculik, tetapi tidak berhasil. Tampaknya hubungannya dengan Perdamaian masih belum berfungsi.

“Sepertinya aku benar-benar harus melakukan ini semua sendirian,” kataku dengan sikap pasrah.

Aku menghela nafas sedikit, “Baiklah!” untuk memompa diriku sendiri. Aku siap, kataku pada diri sendiri. Aku akan menyelamatkan Aina.

“Tapi utusan itu benar-benar menikmati waktu mereka, ya?”

Hari sudah cukup larut, dan aku mulai merasa sedikit mengantuk. Aku sedikit takut aku akan tertidur jika utusan iblis ini tidak segera muncul. Namun saat pemikiran ini terlintas di benakku, Peace tiba-tiba duduk, mungkin karena dia merasakan kehadiran seseorang—atau sesuatu—di balik pintu.

mengeong.

“Aku ingin tahu apakah itu pendampingku...” aku merenung keras.

Meong!

Kedamaian melompat ke bahu dan aku bangkit dari tempat dudukku. Aku berjalan ke konter, memakai ranselku, dan melangkah keluar, meski begitu kami melewati ambang pintu, anak kucing kecil itu mulai mendesis. Aku menoleh ke arah yang menarik perhatiannya dan melihat semacam kabut hitam aneh berbentuk manusia. Itu tampak seperti hantu yang Kamu lihat di film horor. Jika aku tidak tahu bahwa ini adalah utusan Celes, aku pasti sudah berlari ke arah yang berlawanan, sambil berteriak minta tolong, tidak diragukan lagi.

“A-Apakah kamu utusan Celes?” kataku pada kabut hitam.

Itu berkedip-kedip, seperti hantu. Kabut hitam melayang ke arahku dan menatap wajahku dalam diam selama beberapa detik. Itu sangat menakutkan.

“Telur...telurnya serak. “Telur...telur...”

“Aku memilikinya.”

Aku membuka ranselku dan menunjuk ke arah kabut untuk melihat ke dalam. Begitu ia melihat telurnya (atau telur palsu), kabutnya berbalik dan mulai melayang kembali ke arah hutan.

“Ikuti... aku...” katanya sambil berhenti dan melirik ke arahku. “Ikuti... aku...” Suaranya terdengar hampir statis dan aku benar-benar harus fokus untuk memahami apa yang dikatakannya.

“Baiklah,” kataku, mengangguk sebagai konfirmasi tambahan bahwa aku akan melakukan apa yang dimintanya. “Tolong bawa aku ke Celes.”

Kabut hitam kembali melayang menuju hutan, meski sering kali, kabut itu berhenti dan melirik ke arahku sebelum meluncur lagi. Aku tidak tahu benda apa ini, tapi sepertinya itulah panduanku malam ini.



Tidak lama kemudian kami telah melampaui batas kota Ninoritch yang mengantuk dan memasuki hutan. Di sini sangat gelap, jadi aku mengeluarkan senter dari ranselku dan menyalakannya. Kami berjalan sangat lama, sangat lama. Aku tidak pernah membayangkan Celes akan membuatku berjalan selama tiga jam hanya untuk bertemu dengannya.

“Hei, a-apa kita sudah sampai?” Aku bertanya pada pemandu amorf aku. Tubuhku mulai mencapai batasnya.

Kabut itu tidak menjawab, meski aku tidak benar-benar mengharapkannya. Tapi apa yang benar-benar tidak aku duga adalah benda itu meleleh tepat di depan mata aku dan larut ke dalam tanah.

“Hei, kembalilah! Kamu masih perlu—”

Aku hendak menyelesaikan kalimat itu dengan menambahkan “bawa aku ke Celes,” tapi aku disela oleh suara kecil yang memanggil namaku dari suatu tempat di belakangku.

“Tuan Shiro!”

Aku segera berbalik. Aina berdiri di sana, dan Celes memegang lengannya.

“Aina! Aku sangat senang kamu baik-baik saja. aku...” Aku sedikit tercekat. “Aku sangat senang.”

Penglihatanku mulai kabur. Hentikan, Shiro. Jangan mulai menangis sekarang, aku menasihati diriku sendiri. Kamu tidak bisa lengah.

“Tuan Shiro...” ulang gadis kecil itu.

“Apakah kamu baik-baik saja, Aina? Apakah kamu terluka sama sekali?” aku bertanya.

“T-Tidak, aku baik-baik saja.”

“Itu bagus. Semuanya baik-baik saja sekarang, Aina. Kita akan pulang bersama, oke?”

Aku memberinya senyuman yang meyakinkan sebelum mengalihkan pandanganku ke Celes. Dia menatapku, meskipun seperti biasa, tidak ada sedikit pun emosi di matanya yang merah delima. Peace menggeram padanya, seluruh rambutnya berdiri tegak. Tampaknya anak kucing kecil itu secara naluriah mengetahui bahwa Celes adalah berita buruk.

“Aku tahu kamu datang sendirian. Sebuah langkah yang bijaksana. Aku membayangkan pasti sangat menegangkan jika ada hume yang muncul di sini. Aku kira Kamu pantas mendapat pujian untuk itu,” kata iblis itu.

“Ya ampun, terima kasih. Suatu kehormatan jika Celes yang perkasa memujiku,” jawabku sinis.

“Aku mengagumi keberanianmu,” katanya, lalu menunjuk ke Aina.

“Seperti yang Kamu lihat, aku belum melakukannya

menyakiti gadis itu. Aku telah menahan tawaranku, jadi sekarang saatnya bagimu untuk menahan tawaranmu. Keluarkan telurnya.”

Baiklah, ini waktunya berangkat. Aku terdengar menelan ludahku. Mulai saat ini, aku tidak boleh membuat kesalahan sedikit pun. Aku harus berhati-hati terhadap setiap kata yang keluar dari mulutku, setiap perubahan kecil pada ekspresiku, dan setiap gerakan, sekecil apa pun.

"Dipahami."

Aku meletakkan ransel raksasa yang kubawa di punggungku ke tanah dan membukanya. Lalu aku dengan hati-hati mengeluarkan telur itu.

Saat Celes melihat sekilas telur itu, dia tersentak. "Itu saja! Cepat berikan padaku!" desaknya, matanya tertuju pada telur itu.

Atau haruskah aku katakan, telur palsu. Shiori menghabiskan dua hari berturut-turut membuat replika ini, bahkan tanpa istirahat untuk tidur, dan itu tampak seperti aslinya. Tentu saja, fakta bahwa kami berada di hutan pada tengah malam juga membantu, karena kurangnya cahaya berarti Celes tidak akan dapat menemukan ketidaksempurnaan kecil atau apa pun yang sedikit salah. Dan dilihat dari reaksinya, sepertinya kami berhasil menipunya.

"Aku akan melakukannya. Tapi kamu harus melepaskan Aina dulu," kataku.

"Baik," jawab Celes. "Sekarang aku sudah punya telurnya, aku tidak lagi berguna untuk gadis itu." Dia melepaskan cengkeramannya pada lengan gadis kecil itu dan menatapnya. "Pergi," katanya tanpa ekspresi.

"Tapi Nona..." gumam Aina, tidak bergerak sedikit pun.

"Sudah kubilang padamu untuk pergi. Apakah kamu tidak ingin pergi ke Shiro?"

"Aku mau, tapi..."

"Kalau begitu pergilah. Sebelum aku berubah pikiran," kata Celes, dan dia mendorong gadis kecil itu ke depan. Aina terhuyung karena kekuatan dorongannya, mengambil beberapa langkah ke depan sebelum dia berhasil mendapatkan kembali keseimbangannya.

“Tuan Shiro!” dia berteriak sambil berlari ke arahku dan melompat ke pelukanku.

“Aina!” seruku sambil memeluknya di dadaku. Aku meremasnya erat-erat. Lebih ketat dari yang pernah aku alami sebelumnya.

“Tuan Shiro! Tuan Shiro! Tuan Shiro!” gadis kecil itu menangis, tidak bisa menahan diri untuk tidak mengulangi namaku, kemungkinan besar karena kelegaannya karena akhirnya dibebaskan. Air mata mengalir di wajahnya dan tubuh mungilnya dipenuhi isak tangis saat dia memelukku seumur hidup.

“Itu pasti merupakan pengalaman yang sangat menakutkan bagimu, ya? Aku sangat, sangat menyesal, Aina. Tapi semuanya baik-baik saja sekarang. Kamu aman,” aku meyakinkannya.

Dia mengangguk. "Ya. Aku aman."

“Kamu adalah gadis kecil terkuat yang pernah kukenal,” kataku padanya sambil menepuk kepalanya dengan lembut. Aku mendongak lagi dan bertemu dengan tatapan Celes. “Kamu bisa datang dan mengambil telurnya sekarang.”

Aku perlahan mundur dengan Aina masih dalam pelukanku, hanya berhenti setelah aku berada sekitar lima meter dari telur itu—pada saat itu, Celes mulai bergerak ke arahnya. Memang benar replika yang dibuat Shiori tampak seperti aslinya, tapi...

"Apa?!"

Celes pergi mengambil telur itu, tapi begitu tangannya menyentuhnya, dia langsung tersentak seperti habis terbakar. Dia memelototiku, wajahnya berkerut karena marah.

“Kamu menipuku! Ini palsu!”

Ditangkap basah. Replika yang dibuat Shiori selama empat puluh delapan jam mungkin terlihat menarik, tetapi pada akhirnya, tidak dapat disangkal bahwa itu terbuat dari kertas-ma che. Begitu Celes mengambilnya, dia tahu itu palsu.

Celes mengeluarkan teriakan kemarahan murni yang mengerikan. Suara retakan bergema di sekitar kesunyian hutan saat lengannya mulai membengkak menjadi dua anggota tubuh raksasa berwarna hitam dengan cakar tajam di ujungnya. Namun bagian tubuhnya yang lain tetap sama seperti sebelumnya. Hanya lengannya yang berubah.

“Kamu melanggar janjimu! Jangan berpikir kamu bisa lolos begitu saja!” dia menggeram padaku sambil menginjakkan kakinya di atas replika telur itu dan meremukannya hingga berkeping-keping. Dia mengangkat salah satu lengan iblisnya ke udara, tapi saat dia hendak mengayunkannya ke arah kami, siluet kecil terbang keluar dari ranselku.

“K-Kaulah yang tidak akan lolos dari perbuatanmu!”

“Patty!” seru Aina.

Ya, benar. Siluet kecil itu adalah Patty. Dia sangat kecil, dia dengan mudah berhasil bersembunyi di tasku, membuatnya tampak seperti aku datang ke sini sendirian.

“Aina! Jangan khawatir. Aku di sini sekarang, jadi semuanya akan baik-baik saja,” kata elf kecil itu, dan dia tersenyum meyakinkan pada gadis kecil itu sebelum mengalihkan perhatiannya kembali ke Celes. “H-Hei, kamu! Beraninya kamu menculik Aina!” dia meludah, memelototi iblis itu.

“Elf?” Kata Celes, tercengang. “Mengapa elf melindungi manusia?”

“Karena keduanya adalah bawahanku, itu sebabnya!”

"Apa? Aku tidak mengerti." Celes berhenti, matanya menyipit. “Tapi yang aku pahami adalah, jika kamu berada di pihak mereka, itu menjadikanmu musuhku, jadi jika kamu menghalangi jalanku, aku tidak punya pilihan selain menghancurkanmu.”

“H-Hmph! Seolah olah! Kaulah yang akan turun malam ini!” elf kecil itu mendengus, lalu menunjuk ke arah Celes dengan jari kecilnya. “Aa dan booming!”

Sambaran petir langsung jatuh dari langit. Yup, yang perlu dilakukan Patty hanyalah mengucapkan satu kata saja sambil menunjuk Celes agar petir menyambar iblis itu dan menerangi langit malam untuk sesaat.

Celes mengerang kesakitan saat dia berlutut. “Kamu mengucapkan mantra itu bahkan tanpa mengucapkan mantra penuh ?!”

Serangan mendadak Patty berhasil, tapi kami belum selesai.

“Kaboom!” adalah kata yang menyertai mantra elf selanjutnya.

Sebuah ledakan besar terjadi di sekitar Celes dan dia berteriak kesakitan saat dia terlempar ke beberapa pohon karena serangan Patty. Ini berarti kami membuat jarak lebih jauh antara kami dan iblis. Semuanya berjalan sesuai rencana. Kita bisa melanjutkan ke fase berikutnya.

“Shiro, sekarang!” Patty berteriak pada saat yang hampir bersamaan ketika Peace mengeluarkan suara keras

mengeong dari tempatnya di bahu. Elf kecil itu kemudian meraih bagian belakang kepalaku.

“Benar, bos!”

Aku mengulurkan tanganku dan portal menuju duniaku muncul di belakang kami. Dengan satu tangan, aku memegang pegangan pintu, sementara tanganku yang lain mengencangkan cengkeramannya pada Aina.

“Ayo pergi, Aina,” kataku.

"Hah? Apa?" kata gadis kecil itu, jelas tidak mengerti apa yang sedang terjadi.

Dengan gadis kecil yang aman dalam pelukanku, dan Patty serta Peace berdiri di atas kepala dan bahu, aku mendorong pintu lemari dan melompat melalui portal.

“Yah, kamu tahu bagaimana kata pepatah, kan? 'Dia yang bertarung dan melarikan diri, hidup untuk bertarung di hari lain!'”

Chapter 22 rencana pelarian yang hebat

“Fiuh, itu menakutkan. Benar-benar memangkas beberapa tahun hidupku!” Aku menghela nafas lega dengan Peace bertengger di bahu kananku, Patty memegang bagian belakang kepalaku, dan Aina memeluk dadaku. Kami berhasil melarikan diri.

“Tuan Shiro, dimana...” sebuah suara kecil terdengar pelan. “Dimana kita? Kami berada di hutan beberapa detik yang lalu...”

Gadis kecil yang kebingungan itu melirik ke sekeliling ruangan yang berisi altar peringatan nenek saat aku membaringkannya di atas tikar tatami. Ya, benar. Untuk melarikan diri dan menyelamatkan nyawa Aina, aku terpaksa menggunakan kartu truf utamaku: kemampuanku untuk melakukan perjalanan antar dunia.

“Ini rumah nenekku,” kataku padanya.

Matanya melebar dan rahangnya ternganga. Kali ini dia mengamati sekeliling ruangan dengan seksama, tatapannya mulai dari langit-langit, lalu turun ke lantai tatami, lalu berpindah ke jendela bertirai, lalu ke foto nenek yang melemparkan tanda perdamaian ganda, sebelum akhirnya mendarat di wajahku. .

“Nenekmu? Apa? Kita sudah masuk...” katanya ragu-ragu. “Kita berada di rumah wanita penyihir yang baik itu?”

“Ya. Padahal menurutku secara teknis itu adalah rumahku sekarang,” kataku. Ketika nenek masih hidup dan sehat, dia secara resmi terdaftar sebagai “almarhum” dalam daftar keluarga Amata, dan rumah itu atas namaku.

“Tuan Shiro, apakah itu berarti ini—” Aina memulai tetapi disela oleh Patty.

“Rumah nenekmu?! T-Tunggu, Shiro! Apakah itu berarti kita berada di negeri para penyihir?! Benar, bukan?!”

Oh benar. Meskipun aku telah memberi tahu Patty tentang bagian rencanaku ini, aku lupa menyebutkan di mana sebenarnya portal itu keluar. Beberapa bulan yang lalu, mereka berdua melakukannya

secara tidak sengaja melihatku “masuk ke” Ruffaltio, dan mereka yakin aku baru saja kembali dari apa yang disebut “negeri para penyihir”, jadi aku menyetujuinya. Sejak saat itu, mereka berdua sangat penasaran dengan tempat misterius ini.

"Dengan baik? Jawab aku, Shiro!" Patty mendesakku. "I-Itu perintah dari atasanmu! Dan kamu tahu kamu tidak bisa melawan perintah atasanmu—"

Aku mengangkat tanganku untuk menyelanya. "Tenanglah, bos. Kami mungkin bisa menyelamatkan Aina, tapi misinya masih jauh dari selesai. Ingat?"

Patty mengatupkan giginya karena frustrasi. "Aku tahu."

“Kami masih perlu melanjutkan rencana tahap berikutnya. Mari kita simpan obrolan itu untuk nanti, ya?”

"Aku tahu!" dia berkata dengan tidak sabar. "Kita harus—apa maksudnya tadi? 'Prioritaskan'? Ya, kita harus memprioritaskan misinya!"

"Itu bosku," aku memujinya. "Aku tahu kamu akan mendapatkannya."

Aku melirik jam di dinding, yang menunjukkan pukul dua lewat dua puluh dua menit di pagi hari. Mereka pasti telah melihat sambaran petir Patty, jadi aku yakin mereka tidak akan terlalu lama lagi.

"Kak, apakah kamu masih hidup?"

"Kamu baik-baik saja, kawan?"

Saat pikiran itu terlintas di benakku, pintu lemari terbuka lagi, dan Shiori serta Saori melangkah masuk ke dalam ruangan.

"Hah? Apa yang terjadi?" Aina bertanya, menatapku lagi.

Patty tahu tentang bagian rencananya ini, tapi bahkan dia tampak terkejut melihat pasangan itu keluar dari lemari.

mengeong.

Kedamaian, sebaliknya, tampak tidak terganggu seperti biasanya.



"Aku sangat senang kalian semua baik-baik saja!" Shiori meratap. Saat dia melihat Aina, dia bergegas maju dan memeluk gadis kecil itu. "Terutama kamu, Aina! Aku lega kamu baik-baik saja!" katanya sambil mengusap

pipinya ke pipi gadis kecil itu dengan air mata mengalir di wajahnya.

“Apakah wanita iblis jahat itu melakukan sesuatu padamu? Apakah kamu sudah makan dengan benar?” Dia menjauh dari gadis kecil itu dan menatapnya dengan serius.

“Aku sudah,” jawab gadis kecil itu. “Dan Nona Celes tidak melakukan hal buruk padaku.”

"Bagus!" Shiori berkata dengan anggukan tegas, sebelum menarik Aina ke dalam pelukan erat lagi dan kembali mengelus pipi mereka. Aina terlihat sangat tidak nyaman, tapi dia membiarkan Shiori melakukan apa yang dia suka.

“Aku terkejut Kamu dari semua orang berhasil melakukan ini. Kerja bagus, kawan!” Kata Saori sambil menampar punggungku dengan keras.

“Aduh!” Aku menjerit, rasa sakit yang menusuk membuat mataku berlinang air mata.

Aku berbalik untuk memberi Saori sedikit pikiranku, tapi ternyata dia sendiri hampir menangis. Itu tidak terlalu mengejutkan aku. Terlepas dari sikapnya yang keras kepala dan “gadis tangguh”, cintanya pada teman-teman dan keluarganya sangat kuat, dan dia mungkin tidak akan mampu menghentikan air mata yang mengalir di matanya saat melihat Aina masih hidup dan sehat.

“Terima kasih, Saori. Namun, boslah yang harus Kamu puji. Kami pastinya tidak akan berhasil keluar dari sana tanpa dia,” kataku pada adikku sebelum beralih ke elf kecil dan menambahkan, “Terima kasih, bos.”

“Aku tahu, kan?” dia membual. “Jika aku tidak berada di sana, iblis itu akan membunuhmu!”

“Yup, dia mungkin akan melakukannya,” aku mengakui.

“T-Tapi kaulah yang membuat rencana itu,” tambahnya cepat. “J-Jadi jika kamu tidak ada di sini, kami juga tidak akan bisa menyelamatkan Aina. Kamu melakukannya dengan baik, Shiro. Bosmu bangga padamu!” katanya, wajahnya memerah seperti tomat.

Ah, sepertinya ada yang merasa sedikit malu ya?

“Kita semua memainkan peran penting dalam misi malam ini,” aku menyimpulkan dengan diplomatis. “Ngomong-ngomong, Saori, apakah semuanya sudah siap?”

Adikku mengacungkan jempolnya. “Ya!”

“Baiklah kalau begitu.” Aku menoleh ke Aina dan menyebut namanya untuk menarik perhatiannya. Akhirnya terbebas dari pelukan Shiori, dia menatapku dan mengeluarkan suara aneh. “Dengar,” kataku padanya. “Aku akan kembali ke hutan untuk membawa Suama menemui ibu kandungnya.”

“Kepada ibunya?” gadis kecil itu bertanya sambil berkedip beberapa kali karena terkejut.

“Ya,” aku menegaskan. “Apa yang ingin kamu lakukan? Aku tahu kamu mungkin sangat lelah, jadi kamu bisa beristirahat di sini selagi kita keluar, oke?”

Aina telah menghabiskan tiga hari penuh di hutan, dan itu terlihat. Dia pucat dan memiliki lingkaran hitam di bawah matanya. Tungau kecil yang malang itu tampak sangat kelelahan. Namun meski begitu, dia tidak ragu sedikit pun sebelum memberikan jawabannya.

“Aku ingin ikut denganmu!” katanya, matanya menyala karena tekad. “Tuan Shiro, bawalah aku bersamamu! Silakan!”

“Aku seharusnya mengharapkan hal itu. Lagipula kamu adalah kakak perempuan Suama, bukan?” kataku lembut.

"Ya!" katanya sambil mengangguk dan membusungkan dada kecilnya dengan bangga seperti yang selalu dilakukan Patty.

aku bersenandung. “Baiklah kalau begitu. Ayo berangkat.” Aku melirik saudara perempuan aku dan melihat bahwa mereka sedang menatap aku. “Shiori, Saori, aku mengandalkanmu,” kataku pada mereka.

“Ya, ya, Tuan! Ayo pergi,” kicau Shiori.

“Kalau begitu, kamu ikut, kawan?” Saori berkata, hampir tidak sabar.

Mereka berdua meletakkan tangan mereka di pintu lemari dan membukanya.



Kami berjalan melewati portal dan menemukan diri kami kembali di hutan lagi.

"Ayah! Ain-ya!"

Suama ada di sana, menunggu kami.

"Hah? Apa? Su kecil?" kata Aina bingung.

"Ain-ya!" pekik bayi naga sambil memeluk gadis yang lebih besar, yang segera meremas punggungnya. Itu adalah pemandangan yang cukup menyentuh.

"Su kecil! Su kecil!" Aina terus mengulanginya sambil air mata kebahagiaan mengalir di matanya.



Untuk sesaat, aku tidak beranjak dari tempatku berdiri, malah hanya menatap mereka berdua dengan sedikit senyum di wajahku.

“Kau benar-benar menikmati waktumu, kawan!” sebuah suara memanggil, menarikku dari lamunanku. Suara itu milik Raiya, dan dia tidak sendirian.

“Jadi itu benar. Kamu dan saudara perempuanmu benar-benar bisa menggunakan sihir teleportasi,” Ney kagum.

“Kamu benar-benar penuh kejutan, Tuan Shiro, Tuan,” komentar Rolf.

“Sihir yang terlupakan...” desah Nesca. “Shiro, bisakah kamu mengajarkan itu padaku?”

“Aku ingin belajar cara melakukan itu juga, meong!” Kilpha angkat bicara.

Sejumlah petualang juga berdiri di sana, menunggu perintah.

“Uh, bisakah kita meninggalkannya untuk lain hari, mungkin?” kataku pada Nesca dan Kilpha, sebelum mengalihkan perhatianku pada seorang lelaki tua bertubuh mungil—elf seperti Patty—yang sedang melayang beberapa meter dari kerumunan. Aku menghampirinya dan berkata, “Tuan. Pemimpin Klan, terima kasih banyak telah membantu kami malam ini. Tolong bisakah kamu membawa kami ke Naga Abadi sekarang?”

Yup, lelaki tua itu adalah pemimpin para elf, dan salah satu dari sedikit orang di dunia yang mengetahui di mana Naga Abadi berada.



Aku kira ini mungkin saat yang tepat bagiku untuk memberi tahu Kamu semua tentang Rencana Pelarian Hebat aku. Selama perbincangan dengan Ney, Eldos, dan kru Blue Flash beberapa hari sebelum aku pergi menemui Celesdia di hutan, aku mengungkapkan rahasia terbesar aku: bahwa di mana pun aku berada di dunia Ruffaltio, aku (ditambah Shiori dan Saori, dalam hal ini) bisa langsung bepergian ke rumah nenek. “Aku belum memberitahu siapa pun tentang hal ini, tapi aku bisa berteleportasi ke rumah Penyihir Abadi sesuka hati,” itulah kata-kataku saat itu. Meskipun aku mengabaikan bagian tentang rumah nenek yang berada di dunia lain, karena aku tidak benar-benar ingin membuka kaleng cacing itu saat ini. Yang kukatakan pada mereka hanyalah bahwa aku memiliki skill yang memungkinkanku pergi ke rumah nenek kapan pun aku mau. Kelompok itu tampaknya tidak sepenuhnya yakin pada awalnya, karena meskipun mereka semua tahu bahwa aku adalah cucu Penyihir Abadi, aku masih melontarkan pernyataan yang sangat liar. Tentu saja, aku sudah mengantisipasi reaksi ini, jadi aku memberikan mereka demonstrasi singkat saat itu juga, dan itu cukup untuk membuat mereka percaya kepada aku. Itu tadi

pada saat itulah Patty kembali bersama pemimpin klan elf, yang telah setuju untuk membawa kami ke Naga Abadi. Aku berpikir panjang dan keras tentang bagaimana aku bisa menggunakan ini serta kemampuanku untuk melakukan perjalanan antar dunia untuk menyelamatkan Aina, dan Rencana Pelarian Hebatku pun dibuat.

Langkah pertama yang dilakukan Ney, kru Blue Flash, dan sekelompok petualang tingkat tinggi adalah memasuki hutan, bersama Saori dan Suama kecil di belakangnya. Misi mereka adalah mengikuti kakek Patty ke sarang Naga Abadi, yang akan memakan waktu sekitar empat hari berjalan kaki, sementara Shiori tetap tinggal di rumah nenek dan memanfaatkan bakat seni dan kerajinannya dengan membuat replika telur. Setelah dia selesai melakukannya, Saori akan membawanya melalui portal dan mereka

berdua akan “teleportasi” kembali ke hutan. Sementara itu, aku akan tinggal di Ninoritch dengan senjata rahasiaku: Patty. Para iblis kemungkinan besar sedang mengawasi aku, jadi pulang ke rumah sendiri bukanlah suatu pilihan.

Untungnya, rencana tahap pertama ini berhasil. Kami berhasil menyelamatkan Aina dari cengkeraman Celes dan kemudian mengikuti si kembar melalui portal kembali ke hutan. Secara keseluruhan, itu adalah strategi yang cukup cerdas, jika boleh aku sendiri yang mengatakannya. Kami telah sepenuhnya mengecoh para iblis. Yang perlu dilakukan sekarang hanyalah mengembalikan Suama kepada ibunya, dan misi pun tercapai.

Oh, satu hal lagi yang perlu ditambahkan: Eldos tidak bersama kami di hutan. Kami telah memintanya untuk tinggal di Ninoritch dan menjaga bersama para petualang guild lainnya. Ada dua alasan untuk hal ini: pertama, kami sedikit khawatir para iblis akan mengamuk dan menyerang kota dalam upaya mengambil telur tersebut, jadi kami pikir yang terbaik adalah memiliki seseorang yang dapat diandalkan untuk menjaga benteng; dan alasan kedua adalah... Terus terang saja, Eldos bukanlah orang yang paling cocok untuk misi khusus ini. Dwarf cenderung agak pendek dan kekar, tidak terkecuali Eldo dengan ototnya yang menonjol. Namun elemen paling penting dari misi ini adalah seberapa cepat kami dapat melintasi permukaan tanah, dan sayangnya, karena perawakannya yang tinggi, kecepatan bukanlah salah satu kekuatan Eldos. Jadi ketika dia menawarkan untuk menemani kami ke hutan, aku harus meyakinkannya bahwa dia akan jauh lebih berguna jika tinggal di kota, memastikan penduduk kota aman. Butuh beberapa saat bagiku untuk meyakinkannya, tapi akhirnya aku berhasil.

"Kawan! Pemimpin klan elf mengatakan kita perlu satu hari lagi untuk sampai ke rumah mama Suama!" Saori memberitahuku.

“Secepat itu? Kalian pasti berjalan cepat,” kataku, agak terkesan.

Mereka baru meninggalkan kota kurang dari dua setengah hari sebelumnya, namun mereka sudah sedekat ini dengan sarang ibu Suama? Mereka pasti telah mengorbankan cukup banyak waktu tidur dalam upaya mereka untuk mencapai tujuan lebih cepat. Pandangan sekilas ke wajah Saori dan lingkaran besar berwarna ungu tua di bawah matanya membenarkan teoriku. Namun meski dia sangat lelah, dia tetap tersenyum.

“Kita berangkat pagi-pagi sekali, kawan! Sebaiknya kamu bersiap untuk berjalan-jalan, karena ini akan menjadi perjalanan yang sangat sulit!”

Aku tahu dia memasang wajah berani demi aku dan Suama—demi keluarganya—dan pemikiran itu membuat aku sangat bahagia.

Chapter 23 pengejanya

“Apakah semuanya siap? Kami akan berangkat beberapa menit lagi,” Ney mengumumkan. Matahari bahkan belum terbit.

“Aku belum tidur sedikitpun,” gumamku pada diriku sendiri sambil perlahan duduk.

Konfrontasiku dengan Celes dan kegembiraan karena berhasil menyelamatkan Aina pada malam sebelumnya (atau lebih tepatnya sebelumnya di hari yang sama) masih terlalu segar dalam ingatanku untuk membuatku tertidur, dan sebelum aku menyadarinya, hari sudah pagi.

“Kalau capek sekali, istirahatlah di rumah nenek ya, mas. Aku akan menjemputmu nanti,” saran Saori.

Dia juga tidak bisa tidur lebih dari beberapa jam, tapi ternyata dia penuh energi. Yah, bagaimanapun juga, dia adalah bintang tim atletik sekolahnya. Atau mungkin itu hanya karena masa mudanya. Apa pun yang terjadi, aku benar-benar berharap dia bisa berbagi sebagian energinya dengan aku.

“Jangan konyol,” jawabku. “Akulah yang membuat rencana ini, jadi aku punya kewajiban untuk menyelesaikannya sampai akhir.”

“Yah, kalau kamu bilang begitu,” katanya sambil mengangkat bahu. “Hanya saja, jangan pingsan padaku. Itu sangat tidak keren dan sangat memalukan bagiku.”

“Aku bersumpah demi martabatku sebagai kakakmu bahwa aku akan tetap berdiri tegak sampai akhir yang pahit,” jawabku sambil bercanda.

"Bagus," kata Saori. "Kalau begitu aku akan melakukan yang terbaik juga!"

"Dicatat." Aku tersenyum. "Kalau begitu, menurutmu kamu bisa membangunkan adikmu?" Kataku sambil melirik ke arah Shiori yang sedang mendengkur pelan di kaki kembarannya. Shiori jelas bukan orang yang suka bangun pagi dan ini mungkin pertama kalinya dalam hidupnya dia bangun sebelum matahari terbit.

"Tentu," jawab Shiori. "Kalau begitu, kamu bisa membangunkan Suama dan Aina."

"Oke," kataku sambil mengangguk sebelum menoleh ke gadis kecil yang masih tertidur lelap di sampingku. Aina memeluk Suama.

"Aina, bangun," kataku lembut.

Gadis kecil itu menggumamkan sesuatu dengan mengantuk dan matanya perlahan terbuka. Dia mengangkat tangan ke wajahnya dan mengusap matanya yang mengantuk sebelum dengan hati-hati mencoba untuk duduk. Aku kemudian dengan lembut membangunkan Suama.

"Ayah?" dia bergumam. Namun dia tidak terbangun dalam waktu lama, karena begitu aku mengangkatnya dan membaringkannya di punggungku, dia langsung tertidur lagi, napasnya lembut dan stabil.

Shiori bergumam dengan mengantuk, lalu berkata, "Pagi, kawan," sebelum menguap lebar. Matanya tampak agak kabur, tapi dia tidak terlihat terlalu lelah. Sama seperti kakaknya, dia baru tidur beberapa jam, tapi dia tampak segar seperti baru saja tidur semalaman. Remaja benar-benar makhluk yang menakutkan.

“Pagi, Shiori-chan. Aku tahu kamu baru saja bangun, tapi kita akan segera berangkat lagi,” kataku padanya sambil tersenyum lembut, sebelum mengalihkan perhatianku pada Ney. Si kembar mengikuti pandanganku.

Ney sedang melihat-lihat perkemahan darurat kami dan menilai situasinya. Semua petualang sudah mengemasi barang-barang mereka dan berdiri menunggu perintah. Setelah Ney benar-benar yakin bahwa semua orang sudah bangun dan siap untuk bergerak, dia menarik napas dalam-dalam dan mengumumkan, “Oke, semuanya, kita berangkat!”



Saori telah memberitahuku bahwa ini akan menjadi “perjalanan yang luar biasa,” tapi ternyata jauh lebih buruk dari yang kuperkirakan. Patty telah bertengger di atas kepalaku, seperti yang sering dia lakukan, dan meskipun hal itu biasanya tidak menggangguku sama sekali karena elf itu pada dasarnya tidak berbobot apa pun, berat ekstra itu ditambah dengan beban Suama di punggungku dan kecepatan yang berat saat kami berjalan. itu benar-benar mulai berdampak buruk pada tubuhku. Peace berjalan di samping kami, dengan sukarela melepaskan tempat favoritnya di bahu Aina, seolah-olah karena mempertimbangkan gadis kecil itu.

Selama berjam-jam, kami berjalan maju tanpa istirahat sedikit pun. Kami menyeberangi sungai yang berarus deras,

berjalan di sepanjang tepi tebing yang sangat tinggi sehingga kita tidak bisa melihat dasarnya, dan memotong sebidang tanaman karnivora, semuanya tanpa berhenti sedetik pun. Kami mendaki gunung, melintasi lembah yang luas, lalu mendaki gunung lainnya. Jika bukan karena Rolf yang rutin memberikan mantra penguatan dan pemulihan tubuh pada Aina dan aku, kami pasti tidak akan mampu mengendalikan kecepatannya. Namun setelah pendakian dua belas jam yang melelahkan dan saat matahari

kembali tenggelam di bawah cakrawala, sarang Naga Abadi akhirnya terlihat.

“Di sana,” kata pemimpin klan elf sambil menunjuk ke bangunan mirip batu di kaki gunung. “Naga Abadi tinggal di reruntuhan itu.” Strukturnya benar-benar ditutupi tanaman merambat sehingga sulit untuk membedakannya pada pandangan pertama, tapi ya, itu pasti reruntuhan, oke.

“Itu penjara bawah tanah yang sangat kecil,” Raiya bergumam pelan di sampingku, meskipun pemimpin klan elf tetap mendengarnya.

“Dulunya adalah altar Naga Abadi, tetapi pada suatu saat, orang-orang berhenti memujanya, dan altar tersebut ditinggalkan. Naga Abadi menggunakan reruntuhan ini sebagai sarangnya sekarang,” elf tua itu menjelaskan, meskipun tidak ada yang bertanya. “Baiklah kalau begitu. Sesuai kesepakatan kita, aku telah membawamu ke naga. Sekarang aku akan kembali ke tempat tinggal.”

“A-Apa kamu yakin akan baik-baik saja dalam perjalanan pulang sendirian, kakek?” Patty bertanya.

“Patty, aku mungkin tidak sekuat kamu, tapi aku jamin, sihirku lebih dari cukup untuk membawaku kembali ke rumah dengan selamat,” jawab pemimpin elf.

“A-Begitukah?” Kata Patty, masih terlihat sedikit khawatir.

“Ya. Selamat tinggal sekarang. Patty, pastikan untuk menunjukkan wajahmu di kediaman itu dari waktu ke waktu, ya?”

Dan dengan itu, dia berangkat. Dia selalu terlihat sangat serius, tapi sepertinya pemimpin klan elf adalah orang yang berjiwa bebas, pikirku. Meskipun menurutku dia adalah kerabat Patty, jadi mungkin aku tidak perlu terlalu terkejut dengan hal itu.

“Sampai jumpa, kakek—maksudku, pemimpin klan!” Patty memanggilnya sambil melambai, dan sepertinya dia agak sedih melihat dia pergi begitu cepat.



“Jadi yang harus kita lakukan hanyalah turun gunung ini, ya?” Kataku, lalu menoleh ke kepala ekspedisi kami. “Rencananya apa, Ney?”

Di satu sisi, malam sudah hampir tiba dan berjalan menuruni lereng gunung dalam kegelapan pasti akan terasa cukup sulit, tapi di sisi lain, kami berada dalam jarak yang dekat dengan target kami. Itu adalah keputusan yang sulit.

“Yah, kita tidak tahu berapa lama waktu yang dibutuhkan iblis untuk melacak kita,” renung Ney, mempertimbangkan pilihan yang ada. “Dan sarang Naga Abadi ada di sana.” Dia berpikir sejenak, lalu berkata, “Tidak, jangan buang waktu lagi. Ayo pergi.”

Keputusan utamanya adalah terus bergerak.

“Keluarkan lentera kalian, semuanya,” perintah Ney. “Para penyihir, tolong gunakan mantra iluminasi.”

Para petualang melakukan apa yang diperintahkan dan mengobrak-abrik ransel mereka untuk mencari lentera. Tiba-tiba, Patty mengintip ke atas ke langit yang memerah dengan ekspresi muram di wajahnya.

“Ada yang salah, bos?” aku bertanya padanya.

"Diam! Jangan bicara, Shiro," katanya buru-buru, sambil mendekatkan jarinya ke bibir, matanya tertuju pada langit di atas. Dia tetap seperti itu selama tiga puluh detik sebelum berbicara lagi. "Aku merasakan sesuatu dengan sihir yang sangat kuat menghampiri kita. Aku pikir itu adalah iblis yang kemarin."

Itu berarti Celes semakin dekat.

Ini mendapat reaksi instan dari Ney. "Apakah kamu yakin, Patty?"

"T-Tentu saja! Aku tidak pernah salah! Apapun yang datang ke sini memiliki sihir yang sama persis dengan iblis itu!"

"Patty bisa mengidentifikasi seseorang hanya berdasarkan sihirnya, guildmaster," jelas Nesca. "Dia tidak pernah salah sebelumnya."

"Aku mengerti..." kata Ney. "Itu tidak bagus."

"Patty, berapa lama dia sampai di sini?" Nesca bertanya pada elf kecil.

"Pertanyaan apa? Dia terbang! Dia akan tiba di sini sebentar lagi!" kata Patty.

Ney segera menoleh ke arah para petualang. “Semuanya, bersiaplah untuk bertempur! Kita akan melawan iblis itu!”

“Ya, ketua guild!” para petualang menjawab serempak.

“Kami akan tetap di sini dan memperlambat iblis itu,” kata Ney kepadaku sebelum menunjuk ke reruntuhan. “Shiro, kamu dan saudara perempuanmu membawa Suama ke ibunya.”

“Ney—” Aku mulai memprotes, tapi dia memotongku.

“Jika Kamu di sini, kami tidak akan bisa fokus pada pertarungan. Apakah kamu tahu betapa sulitnya mengayunkan pedang secara efektif sambil mencoba melindungi seseorang?”

Aku tidak tahu harus berkata apa mengenai hal itu. Melihat aku kehilangan kata-kata, Raiya meletakkan tangannya di bahunya. “GMnya benar, kawan. Kamu dan saudara perempuanmu pergi duluan. Aku bahkan bisa mengajak Kilpha pergi bersamamu, jika kamu mau. Dan aku yakin bos kecilmu itu juga akan ikut serta.”

“T-Tentu saja!” Patty angkat bicara. “Aku bos Shiro dan Aina! Itu tugasku!”

“Melihat? Dengan bosmu yang super kuat dan dapat diandalkan di sisimu, kamu akan baik-baik saja, bahkan tanpa kami semua ada di sana untuk melindungimu,” kata Raiya sambil menyeringai padaku sebelum menoleh ke Kilpha. “Kalau begitu, Kilpha, aku serahkan dia ke tanganmu yang cakap!”

Kucing itu mengangguk. Aku sudah berteman cukup lama dengan kru Blue Flash saat ini, jadi meskipun Raiya tidak mengatakannya secara lahiriah, aku tahu dia mengirim Kilpha bersama kami karena mungkin ada jebakan di reruntuhan. Dia telah memikirkan kemungkinan itu dan memutuskan untuk mengirim salah satu anggota partainya yang sangat berharga bersama kami.

“Aku akan membawa mereka ke reruntuhan, meong,” kata Kilpha. “Tapi, Raiya, sebaiknya kamu tidak mati demi aku ya, meong? Itu juga berlaku untukmu, Rolf dan Nesca.”

“Tidak mungkin aku mati di sini,” kata Raiya. “Aku sepenuhnya berniat agar Shiro membalasku dengan minuman keras gratis ketika semua ini selesai.”

Dia menyela kalimatnya dengan seringai nakal dan mau tak mau aku berpikir dia terdengar sangat keren pada saat itu. Namun si kembar mulai bergumam di belakangku.

“Apakah kamu mendengar itu, Saorin? Itu benar-benar sebuah bendera, bukan?”

“Ya! Seperti, bendera kematian yang sangat besar. Dia mungkin benar-benar mati sekarang.”

Oke, aku pasti perlu berdiskusi dengan mereka berdua tentang apa yang boleh dan tidak pantas diucapkan di depan orang. Aku membuat catatan mental untuk melakukan itu ketika misi sudah selesai. Dan aku pastikan untuk memarahi mereka di depan semua orang untuk memberi mereka pelajaran.

“Baiklah!” Kataku sambil menampar pipiku untuk memompa semangatku. “Aina, apakah kamu siap?” Aku bertanya pada gadis kecil itu.

"Ya!"

“Apakah kamu, bos?”

“Menurutmu dengan siapa kamu sedang berbicara?” Patty mendengus.
“Aku terlahir siap!”

“Bagaimana denganmu, Damai?” Aku bertanya pada anak kucing kecil itu.

Meong!

“Shiori-chan, Saori, kalian tahu, belum terlambat bagi kalian berdua untuk kembali ke rumah nenek, kan?” kataku pada saudara perempuanku.

“Berhentilah mencoba melucu, kawan. Wajahmu saja sudah cukup menjadi lelucon,” kata Saori sambil memutar matanya ke arahku.

“Simpan ngobrol sambil tidur saat kamu benar-benar tertidur ya, kawan?” kata Shiori.

“Kalian berdua kasar sekali pada kakakmu,” keluhku. “Tapi baiklah. Aku mendapatkan gambarnya. Kamu ikut.”

Aku mengangkat punggungku sedikit karena Suama mulai tergelincir. Tubuh aku hampir terjungkal, namun aku tidak mau menyerah begitu dekat dengan garis finis. Aku memberikan anggukan singkat kepada

Kilpha, yang menatapku seolah bertanya apakah aku siap berangkat, dan dia membalas anggukan itu.

“Ikuti aku, meong!” katanya sambil menuruni gunung dengan langkah cepat. Kami mengikutinya secepat mungkin agar tidak kehilangan jejaknya.

Beberapa menit kemudian, ledakan besar terdengar di belakang kami, diikuti dengan jeritan yang sangat keras.

Istirahat

“Sangat lemah,” sembur Celesdia. Selain wajahnya, seluruh tubuhnya telah bermetamorfosis menjadi makhluk yang tampak mengerikan. Para petualang tergeletak di tanah di sekelilingnya.

“Sial...” Raiya mendesah. “Dia... Dia sangat kuat...” Dia berusaha berdiri dengan menggunakan pedangnya yang patah untuk menopang berat badannya.

“Berhentilah menggeliat, lemah.” Celesdia mengayunkan ekornya yang besar seperti ular ke arahnya dan mengirimnya terbang ke pohon terdekat, suara rasa sakit keluar dari bibir Raiya saat dia memukulnya.

Celesdia sangat kuat. Dua puluh satu petualang peringkat perak dan tiga petualang peringkat emas telah datang dalam misi ini—kekuatan yang cukup kuat untuk dengan mudah mengalahkan Ordo Ksatria kerajaan—namun Celesdia berhasil mengalahkan mereka semua sendirian.

“Berhentilah membuang-buang waktuku. Dimana Shiro? Di mana telur Naga Abadi?”

“Aku tidak tahu,” jawab Nesca sambil menatap Celesdia. Seluruh tubuhnya terluka dan dia kehabisan mana. Dia bahkan tidak punya cukup uang tersisa untuk melempar Bola Api, salah satu mantra tingkat terendah yang dia tahu. “Dan meskipun aku mengetahuinya, aku tidak akan pernah memberitahumu,” dia meludahi iblis itu. Demi teman-temannya, dia tetap berdiri meski kelelahan.

“Kamu tidak terlalu menyukaiku, kan?” Celesdia merenung keras sebelum mengangkat lengannya dan mengayunkannya ke arah Nesca, yang hanya bisa menyaksikan tanpa daya saat cakar tajam iblis itu semakin mendekat.

“Nona Nesca!” Rolf menangis sambil melemparkan dirinya ke arah Nesca. Dia berhasil mendorongnya keluar tepat saat serangan Celesdia hendak mendarat, dan untungnya, cakar iblis itu hanya menyerempet bahu pendeta pertempuran.

“Terima kasih, Rolf,” kata Nesca.

“Mari kita simpan kata-kata syukur ketika cobaan ini selesai,” jawabnya.

Nesca mengangguk. "Benar."

Keduanya bangkit kembali, bersandar satu sama lain untuk mendapatkan dukungan. Tidak ada satu pun petualang yang mampu berdiri sendiri. Bahkan para petualang peringkat emas telah dikalahkan secara menyeluruh. Tidak mungkin mereka menang melawan iblis ini.

“Sejujurnya, aku sedikit terkejut,” kata Celesdia.

"Yah, baiklah," kata Ney yang terluka dengan susah payah dengan gigi terkatup. "Aku tidak..." Dia berhenti sejenak untuk menghirup udara. "Aku tidak berpikir apa pun bisa mengejutkan iblis." Lengan kanannya tertekuk pada sudut yang aneh, tapi lengan kirinya lolos dari cedera. Dia meraih pedangnya dengan itu dan perlahan bangkit. "Mungkinkah kecantikanku yang membuatmu terkejut?" dia bertanya.

"Ini kedua kalinya aku mendengar tentang hal yang Kamu sebut 'kecantikan'. Prajurit hanya perlu mampu bertarung. Penampilannya tidak relevan," balas Celesdia.

"Pandangan hidupmu sungguh menyedihkan," desah Ney. "Sayang sekali, karena kamu sendiri cukup cantik lho. Meski tentu saja tidak secantik aku."

"Kamu sangat suka mengoceh, bukan? Begitukah caramu memilih kaptenmu? Apakah Kamu memilih siapa yang paling banyak berbicara?"

"Aku tidak akan mengatakan aku banyak bicara. Kamu hanya wanita yang tidak banyak bicara," kata Ney singkat. "Ngomong-ngomong, bolehkah aku bertanya apa sebenarnya yang 'mengejutkan' kamu? Aku akan sangat menghargai jika Kamu memberi tahu aku. Hanya untuk referensi di masa mendatang, tahu?"

"Aku terkesan dengan betapa keras kepala Kamu. Kamu menolak untuk menyerah kepada aku, meskipun aku jauh lebih kuat dari gabungan kalian semua. Aku tidak menyangka Humes bisa begitu keras kepala."

Celesdia adalah "iblis", salah satu dari enam belas suku yang sering disebut secara kolektif sebagai "iblis". Satu-satunya hal yang penting bagi Iblis adalah kekuatan, dan dalam sebagian besar kasus, menjadi lemah saja

sudah cukup untuk menghilangkan hakmu untuk hidup. Dibesarkan di lingkungan seperti itu, Celesdia menganggap humes sangat aneh.

“Mengapa kamu berdiri saat itu?” iblis itu melanjutkan. “Kenapa kamu masih ingin melawanku?”

Bibir Ney sedikit melengkung ke atas mendengar pertanyaan Celesdia. “Kebanggaan, keyakinan, persahabatan. Setiap orang punya alasannya masing-masing,” jawabnya.

Celesdia menggelengkan kepalanya. “Tidak, aku tidak mengerti. Dengar, kapten humes.”

"Apa itu?"

“Seorang pejuang sepertimu pasti sudah menyadarinya, ya? Kamu pasti sudah tahu sekarang bahwa aku telah menahan diri selama ini, agar aku tidak membunuhmu.”

Ney tidak berkata apa-apa. Tentu saja dia menyadarinya. Semua petualangnya terbaring terluka di tanah, tapi tak satu pun dari luka mereka yang berakibat fatal, dan dia tahu satu-satunya alasannya adalah karena Celesdia menahan diri.

“Bukan rencanaku untuk melawan humes. Aku tidak punya niat membunuhmu.”

“Apa maksudmu?” Ney bertanya.

“Yang aku inginkan hanyalah telur Naga Abadi,” kata Celesdia. “Jika kamu memberikannya kepadaku, aku berjanji akan segera pergi.”

Ney memikirkan hal ini. Mereka telah bertarung melawan Celesdia selama beberapa waktu, jadi bisa dipastikan Suama sudah kembali bersama ibunya pada saat ini. “Apakah kamu mengatakan yang sebenarnya?” dia bertanya.

“Aku bersumpah atas nama Dumoz, Dewa Kegelapan.”

Tentunya bahkan iblis sekuat Celesdia tidak akan mampu menyentuh Naga Abadi, bukan?

“Aku mengerti,” kata Ney. Dia menyarungkan kembali pedangnya dan merapikan rambutnya ke belakang dengan anggun, seolah dia baru saja memenangkan pertarungan. “Namun sayangnya bagi Kamu, telur tersebut mungkin sudah kembali bersama nenek moyangnya sekarang.”

"Nenek moyang? Maksudnya itu apa?" Celesdia bertanya.

Ney terkekeh. “Itu artinya orang tua naga. Ibunya.”

Mata Celesdia melebar setelah mendengar kata-kata ini, tapi setelah beberapa detik, dia mulai gemetar tak terkendali sebelum akhirnya tertawa terbahak-bahak.

“Ibunya? Apakah kamu baru saja mengatakan bahwa dia kembali bersama induknya?” katanya, terdengar sedikit terengah-engah karena dia terlalu banyak tertawa.

Ney mengerutkan kening. “Apa...” dia memulai. “Apa yang lucu?”

“Oh, aku tidak bisa menahan diri. Lagi pula, kamu bilang dia kembali ke induknya.” Celesdia harus berhenti sejenak ketika tawa lagi keluar dari bibirnya. “Jadi menurutku itu artinya kamu tidak tahu, hm? Yah, aku minta maaf karena telah menyampaikan hal ini padamu, kapten humes, tapi...”

Kata-kata yang diucapkan Celesdia selanjutnya benar-benar memadamkan secercah harapan yang tersisa dari Ney.

“Induk telur itu sudah lama mati.”

Chapter 24 ibu naga

Ternyata, tidak ada satu pun jebakan di reruntuhan itu. Kilpha memimpin jalan menyusuri koridor kecil yang membuka ke sebuah ruangan besar dan luas dengan altar batu di tengahnya.

“Tidak mungkin...” aku terkesiap.

Di atas altar batu tergeletak Naga Abadi. Atau lebih tepatnya apa yang tersisa darinya, yaitu tumpukan tulang. Suama selalu menunjuk ke hutan dan merengek memanggil “ma-ma” -nya, jadi tentu saja aku berasumsi bahwa, jika aku membawanya ke tempat yang dia tunjuk, aku bisa menyatukannya kembali dengan ibunya. Tapi sepertinya ibunya sudah lama tiada.

“Tuan Shiro, apakah itu...” kata Aina ragu-ragu. “Apakah itu mama Su Kecil?”

“Itu...” Aku memulai sebelum terdiam, tidak yakin bagaimana menjawabnya.

Aku masih berusaha menyusun kalimat saat aku merasakan Suama melompat dari punggungku. Dia berjalan ke altar dan menatap kerangka ibunya.

"Mama?" katanya pada tulang-tulang itu, dan ketika dia tidak mendapat jawaban, dia mencoba lagi. "Mama?"

“Suama...” Aku dengan lembut memanggilnya.

Dia mengabaikanku. "Mama! Mama!"

Dia menangis memanggil ibunya berulang kali. Air mata mengalir di mata emasnya dan perlahan menetes di pipinya.

"Mama..."

Lalu tiba-tiba, tubuhnya mulai bersinar dan dia kembali ke wujud naganya, yang menyerupai anak anjing kecil. Sayap kecil di punggungnya mengepak, dan dia mengangkat dirinya ke tulang ibunya di atas altar. Saat dia mendarat, dia mengeluarkan a

rengekan sedih dan menyayat hati.

"Kyupi... Kyupi..." rintihnya berkali-kali sambil mengusapkan pipinya ke tengkorak ibunya.

"Su Kecil..." Aina bernapas di sampingku, matanya berkaca-kaca karena air mata yang tak tertumpah.

Dan dia bukan satu-satunya yang tersentuh oleh emosi mentah dari adegan itu. Si kembar, Patty, dan Kilpha sepertinya hampir menangis.

"Sua—" aku memulai tetapi disela oleh suara dari belakangku.

"Jadi begitu. Jadi telurnya sudah menetas."

Saat aku mendengar suara itu, hawa dingin menjalar ke punggungku. Aku berbalik, dan benar saja, Celesdia berdiri di pintu masuk ruangan, berlumuran darah.

“Aku telah menemukanmu, Shiro,” katanya padaku sebelum matanya tertuju pada Suama. “Dan sepertinya anak Naga Abadi juga.”



“Jadi ini sebabnya kamu tidak membawakan telur itu kepadaku,” katanya sambil berjalan perlahan ke arah kami, bergoyang seperti hantu. “Aku bahkan belum mempertimbangkan kemungkinan bahwa ia sudah menetas.”

Aku melihat sekelompok setan di belakangnya yang aku duga mungkin adalah bawahannya. Dari sudut mataku, aku melihat Kilpha bergerak untuk menghalangi jalan Celes, bahunya gemetar ketakutan. Setan itu mengeluarkan suara aneh dan mengangkat alisnya, seolah menanyakan apa yang sedang dia lakukan.

“Apa yang...” kata kucing itu, tapi suaranya menjadi sangat pelan sehingga tidak ada yang bisa memahami pertanyaan selanjutnya.

“Apa itu tadi?” Celes bertanya.

“Apa yang kamu lakukan pada temanku, meong?” Kilpha mengulangi, kali ini sedikit lebih keras.

Celes menghela nafas. “Apakah aku benar-benar harus menjelaskannya padamu? Bagaimanapun, aku berdiri di sini. Penjelasan apa lagi yang Kamu butuhkan?”

Segera setelah kata-kata ini keluar dari mulut iblis itu, Kilpha menjerit dengan marah dan bergegas menuju Celes dengan belati di tangannya.

“Kau menghalangi jalanku,” kata Celes, terdengar bosan dengan tampilan ini. Dia mengepalkan salah satu lengannya yang mengerikan dan mengayunkannya ke bawah, membanting kucing itu ke lantai batu.

“Kilfa!” aku berteriak.

Tapi dia tidak menjawab. Dia bahkan tidak bergerak-gerak. Apakah dia sudah mati?

"Santai. Itu tidak cukup untuk membunuh seorang beastwoman," Celes meyakinkanku, mungkin merasakan kepanikanku. Dia melangkahi Kilpha yang tidak sadarkan diri dan berjalan menuju kami.

Uh-oh.

Mulutku bereaksi lebih cepat daripada otakku. “Shiori! Saori!” aku berteriak. “Bawa Suama dan Aina dan ru—”

“Apakah kamu benar-benar berpikir aku akan membiarkanmu lari dariku lagi?” Celes mendengus ketika lengannya berubah menjadi semacam pelengkap seperti tentakel yang kemudian memanjang sampai ke altar dan melingkari Suama, yang menjerit kaget. Segera setelah gadis naga kecil itu dengan kuat berada dalam genggamannya, lengan Celes menyusut kembali, dan begitu saja, dia telah menangkap Suama, semuanya dalam hitungan detik.

“Suama!” aku menangis.

“Akhirnya...” desah Celes. “Aku akhirnya memilikinya.” Senyum mengembang di bibirnya.

Sekali lagi, aku mendapati tubuhku bereaksi sebelum otakku sempat berpikir, dan aku mulai berlari ke arah Celes dengan tangan terentang di depanku, dan melemparkan diriku ke arah iblis itu dalam upaya untuk mendapatkan Suama kembali.

“Sungguh sia-sia,” kata Celes, dan dia menjentikkan tangannya ke udara di depannya seolah mencoba memukul nyamuk. Gerakan kecil itu cukup untuk menciptakan hembusan angin kencang yang membuatku terbang, dan bahkan setelah mendarat dengan keras di lantai batu yang keras, aku terus berguling ke belakang hingga menabrak dinding.

“Tuan Shiro!” Seru Aina, dan dia segera berlari ke arahku, tapi si kembar menghentikannya.

“Jangan, Aina!” Saori memperingatkan.

“Tetaplah di sini bersama kami,” kata Shiori lembut.

Patty, sebaliknya, berhasil mencapai aku dalam waktu singkat. “Shiro!” dia berteriak di depan wajahku sambil menampar pipiku beberapa kali. “A-Apa kamu baik-baik saja?! Apakah kamu mati?! Kamu belum mati, kan?!”

“A-aku...” aku mendesah. “Aku baik-baik saja, b-bos...”

Tulang rusukku sakit dan bernapas saja sudah sangat menyakitkan, tapi hanya dengan kemauan keras saja, aku berhasil berdiri dan melemparkan

tatapan tajam ke arah Celes. Sambil melayang di sampingku, Patty melakukan hal yang sama.

“Jangan khawatir, Shiro. Aku akan mengurus orang-orang ini. Mereka tidak akan tahu apa yang menimpa mereka!” Kata Patty, tapi aku bisa melihat lutut kecilnya gemetar. Dia ketakutan. Bahkan makhluk sekuat Patty pun takut pada Celes.

Celes mendengus mengejek keberanian elf itu. Dia berbalik dan menyerahkan Suama kepada salah satu bawahannya. “Siapkan gerbang teleportasi,” perintahnya. “Aku hampir selesai di sini.”

“Ya, Bu.” Para iblis di belakang Celes menundukkan kepala mereka, lalu berangkat dari reruntuhan, membawa Suama bersama mereka.

“Kalau begitu, ayo kita selesaikan ini secepatnya,” kata Celes sambil berbalik ke arahku. “Memersiapkan gerbang teleportasi membutuhkan waktu yang sangat lama dan membutuhkan jumlah mana yang sangat besar untuk mengaktifkannya. Kamu memerlukan sekitar delapan penyihir tingkat tinggi yang mengerjakannya pada saat yang sama untuk menjalankannya. Jadi akan lebih baik penggunaan waktu dan manaku jika aku pergi dan membantu mereka. Namun...” Dia berhenti dan melontarkan pandangan penuh rasa kasihan ke arahku. “Sepertinya aku ingat pernah mengatakan aku akan membunuhmu jika kamu tidak menepati janjimu. Apakah kamu ingat itu, Shiro?”

Aku mengertakkan gigi, tidak mampu menjawab. Kata “Kematian” melayang dengan jelas di benak aku.

Celes terkekeh melihat reaksiku. “Sekarang, sekarang. Tidak perlu terlihat begitu takut. Seperti yang kubilang, aku tidak punya waktu untuk—”

“Aku tidak akan membiarkanmu menyentuhnya!” teriak Patty sambil melayang di depanku. “Ambil ini!”

Beberapa hembusan angin langsung keluar dari ujung jarinya. Aku pernah melihat mantra ini sebelumnya, dan tahu bahwa ledakan ini sebenarnya adalah bilah angin yang dapat mengiris musuh mana pun.

Tapi Celes hanya menatap Patty, tidak terkesan. “Sihir angin, ya? Pilihan yang buruk.”

Hanya itu yang dia katakan sebelum membuka mulutnya lebar-lebar agar kami bisa melihat pancaran cahaya yang berkumpul di dalam, dan tidak sampai sedetik kemudian, sinar panas menyengat melewati bibirnya dan menghancurkan bilah angin Patty.

"Apa?!" seru elf kecil itu, rahangnya hampir menyentuh lantai karena apa yang baru saja dia saksikan.

Namun, sinar panasnya terus bergerak, semakin dekat, dan membakar semua yang dilewatinya. Benda itu bertabrakan dengan Patty, dan benda itu akan sampai padanya dalam hitungan detik.

“Bos, hati-hati!”

“Sh-Shiro, bodoh! Minggir!”

"TIDAK!"

Aku telah melemparkan diriku ke depan elf itu dan mendekapnya di dadaku dengan punggung menghadap sinar panas yang menyinari. Aku tahu aku tidak punya waktu untuk memanggil pintu lemari sebelum sinar itu mencapai kami. Sial, pikirku. Aku harus melakukan sesuatu! Apa pun! Jika setidaknya aku bisa menyelamatkan Patty...

Sinar itu hampir sampai ke arah kami.

Tuan sekarang!

Tiba-tiba, Peace mengeong dengan keras.

Chapter 25 abadi

“Apakah kamu baik-baik saja, Shiro?” sebuah suara yang kukenal bertanya padaku.

Aku tanpa sadar menutup mataku pada suatu saat, tapi saat aku mendengar suara ini, mataku langsung terbuka dan aku bertemu dengan pemandangan...

"Nenek?"

“Itu hampir saja terjadi, bukan? Saat aku membangun kembali hubunganku dengan Perdamaian, aku melihat kamu akan menggigit yang besar, jadi aku bergegas ke sini. Syukurlah, aku berhasil tepat waktu.”

Nenek—atau lebih tepatnya, Alice sang Penyihir Abadi—berdiri tepat di depanku, memegang pedang sihirnya, Melkipson. Kami sepertinya berada di dalam semacam kubah yang terbuat dari cahaya, yang menurutku pasti merupakan penghalang yang dipasang nenek untuk melindungi kami dari serangan Celes. Peace mengeong lagi, dan mau tak mau aku berpikir dia tampak sangat puas dengan dirinya sendiri. Meski begitu, berkat dia aku tidak terbakar habis oleh pancaran panas Celes. Sepertinya si kecil bukan hanya familiar bagi nenek untuk pertunjukan, ya?

Masih menempel erat di dadaku, Patty menatap ke arah nenek, matanya selebar piring dan mulutnya membuka dan menutup beberapa kali karena terkejut. “Shiro, ini nenekmu...” dia akhirnya berhasil keluar, suaranya serak dan tercekik. “S-Shiro! Itu nenekmu! Dia datang!”

Aku mengangguk. “Itu benar, bos. Itu dia yang melakukannya.”

“Eh, kawan? Apa yang kamu bicarakan? Kenapa kamu memanggilnya 'nenek'?” tanya Saori, yang pasti mendengar percakapan itu.

“Maksudku, itu Alice-san, kan?” Shiori melanjutkan berikutnya.

Keduanya tampak sangat bingung.

“Ah. Maaf, nenek. Kurasa aku telah merusak kejutanmu,” kataku malu-malu.

“Tidak apa-apa. Hidupmu lebih penting daripada kejutan bodoh,” kata nenek sambil mengangkat bahu. “Selain itu, apa pendapatmu tentang pintu masukku yang megah? Keren, bukan? Aku merasa seperti pahlawan aksi saat ini,” katanya sambil mengedipkan mata padaku.

“Itu sangat keren. Kamu tampak seperti pahlawan super. Mereka sebenarnya sedang populer saat ini dalam hal film aksi.”

“Oh, begitukah? Mungkin aku akan menontonnya saat kita sampai di rumah. Tapi pertama-tama...” Nenek berhenti, mengalihkan pandangannya ke Celes, dan mengarahkan pedangnya ke arahnya. “Aku yakin wanita iblis muda ini ingin bermain-main sedikit, hm?”



Celes mengertakkan gigi dan mundur beberapa langkah. “Kehadiran yang luar biasa. Kamu ini siapa?” dia bertanya, haus darah menetes dari setiap kata.

Namun nenek sepertinya sama sekali tidak terpengaruh oleh tatapan setan itu. “Siapa, aku? Oh, aku nenek Shiro. Biasanya aku tidak punya kebiasaan ikut campur dalam perselisihan cucu aku, namun aku merasa terdorong untuk ikut campur ketika dia hendak membeli lahan pertanian.” Dia dengan ringan mengayunkan Melkipson dan lingkaran sihir yang tak terhitung jumlahnya langsung muncul di udara. “Sekarang dengarkan, nona muda iblis. Aku tidak tahu apa sebenarnya yang terjadi antara Kamu dan cucu aku, tapi aku dengan sukarela menggantikannya sebagai lawan Kamu, ”ucapnya, lalu segera melancarkan serangan.

Sambaran petir, bola api, dan pecahan es semuanya terbang menuju Celes pada saat bersamaan. Terdengar dentuman, lalu suara gemuruh, lalu dentuman lagi, yang tak lama kemudian disusul jeritan kesakitan. Ganasnya serangan nenek menyebabkan atap runtuh, mengubur Celes di bawah tumpukan puing. Keheningan mendalam menyelimuti reruntuhan saat bulan kembar mengintip melalui lubang yang baru terbentuk di langit-langit.

“N-Nenek!” Aku berseru ketika aku akhirnya mendapatkan kembali kemampuan untuk berbicara.

"Apa itu?" dia bertanya dengan acuh tak acuh. “Apakah kamu mengkhawatirkan wanita iblis muda itu? Oh, jangan khawatirkan dia, Shiro. Itu tidak cukup untuk membunuh iblis.”

Dengan satu serangan, nenek berhasil membalikkan keadaan Celes.

"TIDAK! Bukan itu masalahnya!" kataku sambil meraih bahu nenek.
"Suama... Putri Naga Abadi diculik oleh iblis!"

"Putri Naga Abadi?" ulang nenek dengan heran. Dia melirik ke arah altar dan melihat sisa-sisanya bertumpuk di sana.

"Jadi begitu. Jadi itu milik Naga Abadi—" dia memulai, tapi aku memotongnya karena waktu adalah hal yang paling penting.

"Ya! Ya, benar! Dan Suama adalah..." Aku terdiam, lalu dengan terengah-engah mencoba menjelaskan situasinya. "Kamu ingat telur yang ditemukan Saori di hutan? Ya, ternyata itu adalah telur naga, dan kami menamai bayi naga yang menetas dari telur tersebut Suama, dan Shiori serta Saori menyuruhnya memanggil mereka berdua 'mama', dan dia juga adik perempuan Aina dan, dan, dan dia adalah adik perempuanku. ... Dia milikku..." Aku menghentikan kata-kataku muntahan saat aku mencoba menemukan cara yang tepat untuk menyelesaikan kalimatku.

Ayah.

"Dia putriku. Suama adalah putriku!"

Nenek mengerjap ke arahku, jelas terkejut, tapi beberapa detik kemudian, sudut bibirnya melengkung ke atas. "Putrimu, ya? Kalau begitu. Itu membuatnya menjadi cicitku, dan itu berarti kita harus menyelamatkannya—"

"Aku tidak akan membiarkanmu," sebuah suara memotongnya.

Secara naluriah aku menoleh ke arah suara itu dan melihat sesosok benda hitam besar merangkak keluar dari bawah reruntuhan.

“Naga Abadi adalah milikku. Aku tidak akan membiarkan siapa pun memilikinya.”

Itu adalah Celes. Tubuhnya telah sepenuhnya bermetamorfosis pada titik ini: bagian bawahnya tampak persis seperti milik kuda, ia telah menumbuhkan sepasang lengan kedua, dan sayap hitam legam telah tumbuh dari punggungnya. Namun hal yang paling menakjubkan adalah betapa besarnya dia. Ukuran tubuhnya menjadi lebih dari dua kali lipat, dan tingginya sekarang mencapai lima meter.

Nenek memandangnya dengan mata penuh belas kasihan. “Jadi kamu punya kemampuan melahap, kan? Aku hanya bisa membayangkan berapa banyak makhluk yang harus Kamu konsumsi untuk mencapai ukuran itu.”

“Aku harus kuat untuk bertahan hidup,” balas iblis itu. “Hanya itu saja.”

“Sungguh menyedihkan. Kalian para iblis selalu berakhir seperti ini,” nenek mendesah sambil membetulkan pegangannya pada Melkipson. “Shiro, aku akan menghadapinya.” Dia berhenti sejenak dan menunjuk ke altar. “Kau pergilah dan bangkitkan Naga Abadi.”

“Hah? Apa yang kau bicarakan? Kau tidak bisa melihat naga itu—” Aku mulai bicara, tetapi nenek memotongku.

“Tunggu sampai aku selesai bicara, ya?” dia menegurku. “Naga Abadi tidak bisa mati selamanya, itulah namanya. Meskipun dia hanya kerangka, yang kau butuhkan untuk membangkitkannya hanyalah mana.” Nenek

berhenti sejenak dan melirik elf kecil yang masih kupeluk dalam pelukanku. “Patty, ya?”

“A-A-Apa yang kau inginkan?” Patty mencicit.

“Patty, aku ingin kamu pergi ke sana dan menuangkan sebagian manamu ke dalam kristal inti naga Naga Abadi. Begitulah sebutan permata di dahi. Dan kamu, Shiro...”

"Ya?" kataku.

“Saat kristalnya mulai bersinar lagi, kamu harus memberikan darah pada naga itu.”

“Darah?” Aku berkedip. “Seperti... Seperti pengorbanan?” tanyaku, ngeri.

“Tidak, tidak, tidak seperti itu,” nenek terkekeh. “Beberapa tetes darahmu sendiri sudah cukup. Biarkan saja darahnya menetes ke kristal inti naganya, lalu ucapkan keinginanmu. Tapi ingat, Kamu harus mencurahkan hati dan jiwa Kamu ke dalam keinginan tersebut jika ingin berhasil. Kamu punya semua itu?”

Tapi nenek bahkan tidak menunggu jawabanku sebelum kembali menatap Celes. “Baiklah, nona muda iblis. Siap atau tidak, aku datang!”

Dia mengangkat Melkipson ke atas kepalanya, dan tiba-tiba, tanah di bawah kaki Celes meledak ke atas, membuat iblis itu terbang melalui lubang menganga di langit-langit. Dengan lompatan yang luar biasa, nenek dengan sigap mengikutinya keluar. Wah, wah. Apakah kamu bercanda? Dia bisa terbang juga? Dia benar-benar seperti pahlawan super sungguhan!

Tidak, sekarang bukan waktunya berdiam diri, mengagumi semua hal yang bisa dilakukan nenek, kataku pada diri sendiri. Aku punya naga untuk dibangkitkan!

“Bos, tuangkan manamu ke dalam kristal inti naga yang dibicarakan nenek itu!” kataku pada Patty.

“Jauh di depanmu,” elf kecil itu memanggil kembali saat dia terbang menuju sisa-sisa Naga Abadi di altar.

Seperti yang nenek katakan, memang ada kristal tampak kusam yang tertanam di tengkorak naga.

"Bos!"

"Benar!" kata elf kecil itu dengan tegas, sambil meletakkan tangannya di atas kristal itu. “Perhatikan baik-baik, kamu dengar, Shiro? Sihirku... Sihirku sangat kuat, bahkan bisa membangkitkan naga!”

Patty mengeluarkan sedikit konsentrasi ketika tubuhnya mulai memancarkan cahaya redup. Cahaya terkumpul di tangannya, lalu bergerak menuju kristal, mengisi ulang secara efektif. Elf kecil itu mengertakkan gigi dan mendengus lagi, kali ini lebih keras, saat tetesan keringat terbentuk di seluruh tubuhnya.

“Kamu bisa melakukannya, bos!” kataku sambil menyemangatnya.

Aina ikut bergabung. “Lanjutkan, Patty!”

“Kamu punya ini!” Saori menimpali pada saat yang hampir bersamaan ketika saudara kembarnya menambahkan, “Bertahanlah!”

Tiba-tiba, darah mengucur dari hidung Patty, membuat bagian bawah wajahnya menjadi merah.

“B-Bos?!” seruku, matakuku melotot keluar dari rongganya karena terkejut.

“Patty!” Aina berteriak.

Tapi elf kecil itu bahkan tidak bergeming. Dia terus menerus menuangkan mana miliknya ke dalam kristal.

“Kawan! Itu mulai bersinar!” Seru Saori sambil menunjuk kristal itu.

Dia benar. Ada cahaya yang berkedip-kedip di dalam kristal, berkedip dengan ritme yang lambat dan stabil, hampir seperti meniru detak jantung.

“Dengan baik? A-Apa pendapatmu tentang itu?” Patty terkekeh puas sebelum tubuhnya lemas dan sayapnya berhenti mengepak. Syukurlah, Shiori berhasil menangkap elf kecil itu sebelum dia jatuh ke tanah, dan remaja itu menggendong makhluk kecil itu dengan lembut di dadanya.

Giliranku selanjutnya. Aku mengeluarkan pisau serbaguna dari tasku dan membuat luka di jari telunjukku, meski akhirnya aku melukainya lebih dalam dari yang kuinginkan, mungkin karena penampilan Patty yang berani. Aku memegang tanganku tepat di atas tengkorak naga dan membiarkan darahku menetes ke kristal, membuatnya menjadi merah. Aku teringat kata-kata nenek: Biarkan saja darahnya menetes ke kristal inti naganya, lalu ucapkan permohonanmu. Tapi ingat, Kamu harus

mencurahkan hati dan jiwa Kamu ke dalam keinginan tersebut jika ingin berhasil.

Aku memejamkan mata dan mulai berdoa.

Suama...

Tolong pinjamkan aku kekuatanmu untuk menyelamatkan Suama. Untuk menyelamatkan putrimu. Dia juga putriku yang berharga. Aku harus menyelamatkannya! Jadi tolong, hidup kembali dan bantu aku menyelamatkannya. Hidup kembali!

Aku mencurahkan seluruh perasaanku ke dalam doa, seperti yang nenek suruh.

“Kak-kawan?” Shiori memanggilku.

Aku membuka mata aku.

“Dengar, kawan, ada sesuatu yang terjadi. Mereka terlihat seperti... pembuluh darah? Dan mereka menyebar ke seluruh tubuh naga. Ini seperti pembelahan sel!”

“Whoa...” aku menghela nafas.

Seperti yang Shiori katakan, daun seperti pembuluh darah yang berdenyut seperti pembuluh darah biasa mulai tumbuh dari kristal inti naga dan menyebar ke seluruh kerangka. Lapisan daging muncul berikutnya, membentang dan menutupi keseluruhan tubuh yang sedang berkembang.

Aina, si kembar, dan aku belum pernah melihat yang seperti ini sebelumnya, dan yang bisa kami lakukan hanyalah melongo melihat pemandangan itu. Entah kenapa, kata “Reinkarnasi” terlintas di depan mata pikiranku, dan beberapa menit kemudian, kerangka itu telah berubah sepenuhnya menjadi naga putih cantik dengan sayap kebiruan. Dia membuka matanya dan menatap kami dengan lembut namun intens.

“Tuan,” katanya sambil menatapku.

“M-Tuan? A-Siapa, aku?” tanyaku, terkejut.

Naga itu mengangguk. Dia harus menganggap orang yang darahnya menetes ke kristal itu sebagai tuannya, ya?

“Menguasai. Putriku.” Naga itu membungkuk sehingga tubuhnya sejajar dengan kita. Ini adalah caranya menyuruh kami naik ke punggungnya.

“K-Kak?” Saori mendorongku dengan dorongan.

“Ayo pergi!” Kataku sambil melompat ke punggung naga itu. Saori mengangkat Kilpha—yang masih kedinginan—ke atas naga, sementara Shiori menaiki binatang itu dengan Patty yang masih menggendongnya.

ke dadanya.

“Naga Abadi, kejar iblis-iblis itu!” Aku memerintahkan begitu kami semua duduk di punggungnya. “Ayo selamatkan Suama. Ayo selamatkan putrimu!”

“Ya, tuan.”

Naga Abadi mengangkat kepalanya dan menghembuskan api ke arah yang tersisa dari langit-langit, yang langsung hancur. Naga putih itu kemudian melebarkan sayap birunya yang besar dan terbang ke udara.

Suama, papa datang menjemputmu.

Chapter 26 resolusinya

“Tuan Shiro! Lihat! Su kecil ada di sana!” Aina berseru ketika dia melihat naga kecil itu.

Naga Abadi itu cepat. Dan tidak hanya itu, dia juga sepertinya mengetahui lokasi pasti putrinya, jadi pada dasarnya kami dapat menemukan Suama dalam waktu singkat. Naga Abadi mendarat tepat di depan para iblis dan mulai mengukurnya.

Masih dalam wujud naga, Suama dengan gembira berteriak, “Kyupi!” Dia menatapku, lalu si kembar dan Aina, lalu akhirnya tatapannya tertuju pada ibunya.

“Oh, itu jauh lebih cepat dari yang kukira,” kata nenek, yang sedang berperang melawan setan. Sepertinya dia tidak mendapat satupun goresan pada tubuhnya. Namun hal yang sama tidak berlaku untuk Celes, yang terlihat lebih buruk karena kelelahan, ditutupi dari kepala hingga kaki karena luka, beberapa di antaranya masih mengeluarkan darah.

“Naga Abadi telah bangkit?” katanya sambil mengerang kesakitan.

Sepertinya dia bahkan tidak tahu bahwa Naga Abadi bisa dihidupkan kembali. Dia menjerit mengerikan, dan seperti sebelumnya, dia membuka mulutnya lebar-lebar dan cahaya mulai berkumpul di dalamnya. Dia menembakkan sinar panas lagi ke arah kami, hanya saja kali ini, pancarannya jauh lebih luas dan diarahkan langsung ke Naga Abadi.

“Betapa bodohnya,” kata naga itu.

Aku tidak benar-benar memahami apa yang terjadi selanjutnya, tapi panjang dan pendeknya adalah pancaran sinar panas yang hanya bisa

kuanggap sebagai penghalang yang didirikan oleh Naga Abadi di sekeliling dirinya dan menghilang tanpa bahaya ke langit. Dengan cepat menjadi jelas bahwa Celes tidak punya cara untuk menyakiti kami, karena dia bahkan tidak bisa mendaratkan goresan pada Naga Abadi, dan satu sinar panas yang sangat besar pasti merupakan serangan paling kuat yang mampu dia lakukan, dilihat dari bagaimana dia berada. menatap naga itu dengan tidak percaya, seolah-olah dia tidak bisa memikirkan betapa mudahnya serangannya berhasil dihalau.

“Celes,” kataku, nadaku lembut namun tegas. “Lepaskan Suama.”

Saat kata-kata ini keluar dari bibirku, Naga Abadi mengangkat salah satu kaki depannya dan mengayunkannya di udara dua kali, menciptakan hembusan angin besar yang begitu kuat, pepohonan di sekitar kami patah menjadi dua, dan Celes serta bawahannya terbang. Dengan satu goyangan pada anggota badan depannya, Naga Abadi telah berhasil mengalahkan seluruh kelompok iblis. Ibu Suama terlalu OP!

“Kyupi!” Suama memekik gembira, akhirnya terbebas dari cengkeraman para iblis. Dia terbang ke udara dan terbang langsung ke pelukanku.

“Suama!” seruku dengan perasaan campur aduk antara senang dan lega.

“Kyupi! Kyupi!”

Aku mendekapnya di dadaku, dan si kembar serta Aina bergabung dengan kami untuk berpelukan bersama. Naga kecil itu mengusap pipinya ke pipiku berulang kali, sama seperti yang dia lakukan pada hari dia menetas dari telur.

“Aku menangkapmu, Suama, aku menangkapmu.” Aku tertawa, bulu lembutnya menggelitikku.

“Kyupi!”

“Selamat datang kembali, Suama,” kataku lembut sambil memeluknya lebih erat lagi. Aku menoleh dan mataku tertuju pada iblis yang menculiknya. “Celes...” aku menarik napas.

Tubuhnya telah kembali ke bentuk normalnya, dan dia terlihat sangat acak-acakan, dengan setiap inci tubuhnya dipenuhi luka besar dan kecil. Tidak salah lagi ekspresi frustrasi yang dia tunjukkan padaku.

“Celes, ayo kita akhiri ini, ya?” aku menyarankan.

Dia terdiam beberapa saat, lalu mengangguk. “Aku kalah. Bunuh aku,” katanya sambil menundukkan kepala dan menutup matanya.

Bunuh aku. Dua kata itu menghantamku seperti pukulan ke perut.

“Nah, kamu sudah dengar apa yang wanita itu katakan, Shiro,” sela nenek. “Apa yang ingin kamu lakukan? Apakah kamu akan membunuhnya?” dia bertanya padaku.

Aku merenungkan hal ini sejenak. Menurutmu apa yang harus aku lakukan? Aku akhirnya menjawab.

“Itulah pilihanmu, bukan pilihanku,” kata nenek. “Aku membantu pertarungan itu, tapi sisanya adalah antara kamu dan dia.”

“Ah, ayolah. Kamu sudah terlibat dalam hal ini. Tidak bisakah kamu membantuku di sini?” aku memohon padanya.

“Tidak,” jawabnya tegas. “Ini pertarunganmu, Shiro. Kaulah yang harus menyelesaikannya.”

Aku menggaruk pipiku, tidak yakin harus berbuat apa.

“Kenapa kamu ragu-ragu, kawan?!” seru Saori. “Dia menculik Suama dan mencoba membunuhmu! Kamu harus melakukan sesuatu! Bahkan jika kamu tidak benar-benar membunuhnya, setidaknya kamu harus mematahkan lengan dan kakinya!”

“Saori...” kataku.

“Itu disebut retribusi, kawan,” Shiori menimpali, mengulangi maksud saudara kembarnya. “Jika kamu melakukan sesuatu yang buruk, kamu tidak boleh mengeluh jika hal yang sama dilakukan padamu. Kamu harus membuat dia menghadapi konsekuensinya sekarang.”

“Shiori-chan...”

Yah, tampaknya kedua saudara perempuanku sepakat bahwa, meskipun aku tidak mengakhiri hidup Celes, setidaknya aku harus menyakitinya cukup parah hingga membuatnya merenungkan tindakannya. Lalu tiba-tiba, wajah para kru Blue Flash—kecuali Kilpha, yang masih kedinginan di samping kami—muncul di benakku. Wanita ini telah membunuh teman-temanku, ditambah puluhan petualang lainnya yang sama sekali tidak melakukan kesalahan apa pun.

“B-Permisi...”

Suara Aina membuatku tersadar dari lamunanku.

“Aina?” Kataku, terkejut dengan intervensinya.

“Um, Tuan Shiro...” Dia berhenti dan aku bisa melihat wajah kecilnya mengerut, seolah-olah dia hampir menangis. “B-Bisakah kamu memaafkan Nona Celes dan teman-temannya?”

Rahangku praktis menyentuh lantai. “Kamu ingin aku memaafkan mereka?” Aku mengulangnya, tentu saja

tercengang dengan permintaan ini. “Dia menculikmu, Aina! Kenapa kamu ingin aku memaafkannya?”

“Karena dia memberitahuku kenapa dia menginginkan Su Kecil,” kata Aina. Celes menatapnya dengan tatapan panik. “Diamlah, Aina.”

Tapi gadis kecil itu hanya menggelengkan kepalanya. “Tidak, aku harus memberitahunya. Aku ingin Tuan Shiro mengetahuinya.”

Dan dengan itu, Aina menceritakan kisah Celes kepada kami.

Cerita sampingan Celesdia

Celesdia ingin dia bertahan hidup. Yang dia inginkan hanyalah agar dia tetap di sisinya. Dan karena alasan itu, Celesdia bertekad untuk menjadi lebih kuat.

Di sebelah utara semua benua besar hume terdapat sebuah pulau terpencil yang dihuni oleh para iblis. Tidak seperti tanah tempat tinggal para hume, tanah di pulau ini benar-benar penuh dengan mana, dan tentu saja, konsentrasi mana yang begitu tinggi berdampak besar pada flora dan fauna di pulau itu, yang berarti bahwa selama berabad-abad, monster-monster di pulau itu telah tumbuh semakin kuat, dan semua tanaman telah berevolusi menjadi sangat beracun. Tanaman sulit tumbuh subur di lingkungan yang keras seperti itu, sehingga hampir mustahil bagi para iblis untuk beralih ke bentuk pertanian apa pun. Dan di sinilah, di tanah yang tak kenal ampun ini, Celesdia lahir.

Suku-suku yang mendiami pulau ini—para “iblis”, sebutan humes bagi mereka—harus kuat. Karena mereka tidak bisa mengandalkan pertanian untuk bertahan hidup, mereka tidak punya pilihan selain berburu monster yang dikuasai untuk diambil dagingnya. Lingkungan yang kejam ini berarti Kamu tidak boleh menjadi lemah, karena menjadi lemah pada dasarnya adalah hukuman mati. Hanya ada satu cara bagi yang lemah untuk bertahan hidup, dan itu adalah dengan bergantung pada mereka yang lebih kuat dari mereka. Yang kuat akan memberi mereka makanan, melindungi mereka dari monster, dan menangkis serangan apa pun dari suku lain, namun sebagai gantinya, yang lemah harus kehilangan semua harta duniawi mereka, dan bahkan nyawa mereka sendiri menjadi milik yang kuat. Oleh karena itu, pihak yang lemah tidak diperbolehkan menentukan pilihannya sendiri, dan sepanjang hidup mereka, yang bisa mereka lakukan hanyalah mengikuti perintah pihak yang kuat. Dan jika seseorang yang lebih kuat memutuskan untuk membunuh mereka secara tiba-tiba, mereka tidak dapat berbuat apa-apa. Begitulah yang terjadi di sini.

Namun, ada juga individu yang bahkan lebih lemah dibandingkan mereka yang sudah dianggap lemah. Bukan saja mereka tidak mampu menjaga diri mereka sendiri, tubuh mereka bahkan tidak mampu menahan konsentrasi mana yang tinggi di pulau itu. Mereka kemungkinan besar memiliki resistensi mana yang jauh lebih rendah dibandingkan iblis lainnya, tapi tidak jelas apa yang menyebabkan kondisi ini. Bahkan daging monster pun terlalu penuh mana sehingga mereka tidak bisa memakannya. Yang bisa mereka terima hanyalah tanaman kurus yang mereka pelihara dengan tangan lemah mereka menempel pada lengan yang sama kurusnya, sembari mereka berdoa semoga usaha mereka

akan cukup bagi mereka untuk hidup satu hari lagi. Hanya itu yang bisa mereka lakukan.

Adik perempuan Celesdia adalah salah satu individu yang kurus. Namanya Mifa. Ketika orang tuanya mengetahui bahwa tubuhnya tidak mampu menahan mana di sekitarnya, mereka segera memalingkan muka darinya. Yang kuat tetap hidup dan yang lemah mati. Itu adalah tatanan alami di sini.

Tapi Celesdia tidak menyerah padanya. Bagaimanapun, Mifa adalah satu-satunya saudara perempuannya. Bagaimana dia bisa meninggalkannya begitu saja? Jadi, saat orang tuanya tidak melihat, Celesdia diam-diam akan memanen tanaman kurus tersebut dan membawanya ke Mifa.

“Terima kasih, Saudariku,” Mifa selalu berkata sambil menerima sedikit makanan darinya dengan senyum cerah di wajahnya.

Celesdia senang melihat adiknya tersenyum. Dia menyukainya lebih dari apa pun di dunia ini. Itu tidak pernah gagal untuk membuatnya merasa hangat di dalam. Di dunia iblis yang gelap dan tak kenal ampun ini, di mana darah ditumpahkan setiap hari, senyuman Mifa adalah satu-satunya cahaya Celesdia.

Tahun-tahun berlalu, dan Celesdia menjadi pejuang yang kuat. Dari semua iblis di pulau itu, tidak satu pun dari mereka yang bisa memberikan lilin padanya. Suku-suku lain menundukkan kepala mereka untuk tunduk di hadapannya dan para iblis lain di sukunya secara teratur menyanyikan pujiannya. Dan ketika dia secara resmi mengumumkan bahwa Mifa berada di bawah perlindungannya, tidak ada satu kata pun keluhan yang terdengar dari para iblis lainnya.

Namun tiba-tiba Mifa jatuh sakit. Dia didiagnosis mengidap penyakit yang menurut Celesdia adalah “penyakit yang tidak dapat disembuhkan”. Tentu saja, Celesdia melakukan segala daya untuk mencoba menyelamatkan nyawa Mifa, tetapi tidak ada dokter atau dukun di negeri itu yang tahu cara menyembuhkan penyakitnya. Mifa adalah satu-satunya cahaya dalam kehidupan kakak perempuannya, dan dia sedang sekarat. Keputusan melanda Celesdia. Dia tidak tahu harus berbuat apa. Tapi kemudian, seorang anggota Suku Naga Bayangan memberitahunya tentang Naga Abadi.

“Daging dan darah Naga Abadi memiliki kekuatan untuk menyembuhkan penyakit apa pun!” dia telah memberitahunya. Oh, betapa besarnya harapan yang diberikan kepadanya oleh kata-kata itu!

Dia segera menuju gerbang teleportasi yang berdiri di salah satu sudut pulau. Itu tersegel, tapi Celesdia telah mendengar bahwa jika cukup mana yang dituangkan ke dalamnya, kamu bisa menggunakan gerbang itu untuk melakukan perjalanan ke gerbang teleportasi lain di dunia. Dan kebetulan ada sebuah gerbang di hutan tempat Naga Abadi membuat sarangnya.

Celesdia tidak menyalakan satu detik pun. Dia mempercayakan Mifa kepada bawahannya dan mengumpulkan semua penyihir paling mahir di seluruh pulau untuk membantunya membuka gerbang. Dia menggunakan kekerasan untuk membuka segelnya, lalu mulai menuangkan mana ke

dalam gerbang. Butuh waktu sangat lama dan jumlah mana yang sangat besar, tapi akhirnya, gerbangnya bisa berfungsi. Dia langsung menuju hutan di mana dia tahu Naga Abadi memiliki sarangnya, dan setelah berhari-hari berkeliaran tanpa tujuan di sekitar hutan, dia akhirnya menemukan apa yang dia cari.

Penuh harapan, dia melewati ambang pintu menuju sarang, hanya untuk menemukan bahwa Naga Abadi sudah lama mati dan yang tersisa hanyalah tumpukan tulang. Celesdia merasa dirinya putus asa sekali lagi, tapi saat itulah dia menemukannya. Sebuah telur putih besar terkubur di bawah sisa-sisa naga, seolah-olah tersembunyi di sana. Penemuan itu membuat Celesdia gembira. Seorang penonton bahkan mungkin menggambarkannya sebagai orang yang gila karena gembira.

Aku akhirnya bisa menyelamatkan Mifa.

Yang harus dia lakukan sekarang adalah menemukan cara agar telur ini menetas, lalu memberikan darah dan daging makhluk di dalamnya kepada Mifa agar “penyakit yang tidak dapat disembuhkan” (atau apa pun namanya) yang menyimpannya hilang.

Ya, dia bisa melakukannya. Dia bisa melindungi senyum adiknya. Satu-satunya cahaya dalam hidupnya. Celesdia percaya bahwa dia bisa diselamatkan.

Hingga saat-saat terakhir, dia percaya.

Final Chapter adalah babak barter lainnya

Setelah menyelesaikan ceritanya, Aina menghela nafas panjang dan lelah. Jadi alasan Celes menginginkan telur itu selama ini adalah untuk menyelamatkan adik perempuannya.

“Tuan Shiro, mohon maafkan Nona Celes,” Aina memohon padaku.

“Aina...” Aku memulai sebelum terdiam.

Saat Aina menceritakan kisah Celes, gambaran dirinya yang memohon pada iblis untuk mengambilnya alih-alih Suama muncul di kepalaku. Memang benar, situasinya benar-benar berbeda, tapi pada akhirnya, yang mereka berdua inginkan hanyalah melindungi adik perempuan mereka.

“Tolong, maafkan dia,” Aina memohon.

“J-Jangan lakukan itu, meong...” ucap Kilpha. Dia sudah sadar kembali pada saat ini, meskipun dia masih terlihat sedikit lemah, hanya mampu berdiri dengan bersandar pada Saori. Namun meski kelelahan, tatapannya tegas dan tertuju pada Celes. “Raiya, Nesca, Rolf...” dia terengah-engah. “Mereka mati... Iblis itu... Dia membunuh mereka, meong. Kamu tidak bisa memaafkannya begitu saja, meong.”

Aku bisa melihat dia gemetar dari ujung kepala sampai ujung kaki, kemungkinan besar karena rasa frustrasi dan penyesalannya atas kematian rekan-rekannya di tangan Celes.

“Kamu harus membalaskan dendam mereka, meong!” katanya padaku, napasnya tersengal-sengal.

“Kilfa...”

Aku diliputi keragu-raguan dan tidak tahu apa yang harus kukatakan, tapi tiba-tiba, sebuah suara menarikku keluar dari pikiranku.

“Tunggu sebentar. Siapa yang kamu sebut ‘mati’, Kilpha?”

Tunggu, aku kenal suara itu.

“Tidakkah menurutmu tidak sopan membunuh temanmu begitu saja?”

“Raiya, mengeong!” seru Kilfa. “Kamu masih hidup, meong?”

Ya, benar. Suara itu milik Raiya. Dia berdiri di sana, cerah bagaikan siang hari, dan berjalan menuju kami melalui semak-semak. Aku segera melihat ke bawah ke bagian bawahnya dan dengan lega menyadari bahwa dia masih memiliki dua kaki dan tidak melayang beberapa meter dari tanah. Yah, aku harus memeriksa ulang dia bukan hantu, kan?

Mata Raiya tertuju pada Naga Abadi dan dia bersiul kagum. “Sialan. Jadi ini Naga Abadi ya? Tapi apa yang kamu lakukan di punggungnya, kawan?”

“Ap...” aku tergagap. “Akulah yang seharusnya mengajukan pertanyaan di sini!” Aku masih merasa sedikit terguncang oleh kenyataan bahwa Raiya sebenarnya masih hidup. “Aku pikir kamu—

”

"Mati?"

“Yah, ya.”

“Kupikir kamu juga begitu, meong,” gumam Kilpha dengan suara kecil.

“Kami hampir selamat, berkat sihir penyembuhan Rolf dan ramuan yang kami bawa. Oh, dan juga karena iblis di sana itu menahan diri sepanjang waktu,” dia berkata dengan sedih, sambil melirik pahit ke arah Celes.

“Jangan membunuh satu pun manusia.' Itulah yang dikatakan pemimpin kami kepada kami. Jadi aku belum melakukannya,” Celes menjelaskan tanpa basa-basi.

Tunggu, jadi saat dia memberitahuku bahwa dia akan “membunuhku”, itu hanya ancaman kosong? Aku pikir aku benar-benar akan mati! Meskipun ada seseorang yang lebih marah lagi dengan wahyu ini.

“Tunggu sebentar. K-Kamu tidak punya masalah saat mencoba membunuhku!” Patty mencicit marah.

Celes mengangkat bahu. “Pemimpin kami tidak mengatakan apa pun tentang elf.”

Patty mengeluarkan suara frustrasi dan mulai menginjak-injak kepalaku dengan sekuat tenaga. Bisakah Kamu hentikan itu, bos? Tengkorakku hampir roboh.

“Raiya, apakah yang lainnya...”

“Tidak, mereka tidak mati. Maksud aku, kondisi mereka sangat buruk dan aku tidak akan menyebut mereka seratus persen hidup, tapi mereka tidak mati. Itu berlaku untuk Rolf, Nesca, GM, dan semua petualang lainnya.”

“Jadi mereka hanya setengah mati,” aku menyimpulkan.

"Dengan tepat. Kita semua begitu. Faktanya, kami dipukuli dengan sangat parah, itu membuatku kesal," jawabnya, meskipun apa yang dia katakan, dia memiliki senyuman di wajahnya, dan nadanya yang ringan sangat meningkatkan suasana hati secara umum.

Aku sangat lega mengetahui bahwa Celes tidak membunuh satu pun rekan kami. Dari apa yang baru saja dikatakan Raiya kepada kami, dia menahan diri sepanjang waktu. Selain satu serangan itu, dia menembaki Patty. Aku sempat bertanya-tanya apakah Celes mulai panik ketika aku menghalangi serangan itu. Lagipula, itu akan menjadi berita buruk baginya jika dia membunuh seekor hume. Untung nenek muncul tepat pada waktunya. Pada akhirnya, dia menyelamatkanku, Patty, dan mungkin Celes juga.

“Shiro, apakah tidak apa-apa jika kamu tidak langsung membunuhku?” tanya Celes, yang mengamati situasi yang terjadi dalam diam. “Ada sesuatu yang ingin aku lakukan terlebih dahulu.”

"Apa itu?" aku bertanya.

“Aku ingin berbicara dengan Naga Abadi.”

"Teruskan. Kita bisa kesampingkan semua hal 'membunuhmu' ini untuk sementara waktu," kataku dengan murah hati.

“Terima kasih,” kata Celes, lalu dia mengangkat matanya untuk melihat ke arah Naga Abadi. “Naga Abadi...” dia memulai dengan lembut. “Naga Abadi, maukah kamu mengizinkan aku mengambil sebagian dari daging dan darahmu?”

“Mengapa aku harus mengindahkan permintaan seperti itu?” Naga Abadi menjawab. “Kamu menculik putriku.”

Celes menggigit bibir bawahnya, lalu melanjutkan. “Aku mohon padamu. Beberapa tetes darahmu saja sudah cukup. Jika Kamu menyetujuinya, aku akan menawarkan tubuh aku sebagai gantinya, untuk Kamu lakukan sesuka Kamu. Dia berlutut di depan ibu Suama dan menundukkan kepalanya sampai mati

praktis menyentuh tanah.

“Bukan aku yang seharusnya kamu mohon. Tubuhku ini milik tuanku. Jika Kamu ingin berlutut di depan seseorang, itu pasti dia.”

Um, permisi, Nona Naga Abadi, tapi bisakah Kamu tidak melemparkan aku ke bawah bus seperti itu? Maksudku, apa yang harus aku lakukan sekarang? Oh sial. Celes menatapku. Mata kami baru saja bertemu. Aadan dia berlutut di depanku sekarang. Besar. Itu sangat bagus.

“Shiro, aku mohon padamu. Tolong instruksikan Naga Abadi untuk memberiku sebagian darahnya. Sebagai gantinya, aku akan rela menyerahkan diriku kepadamu dan menjadi budak setiamu. Hatiku, tubuhku, dan bahkan hidupku akan menjadi milikmu sesukamu.”

Itu keterlaluan, Celes! Terlalu banyak! Mengapa Kamu harus membuatnya terdengar begitu dramatis?

“Shiorin, apakah kamu mendengar itu?”

"Ya!"

Di sampingku, si kembar mulai saling berbisik, sama sekali tidak menyadari gejolak batinku saat ini.

“Dia bilang dia akan menjadi budak kawan-kawan,” kata Shiori.

“Apa yang akan dia lakukan terhadap seorang budak?”

Shiori bersenandung. “Hal-hal kotor, mungkin?”

“Kamu juga berpikir begitu, Shiorin? Maksudku, dia terus menatap dadanya selama ini. Dia pasti berpikir untuk melakukan hal nakal padanya!”

“Aku tidak!” aku memprotes.

Aku tidak akan hanya berdiri di sana dan membiarkan adik perempuanku memfitnahku seperti itu! Tapi mereka berdua hanya terkekeh, jelas terhibur dengan reaksiku.

“Astaga, kalian berdua. Ini adalah percakapan yang serius!” Aku menegur mereka.

“Jadi kenapa kamu menatap payudaranya?” Balas Saori.

“Aku tidak sedang menatap apa pun!”

Aku menghela nafas dan mencoba untuk kembali fokus pada situasi Celes, tapi sebelum aku sempat melakukannya, Suama melompat turun dari punggung ibunya dan berjalan ke arah iblis itu, berhenti tepat di depannya.

“Kyupi!” dia menjerit, mengulurkan salah satu cakar depannya ke arah Celes.

Celes menatapnya dengan tidak mengerti sebelum menatapku dengan tatapan bingung, tapi aku juga tidak tahu apa niat Suama. Aku menoleh ke Naga Abadi, mungkin terlihat sama bingungnya dengan Celes.

“Tuan, putriku ingin mempersembahkan darahnya kepada iblis,” Naga Abadi menerjemahkan untuk kami.

"Apa?" Aku tersentak, menatap Suama dengan kaget.

“Maukah kamu membiarkan dia melakukan itu?” Naga Abadi bertanya padaku.

“Kyupi!” Suama memekik gembira sekali lagi, menyodorkan kaki depannya ke arah Celes dengan antusias, tampak seperti anak kecil yang sangat bersemangat untuk diambil darahnya untuk pertama kalinya.

“Tenanglah, Suama,” kataku. “Aku menghargai betapa membantu Kamu, tetapi kami tidak memiliki apa pun di sini yang dapat menyimpan darah Kamu.”

“Kyupi?” dia mencicit, menatapku dengan heran.

“Seperti yang kubilang, kamu baik sekali mau membantu Celes, tapi kita tunggu saja sampai kita kembali ke kota, oke?”

“Pi!” Bayi naga itu mengangguk dan berjalan kembali ke arahku. Celes memperhatikannya pergi, membuka mulutnya seolah ingin mengatakan sesuatu sebelum segera menutupnya lagi.

“Senang dengan itu, Celes? Suama bilang dia akan memberimu sebagian darahnya,” kataku.

“Terima kasih,” jawab Celes.

“Oh, bukan aku yang harus kamu ucapkan terima kasih. Suama mengajukan diri untuk melakukan semuanya sendiri.

Ngomong-ngomong, sekarang kita sudah menyelesaikan masalah itu, bisakah kamu melupakan semua pembicaraan tentang, eh, menjadi budak?”

Celes terdiam beberapa saat, lalu berkata, “Aku akan memikirkannya.”

Aku melompat turun dari belakang Naga Abadi dan berjalan ke arah Celes. “Bagus. Bagaimanapun, kembali ke topik yang sedang dibahas. Akankah adikmu benar-benar sembuh jika dia meminum sebagian darah Suama—atau yah, sebagian darah Naga Abadi?”

“Itulah yang diberitahukan kepadaku. Aku diberitahu bahwa darah Naga Abadi dapat menyembuhkan penyakit yang bahkan tidak dapat disembuhkan.”

“Penyakit apa yang dia derita?” tanyaku murni karena penasaran, padahal aku sama sekali tidak menyangka akan kata-kata yang keluar dari mulutnya selanjutnya.

“Aku diberitahu bahwa penyakit ini dikenal sebagai 'Penyakit Membusuk'.”

Rahangku menyentuh lantai dan yang bisa kulakukan hanyalah ucapan “Hah?” melalui respons. Saking terkejutnya, aku terhuyung ke depan dan hampir terjatuh ke tanah dengan kepala lebih dulu. Dari sudut mataku, aku bisa melihat Aina sama terkejutnya denganku.

“Celes...” aku menarik napas. “Apakah kamu baru saja mengatakan bahwa adikmu mengidap Penyakit Membusuk?”

“Ya. Aku pernah mendengar bahwa humes juga bisa tertular. Dan...” dia bergumam pelan dan sedih, “tak ada seorang pun yang bisa pulih dari penyakit itu.”

Kejadian beberapa hari terakhir berputar-putar di kepalaku. “Uh...” aku memulai. “Oke, aku akan memberitahumu sesuatu, tapi aku akan memperingatkanmu sebelumnya: ini akan sangat mengejutkanmu.”

“Apa itu?” Celes bertanya, menatapku dengan curiga.

“Kamu siap untuk ini? Siap atau tidak, ini dia.” Aku berhenti sejenak untuk berdeham, lalu segera menjatuhkan bom padanya. “Aku sebenarnya memiliki obat untuk Penyakit Membusuk di gudang toko aku.”

Celes tidak mengatakan apa pun selama beberapa saat, lalu akhirnya menghela napas pelan, “Apa?” untuk berita ini. Aku belum pernah melihatnya tampak begitu terguncang.

“Kamu tidak membutuhkan darah Naga Abadi untuk menyembuhkannya. Aku punya obatnya untuk Kamu

penyakit kakakku di tokoku,” kataku lagi, kali ini sedikit lebih lambat.

Kali ini, Celes bereaksi. “Ap... Apa yang baru saja kamu katakan?! Tapi itu tidak mungkin! Kamu punya obat untuk Penyakit Membusuk? Kamu?! Sebuah hum?! Itu—”

“Nona Celes, Tuan Shiro mengatakan yang sebenarnya!” Aina angkat bicara.

“Aina...” desah iblis itu.

Gadis kecil itu datang dan berdiri di sampingku. “Ibuku juga mengidap Penyakit Membusuk. Tapi Tuan Shiro memberinya obat dan sekarang dia tidak sakit lagi!”

Raiya dan Kilpha—yang sama-sama mengetahui cerita Aina—mengangguk untuk memastikan bahwa apa yang dikatakan gadis kecil itu benar.

“Gadis itu benar, nona iblis. Obat Shiro memang bisa menyembuhkan Penyakit Membusuk itu,” kata Raiya.

“Dan Stella baik-baik saja sekarang, meong!” Kilpha menambahkan.

“Yah, aku tidak akan mengatakan 'hebat' dengan tepat,” kata Raiya sambil menatap Celes. “Lagi pula, saat ini, dia terbaring di tempat tidur karena keterkejutan putrinya diculik oleh seseorang.”

“Ya, benar, meong!” Kilpha setuju. “Dan itu semua salahmu, meong!”

Celes tercengang dengan apa yang diberitahukan padanya. “Apakah kamu...” dia memulai, suaranya nyaris berbisik. “Apakah kamu benar-benar punya obatnya?”

“Ya, ya,” aku menegaskan.

Saat aku mengucapkan kata-kata itu, aku melihat seluruh ketegangan langsung meninggalkan tubuhnya. Dia sangat mengkhawatirkan adiknya selama ini, tidak yakin apakah dia akan bisa sembuh dari penyakit yang menyimpannya... Aku hanya bisa membayangkan betapa leganya perasaannya, mengetahui aku punya pengobatan untuk penyakitnya.

“Celes, kita harus membicarakan detailnya,” kataku padanya. “Jadi, apa yang kamu katakan? Kamu siap untuk barter lagi? Aku mengulurkan tanganku agar dia berjabat.

Dia tampak sedikit ragu pada awalnya, tapi akhirnya dia menjabat tanganku. “Terima kasih,

Shiro,” katanya, dan aku membayangkan aku bisa melihat senyuman samar di bibirnya.



Aku pernah mendengar Celes dan Eldos menyanyikan pujian atas darah Naga Abadi, tapi aku tidak tahu betapa luar biasa itu. Yang harus dilakukan para petualang yang terluka hanyalah meminum setetes darah Naga Abadi, dan boom, mereka bertarung kembali. Bahkan lengan Ney yang patah pun sembuh dengan sendirinya! Eldos telah memberitahuku bahwa darah Naga Abadi adalah bahan utama dalam membuat Elixir, yang konon merupakan ramuan terkuat di dunia yang dapat menyembuhkan penyakit apa pun, tapi menurutku darah Naga Abadi juga bisa bekerja dengan baik. miliknya sendiri.

Para petualang sudah kembali berdiri pada saat ini, meskipun suasana hati mereka jelas sedang tidak baik, dan mereka semua menatap tajam ke arah Celes. Aku tidak bisa menyalahkan mereka atas hal itu. Lagipula, dia telah memukuli mereka dengan sangat parah. Tapi yang diperlukan hanyalah satu kalimat agar sikap mereka menjadi satu-delapan puluh.

“Apakah kamu menginginkan kristal ajaib merah? Aku akan memberimu sebanyak yang kamu mau,” Celes menawarkan, sebagai reparasi atas tindakannya.

Para petualang langsung mengulurkan tangan mereka ke arah Celes, tersenyum di seluruh wajah mereka dan tampaknya lebih dari siap untuk meninggalkan semua yang telah terjadi di belakang mereka. Meskipun tidak terlalu mengesankan seperti perubahan sikap Emille yang drastis, mau tak mau aku terkagum-kagum dengan tampilan ini. Petualang memang menyukai uang, ya?

Jadi, Suama aman dan sehat, tidak ada satupun petualang yang kehilangan nyawa mereka dalam pertempuran sengit tersebut, dan bahkan sepertinya potensi rekonsiliasi antara humes dan iblis mungkin akan segera terjadi. Semuanya baik-baik saja, itu berakhir dengan baik, seperti kata mereka. Kecuali sekarang saatnya untuk mengucapkan selamat tinggal. Suama telah kembali ke wujud manusianya dan makhluk malang itu tampak hampir menangis.

“Jaga dirimu, Suama? Aku akan selalu menjadi Ibu Shiori,” Shiori berbisik pada gadis naga kecil itu.

Suama mengangguk. “Ya.”

“Dan kau juga sama sekali tidak boleh melupakanku, oke, Suama?” kata Saori selanjutnya.

"Aduh."

Si kembar memeluk gadis naga kecil itu dan meremasnya dengan lembut.

Sekarang giliran Aina. “Su kecil...” Hanya itu yang berhasil diucapkannya sebelum air mata yang menggenang di matanya mulai mengalir di wajahnya. Namun, senyumnya tidak pudar. “Aku sangat senang menjadi kakak perempuanmu. Bersikaplah baik kepada ibumu, kau dengar? Kau harus melakukannya!”

“Ain-ya!” Gadis naga kecil itu memeluk Aina erat-erat. Kemudian dia tersenyum padanya dengan air mata mengalir di pipinya dan berkata, “Ain-ya, aku mencintaimu!”

Dia menoleh ke si kembar selanjutnya.

“Shi-o-ri, aku menyukaimu!”

Suama.gumam Shiori.

“Sha-o-ri, aku menyukaimu!”

“Suama!” Saori menangis.

Gadis naga kecil itu berseri-seri, tampak sangat bangga pada dirinya sendiri karena berhasil menyuarakan perasaannya terhadap si kembar dan Aina.

Terakhir, dia berlari ke arahku dan melemparkan dirinya ke pelukanku.
"Ayah!"

Aku mengangkatnya dan meletakkannya di bahu aku, karena aku tahu dia senang berada di atas sana. Tawa bahagia keluar dari bibirnya, dan dia melingkarkan lengan kecilnya di kepalaku.

“Pa-pa, aku menyukaimu!”

Itu sudah cukup untuk membuat bendungan itu jebol, dan air mata mulai mengalir di pipiku. Suama bahkan belum satu bulan penuh bersama kami, namun sudah cukup lama baginya untuk menjadi bagian dari keluarga.

“Hati-hati, Suama,” kataku pada gadis naga kecil itu. “Jalani panjang umur dan bahagia bersama ibumu.”

“Ai!”

Dia berubah kembali ke wujud naganya, dan begitu saja, dia menghilang, membubung ke langit malam bersama ibunya. Itu adalah pemandangan yang indah untuk dilihat.

Epilog

Sepuluh hari telah berlalu sejak kami mengucapkan selamat tinggal pada Suama. Banyak hal telah terjadi dalam sepuluh hari itu, membawa sejumlah perubahan dalam hidup kami.

Pertama, situasi nenek secara keseluruhan. Ketika dia muncul untuk menyelamatkan aku dari sinar panas Celes, aku secara tidak sengaja membocorkan identitas aslinya kepada si kembar. Nenek berencana melakukan pengungkapan “kejutan”, tapi menurutku mengetahui bahwa nenek yang mereka pikir sudah mati ternyata masih hidup sudah cukup mengejutkan bagi si kembar. Setelah kami pulang, mereka terdiam beberapa saat, membeku karena terkejut, sebelum melemparkan diri ke pelukan nenek dengan air mata mengalir di wajah mereka. Dan jika aku juga menitikkan air mata saat menonton reuni ini, itu bukan urusan siapa pun kecuali urusan aku sendiri.

Aku juga akhirnya mengetahui apa yang nenek ingin selidiki. Ingat gerbang teleportasi yang dibicarakan Celes? Rupanya, mereka adalah sisa dari peradaban kuno, dan ada banyak dari mereka yang tersebar di seluruh dunia. Dan tebak siapa yang menyegel semuanya. Ya, benar. Itu adalah nenek. Dia mengira gerbang tersebut mungkin menjadi sumber konflik antara berbagai negara di dunia, jadi dia memutuskan untuk menutup gerbangnya untuk selamanya, dan kadang-kadang, dia akan berkeliling untuk memastikan segelnya masih utuh. Harus aku akui, aku terkesan dengan komitmennya. Lagi pula, itu berarti pergi jauh-jauh ke pulau yang dihuni para iblis hanya untuk memastikan gerbang teleportasi masih tersegel. Nah, itulah yang aku sebut dedikasi. Dia dengan baik hati setuju untuk tidak menutup kembali gerbang di pulau iblis dan yang ada di Hutan Gigheena, sehingga Celes dan iblis lainnya dapat melakukan perjalanan ke dan dari Ninoritch.

Mengapa hal itu perlu, Kamu bertanya? Nah, ketika kami kembali ke kota, Karen dan Celes berdiskusi cukup panjang yang menghasilkan tidak

hanya pembentukan hubungan formal antara Ninoritch dan para iblis (seperti cara kerja kota kembar) tetapi juga perjanjian perdagangan yang ditandatangani. . Ninoritch akan mengirimkan makanan kepada iblis melalui gerbang teleportasi, dan aku akan memberi mereka suplemen seperti yang aku berikan kepada Stella untuk menyembuhkannya, ditambah beberapa kebutuhan sehari-hari lainnya. Sebagai gantinya, iblis akan mengirimkan kristal ajaib merah ke Ninoritch. Aku telah diberitahu bahwa itu adalah material yang sangat langka yang dijual dengan harga setara dengan mithril, tapi material tersebut sangat umum di pulau iblis, pada dasarnya material tersebut tidak ada nilainya di sana.

Oh, dan ngomong-ngomong tentang gerbang teleportasi, Celes sebenarnya membawaku ke gerbang yang ada di Hutan Gigheena sehingga aku bisa memeriksanya sendiri. Jaraknya sekitar lima hari berjalan kaki dari Ninoritch dan dikelilingi oleh hutan lebat di semua sisi. Bahkan sepertinya tidak ada jejak binatang yang mengarah ke sana. Mengatakan bahwa itu adalah tempat yang menantang untuk dicapai adalah sebuah pernyataan yang meremehkan. Tentu saja ini menimbulkan masalah: bagaimana sebenarnya aku bisa mengirimkan barang daganganku kepada para iblis jika tidak ada jalan yang tepat untukku ambil untuk sampai ke gerbang? Untungnya, aku punya ide. Aku bekerja sama dengan Shiori dan Saori dan kami bertiga menggunakan setiap kelucuan yang bisa kami kumpulkan untuk membujuk nenek agar memudahkanku mengakses gerbang. Nenek tidak bisa menahan semua ekspresi manis di wajah cucu-cucunya, jadi dia menciptakan jalan bagiku untuk sampai ke gerbang teleportasi, meskipun dia menghabiskan seluruh waktunya dengan menggerutu tentang betapa manjanya kami. Dia membelah pepohonan dan menjatuhkan lapisan lempengan batu yang bagus di antara pepohonan sehingga kami lebih mudah mencapai gerbang. Nenek benar-benar bisa melakukan apa saja dengan sihirnya, ya? Aku harus menyerahkannya padanya, dia sangat keren.

Berkat dia, kami dapat mulai melakukan barter dengan baik dengan para iblis, dan hanya dalam hitungan hari, kami telah mendapatkan kristal ajaib merah dalam jumlah yang sangat banyak. Eldos mungkin adalah orang

yang paling senang dengan kejadian ini. Rupanya itu adalah impian setiap pandai besi dwarf untuk bekerja dengan mereka.

“Mungkin sebaiknya aku berteriak pada teman lamaku. Katakan pada mereka bahwa mereka bisa mendapatkan semua kristal ajaib merah yang mereka inginkan, tanpa batas,” renungnya. “Mereka akan memanfaatkan kesempatan itu, perhatikan kata-kataku.”

Aku bertanya-tanya apakah ini berarti semua rak di toko senjata Ninoritch akan segera dipenuhi dengan senjata dan baju besi yang terbuat dari kristal ajaib merah.

Meskipun ada lubang menganga yang tersisa di hati kami, kehidupan terus berjalan. Pada saat itu, aku sedang duduk di kursi di tokoku (aku meminta seseorang untuk memperbaiki bagian depan toko dan memasang pintu baru, karena pintu terakhir telah dihancurkan oleh Celes) ketika Aina datang. lebih.

“Tuan Shiro, apakah Kamu melihat foto itu lagi?” gadis kecil itu bertanya padaku.

Aku mengangguk tanpa mengalihkan pandangan dari foto di tanganku. Itu adalah fotoku, Aina, si kembar, dan yang terakhir, Suama. Kami berlima melemparkan tanda perdamaian ganda.



“Aku ingin tahu betapa sedikitnya yang Su lakukan,” renung Aina sambil melihat foto itu.

“Dia baik-baik saja. Aku yakin begitu,” jawabku.

“Ya, kamu benar. Aku yakin begitu,” ulang gadis kecil itu setuju dan mengangguk dengan senyum sedih di wajahnya.

Untuk beberapa saat, tak satu pun dari kami mengucapkan sepatah kata pun; kami hanya memandangi gambar itu dalam diam. Tapi sepertinya seseorang tidak bisa menahan keheningan ruangan itu lebih lama lagi.

“Ta-daaaah!” Tiba-tiba, Patty terbang keluar dari ransel Aina.

"Bos?" Kataku, bingung dengan tampilan ini.

Elf kecil itu menyelam kembali ke dalam ransel Aina, lalu terbang lagi.

“Ta-daaaaaah!”

Aina dan aku saling bertukar pandang kebingungan.

“Y-Yah? Apakah kamu terkejut? Apa aku mengagetkanmu saat aku terbang keluar dari ransel Aina tadi?” Patty bertanya. Ini mungkin salah satu upayanya untuk menghibur kami. Sejak kami kembali dari hutan, elf kecil itu terus melakukan lelucon konyol seperti ini untuk membuat kami tertawa.

aku bersenandung. “Mungkin sedikit.”

“B-Hanya sedikit?” katanya sedih, bahu kecilnya merosot.

“Hanya bercanda. Kamu membuatku sangat ketakutan,” kataku.

“Aku tidak menduganya sama sekali,” Aina menyetujui.

“B-Benarkah? Jadi aku mengejutkanmu!” seru Patty, seringai mengembang di wajahnya. Lalu dia berdehem dan menatapku. “Ngomong-ngomong, bukankah kamu seharusnya pergi ke guild hari ini, Shiro?”

"Aku. Aku punya barang untuk dikirimkan. Aku akan mendirikan toko satelit di guildhall Fairy's Blessing dan secara teratur menjual beberapa barang aku secara grosir di sana. Pada hari khusus ini, aku seharusnya mengantarkan beberapa makanan yang diawetkan kepada mereka.

“Aku bisa pergi saja, Tuan Shiro,” kata Aina.

"Apa kamu yakin?" aku bertanya padanya.

“Ya, aku...” Dia ragu-ragu. “Aku merasa ingin berjalan-jalan.”

“Begitukah? Kalau begitu, aku mungkin akan menerima tawaran itu,” kataku.

"Oke!" Aina menoleh ke teman perinya. “Patty, apakah kamu ikut denganku?”

“Yah, kalau kamu bersikeras, kurasa aku tidak keberatan ikut,” jawab elf kecil.

Aku melambaikan tangan pada mereka berdua saat mereka berangkat ke guild. Kemudian, segera setelah pintu depan ditutup, aku mendengar langkah kaki menuruni tangga.

“Pagi, kawan,” kata Saori sambil mengusap matanya seolah dia baru bangun tidur, dan mungkin itulah masalahnya.

"Pagi? Ini sudah siang, Saori."

Dia mengerang mengantuk. “Akhir-akhir ini aku sulit tidur,” jelasnya, lalu menguap lebar.

“Di mana Shiori-chan?” aku bertanya.

“Masih tidur. Ingin aku membangunkannya?”

“Tidak, tinggalkan dia. Dia akan bangun cepat atau lambat.”

Mereka berdua masih sangat muda, jadi kupikir mereka pasti lebih kesulitan menerima ketidakhadiran Suama dibandingkan aku. Mereka bahkan sampai tidak bisa tidur karenanya, karena suaranya.

Saori mengerang lagi, lalu berkata, “Tidak, tidak bisa. Aku akan kembali tidur, kawan.”

“Bagaimana dengan Si Cantik Amata?”

“Kami akan buka saat kami bangun. Pokoknya, waktunya untuk menutup mata.”

Dan dengan itu, dia kembali ke atas lagi.

“Astaga. Mereka berdua...” gumamku pada diriku sendiri.

Tapi aku tidak menyalahkan mereka. Lagipula, semua orang merasa sedih karena ketidakhadiran Suama, termasuk aku juga.

“Aku ingin bertemu dengannya lagi. Aku harap hari itu akan tiba. Nyatanya, aku yakin itu akan terjadi,” gumamku dalam hati.

Lalu tiba-tiba, bel kecil di atas pintu toko berbunyi. Aku berbalik dan bertemu dengan mata tamu tak terduga.

“Sudah lama tidak bertemu, Shiro.”

“Cele? Apa yang kamu lakukan di sini?” aku bertanya.

“Tentu saja aku datang untuk memenuhi janjiku,” kata iblis itu.

Janjimu? ulangku, bingung. “Apa yang kamu bicarakan?” Aku memutar otak, mencoba mencari tahu apa yang dia janjikan padaku, tapi tidak ada yang terlintas dalam pikiranku.

“Apakah kamu lupa? Kembali ke hutan, aku bersumpah akan menjadi budakmu,” jawabnya tanpa basa-basi.

"Apa?!" aku tergagap.

“Shiro, aku mohon padamu. Tolong instruksikan Naga Abadi untuk memberiku sebagian darahnya. Sebagai gantinya, aku akan rela menyerahkan diriku kepadamu dan menjadi budak setiamu. Hatiku, tubuhku, dan bahkan hidupku akan menjadi milikmu sesukamu.” Oh benar. Aku ingat sekarang. Faktanya, itulah yang dia katakan.

“Tapi tunggu sebentar, Celes. Obat yang kuberikan padamu itulah yang menyelamatkan adikmu, bukan? Bukan darah Naga Abadi,” protesku.

"Ya. Dan sebagai bukti rasa terima kasihku, aku bersumpah untuk menjadi budakmu.”

“Kamu bilang kamu akan menjadi...” Aku sedikit tersendat. “... 'budak'ku jika aku menginstruksikan Naga Abadi untuk memberimu sebagian darahnya, tapi aku tidak melakukannya. Artinya aku tidak menahan tawaranku, jadi kamu tidak perlu menahan tawaranmu,” bantahku.

“Lagipula, aku sudah bilang padamu untuk melupakan semua omong kosong tentang 'budak' dan kamu bilang kamu akan memikirkannya! Faktanya, kata-katamu yang sebenarnya adalah, 'Aku akan memikirkannya.'”

"Ya. Aku sudah memikirkannya, dan inilah kesimpulan yang aku ambil, ”katanya.

“Apakah kamu bercanda?” Aku bergumam pelan.

“Kamu menyelamatkan adikku, oleh karena itu aku harus membalas budi kamu. Apakah ada sesuatu yang kamu ingin aku lakukan, Shiro? Jika itu masih dalam kemampuanku, aku bersumpah itu akan terlaksana.”

Aku merenungkan hal ini sebentar. “Bagaimana kalau 'pulang'?” Aku mencoba.

“Berhentilah main-main!” dia marah, meraih kerah bajuku.

“Eh, bukankah menurutmu kamu bertingkah lebih, um...”—Aku mencari kata yang tepat— “tidak menentu dari sebelumnya, Celes? Kamu tampak seperti orang yang benar-benar berbeda.”

“Itu karena kamu,” katanya.

"Aku khawatir aku tidak mengikuti," aku mengakui.

“Aku menghabiskan waktu begitu lama untuk mencari Naga Abadi untuk menyelamatkan adikku, dan ternyata selama ini kamu sudah memiliki obat untuk penyakitnya. Rasanya seperti lelucon kosmik. Hal ini membuat aku merasa tidak ada gunanya menganggap hal-hal seserius dulu. Bisakah kamu benar-benar menyalahkanku?”

“Jadi intinya selama ini kamu memendam semua emosimu, tapi kamu sudah bosan, jadi kamu lepaskan saja,” aku menyimpulkan. “Apakah itu?”

“A-Apa kamu punya masalah dengan itu?” katanya, wajahnya memerah seperti tomat. Sepertinya aku sedang mendapat uang. “Ke-Kenapa kamu tertawa?” dia mendengus, menatapku dengan tatapan menuduh.

“Tidak.”

“Ya, benar!”

“Aku bersungguh-sungguh! Aku tidak.”

Percakapan kecil kami yang konyol berlangsung seperti ini beberapa saat lebih lama, ketika tiba-tiba, bel pintu berbunyi lagi. Celes masih memegang kerahku, tapi aku berhasil menoleh untuk melihat siapa yang masuk. Itu adalah seorang wanita, dan dia benar-benar cantik.

“Sudah lama tidak bertemu,” katanya sambil tersenyum.

Eh, dan kamu?

“Celes, menurutku dia sedang berbicara denganmu,” kataku pada iblis itu.

Dia melihat wanita itu dari atas ke bawah. “Aku tidak mengenalnya.”

“Tapi dia hanya berkata, 'Sudah lama tidak bertemu.'”

“Aku sedang berbicara dengan Kamu, tuan,” kata wanita cantik itu.

“Ya, itulah yang aku katakan. Kamu sedang berbicara dengan...” Otakku akhirnya menangkap. “Tunggu sebentar, 'tuan'?” ulangku sambil melakukan pengambilan ganda.

“Ya, kamu, tuan.”

Wanita itu memberiku senyuman. Dia terlihat sangat anggun dengan rambut putih panjangnya yang tergerai hingga ke pinggul dan matanya yang berwarna emas. Kelembutan sikapnya mengingatkanku pada Stella.

Tunggu sebentar. Dia baru saja memanggilku 'tuan'. Apakah itu berarti...

Wanita itu mengangguk, seolah dia telah membaca pikiranku. “Aku adalah naga yang Kamu hidupkan kembali di hutan, tuan.”

Hah? Apa yang terjadi di sini? Mengapa tiba-tiba aku merasa seperti berada dalam cerita rakyat? Namun yang lebih penting, apa yang dia lakukan di sini?

Tapi aku tidak punya waktu untuk menanyakan pertanyaan-pertanyaan ini kepada wanita itu, karena pada saat itu, Aina dan Patty bergegas kembali ke toko.

“Tuan Shiro! Kami punya masalah! Lihat!” Aina memanggilku.

“Shiro! Kami punya masalah! Lihat!” Patty mengulangi hampir kata demi kata.

Aina benar-benar kehabisan nafas. Aku melihat apa yang mereka suruh aku lihat dan melihat seorang gadis kecil memegang tangan Aina.

"Ayah!"

Itu adalah Suama. Tampaknya reuni kami terjadi lebih cepat dari yang kukira.

“Lihat, Shiro!” kata Patty. “I-Itu Suama! Dia berdiri tepat di luar tokomu! Bagaimana kejutannya?”

Langkah kaki menuruni tangga dan si kembar tiba-tiba menyerbu masuk ke dalam ruangan. Suara Patty mungkin membangunkan mereka. Mereka melihat ke arah Suama dan seringai menghiasi wajah mereka sebelum mereka berdua saling tos dengan penuh semangat.

“Shiro, aku belum selesai berbicara denganmu!” Celes memprotes.

“Tuan, apakah Kamu ingin aku menyingkirkan iblis ini?” menawarkan Naga Abadi yang menyamar sebagai wanita cantik.

“Siapa kamu sebenarnya?” kata Celes.

“Wah, wah, apakah kamu tidak mengingatkan?”

“Tuan Shiro! Su kecil sudah kembali!” Kata Aina, mencoba menarik perhatianku.

“Shiro, apakah kamu terkejut? Kamu benar? Apakah kamu lebih terkejut atau kurang terkejut dibandingkan saat aku melakukan lelucon kecilku tadi?” Patty mendesakku.

Gadis naga kecil itu berseru padaku. "Ayah!"

“Kak, minggir! Kamu menghalangi! Aku tidak bisa melihat Suama!” Saori mengeluh.

“Suama, ini Ibu Shiori! Bagaimana kabarmu?” Seluruh perhatian adikku yang lain sepertinya tertuju pada gadis naga kecil itu.

Di tengah semua kekacauan itu, Peace meregangkan tubuh kecilnya, lalu meringkuk seperti bola, bersiap untuk tidur siang.

Sepertinya hari ini akan menjadi hari yang sangat penting.

Penutup

Terima kasih telah membeli Peddler in Another World volume keempat: **Aku Bisa Kembali ke Dunia Aku Kapanpun Aku Mau!** Aku penulisnya, Hiiro Shimotsuki.

Pertama dan terpenting, aku ingin meminta maaf atas berapa lama waktu yang dibutuhkan hingga volume ini keluar (*bersujud ke segala arah*)! Kamu tahu, aku memiliki kondisi kronis dan kondisinya semakin memburuk akhir-akhir ini hingga aku hampir dirawat di rumah sakit, itulah sebabnya tanggal penerbitan buku ini diundur. Sekali lagi, aku benar-benar minta maaf atas hal ini, tetapi tidak ada yang dapat aku lakukan untuk mengatasinya (*senyum*).

Seperti biasa, inilah ucapan terima kasihnya:

Kepada Takashi Iwasaki-sensei, terima kasih karena selalu menggambar ilustrasi indah untuk seri ini. Dan aku sangat menyesal tanggal penerbitan volume ini diundur!

Kepada Shizuku Akechi-sensei yang bertanggung jawab atas adaptasi manga seri ini, aku sangat menantikan terbitnya chapter selanjutnya.

Kepada editor aku dan seluruh bagian editorial HJ Bunko, terima kasih atas bantuan berharga yang Kamu berikan kepada aku kali ini juga.

Kepada keluargaku, teman-temanku, dan anjing-anjingku, terima kasih atas dukunganmu.

Dan terima kasih yang paling besar dan paling besar ditujukan kepada Kamu, pembaca, karena telah membaca hingga saat ini!

Terakhir, aku sekali lagi akan mendonasikan sebagian royalti buku ini kepada asosiasi yang membantu anak-anak di Jepang. Aku harap aku dapat membantu memberi mereka kehidupan yang layak bagi setiap anak. Jadi dengan membeli buku ini, Kamu juga berkontribusi dalam memberikan kehidupan tersebut kepada mereka. Aku rasa alangkah baiknya jika anak-anak ini tumbuh dengan cerita cinta.

Baiklah kalau begitu. Sampai jumpa di volume berikutnya!

Hiiro Shimotsuki

Daftar ke milis kami di J-Novel Club untuk mendengar tentang rilis baru!

Buletin

Dan Kamu dapat membaca bab terbaru (seperti Vol. 5 dari seri ini!) dengan menjadi Anggota Klub J-Novel:

Keanggotaan Klub J-Novel

Penjual di Dunia Lain: Aku Bisa Kembali Kapanpun Aku Mau! Jilid 4
oleh Hiiro Shimotsuki

Diterjemahkan oleh Jadilah baik kembali Vourdon

Diedit oleh SMR

Buku ini adalah sebuah karya fiksi. Nama, tokoh, tempat, dan kejadian merupakan hasil imajinasi penulis atau digunakan secara fiktif. Kemiripan dengan peristiwa, lokasi, atau orang yang sebenarnya, hidup atau mati, adalah suatu kebetulan.

Hak Cipta © Hihiro Shimotsuki

Ilustrasi oleh Takashi Iwasaki

Semua hak dilindungi undang-undang.

Edisi asli Jepang diterbitkan pada tahun 2021 oleh Hobby Japan

Edisi bahasa Inggris ini diterbitkan atas kesepakatan dengan Hobby Japan, Tokyo Terjemahan bahasa Inggris © 2023 J-Novel Club LLC

Semua hak dilindungi undang-undang. Sesuai dengan Undang-Undang Hak Cipta AS tahun 1976, pemindaian, pengunggahan, dan pembagian bagian mana pun dari buku ini secara elektronik tanpa izin penerbit merupakan pembajakan yang melanggar hukum dan pencurian kekayaan intelektual penulis.

J-Novel Club LLC j-novel.klub

Penerbit tidak bertanggung jawab atas situs web (atau kontennya) yang bukan milik penerbit.

Ebook edisi 1.0: Agustus 2023i

FP : <https://bit.ly/LuiNovel>
FP : <https://bit.ly/RueNovel>

An anime-style illustration of a young girl with long black hair and blue eyes, looking slightly to the side with a gentle expression. She is holding a large white rectangular sign with both hands. The sign contains text about novel reading and downloading sites.

Lui Novel & Rue Novel
Situs Baca Novel &
Download PDF
Bahasa Indonesia
Lengkap Dengan
Ilustrasinya

**Jangan Lupa beli LN/manga Nya
Jika Sudah Tersedia Di Kotamu**